TAKEN BY YOU 2

Kaheza Keydo Ellard
Sunshine Book
&

Finar Keandra Sagara

Taken by You 2

"Kaheza Keydo Ellard & Finar Keandra Sagara"

Luisana Zaffya

14 x 20 cm

494 halaman

Cetakan pertama Januari 2019

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa/Lefee

Cover

Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Sunshine Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur pada Allah SWT di mana karena segala nikmat dan karunia-Nya-lah penulis bisa menyelesaikan novel ini. Tak lupa juga, penulis menyampaikan terima kasih banyak pada keluarga yang telah memberikan ruang gerak pada saya untuk menulis sebagai pengisi waktu luang saya.

Terima kasih banyak kepada Karos Publisher yang telah menjembatani karya saya ini sehingga bisa dibaca oleh orang banyak baik dalam bentuk cetak maupun digital.

Sunshine Book

Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih banyak kepada para pembaca tulisan saya ini, karena tanpa kalian, karya ini tidak akan pernah menjadi 'sesuatu'.

Salam Sayang

Luisana Zaffya

"Kau benar-benar sudah gila, Keydo!" maki wanita paruh baya yang berdiri di depan meja kerja Keydo. "Mama masih bisa menoleransi pertunangan yang kau umumkan tanpa kehadiran calon tunanganmu, tapi bagaimana bisa kau menikah dengan calon istri yang bahkan belum kau temukan? Kau benar-benar sudah gila, Keydo!"

Keydo hanya terdiam. Ia mengambil salah satu map dari tumpukan di hadapannya. Membuka dan mulai membaca seakan wanita yang sudah melahirkannya ke dunia ini sedang sibuk berbicara dengan seseorang di jaringan telepon. Entah sudah berapa lama mamanya itu mengeluarkan banjiran kata-kata omelannya. Ia tidak tahu. Mungkin sudah hampir lima belas menit atau mungkin … lebih? Ia bahkan tidak mengeluarkan satu kata pun untuk menjawab.

Keydo tahu mamanya akan semakin frustrasi jika ia menjawab dengan jawaban yang tentunya penuh dengan kekeras-kepalaan dan akan berakhir menyakiti hati wanita paruh baya itu. Omelannya bahkan akan semakin lama dan panjang. Jadi, satu-satunya cara untuk

menyelesaikan ceramah tersebut hanyalah diam sembari ia menyelesaikan dokumen-dokumen untuk persiapan cuti pernikahannya.

"Keydo!" Suara Hana Ellard sedikit meninggi saat memanggil putra semata wayangnya yang mengabaikan omelan panjang lebarnya. Ia menarik napas lelah sambil menatap wajah putranya penuh kelembutan dan kasih sayang.

Keydo mendongak. Jika Hana Ellard sudah memanggil namanya, itu menandakan bahwa mamanya sudah selesai dengan luapan kefrustrasiannya.

"Tidak adakah yang ingin kau katakan pada Mama?"

Keydo menggeleng. "Mama menginginkan pernikahan dan seorang cucu. Tiga hari lagi, keinginan Mama akan terkabul. Bukankah itu seharusnya menjadi kabar gembira untuk Mama?"

Sunshine Book

"Dan di manakah calon menantu Mama sekarang? Mama ingin memastikan kabar gembira itu benar-benar nyata."

"Apakah Keydo pernah mengingkari janji Keydo?" tanya Keydo. Ia meletakkan pena dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi kebesarannya sebelum menatap manik mamanya penuh janji.

Hana mengembuskan napasnya panjang. Matanya menatap ekspesi Keydo penuh selidik. Oke ... anaknya itu memang tak pernah membuat janji yang tak akan bisa dipegang.

"Keydo akan membawa calon menantu Mama di makan malam keluarga, sehari sebelum pernikahan. Bagaimana?" tawar Keydo. Ia tahu banjiran omelan yang dilontarkan mamanya itu hanyalah bujukan untuk bertemu dengan calon menantu yang lama tak dijumpainya.

"Benarkah?"

Senyum semringah seketika muncul menghiasi wajah Hana. Raut penuh kefrustrasian yang memenuhi wajahnya beberapa menit lalu, langsung lenyap dan berubah drastis menjadi senyum penuh kepolosan.

"Masih banyak dokumen yang belum Keydo periksa sebelum Keydo menyisihkan waktu untuk acara makan malam keluarga, pernikahan, dan bulan madu kami nanti. Apakah pekerjaan Keydo terlihat sebuah kebohongan?"

Keydo mengedikkan bahu ke arah tumpukan map yang memenuhi meja kerjanya, meyakinkan Hana yang masih menatapnya penuh curiga meskipun sedikit.

Hana mengikuti arah kedikan Keydo. Ia tersenyum muram. "Baiklah, Sayang. Maafkan Mama sudah mengganggu waktu kerjamu. Mama akan keluar."

Sunshine Book

"Lebih cepat lebih bagus," gumam Keydo lirih.

"Mama bisa mendengarnya!" sahut Hana sambil berjalan menghampiri salah satu set sofa di pojok ruangan untuk mengambil tas yang digeletakkan di sana. "Mama juga sangat menyayangimu."

Keydo memutar bola matanya. Ia benci melihat kepolosan dan sikap konyol mamanya. Sangat jauh berbeda dengan reputasinya yang sebeku es dan setajam pisau pembunuh dengan kekejaman dan kelicikan tanpa ampun yang selalu membuntuti di belakangnya. Hanya kenyataan bahwa Hana Ellard adalah wanita yang telah melahirkannya dan salah satu orang kepercayaannyalah yang membuat ia mengabaikan segala sikap lemah wanita paruh baya itu. Bagaimanapun juga, wanita itu adalah ibunya, apa pun yang dimilikinya. Pengalamannya akan sebuah hubungan tidak pernah

berakhir baik. Tidak mudah baginya untuk memercayai orang-orang di sekitarnya.

Keydo mengembuskan napas setelah punggung Hana menghilang di balik pintu. Berat dan dalam sambil mengangkat tangan kirinya untuk melirik jam tangan mahal seharga jutaan dollar. Jam satu siang, masih ada sisa lima jam sebelum dia memberi kejutan untuk wanitanya. Dua jam perjalanan dan tiga jam untuk memeriksa tumpukan map di hadapannya.

Hari ini, malam ini, tepat 365 hari.

Salah satu sudut bibirnya tertarik, menyeringai membayangkan ekspresi wajah tunangannya dengan kejutan yang akan diberikannya. Semuanya terasa menyenangkan dan memuaskan, *tentu saja.* Detik-detik yang ditunggunya sejak 365 hari yang lalu akan segera berakhir. Penantian panjangnya akan segera terbayarkan dengan harga yang lebih mahal.

Sunshine Book

Seorang Kaheza Keydo Ellard bukanlah pria baik hati yang mudah memaafkan kesalahan, terutama sebuah pengkhianatan.

Tidak ada yang luar biasa dengan kehidupan sehari-hari Finar. Menghabiskan hari dengan bekerja di sebuah toko sederhana yang ada di salah satu sudut persimpangan jalan, kemudian sisa harinya dihabiskan dengan mendekam di sebuah kamar kos yang ia sewa dengan gaji bulanannya bekerja. Tidak banyak yang didapatkannya, tapi cukup untuk kebutuhannya yang serba minimalis.

Semua hari-harinya berlalu dengan datar dan penuh ketenangan, kecuali jika malam hari tiba. Mimpi buruk yang sangat setia menemaninya itu mampir untuk mengganggu tidurnya yang nyenyak.

Bahkan setelah setahun berlalu, hanya hitungan jari ia bisa tertidur dengan nyenyak tanpa terbangun di malam harinya. Mungkin ia masih bisa menanggung penderitaan itu, tapi tidak bisa untuk tidak merasa terganggu.

Semua kesibukan dilakukan Finar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setidaknya hal itu cukup membantunya untuk mengabaikan mimpi buruk itu, tapi tidak cukup untuk melenyapkannya.

Sejenak, Finar menatap jam dinding di ujung ruangan. Jam setengah delapan malam. Itu berarti jam pulangnya masih lama. Namun, segala kerepotan seorang kasir toko sederhana sudah berlalu sejak satu jam yang lalu. Hingga jam kerjanya berakhir, mungkin hanya akan ada beberapa pelanggan yang mampir untuk sekadar membeli kebutuhan mereka.

Ia mendengar suara denting pintu kaca toko yang terbuka. Di tempat ini, hanya ada tiga orang pembeli baru yang sedang memilih barang-barang kebutuhan mereka dan satu orang pembeli yang sedang menyodorkan sekotak susu ke arahnya.

Sunshine Book

Finar mengambil kotak tersebut. Ia mengabaikan perasaan merinding di tengkuk yang tiba-tiba muncul dan memilih memonitor kotak susu di tangannya. Mungkin itu pengaruh badannya yang terlalu lelah dan suhu ruangan yang dipasang terlalu dingin. Terkadang, Finar memang terlalu berlebihan dengan semua ketakutan yang mengakar di dalam hatinya.

"Enam belas ribu enam ra—" Finar tak meneruskan kalimatnya untuk mengucapkan total pembelian si pelanggan ketika melihat wajah yang terpampang di hadapannya.

Tubuhnya seketika membeku. Darah seakan berhenti mengalir melalui pembuluh darahnya, begitu pun otak dan paru-parunya yang melupakan kerjanya karena syok melihat wajah di depannya saat ini.

Itu wajah yang membuat hidup dan tidur Finar tidak pernah bisa tenang selama setahun terakhir. Wajah yang membuatnya terbangun tengah malam karena mimpi buruk yang menghantuinya. Wajah itu tak pernah absen datang mengejarnya, mengucapkan ancaman-ancaman dengan suara dingin dan tajam yang mampu membuat lehernya tercekik.

"Lama tidak bertemu," ucap si pembeli dengan seringai penuh kemenangan dan kepuasan yang licik dan jahat di wajahnya yang tampak tenang.

"Key ... Key ... do?" Finar mengeluarkan suaranya dengan terbata-bata.

Sunshine Book

Wajahnya menunjukkan kegugupan yang tidak terkendali. Penuh ketakutan dan kekhawatiran. Kakinya tiba-tiba melembek seperti jeli hingga tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang dan hampir membuatnya jatuh terjengkang.

"Sepertinya kau masih cukup mengingatku." Kata-kata Keydo terdengar nyaring dan ada sedikit nada keceriaan di sana. Tak lupa, Keydo membubuhkan seringai lebar di kedua sudut bibirnya yang membuat ketakutan Finar semakin meningkat drastis.

"Apa ... apa yang kau lakukan di sini?" Finar mengucapkannya dengan bersusah payah. Ia bersyukur—walaupun sedikit—pada meja kasir yang menghalangi dirinya dengan tubuh Keydo. Setidaknya, masih ada penghalang di antara mereka.

"Apakah aku harus menjawabnya?"

Keydo sedikit membungkukkan badan untuk mendekatkan wajahnya pada Finar. Kedua tangannya bersandar di meja kasir. Ia berbisik pelan penuh kesantaian yang mengejek, "Bukankah kau sudah mengetahui jawabannya?"

Bisikan Keydo semakin membuat wajah Finar pucat pasi. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia bahkan sudah tahu pasti apa jawaban dari pertanyaannya sendiri sebelum Keydo menjawab. Kesalahan yang ia perbuat pada pria ini. Ia tahu kalau dirinya harus membayarnya sekarang. Sayangnya, Finar belum siap.

Tidak! Ia tidak akan pernah siap.

"Tidak!" ucap Finar lirih sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sejujurnya, gelengan itu lebih kepada dirinya sendiri untuk meyakinkan bahwa ini hanyalah mimpi buruknya yang seperti biasa. Mimpi yang akan lenyap saat ia menggelengkan kepala dan terbangun dari tidurnya. Namun … tidak! Pria itu masih ada di depannya, lengkap dengan bayangan mengerikan di belakangnya.

Sunshine Book

"Aku tidak mau! Aku ... aku minta maaf. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ... aku juga tidak bisa berbuat apa-apa." Suara Finar kelabakan dan penuh keputusasaan.

"Baguslah jika kau masih mengingatnya," gumam Keydo dengan senyum kepuasan, menikmati semua ekspresi ketakutan yang terpampang jelas di wajah Finar. Ia memungut kotak susu yang ada di meja kasir.

Dengan penuh kewaspadaan tinggi, Finar mengamati setiap gerakan Keydo yang penuh kesantaian dan ketenangan. Kontras sekali dengan dirinya yang gemetar karena ketakutan. Sialnya, Keydo sama sekali tidak sadar diri akan dampak mengerikan pria itu terhadap dirinya.

"Sepertinya, kehidupanmu yang dulu jauh lebih baik daripada sekarang," komentar Keydo.

Ia membalikkan badan dan mengedarkan pandangan ke segala penjuru di dalam minimarket yang sepi. Salah satu sudut bibirnya terangkat melihat pengawal-pengawalnya yang sengaja berjaga di depan pintu untuk mencegah calon pembeli yang berniat masuk.

Finar tampak kebingungan. Ia harus segera pergi sejauh-jauhnya dari pria ini.

Kesempatan itu datang ketika Keydo membalikkan badan untuk membelakangi dirinya. Ia segera berlari ke pintu ruangan yang ada di sebelah kasir, berniat kabur lewat pintu belakang minimarket.

Finar berlari melewati gudang barang-barang di toko. Berlari sekencang-kencangnya. Jangan sampai Keydo menangkapnya. Segala pertanyaan dan panggilan teman kerjanya yang tampak heran, diabaikan begitu saja. Ketika melewati pintu belakang, ia segera berlari menyusuri jalanan yang menuju ke tempat kosnya sambil sesekali menengok ke belakang untuk memastikan Keydo tidak mengikuti dirinya.

Finar merasa lega saat tidak ada siapa pun yang berlari mengejar di belakangnya. Namun, kelegaannya hanya bertahan selama beberapa detik saja. Saat ketiga kalinya ia menengok ke belakang, Finar melihat Keydo mengejar melewati jalanan di sebelah minimarket. Tanpa berpikir panjang, Finar pun berlari lebih kencang lagi. Ia berusaha membuat jarak sejauh mungkin antara dirinya dengan Keydo.

Sudah lebih dari lima menit keduanya berlari tanpa arah yang jelas karena Finar tidak mungkin berlari menuju tempat kosnya dan membiarkan Keydo tahu tempat persembunyiannya. Seluruh wajah dan tubuhnya basah oleh keringat. Kakinya mulai terasa pegal dan

napasnya mulai ngos-ngosan. Namun, ia tidak bisa berhenti. Keydo semakin dekat di belakangnya bahkan pria itu terlihat santai seperti olahraga pagi.

"Dengan kakimu yang pendek itu, apa kau pikir bisa lari dariku lagi?" cibir Keydo mencemooh. Ia hanya berjarak beberapa meter di belakang Finar sementara wanita itu berlari sekuat tenaga dan hampir kehabisan napas. Keydo menyeringai geli melihat kegigihan Finar.

'Sialan!' umpat Finar dalam hati. Ia bahkan tak punya tenaga menanggapi ejekan Keydo tentang kakinya yang pendek dan berjanji akan mengabaikan olokan itu jika berhasil lari dari Keydo kali ini.

"Kau tahu? Aku bahkan bisa menangkapmu sebelum kau keluar dari toko sialan itu."

"Pergilah!" usir Finar dengan napasnya yang semakin menipis sambil tangan kanannya berayun mengusir. "Anggap saja aku sudah mati setahun yang lalu."

Melupakannya maksud wanita itu? Melupakan semua pengkhianatan itu?

Keydo mendengkus dalam hati. Mata pria itu berubah menajam. Mempercepat langkah kakinya, ia menangkap lengan kanan Finar hingga wanita itu menjerit.

"Lepaskan!" teriak Finar di sela-sela napasnya yang tersengal. "Lepaskan aku!" Finar meronta. Ia berusaha keras melepaskan tangannya dari genggaman dan himpitan tubuh Keydo yang menguncinya di dinding tembok.

"Bagaimana kau berbicara semudah itu?" desis Keydo dengan bibir yang menipis tajam. Matanya menatap tepat kedua mata Finar yang hanya berjarak beberapa senti dengan tatapan membunuh.

"Aku tidak tahu di mana Herren. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi setelah kejadian itu!" ucap Finar dengan suara bergetar hebat. Matanya bersinar penuh ketakutan. Tangan satunya yang terbebas berusaha melepas genggaman Keydo di pergelangan tangan kanannya. "Kami tidak pernah bertemu lagi setelah hari itu."

"Benarkah?" tanya Keydo dengan seringai kecilnya. Matanya menyipit menatap Finar.

"Aku ... " Finar mengambil napas, "aku mengatakan yang sebenarnya."

Keydo terdiam.

"Percayalah padaku."

"Kau tahu? Aku punya pengalaman tidak baik ketika terakhir kalinya aku memercayai ucapanmu."

Sunshine Book

"Aku mengatakan yang sebenarnya!" Wajah Finar kini dipenuhi keputusasaan dan permohonan. "Aku benar-benar mengatakan yang sebenarnya."

Keydo kembali terdiam. Ia mengamati baik-baik raut wajah Finar sekali lagi. Bukan untuk mencari kebenaran, ia tahu wanita ini tidak berbohong.

"Kau tahu aku selalu memercayaimu, bukan?"

"Aku tidak bohong. Aku sama sekali tidak mengetahui di mana Herren!" Finar meyakinkan Keydo bahwa saat ini ia benar-benar mengatakan yang sebenarnya.

"Sepertinya, kali ini kau benar-benar tidak tahu. Baiklah, aku akan memercayaimu," kata Keydo akhirnya setelah diam sejenak.

Wajah Keydo terlihat datar dan kembali tenang. Hal ini membuat Finar sedikit lega. Namun, ia merasa aneh dengan sikap Keydo. Keydo memang selalu memercayai perkataannya bahkan kebohongan yang ia ucapkan ketika terakhir kali mereka bertemu. Hal itulah yang membuat Finar merasa aneh. Terutama pandangan mata Keydo yang sama sekali tidak terbaca seperti Keydo yang ia kenal.

"Tapi, aku menemuimu bukan untuk menanyakan hal itu padamu."

Kalimat Keydo membuat Finar menghela napas lega. Namun, kelegaan itu hanya berlangsung beberapa detik.

Jika Keydo menemuiku bukan untuk menanyakan perihal Herren, lalu ... apa tujuan pria ini menemuiku?

Finar menghentikan gerakannya untuk berusaha melepas genggaman Keydo meskipun ia masih merasa tidak nyaman dengan himpitan tubuh pria itu serta helaan napas Keydo yang begitu dekat dan menerpa wajahnya.

Keydo mengangguk pelan, meyakinkan Finar. "Mencari tahu hal itu sudah tidak berarti apa pun bagiku."

"Apa ... " Finar terdiam sejenak, "apa kau sudah melupakan Herren?" tanya Finar untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa saat ini, Keydo sudah melupakan kejadian setahun yang lalu.

"Aku sudah tidak berniat lagi untuk mencarinya," gumam Keydo sambil mengedikkan bahunya. "Lagi pula, untuk apa aku mempertahankan orang yang tidak ingin bersamaku lagi. Benar, bukan?"

"Kau benar," jawab Finar. Kali ini, ia benar-benar sudah bisa bernapas lega. "Kalau begitu, bisakah kau melepaskan tanganku? Kau menyakitiku."

Ada senyum samar menghiasi wajah Keydo. Pria itu tampak menikmati wajah Finar yang penuh kelegaan. Senyumnya makin melebar saat Finar sudah masuk ke dalam permainannya. Setelah puas menikmati semua itu, dalam sedetik matanya berubah dingin dan kejam.

"Tidak."

"Apa?" Finar tersentak kaget melihat perubahan sikap Keydo.

"Aku memang sudah tidak berminat mencari Herren, tapi bukan berarti aku sudah memaafkan dan melupakan kejadian satu tahun yang lalu."

Sunshine Book

"Apa?" Finar terpaku. Ia menelan ludah. "Apa maksudmu?"

Keydo hanya tersenyum penuh kemenangan tanpa memedulikan pertanyaan Finar. Pria itu menarik tubuh Finar dan memaksa wanita itu mengikuti langkahnya.

'Berengsek!' maki Finar dalam hati. '*Pria ini memang sengaja mempermainkan emosiku!'*

"Lepaskan!" Finar meronta semakin erat diiringi rasa putus asa dan ketakutan luar biasa akan apa yang dilakukan Keydo padanya. Namun, rontaan itu sama sekali tidak memengaruhi genggaman Keydo yang semakin erat. "Lepaskan aku, Keydo! Apa yang akan kau lakukan padaku?"

"Kau akan mengetahuinya," jawab Keydo dingin. Nadanya mengeluarkan aura kengerian bagi Finar dan semakin membuatnya ketakutan.

Tidak! Finar berteriak dalam hati. Ia harus melepaskan diri dari cengkeraman Keydo. Sambil mengedarkan pandang ke sekeliling dengan gelisah dan ketakutan, Finar berharap ada seseorang di sekitarnya yang bisa ia mintai pertolongan. Namun, harapannya sia-sia. Di sini sunyi.

Dengan keputusasaannya, ia pun berteriak, "Tolong! Tolong!"

Keydo menghentikan langkahnya. Ia menutup mulut Finar dengan telapak tangan. "Jangan bertindak bodoh, Finar. Jika kau membuat keributan, aku akan menikmati membawamu tanpa kesadaran!" ancam Keydo.

Ancaman Keydo malah membuat Finar semakin meronta-ronta. Wanita itu berusaha mengeluarkan suara jeritan protes. Dengan tangan kirinya yang terbebas, ia mencoba melepas bekapan Keydo di mulutnya. Dia tidak mau mengikuti kemauan Keydo.

Sunshine Book

Keydo terkekeh geli. "Baiklah, kau yang minta."

Finar bergeming. Matanya membulat. Cukup lama memikirkan apa maksud kalimat Keydo, ia kembali memberontak. Finar menarik tubuhnya dari dekapan Keydo. Ia berusaha berteriak, menarik napas, dan membuka mulutnya. Namun saat itu juga, Finar merasakan tangan kokoh Keydo kembali membekapnya. Tenaganya yang tak cukup besar membuat Finar semakin terhimpit. Semua gerak tak karuannya malah memperburuk keadaan.

Finar merasakan tangan Keydo menutup mulut dan hidungnya dengan sebuah kain kecil berbau obat yang sangat menusuk indra penciumannya. Tak lama, napasnya mulai terasa sesak, kepalanya berputar, dan degup jantungnya yang tak karuan, perlahan mulai mereda. Kesadarannya pelan-pelan menghilang digantikan oleh rasa kantuk yang dalam dan pekat.

Keydo segera menangkap tubuh Finar yang lunglai dan hampir terjatuh karena tak sadarkan diri. Ia menyelipkan lengan di belakang lutut wanita itu dan menggendongnya melewati jalanan yang sepi dan remang-remang.

Aroma wewangian yang khas membuat Finar terbangun dalam pencahayaan kamar yang remang-remang. Ia merasa pusing dan sedikit mual. Matanya mengerjap berulang kali, merasa bingung dan kehilangan orientasinya.

Ketika Finar membuka mata, dia menyadari bahwa dirinya tengah berada di atas ranjang yang empuk. Sudah lama dia tidak merasakan alas tidur selembut dan sehangat ini. Ingatan Finar berusaha menelaah. Dia teringat ketika dirinya bertemu dengan Keydo, melarikan diri dari pria itu dan berusaha meronta-ronta melawan kehendak Keydo yang menariknya. Dia juga ingat bahwa Keydo membekap mulutnya, tetapi setelah itu Finar tidak ingat apa-apa lagi.

Sunshine Book

Di mana aku sekarang?

Pertanyaan itu langsung muncul di benak Finar. Mulai panik, dia bangkit terduduk di ranjang. Seketika itu juga, Finar menyadari bahwa ia tidak sendirian di ruangan ini. Ia melihat Keydo duduk di sofa sibuk dengan *macbook*-nya.

"Kau sudah bangun?" tanya Keydo. Tatapannya beralih dari *macbook* ke arah Finar yang tampak kebingungan di samping ranjang.

"Aku ada di mana?" tanya Finar langsung turun dari ranjang dan berjalan mendekati sofa tempat Keydo duduk dengan santai. Ia

menatap Keydo penuh amarah mengingat Keydo membawanya dengan paksa ke tempat ini.

"Kau berada di tempat seharusnya kau berada," jawab Keydo, mengabaikan tatapan kemarahan di wajah Finar.

Merasa tidak puas dengan jawaban Keydo, Finar pun melangkah ke jendela yang berada paling dekat dengan tempatnya berdiri. Membuka gorden berwarna putih, matanya menatap keluar. Sepertinya, ia berada di sebuah ruangan yang ada di lantai dua.

"Di mana ini?" tanya Finar setengah berteriak.

Keydo tersenyum melihat wajah Finar yang dipenuhi kekhawatiran. "Kau berada di rumahku."

"Kenapa kau membawaku ke sini?"

"Bukankah kau sudah tahu alasannya?"

Sunshine Book

Keydo meletakkan *mac* di meja kaca lalu berdiri dan melangkah mendekat ke arah Finar. Finar bergerak mundur penuh antisipasi. Sayangnya, gerakan wanita itu terhenti ketika punggung mungilnya menabrak tembok di belakangnya.

Keydo menatap langsung ke manik mata Finar. Tubuhnya semakin mendekat ketika ia berkata, "Kau akan tinggal di rumah ini mulai sekarang."

Finar membelalakkan mata. Ketakutan bercampur dengan kemarahan membuatnya kebingungan harus bereaksi yang mana lebih dulu. "Atas dasar apa kau memutuskan aku harus tinggal di mana?" tanyanya kesal. "Kesalahan yang pernah kulakukan padamu, aku akan membayarnya!"

"Ya, tentu saja kau akan membayarnya. *Harus.* Mengingat kerugian yang kudapatkan karena ulah tololmu itu." Bibir Keydo tersenyum penuh ketenangan, tapi matanya bersinar dengan tatapan tajam dan dingin khas miliknya. "Itulah sebabnya kau harus tinggal di sini. Sekarang, ini adalah rumahmu. Bersamaku."

"Apa?" Finar mengernyitkan keningnya bingung. *Apakah Keydo berniat menjadikanku pembantu rumah tangganya?*

"Apa maksudmu?" tanya Finar tak mengerti.

Seringai di bibir Keydo melengkung tajam. Ia mengamati baik-baik ekspresi Finar kemudian bersiap menikmati ekspresi selanjutnya setelah wanita ini mendengar semuanya.

"Apa kau tahu kenapa aku memutuskan untuk membatalkan niatku mencari Herren?"

Sunshine Book

Finar termangu. Ia makin merapatkan tubuhnya di tembok ketika tubuh Keydo semakin mendekatinya. Lebih bersusah payah menahan napasnya daripada memikirkan jawaban untuk pertanyaan Keydo.

Keydo semakin mendekatkan wajahnya beberapa inci dari wajah Finar yang sudah semakin tersudut di tembok. "Karena aku sudah bertunangan dengan seseorang," jawabnya riang meskipun ekspresi itu sama sekali tidak cocok dengan bentuk wajahnya yang sangar. "Ya ... aku terpaksa bertunangan dengan wanita itu. Cinta sudah tidak berarti apa pun lagi bagiku. Jadi, aku tidak peduli kami saling mencintai atau tidak. Kami akan mengadakan upacara pernikahannya besok. Jadi, aku memerlukan kau melunasi bayaranmu."

Finar tampak berpikir sejenak untuk mencerna kata-kata Keydo. Keydo sudah bertunangan lagi dengan seseorang. Itu sangat melegakan. Lalu, Finar teringat kejadian beberapa bulan setelah ia

membantu Herren melarikan diri dari pernikahan wanita itu dengan Keydo. Ia sempat melihat berita bahwa Keydo sudah bertunangan dengan seseorang. Namun, pria itu merahasiakan nama dan wajah tunangannya. Dia hanya memberi inisial dari nama wanita tersebut dan Finar tidak terlalu mengingatnya.

"Aku tidak akan menghancurkan pernikahanmu lagi. Aku ikut senang kalau kau memang sudah melupakan Herren."

"Aku tahu. Dan aku juga senang dengan pernikahan kami." Keydo menyeringai kecil. Ia mengangkat tangan untuk melirik jam tangannya sebelum berkata, "Sepertinya, aku harus bersiap-siap untuk acara makan malam dengan keluarga mertuaku."

Finar terdiam. Ia mengembuskan napas lega. Keydo sudah melanjutkan hidup dan memilih melupakan masa lalunya yang mengecewakan. Hanya saja, menyadari senyum samar di bibir Keydo membuat Finar merasakan sesuatu yang janggal. Kenapa sekarang tiba-tiba dia merasakan sesuatu yang aneh? Finar tidak bisa mengerti apalagi untuk menjelaskan apa itu yang terasa mengganjal dan mungkin ... *membahayakan?*

Sunshine Book

Finar tidak tahu. Akan tetapi, hal itu tidak penting sekarang. Yang terpenting saat ini adalah Keydo melanjutkan hidupnya dan melupakan pernikahan yang telah ia rusak satu tahun lalu.

"Tunggu dulu!" Finar mencegah Keydo yang berniat membalikkan badannya. "Kalau begitu ... bisakah aku kembali ke keluargaku?"

Keydo menarik salah satu sudut bibirnya. Senyum jahat menghiasi wajahnya yang sedatar es membeku.

"Sebelumnya, apa kau tidak ingin tahu siapa tunanganku yang berinisial FS itu, Finar? Aku mungkin akan sedikit berbaik hati untuk membagi informasi rahasia ini."

Finar mencibir. "Itu tidak penting buatku!"

"Aku meragukannya."

"Kenapa?" Kening Finar berkerut, sedikit gusar oleh keresahan yang datang tanpa sebab karena ekspresi tersembunyi di wajah Keydo.

"Karena ... " Keydo menggantung kalimatnya penuh arti, "kau adalah Finar Sagara. Lebih tepatnya FS, *tunanganku.*"

"Apa?!" Mata Finar membelalak sempurna. Napasnya kali ini benar-benar seperti membeku di paru-paru sebelum jantungnya seakan naik ke tenggorokan oleh keterkejutan yang tak mampu ditepis. "Apa ... apa maksudmu, Keydo? Bagaimana mungkin aku bisa menjadi tunanganmu?" tanyanya dengan semburan kefrustrasian.

Sunshine Book

"Sama seperti kau menghancurkan pernikahanku. Kali ini, kau juga yang harus memperbaiki pernikahanku."

"Semua kesalahan yang kulakukan bukan berarti kau bisa melakukan apa pun sesukamu!" desis Finar.

"Awalnya, aku tidak menyangka kau akan terlibat dengan pelarian Herren waktu itu. Kau tahu? Aku memercayaimu sama seperti aku memercayai Alan. Dan ironinya, begitu aku menyadarinya, Alan malah menyembunyikan dan membantumu melarikan diri karena tidak mau adik tersayangnya menerima kemurkaanku akibat kebohonganmu sendiri."

Finar hanya tercenung. Tak ada kata apa pun yang mampu keluar dari mulutnya. Ia sangat tahu diri akan kesalahannya terhadap pria ini begitu besar.

"Tapi ... bukankah kau sangat mengetahui orang seperti apa aku sebenarnya, Finar? Tanpa bantuan polisi, aku mampu menemukanmu dan Herren. Hanya saja, aku tiba-tiba berubah pikiran. Untuk apa aku mempertahankan wanita yang mencampakkanku? Aku membiarkan dia pergi karena aku sengaja membiarkannya. Tapi, kau ... kau tidak berhasil pergi karena pengawalku berhasil mengambil paspormu yang gagal disembunyikan Alan."

Finar masih membeku mendengar penjelasan Keydo.

Jadi, Keydo sengaja melepaskan Herren.

Tiba-tiba saja, Finar merasa mual mengetahui bahwa selama ini Keydo mempermainkannya. Ia mendesis marah. "Lalu, kenapa tiba-tiba sekarang kau mencariku?"

"Yah ... karena sekaranglah waktunya bagimu untuk membayar pengkhianatan tersebut." Keydo tersenyum tipis dan dengan nada datar nan dingin berkata, "Dan sepertinya, kau harus tahu tentang papamu yang memohon maaf atas tindakan bodoh yang dilakukan kedua anaknya. Kau tahu? Aku bukanlah tipe orang yang mudah memaafkan. Namun, aku berubah pikiran ketika tiba-tiba saja ide itu muncul."

"Memohon?" cibir Finar. "Papaku tidak akan serendah itu terutama dengan pria semacam kau!"

"Ternyata mulutmu tak semanis kelihatannya, ya?" Mata Keydo tertuju pada bibir Finar.

"Kurang ajar kau!" Finar menggeram marah akan penghinaan Keydo. Namun, mengingat bahwa pria itu tak segan-segan membuatnya tak sadarkan diri hanya untuk memaksa membawanya kemari, Finar membatalkan niatnya untuk menghambur ke arah pria itu dan menghujaninya dengan tinjuan.

"Apa maksudmu ide?" teriak Finar sedikit meluapkan amarahnya saat merasakan sesak di dadanya, membayangkan papanya memohon maaf pada pria kejam ini meskipun Finar tahu hal itu tidak mungkin terjadi.

"Ide untuk menjadikanmu istriku," jawab Keydo ringan, hampir bercampur tawa mencemoohnya.

"Apa?" Finar menatap Keydo tak percaya. "Apa kau sudah gila? Tidak mungkin papaku menyetujui ide gilamu itu, Keydo!"

Keydo terkekeh. Ia mengangguk sekali sebelum berkata, "Kau benar. Papamu memang tidak menyetujuinya. Tapi karena aku mengancam akan menjadikanmu buronan, papamu dan Alan tak punya pilihan lain. Bagaimanapun, kerja sama di antara perusahaan kami akan menguntungkan keluargamu yang hampir di ambang kebangkrutan, Finar."

"Kau benar-benar sudah gila, Keydo!" Mata Finar bersinar penuh kemurkaan. "Aku tidak percaya kau bisa selicik ini."

Keydo mengangguk, mengiyakan makian Finar dengan ekspresi menghina. "Dan sayangnya, yang lebih gilanya lagi adalah ... aku juga berhasil mengalahkan Layel. Kalian tidak akan pernah bersama karena sebentar lagi, kau akan menjadi milikku."

"Layel?" Finar menggumamkan nama kekasihnya itu.

"Sepertinya, kau masih tidak bisa melupakan kekasih ... " Keydo menghentikan kalimatnya, memasang ekspresi mengejek, "maaf, *mantan* kekasihmu itu. Setelah lama tidak bertemu, apa kau merindukannya, Finar?"

Air mata itu tiba-tiba mengalir di sudut mata Finar mengingat ia sudah tidak punya harapan untuk bersama Layel karena tindakan bodohnya.

"Kita akan terlambat untuk makan malam. Sebaiknya kau segera membersihkan dirimu dan bersiap-siap."

Keydo menundukkan kepala, mengecup dahi Finar yang masih tertegun tidak percaya. Finar tentu saja tidak menolak kecupan yang Keydo berikan. Ia masih terlalu sibuk oleh keterkejutan akhir kisah cintanya dengan Layel. Bahkan mungkin wanita itu tidak sadar jika Keydo baru saja mengecup keningnya untuk memberikan sentuhan terakhir dengan kemenangan yang ia dapatkan.

Sunshine Book

"Kau harus tampak cantik karena aku akan mempertemukanmu dengan beberapa orang," tambah Keydo ringan kemudian membalikkan badan dan melangkah menuju pintu. Setelah memutar kunci dan membuka pintu, ia melihat dua orang yang berdiri di depan pintu kamar menunggunya.

"Persiapkan dia!" Keydo memberikan perintah sambil lalu pada kedua orang tersebut.

"Mari, Nona. Silakan duduk di sini."

Salah satu wanita tersebut memegang kedua bahu Finar untuk membawanya menuju meja rias. Finar masih mematung. Ia terduduk

lemas di kursi dan tidak memedulikan kedua orang tersebut. Pikirannya masih berkecamuk tidak jelas.

Layel, satu-satunya pria yang sangat dicintainya. Walaupun hidupnya selama setahun terakhir dipenuhi kekhawatiran dan ketakutannya akan Keydo, Finar tetap berharap suatu saat ia akan menemukan jalan keluar yang bahagia bersama Layel. Itulah harapannya ketika dia sudah berani menghadapi hukuman dari Keydo. Namun, ternyata hukuman Keydo lebih kejam dari yang dia kira. Padahal pria kejam itu tahu hubungan antara Layel dan dirinya apalagi Layel adalah saudara sepupu Keydo sendiri.

"Nona … jika Nona terus menangis seperti ini, bagaimana saya akan mulai merias?" ucap salah satu perias yang sedari tadi hanya diam menunggu tangisan Finar reda sebelum membantu membersihkan diri.

Sunshine Book

Finar pun tersadar. Ia menggelengkan kepalanya keras.

Tidak! Aku tidak mau menjadi tunangan Keydo. Aku bukan tunangan Keydo. Aku tidak mau jika harus berakhir menikah dengan Keydo!

Sekali lagi, Finar menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak mau menjalani hidup dalam pernikahan tanpa cinta.

"Kalian keluarlah. Aku tidak mau!" seru Finar pada kedua orang itu hampir berteriak.

"Tapi, Nona ... Tuan Keydo meminta kami untuk me—"

"Aku tidak mau!" sahut Finar setengah berteriak sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Bagaimana kalau nanti Tuan Keydo—"

"Aku tidak peduli!" bentak Finar menunjuk pintu keluar, mengusir perias tersebut. "Keluar!"

Kedua orang itu berjalan menuju pintu tanpa kata. Mereka ketakutan melihat kemarahan di mata Finar yang penuh air mata.

Namun tak lama setelah kedua orang itu keluar, pintu kembali terbuka. Kali ini, Keydo yang masuk ke dalam kamar. Mata pria itu menggelap seolah ada badai yang akan menerjang di sana.

"Kenapa kau mengusir mereka?" desis Keydo begitu pintu di belakangnya terayun menutup.

Finar mundur selangkah menyadari intensitas kemarahan dalam suara Keydo. Keydo memang orang yang berkuasa terhadap siapa pun, tapi belum pernah Finar setakut ini menghadapi tatapan mata pria itu.

"Aku tidak mau!"

Finar menegakkan dagunya menantang. Melawan Keydo sekaligus menekan ketakutan dalam dirinya yang mulai menyeruak. Mau tak mau, sebagian dirinya mengakui kekejaman pria itu dengan gemetar yang tak mampu ia sembunyikan.

Sunshine Book

"Kau tahu kita akan pergi makan malam, bukan?" Kali ini, suara Keydo sedikit menggeram.

"Aku ... aku tidak mau!" Finar sedikit mengeraskan suaranya hingga terdengar lantang. "Aku bukan tunanganmu. Aku tidak mau menjadi tunanganmu apalagi menikah denganmu!"

"Apakah kau menantangku, Finar?"

Keydo melangkah maju dan otomatis Finar bergerak mundur. Namun, ia terhenti di meja rias yang ada di belakangnya.

"Aku ... " Finar menelan ludahnya sekali, "aku hanya melakukan kebohongan kecil padamu dan kau menghukumku seperti ini. Itu

tidak adil! Herren yang memintaku membantunya untuk melarikan diri. Dia sendiri yang lebih memilih mimpinya daripada kau, orang yang dicintainya. Apakah itu salahku?"

"Salahmu karena kau ikut campur dalam urusan orang lain!" balas Keydo tegas. "Jadi, sebaiknya kau terima saja akibatnya. Dengan dirimu untuk menggantikan pengantinku, bukankah itu adil?"

"Itu tidak adil! Tidak seharusnya kau mengaitkan aku dengan hubungan kalian yang bermasalah!"

"Ini menjadi masalah kita bertiga. Kau sendiri yang menjadikan ini masalah kita bertiga."

"Kau benar-benar kejam, Keydo!"

"Ya, aku memang kejam. Jika tidak, kau tidak akan melarikan diri dariku, bukan?" Mata Keydo bersinar kejam. "Kau sudah bermain api, Finar. Sekaranglah saatnya kau untuk terbakar."

Sunshine Book

Jantung Finar berdegup kencang. Dia mulai merasa takut. Selama setahun tidak bertemu Keydo, sepertinya pria ini semakin hari semakin kejam. Air mata keputusasaan menetes melalui sudut-sudut matanya.

Mereka berdua berdiri berhadap-hadapan. Udara di antara mereka sangatlah tegang. Senyap dan tanpa suara. Hanya dua mata yang saling menatap dan menantang, bersiap-siap untuk saling membunuh.

"Apa pun yang kau katakan, satu hal yang pasti, *kau sudah menjadi milikku.* Dan segala sesuatu yang menjadi milik Keydo Ellard, tidak akan pernah bisa lepas kecuali aku sendiri yang memilih untuk melepaskanmu!"

Dengan kasar, Keydo menarik tangan kiri Finar menuju meja di sebelah ranjang. Ia menyeret Finar yang meronta-ronta dan berteriak meminta dilepaskan. Keydo membuka laci pertama dan mengeluarkan kotak kecil berwarna merah beludru. Pria itu langsung membukanya dan mengambil sebuah cincin emas berhias berlian kecil berwarna merah. Finar berusaha menarik tangannya dari genggaman Keydo. Namun, pria itu memaksanya untuk memasangkan cincin tersebut di jari manis Finar.

"Cincin itu menandakan bahwa kau adalah milikku. Jika kau melepas cincin itu, kau tidak akan ikut makan malam yang berarti kau tidak akan bertemu keluargamu malam ini. Besok, kau akan menjadi istriku dan tidak akan bertemu keluargamu lagi tanpa seizinku!"

"Apa?"

Finar mendongak. Ia menghentikan gerakannya untuk mencoba melepas cincin Keydo. Matanya menatap Keydo penuh derai air mata yang tak terhenti.

Sunshine Book

"Mulai sekarang, kau harus berpikir ulang kalau ingin menantangku lagi. Kau tahu aku bukan orang baik-baik karena aku tidak pernah segan untuk berbuat kejam kepada siapa pun." Bibir Keydo terasa dekat dengan bibir Finar. Saat Keydo tersadar akan seberapa dekat posisi mereka hingga memunculkan rasa aneh yang membuatnya gusar, pria itu mendorong tubuh Finar menjauh sampai wanita itu terhempas di atas kasur dengan tubuh lunglai. "Masuklah ke kamar mandi dan bersihkan tubuhmu. Atau aku dengan sangat senang hati memandikanmu jika kau membantah perintahku!"

Air mata Finar mengalir semakin deras. Wajahnya tertunduk tanpa daya dengan mata menatap nanar ke arah cincin di sela-sela jemarinya.

"Sebaiknya kau selalu bersikap baik untukku, Finar. Jika tidak, kau akan menghabiskan sisa hidupmu tanpa melihat keluargamu lagi," tambah Keydo lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar.

Pintu terbuka dan Keydo menghilang di baliknya. Ingatan Finar melayang kepada mama, papa, dan kakak-kakaknya. Kepada tindakan bodoh yang pernah dilakukannya hingga berakhir di ruangan ini dan kepada nasib yang membuatnya terperangkap di sini: dalam cengkeraman seorang Keydo Ellard.

Bagian paling menyakitkan adalah dia tidak berdaya menghadapi pria itu dengan ancaman yang tepat—keluarganya.

Finar mengusap air matanya dengan kasar.

Tidak. Aku sudah cukup menangis. Aku harus melawan dengan segala cara.

Sunshine Book

Dengan perlahan, Finar melangkah ke arah satu-satunya pintu di sudut ruangan yang ia yakini sebuah kamar mandi. Dia harus mandi. Bukan karena takut akan ancaman Keydo, tapi agar kepalanya kembali dingin dan bisa berpikir jernih untuk memikirkan perlawanannya terhadap Keydo.

"Sudah selesai!" Suara perias tersebut terdengar puas, mengembalikan Finar dari lamunannya.

Sunshine Book

Finar sedikit melirik ke arah cermin. Ia sama sekali tidak begitu tertarik akan hasil dandanannya. Bukan karena hasil riasannya yang jelek, melainkan karena suasana hatinya sedang buruk.

Gaun merah mudanya tampak menjuntai di belakang dengan potongan sederhana, tapi terlihat elegan dan mewah di saat yang bersamaan. Perias itu segera merapikan peralatannya di bantu asistennya. Keduanya melangkah keluar dari kamar setelah berpamitan, mengabaikan ekspresi muram Finar.

Finar pun dibuat semakin kesal saat perias itu mengatakan sampai jumpa besok. Bukankah itu berarti dia akan bertemu dengan kedua perias tersebut besoknya? Apakah kedua wanita itu akan meriasnya untuk pernikahannya besok?

Menyadari itu, Finar hanya mendengkus kesal membalas keduanya. Semoga saja ia berhasil kabur besok. Tidak peduli setelah dirias atau pun belum.

Pintu terbuka lagi dan seorang pelayan pria masuk.

"Sudah siap?" tanya pelayan berwajah datar itu. Finar hanya menjawabnya dengan membuang muka.

"Tuan Keydo sudah menunggu di bawah."

Finar diantar ke *ballroom* dan Keydo berdiri di sana menunggunya. Pria itu sekilas melemparkan pandangan kagum memuji kecantikan Finar yang berjalan menuruni tiap anak tangga penuh keanggunan, tetapi tak mengatakan apa-apa. Ia mengingatkan dirinya bahwa Finar hanyalah satu-satunya wanita yang memenuhi kriteria sebagai istri dalam konsep rumah tangga yang akan mereka jalani nanti.

Sunshine Book

Di dalam mobil pun dilalui dengan keheningan. Keydo rupanya berniat mempertahankan keheningan sampai tempat tujuan hingga membuat Finar gusar. Ia butuh bertengkar dengan Keydo untuk sekadar meluapkan amarahnya.

"Kita akan ke mana?" Akhirnya, Finar memilih lebih dulu memecah keheningan dengan pertanyaan. Ia tidak tahan berdiam diri penuh ketakutan dengan aura dominasi Keydo sekalipun pria itu hanya berdiam diri di sana.

Keydo menoleh sedikit dan menatap Finar dengan pandangan malas. "Kau akan tahu. Kurasa kau tidak mungkin lupa jalan pulang ke rumahmu. Aku sedang malas berbicara. Jadi, jangan banyak bertanya atau aku akan berubah pikiran dan balik arah pulang ke rumah."

Jawaban Keydo membuat Finar terdiam. Ia mendengkus dongkol menyadari bahwa kata-kata Keydo saat sedang malas berbicara saja sudah sepanjang itu. Bagaimana kalau tidak?

Ia pun menolehkan wajah melihat ke jendela mobil, ke arah jalanan yang dilalui mobil mereka. Finar sangat mengenali jalanan ini. Jalan ini adalah jalanan yang setiap hari ia lalui. Dulu, sebelum ia melarikan diri karena membantu Herren melarikan diri dari pernikahan wanita itu dengan Keydo. Berarti mereka akan pergi ke rumahnya. Ia akan bertemu dengan keluarganya. Perasaan rindu seketika meluap-luap tak tertahan, membuatnya sama sekali tak keberatan di dalam mobil sunyi senyap seperti ini. Finar berjanji tidak akan membuat masalah untuk mengusik ketenangan Keydo.

Keydo menggandeng tangan Finar dengan formal ketika memasuki kediaman keluarga Sagara, rumah Finar sendiri. Seorang pelayan yang sangat Finar kenali menyapa mereka dan mengantarkan mereka berdua memasuki rumah.

"Bibi Jan," gumam Finar lirih, menatap haru wanita paruh baya itu dengan ceria dan berniat menghambur memeluknya. Namun, jemari Keydo mengetat di lengannya.

"Kau tidak akan melakukannya," bisik Keydo dingin. "Begitu pun pada keluargamu kecuali aku memberimu izin. Dan aku hanya mengizinkan mereka untuk bertemu denganmu. Hanya bertemu." Keydo menekankan kalimat terakhirnya.

Finar ingin sekali berteriak memaki Keydo, tapi dengan penuh kendali diri yang sangat dipaksakan, ia mengurungkan niatnya. Ia sadar diri akan posisinya saat ini. Takut Keydo marah dan membatalkan makan malam ini tanpa menemui keluarganya. Pria itu mampu melakukan hal licik apa pun.

Keduanya berjalan mengikuti Bibi Jan yang mengantarkan mereka ke ruang makan yang sudah sangat Finar kenali setiap sudutnya. Rumahnya sama sekali tidak berubah. Masih sama seperti terakhir kali ia menginjakkan kaki di sini.

Finar hampir menangis saat melihat papa, mama, dan ketiga kakaknya duduk di hadapannya. Mereka semua juga menatapnya penuh kerinduan, tapi mereka sama sekali tidak beranjak dari tempat duduknya. Sepertinya Keydo hanya mengizinkan semua keluarganya untuk melihatnya. Hanya melihat.

Finar merasa muak dengan sikap Keydo. Buat apa dia mengadakan acara makan malam ini jika ia bahkan tidak diperbolehkan memeluk keluarganya? Bahkan mama Keydo pun ikut-ikutan kesal karena sikap putranya. Beliau tak tahan melihat air mata mama Finar mengalir deras dan tak memakan hidangan makan malamnya.

Sunshine Book

"Keydo, kau tidak bisa melakukan ini pada mereka. Kau tahu mereka sudah tidak melihat Finar selama setahun ini, bukan?" bujuk Hana lembut pada putra semata wayangnya. "Apalagi mamanya. Mama benar-benar tidak bisa membayangkan jika tidak bisa bertemu denganmu selama setahun, lalu setelah ber—"

Keydo membanting sendok makan dan garpunya hingga menimbulkan suara denting yang keras ketika beradu dengan meja. Ia mengembuskan napas gusar.

"Tiga puluh menit," potong Keydo dingin, lalu bangkit berdiri dan melangkah keluar dari ruang makan.

Segera saja Fania berdiri dari duduknya dan menghambur mendekati Finar diikuti Alan dan kedua kakak perempuan Finar di belakangnya. Air mata pun tak terelakkan lagi untuk mengalir

membanjiri pipi Finar dan Fania. Tak ada kata-kata yang mampu keluar dari mulut mereka. Suara mereka tertelan oleh isak tangis melepas kerinduan.

"Tidak bisakah malam ini aku menginap di rumahku?" ucap Finar ketika keduanya baru saja keluar dari pintu utama. Keluarganya mengikuti di belakangnya untuk mengantarkan mereka berdua keluar. Hana Ellard sudah masuk ke mobil yang membawanya pulang lebih dulu sesaat setelah makan malam usai.

"Aku sudah berbaik hati memberi kalian waktu tiga puluh menit untuk saling berpelukan. Lebih lima belas menit kalau aku boleh mengingatkanmu. Selain itu, aku tidak bisa mengambil risiko calon pengantinku dilarikan oleh siapa pun lagi. Aku tidak akan tertipu oleh kalian berdua untuk kedua kalinya." Keydo melirik ke arah Alan. "Kau paham?"

Sunshine Book

"Kenapa kau begitu kejam?" Finar menangis putus asa.

"Karena aku memang kejam," jawab Keydo dingin.

"Finar?" Sebuah suara haru tiba-tiba terdengar dari arah belakang Finar. Suara yang sangat familiar di indra pendengarannya. Keydo dan Finar menoleh bersamaan.

"Layel?" panggil Finar lirih. Sebelum ia sempat melangkah untuk mendekati Layel, pria itu tiba-tiba sudah menghambur memeluknya.

"Ke mana saja kau? Aku mencarimu di mana pun. Aku sangat merindukanmu," bisik Layel penuh kerinduan. Pelukannya semakin erat. "Aku tidak bisa berhenti mengkhawatirkan dan memikirkanmu."

"Layel …."

Finar menangis terisak di pelukan kekasihnya tersebut. Penuh kerinduan. Penuh cinta dan harapan yang meluap-luap. Namun, tiba-tiba tangannya ditarik secara paksa menjauh dari tubuh Layel.

"Sudah cukup!" hardik Keydo tajam dan dingin menghadang Layel.

"Keydo, kau tidak bisa melakukan ini pada kami!" kata Layel setengah berteriak.

"Aku sudah melakukannya dan aku bisa!" jawab Keydo tidak kalah sengitnya dengan ucapan Layel. "Kau tahu itu. Dia adalah tunanganku dan akan menjadi istriku."

"Aku akan lakukan apa pun asal kau jangan merebut Finar dariku." Suara Layel kali ini dipenuhi permohonan.

Keydo menyeringai. Ia menatap penuh cemooh pada Layel. "Aku sudah memberimu kesempatan. Kau yang tidak menggunakannya dengan baik-baik. Lagi pula, saat ini aku tidak yakin dia akan kembali padamu."

Sunshine Book

Keydo membuka pintu mobil dan mendorong Finar dengan paksa untuk masuk ke dalamnya. Ia sama sekali tidak bereaksi dengan rontaan Finar. Keydo menyusul Finar untuk duduk di dalam mobil. Mobil pun melaju ke arah gerbang, tetap berjalan sekalipun Layel berlari menggedor-gedor jendela mobil.

"Berhentilah menangis, Finar. Aku benci mendengar suara tangisan." Keydo menatap malas ke arah Finar di sampingnya.

"Kalau begitu, sebaiknya kau turunkan aku di sini!" teriak Finar dengan air matanya yang berderai.

"Kau tidak akan kuturunkan sebelum kita sampai di rumah. Dan sekali lagi, berhentilah menangisi Layel. Mulai sekarang, kau harus melupakannya."

"Tidak! Aku tidak akan melupakannya!"

"Ya, kau harus melupakannya!" tegas Keydo, kali ini menatap Finar dengan tatapan tajamnya.

"Dia adalah kekasihku, orang yang kucintai. Aku tidak punya alasan untuk melupakannya!"

"Dan sekarang, aku adalah tunanganmu yang segera menjadi suamimu. Jadi, dia bukan lagi kekasihmu sejak lama!" tandas Keydo.

"Aku bukan tunanganmu!" bantah Finar. Suaranya lebih keras daripada sebelumnya.

Sunshine Book

"Ya, kau adalah tunanganku. Cincin ini adalah cincin pertunangan kita."

Keydo menarik tangan kiri Finar untuk menunjukkan cincin yang tersemat di jari manis Finar tepat di hadapan mata wanita itu.

"Bukan!" Finar menyela keras kepala.

"Finar!" Keydo menggeram nengeluarkan nada mengancamnya yang khas. "Jangan menantangku! Kau tahu suasana hatiku sedang buruk dan aku sedang tidak ingin berdebat denganmu. Aku sudah cukup bersabar menghadapimu hari ini. Aku muak dengan semua perlawananmu. Jadi, jangan coba-coba memancing kesabaranku."

"Kalau kau muak denganku, seharusnya kau melepaskan aku!" sembur Finar tak mau kalah meskipun penuh dengan nada keputusasaan.

"Kalau aku muak denganmu, aku tidak akan melepaskanmu dan membuatmu menerima akibat karena sudah berani mengganggu. Apa kau mengerti?" desis Keydo menekan suara di setiap kata-katanya. "Jadi, hentikan rengekanmu. Kau tidak akan pernah kulepaskan."

"Kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Kau tahu kenapa. Tidak usah berpura-pura bodoh atau aku akan membuatmu benar-benar menyesal!" Tekanan yang dalam di suara Keydo menunjukkan keseriusan akan ancamannya. Begitu pun matanya yang bersinar sangat tajam penuh ancaman mengerikan. Finar langsung menutup mulutnya walaupun masih diiringi isak tangis ketidakberdayaannya.

Sunshine Book

Perias yang kemarin sempat memperkenalkan dirinya dengan nama Vani dan asistennya yang bernama Debby, pagi itu sudah berada di kamar Finar untuk memoles wajahnya yang bersandar di punggung kursi di depan cermin.

Sementara itu, Finar masih memejamkan matanya, diam karena didandani oleh Vani. Otaknya berputar-putar mencari cara untuk membatalkan pernikahan ini. Namun, tak juga menemukan cara yang cukup serius untuk keluar dari sini sejak ia membuka mata pagi tadi. Akhirnya, ia pun menyerah dan pasrah akan takdir yang menimpanya.

Mungkin ia akan benar-benar menikah dengan Keydo. Keydo memang bukanlah orang baik. Dia sadar itu. Finar mengutuk dirinya sendiri dalam hati karena pernah bertindak nekat—tolol lebih tepatnya—yang membuatnya berada dalam keadaan seperti ini. Kenapa dulu ia membantu Herren sehingga membuatnya dalam

kondisi terpuruk? Sekarang, Finar kehilangan orang yang sangat dicintainya.

"Nah, sudah selesai. Coba buka mata, Nona," gumam Vani. Ada nada puas dalam suaranya dengan sentuhan terakhirnya di bibir Finar.

Finar membuka mata pelan-pelan karena bulu mata palsu yang terasa memberatkan kelopak matanya. Dia terpana menatap sosok yang balas menatapnya di depan cermin itu.

Wanita di dalam cermin itu sangat cantik. Luar biasa cantiknya dengan riasan yang tidak terlalu tebal, tapi sangat pas di semua sisi. Matanya tampak begitu lebar, kuat sekaligus rapuh dengan polesan warna cokelat keemasan. Bibirnya dipoles dengan lipstik warna *peach* yang terlihat seolah-olah selalu basah.

'Cantik,' puji Finar dalam hati.

Sunshine Book

Finar menyentuh pipinya ragu dan bayangan cantik di depannya juga menyentuh pipi. Mata Finar terpaku cukup lama pada bayangan di depannya. Sebelumnya dia memang suka berdandan ketika ada undangan pesta atau berkencan dengan Layel, tapi belum pernah dia berdandan secantik ini. Tiba-tiba, matanya mengerjap. Ia teringat sesuatu yang membuatnya tersadar dari lamunannya. Layel, pria yang dicintainya.

Finar mengumpat pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia terkagum-kagum pada kecantikan yang akan ditunjukkannya pada Keydo? Seharusnya bukan Keydo yang akan menikah dengannya. Seharusnya bukan Keydo yang akan menjadi suaminya. Buat apa dia berdandan secantik ini untuk Keydo, pria kejam itu?

"Nona, sekarang waktunya berganti pakaian."

Suara Vani membuat lamunan Finar kembali buyar. Finar menoleh. Matanya melihat gaun pengantin luar biasa indah yang baru saja dikeluarkan Vani dari dalam koper. Gaun itu terbuat dari bahan sutra *peach* yang berkilau dengan kristal kecil menyebar di sepanjang gaun dan memberikan efek kilauan yang menakjubkan. Sungguh indah. Finar bahkan bisa membayangkan dengan begitu jelas saat ia mengenakannya: kaki gaun itu akan melebar di belakang tubuhnya dan menjuntai dengan sangat indah karena ekornya yang cukup panjang.

Gaun itu adalah gaun pengantin terindah yang ingin dikenakannya saat ia akan menikah dengan Layel. Lalu sekali lagi, kenyataan pahit terpampang jelas di hadapannya. Nyatanya gaun itu ia kenakan untuk pernikahannya dengan Keydo, bukan Layel.

"Aku bisa mengenakannya sendiri," ucapnya datar, sedikit kasar karena Vani membuatnya begitu cantik dan membawa gaun indah itu untuk membantu pernikahannya dengan Keydo.

"Tapi, Nona ... " Vani menelan kembali apa pun itu yang akan diucapkannya ketika melihat mata Finar yang melotot penuh ancaman. "Kalau begitu, kami pamit dulu. Nona harus siap dalam tiga puluh menit. Tuan Keydo ingin melihat Anda sebelum acara dimulai."

Finar hanya membuang muka mendengar kalimat Vani. Ia membiarkan Vani menghamparkan gaun pengantin itu di ranjang, lalu melangkah keluar dari kamar beserta asistennya. Ketika pintu terbuka, ia bisa melihat pengawal-pengawal Keydo yang berjaga dengan sangat ketat di sekitar pintu. Hal tersebut semakin membuatnya kesal setengah mati pada pria itu.

Finar mengenakan gaun pengantin dengan setengah hati. Bahkan setengah hati sepertinya terlalu banyak untuk Keydo. Dia sedikit kesulitan saat menutup ritsleting yang ada di punggungnya. Finar mengumpat tidak jelas pada gaun indah itu demi melampiaskan kemarahannya pada Keydo.

"Sepertinya kau perlu bantuan." Suara dingin sedikit mengejek itu tiba-tiba saja terdengar di belakang Finar.

Finar melirik sinis pantulan tubuh Keydo yang ada di cermin tanpa bersusah payah menolehkan wajah untuk menyambut pria itu. Keydo sudah siap mengenakan tuksedo *peach*-nya yang rapi, senada dengan gaun pengantin yang Finar kenakan saat ini. Rambut pria itu yang sedikit panjang hingga menyentuh kerah, disisir ke belakang. Membuatnya tampak semakin tampan dan begitu menggoda.

'Finar! Apa yang kau pikirkan? Apa kau sudah kehilangan akal sehatmu? Pria ini adalah pria kejam yang merenggut impianmu. Merenggut kekasihmu!' Finar memaki dirinya sendiri.

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan di sini?!" ketus Finar sambil memberi Keydo lirikan sinis dengan kedua tangan yang masih berusaha menutup ritsleting di belakang punggungnya.

Keydo melangkah mendekati Finar. Ia membantu menutup ritsleting tersebut dengan gerakan perlahan yang sangat lembut. Sejenak, Finar hanya diam saja karena dia memang butuh bantuan seseorang untuk menarik ritsletingnya. Setelah selesai, ia berbalik dengan kasar dan menatap Keydo penuh tantangan.

"Kau bisa keluar sekarang!" usir Finar.

"Kau terlihat cantik sekali," puji Keydo dengan senyum datarnya.

"Aku sudah tahu!" balas Finar ringan. Dengan sikap angkuhnya, ia membalas pujian Keydo. Dia memang sudah cantik sejak dilahirkan oleh mamanya.

"Dan akulah yang membuatmu secantik ini." Keydo tersenyum puas.

Finar hanya terkekeh geli mendengar ucapan Keydo. Matanya menatap mencemooh pada Keydo.

Keydo melengkungkan sudut bibirnya sambil menggumam pelan. "Matamu tidak bengkak. Sepertinya obat tidur itu bekerja dengan sangat baik."

Finar terpaku. Seketika itu juga, raut wajahnya tampak sedatar es. Ia menatap Keydo yang kini tersenyum penuh kepuasan dan penghinaan padanya.

Sunshine Book

"Apa maksudmu?" desis Finar tajam.

"Aku tidak mau pengantinku yang cantik ini dinodai oleh matamu yang bengkak karena semalaman menangisi Layel. Jadi—"

"Teh hijau itu."

Finar tersadar. Benaknya mengingat seorang pelayan yang mengantarkan segelas teh hijau ke kamarnya tadi malam ketika baru saja pulang dari rumahnya. Dia bilang, teh itu akan membuatnya sedikit tenang dalam arti ia akan tertidur lelap. Pantas saja kemarin ia langsung tertidur dengan nyenyak tanpa mimpi dan begitu pulas. Kemudian paginya, ia terbangun dengan pikiran dan badan yang segar.

Keydo tersenyum penuh kepuasan. Kepuasan yang kejam. "Rupanya kau punya ingatan yang cukup bagus."

"Kau benar-benar sudah gila, Keydo!" sembur Finar.

"Aku tidak mau Layel merusak suasana pesta pernikahanku ketika orang-orang melihat wajah pengantinnya yang tampak begitu menderita. Jadi, sebaiknya kau berhenti memikirkan Layel. Aku akan memberimu waktu sampai nanti pukul sepuluh untuk melupakan sepupuku itu."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Apa kau ingin aku menjawabnya?" Mata Keydo menyipit licik oleh reaksi Finar.

"Pernikahan ini memang hanya pemaksaanmu saja, Keydo. Jadi, kau tak berhak ikut campur urusan hatiku. Memangnya kenapa kalau aku ingin memikirkan Layel di setiap detik dan di setiap embusan napasku?"

Sunshine Book

"Karena kau memang harus melakukannya, Sayang."

"Jika aku tidak mau?" tantang Finar keras kepala.

Keydo menyeringai. "Kau tahu? Sebenarnya aku tidak mau mengatakannya, tapi kau memaksaku untuk mengatakannya."

Finar mencibir.

"Tapi … bagaimana pun, aku tidak ingin pengantin wanitaku menatap pria lain dengan pandangan penuh cinta di hadapan para tamu apalagi pria itu adalah saudara sepupuku sendiri." Keydo diam sejenak untuk mengamati wajah Finar baik-baik sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kau harus melupakannya karena selain kita akan menikah, Layel sudah bertunangan dengan seseorang. Apakah alasan itu cukup bagimu untuk tidak memikirkan pria lain selain sumimu sendiri, Finar?"

Finar tercekat dan wajahnya langsung berubah pucat. Berita itu membuat jantungnya seakan dipaksa lepas dari dadanya.

"Tidak mungkin!" sangkal Finar.

"Banyak hal yang terjadi selama kau pergi, Finar. Salah satunya pesta pertunangan Layel dan Marisa. Apa kau ingin mendengarkan aku bercerita tentang seberapa mewah dan indah pesta itu berlangsung?" Keydo mengetuk-ngetukkan jemarinya di dagu, tampak berpikir. "Meskipun sudah pasti lebih mewah pesta pernikahan kita hari ini."

"Pembohong! Itu tidak mungkin. Hanya aku wanita yang dicintai Layel!"

"Nyatanya, itu bukan alasan bagi Layel untuk menghentikan pertunangannya dengan Marisa. Coba lihat kita berdua!" Keydo memegang kedua pundak Finar dan menyejajarkan tubuh mereka berdua di depan cermin. "Bagaimana kita terlihat begitu serasi di sana."

Keydo menunjuk bayangan mereka berdua di cermin. "Begitu sempurna. Pengantin wanita yang terlihat cantik dan pengantin pria yang terlihat tampan, aku tak tahan menikmati wajah penuh kekaguman para tamu undangan saat kita keluar beberapa menit lagi." Senyum Keydo semakin melebar melihat penderitaan di mata Finar. "Dan kenyataannya, kita berdua tidak saling mencintai."

Finar menggeleng-gelengkan kepalanya seakan dengan begitu, semua yang dikatakan oleh Keydo hanyalah sebuah kesalahan saja.

"Kau bohong!"

Keydo menajamkan tatapannya tepat di bayangan manik mata Finar di cermin, menunjukkan kejujuran dan keseriusan akan

kalimatnya. "Kau tahu aku tidak berbohong. Sama sekali tidak ada untungnya bagiku."

Mata Finar mulai berkaca-kaca. Ia menatap mata Keydo dengan pandangan menuduh. Finar tahu Keydo tidak berbohong. Ia hanya tidak bisa memercayai semua itu.

Keydo berbalik menghadap tubuh Finar, mengeluarkan sapu tangan dari dalam saku tuksedonya. Wajahnya mengeras dan menajam ketika menarik tangan Finar yang lemas untuk memberikan sapu tangan berwarna hitam pada wanita itu. "Hapus air mata sialan itu! Air matamu tidak akan mengubah apa pun kecuali riasanmu yang sempurna akan rusak."

Finar benar-benar sakit hati dengan kalimat Keydo. Hatinya sedang hancur berkeping-keping dan pria itu malah mengkhawatirkan riasan wajahnya.

Sunshine Book

"Kau juga tidak mau memperlihatkan kesedihanmu pada keluargamu, bukan? Membuat mereka semakin merasa bersalah padamu, sedangkan semua ini bukan karena kesalahan mereka. Kau tidak mungkin melemparkan bebanmu pada orang-orang yang kau sayangi, bukan?"

Finar mengerjap. Bayangan semua anggota keluarganya membayang di kepalanya. Papa, mama, dan kakak-kakaknya dengan semua kesedihan dan perasaan bersalah yang meliputi wajah mereka semua. Finar tidak bisa membayangkan lebih jauh lagi.

Keydo mengangkat tangannya sedikit untuk melirik jam tangan emasnya. "Kurasa acaranya sebentar lagi dimulai. Persiapkan dirimu, Sayang. Hidup barumu akan segera dimulai. *Happily ever after.*"

Keydo membungkukkan punggungnya. Seperti biasa, ia memberikan sentuhan akhir sebagai sambutan hangat pada calon

pengantinnya. Ia mengecup kening Finar sebelum berbalik dan melangkah keluar, meninggalkan Finar dengan penderitaannya.

Kaki Finar terasa lemas. Ia terduduk dengan lunglai di kursi rias, mencoba menahan air matanya agar tidak mengalir. Finar tidak ingin seluruh anggota keluarganya melihat kesedihan di raut wajahnya. Ia tidak menangis di hadapan mereka. Jemarinya meremas sapu tangan milik Keydo sebagai ganti tangisan yang tidak bisa ia lampiaskan.

Merutuki nasibnya, merutuki dirinya sendiri. Keydo benar-benar kejam. Pria itu menghancurkan perasaannya di antara kebahagiaan yang mengelilingi mereka.

Pernikahan itu–karena dilaksanakan dengan gaya seorang Kaheza Keydo Ellard–menjadi sebuah pesta pernikahan yang luar biasa mewah. Amat jauh lebih mewah daripada pesta pertunangan sepupunya. Segalanya yang terbaik. Dekorasinya begitu elegan di gedung milik Keydo sendiri. Makanannya yang paling enak, langsung dari restoran milik keluarga Ellard. Tidak terkecuali gaun pengantin yang Finar kenakan.

Sunshine Book

Tidak mungkin pesta pernikahan ini bisa dipersiapkan dalam waktu satu hari terutama gaun yang Finar kenakan. Begitu pas di badannya dan membuatnya bertanya-tanya.

Dari mana Keydo tahu ukuran badanku? Desainer sehebat apa pun tidak mungkin bisa membuat gaun pengantin seindah ini dalam waktu satu hari apalagi tanpa ukuran badanku. Mungkinkah Keydo mengukur badan seseorang yang mirip tubuhku? Tapi, bukankah Keydo baru menemukanku kemarin? Tidak mungkin Keydo masih mengingat ukuran tubuhku setahun yang lalu. Buat apa juga Keydo mengamati tubuh adik sahabatnya.

Kalau pun Keydo masih mengingat ukuran tubuhku, dalam waktu satu tahun pasti banyak yang telah terjadi. Mungkin saja badanku bertambah gemuk atau bertambah kurus!

Berbagai macam prasangka dan pertanyaan tolol berkecamuk di kepala Finar. Ia lebih memilih untuk mengabaikannya. Semua itu sama sekali bukan urusannya. Buat apa juga ia memikirkan gaun pengantin sialan cantik ini bukannya memikirkan bagaimana ia bisa melarikan diri?

Namun, melihat semua anggota keluarganya yang lengkap dengan senyum bahagia mereka, Finar mengurungkan niatnya. Tiba-tiba saja, semua penderitaan tentang pernikahan ini terasa lenyap dengan senyum-senyum cerah mereka. Menghilang tanpa sisa melihat kelegaan keluarganya karena salah satu anggota mereka sudah kembali, membuatnya sedikit terhibur karena pernikahan sialan ini. Setidaknya, ia masih bisa melihat keluarganya walaupun hiburan itu tak berlangsung lama ketika ia melihat Layel dan tunangannya berjalan menuju ke pelaminan untuk memberikan selamat.

Apa yang dikatakan Keydo benar. Layel sudah bertunangan. Wajah penuh penyesalan Layel saat memperkenalkan tunangannya pun tak mengurangi perasaan dikhianati di hati Finar. Finar hanya menatapnya datar dan dingin sebagai balasan tanpa bisa menunjukkan kesedihan yang menyeruak di dalam hatinya.

Baru tadi malam pria itu mengatakan merindukan dan mengkhawatirkan dirinya dan memohon pada Keydo untuk melepaskan dirinya, lalu sekarang Layel memperkenalkan tunangan pria itu. Sekalipun sebuah keajaiban jika Keydo tiba-tiba berubah baik dan melepaskan dirinya, buat apa juga jika pada akhirnya dia malah menemui kenyataan pahit tentang pertunangan Layel dengan wanita lain?

"Sudah kubilang aku mengatakan yang sebenarnya," bisik Keydo lembut di telinga Finar.

Finar hanya terdiam dengan pandangan mata yang masih mengikuti punggung Layel dan Marisa yang bergelung manja di lengan pria itu. Nyeri di hati Finar semakin perih.

Telunjuk Keydo menyentuh dagu Finar. Pria itu menghadapkan wajah Finar untuk memusatkan perhatian kepadanya. Kepalanya menunduk dengan seringai penuh kepuasan.

"Mulai sekarang, kau harus belajar untuk menjadi milikku. Menjadi wanitaku. Menjadi ibu dari anak-anakku."

Finar terkesiap.

Ibu? Anak- anak?

Finar menelan ludahnya. "Apa ... apa maksudmu, Keydo?"

Sunshine Book

Lengkungan seringai di bibir Keydo semakin tinggi. Jemarinya kini bergerak mengelus pipi Finar dengan sentuhan selembut kapas dan penuh perasaan di setiap gerakannya.

"Kau ... kau tidak mungkin menyentuhku, bukan?" Finar mengeluarkan suaranya dengan terbata-bata.

Dengan senyumnya, Keydo mengamati wajah Finar diiringi tatapan penuh arti. Ia berbisik lembut di telinga istrinya, "Sepertinya kau masih belum mempersiapkan dirimu, *my dear* Finar."

"Kau tidak bisa melakukan itu padaku, Keydo!" desis Finar.

"Kenapa? Kita sudah menikah. Kau tidak mungkin berpikir bahwa aku akan melewatkan malam pertama kita, bukan?"

"Kita memang baru saja menikah, tapi ini hanya pemaksaanmu saja!"

"Lalu kau pikir buat apa aku menikah? Untuk status di kartu pengenalku saja?"

"Aku tahu pernikahan ini hanyalah dendammu kepadaku saja."

"Itu salah satunya," balas Keydo ringan, mengoreksi kalimat Finar.

Finar memejamkan matanya, menahan luapan emosi yang akan menyembur. "Aku tidak mencintaimu, Keydo! Aku tidak bisa memberikan tubuhku pada pria yang tidak kucintai!"

"Dan supaya kau memberikan tubuhmu dengan sukarela padaku, sebaiknya kau mulai belajar mencintaiku. Mudah, bukan?"

"Aku tidak mungkin mencintaimu, Keydo. Tidak akan pernah!" sengit Finar menekan suaranya. "Jadi, kita tidak akan melakukan apa pun malam ini!"

"Sayangnya, kau sama sekali tidak punya hak mengeluarkan pendapatmu, *my dear* Finar," balas Keydo. "Kau sudah menjadi milikku. Terserah aku akan melakukan apa terhadapmu termasuk pada tubuhmu."

Finar akan membuka mulutnya untuk membantah kalimat Keydo. Akan tetapi, manik mata penuh ancaman yang bersinar di mata Keydo, cukup membuatnya menelan apa pun yang akan disuarakan oleh bibirnya.

"Jika kau menginginkan cinta, aku sama sekali tidak keberatan kau mencintaiku asalkan itu bisa membuatmu menyerahkan tubuhmu dengan sukarela. Tapi, jangan memintaku mencintaimu karena dalam

hidupku, tidak ada lagi kata cinta. Sama sekali. Untukmu atau untuk siapa pun!"

Finar masih membeku. Pria kejam ini ternyata lebih memilih mematikan hatinya. Lalu, Finar menyadari bahwa ia ikut andil dalam pilihan yang Keydo ambil.

"Aku anak tunggal di keluarga Ellard. Aku membutuhkan penerus yang dilahirkan dalam pernikahan yang sah dan cukup terpandang karena Ellard junior membutuhkan dukungan kekuatan mutlak di masa depan. Jadi, aku tidak membutuhkan sikap pembangkang dan perlawananmu di malam pertama kita, Finar. Apa kau mengerti?" Keydo sekali lagi mengelus lembut pipi Finar.

"Aku bukan sapi perahmu, Keydo," lirih Finar di antara ketakutannya.

"Kau benar. Kau adalah istriku. Aku mungkin akan memperlakukanmu dengan sangat lembut jika kau memilih menjadi istri yang baik dan manis malam ini."

Sunshine Book

Sekali lagi, Finar kehilangan kata-katanya. Ia benci merasakan ketakutan yang menyergap oleh ancaman Keydo sekaligus marah karena Keydo menikahinya hanya untuk mendapatkan keturunan.

"Kau tahu aku orang yang kejam, bukan? Aku juga tidak suka penolakan. Demi kebaikanmu dan karena kau adalah istriku, aku akan berbaik hati memberimu waktu sampai nanti malam untuk belajar mencintaiku. Cukup adil, bukan?" Keydo tersenyum lembut, namun terlihat amat menakutkan di mata Finar.

Bayang-bayang kekejaman Keydo membuat Finar tak mampu menggerakkan mulut sama sekali. Ia takut, tentu saja. Pada akhirnya, satu-satunya pilihan yang ia miliki hanyalah menyerah dan pasrah terhadap apa yang akan dilakukan Keydo nanti.

Ia sepenuhnya menyadari bahwa saat ini, dirinya benar-benar sudah menjadi milik Keydo Ellard.

Finar terduduk di sofa dalam ruang rias yang disediakan khusus gedung ini. Ia baru saja selesai mengganti gaun pengantinnya dengan *dress* merah berpotongan simpel yang disiapkan oleh Vani. Perasaan resah yang begitu mengganggu dirasakan oleh Finar ketika pintu ruangan terbuka dan Keydo masuk. Pria itu masih memakai setelan tuksedo yang dipakainya selama acara resepsi dengan simpul dasi dan kancing baju bagian atas terbuka.

"Kau sudah mengganti bajumu?" tanya Keydo santai. Ia melangkah mendekati meja rias dan mengambil tas yang tergeletak di kursi yang tidak diduduki oleh Finar. "Malam ini, kita akan menginap di hotel. Mobil sudah disiapkan di depan. Cepatlah!"

Sunshine Book

Finar tak mengangguk atau pun menggeleng. Ia hanya menahan napas membayangkan bagaimana dirinya akan melewati malam ini sebagai Nyonya Ellard sebelum mengikuti langkah Keydo dalam diam. Otaknya berputar memikirkan apakah ia masih punya kesempatan untuk lari dari Keydo atau minimal bisa melewati malam ini tanpa Keydo menyentuh seujung kukunya sedikit pun.

Finar melirik Keydo agak ketakutan ketika pria itu membelokkan mobilnya ke area parkir hotel berbintang lima: *Farick's Hotel.*

Tak perlu ditanyakan lagi bagaimana kekuasaan keluarga Farick, sahabat kakaknya dan juga Keydo. Sudah pasti ini hotel terbaik di kota ini.

Sejak mereka naik ke dalam mobil, Keydo sama sekali tidak mengajaknya berbicara walaupun Finar juga tidak mengharapkannya

karena ia sudah terlalu sibuk oleh pikirannya sendiri. Berbeda dengan Keydo yang menyetir mobil dengan penuh ketenangan, sikap santainya membuat Finar semakin resah. Ia merasa ketenangan pria itu malah lebih membahayakan keselamatan jiwa dan raganya.

Jika Finar tidak bisa menahan diri untuk memberontak dari keinginan Keydo …

Apakah Keydo akan berbuat kasar padaku untuk melampiaskan kemarahannya?

Finar mengerjapkan matanya. Dia sangat menyadari bahwa ego seorang Keydo begitu tinggi dan sangat mudah terluka. Bukan rahasia lagi tentang sikap temperamental pria itu. Finar benar-benar takut kalau Keydo akan melampiaskan kemarahannya dan menyentuhnya dengan kasar.

Tidak! Dia tidak pernah disentuh seorang pria pun sebelumnya selain pelukan dari Layel. Itu pun hanya …

Finar terlonjak ketika pintu di sampingnya terbuka, tersadar dari berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya. Ternyata Keydo sudah keluar dari mobil dan membukakan pintu penumpang untuknya. Pria itu sedikit mengernyit ketika melihat wajah Finar yang pucat.

Keydo tahu Finar ketakutan. '*Dan seharusnya memang seperti itu,*' batin Keydo menyeringai.

"Turunlah," gumam Keydo datar dan meraih tangan Finar untuk membantunya keluar dari mobil. Ia mendengkus dalam hati. Sejak kapan ia bersusah payah memperlakukan wanita sebaik ini?

Setelah Keydo menyerahkan kunci mobil kepada petugas hotel untuk diparkir, mereka berjalan bersisian memasuki *lobby* hotel yang

sangat mewah. Resepsionis menyapa mereka dengan ramah dan Keydo sama sekali tak mau bersusah payah untuk membalas keramahan itu. Sedangkan Finar, hatinya masih terlalu muram hanya untuk melengkungkan senyum pada resepsionis.

Keydo membawanya langsung menuju lift tanpa *check in* atau pun berbagai macam kerepotan ketika ingin menginap di hotel.

Tentu saja. Pasti pria itu sudah memesan kamar hotel untuk mereka. Mempersiapkan semuanya seperti pernikahan mereka. Finar semakin gugup memikirkan semua itu.

Bahkan di dalam lift pun, Keydo masih mempertahankan keheningan. Jemari Finar meremas-remas penuh kegugupan dan semakin mencekam ketika lift naik. Napasnya seakan terhenti.

Kamar itu begitu luas dan sangat mewah dengan pemandangan di sepanjang dinding kacanya yang menyajikan gemerlap kota di malam hari. Tidak lupa kelopak-kelopak bunga mawar bertebaran di atas ranjang. Mau tak mau, Finar memikirkan apa yang akan mereka lakukan di atas sana dan menelan ludah tak nyaman.

Semua detail di dalam kamar itu memang dirancang khusus untuk pasangan pengantin baru.

Keydo hanya berdiri di samping ranjang. Matanya menatap Finar. Ia sengaja mengamati Finar dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan begitu intens hingga membuat wajah istrinya merah padam.

Istri? Kenapa panggilan itu terasa pas di mulutku?

"Apa kau sudah mulai mencintaiku?" tanya Keydo, tak cukup hanya sekali menggoda wanita itu.

'Tidak akan pernah!' desis Finar dalam hati.

Finar memilih tak menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk mengejek diriya. Ia berusaha menahan amarah yang tidak ingin ditampakkannya pada Keydo. Takut pria itu akan tersinggung dan memperlakukannya dengan kasar. Lagi pula, harapannya dengan Layel sudah melayang. Jadi, buat apalagi ia harus lebih menyiksa diri untuk sesuatu yang sia-sia?

"Sementara menunggu makan malam kita diantar ke kamar, kau bisa mandi dulu dengan air hangat. Persiapkan dirimu ... " Keydo sengaja menggantung kalimatnya. Matanya bersinar penuh arti, "untuk malam pertama kita."

Rasanya, Finar belum pernah digoda siapa pun sampai semalu ini atau dipermalukan separah ini. Ini membuatnya salah tingkah dan kebingungan.

Sambil menggumamkan beberapa kata tak jelas dengan gugup, Finar setengah berlari menuju pintu kamar mandi yang langsung dilihatnya di ujung ruangan walaupun ia tak yakin itu pintu kamar mandi atau bukan. Untung saja itu benar pintu kamar mandi. Finar menguncinya. Ia merasa sedikit aman berada di dalamnya. Disandarkannya punggungnya ke pintu dan mencoba menarik napas dengan normal.

Sunshine Book

Tarik ... embuskan ... tarik ... embuskan.

'*Sialan!*' umpat Finar dalam hati menyadari ketakutannya mengacaukan pikiran dan detak jantungnya.

Dia takut pada Keydo. Pria itu seperti singa yang menemukan mangsanya lalu memutuskan untuk bermain-main lebih dulu sebelum memakannya hidup-hidup. Dan benar, Keydo memang akan memakannya hidup-hidup di atas ranjang. Sekali lagi, Finar mengumpat pada dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin aku bisa menerima diriku tidur dengan Keydo? Sahabat kakakku sendiri?

Selama ini, hanya itu posisi yang Finar tahu. Dan sekarang, Keydo menjadi suami yang akan menidurinya dalam beberapa jam ke depan jika dia beruntung bisa mengulur waktu.

Haruskah aku berpura pura tidur? Tidak! Keydo tidak bodoh.

Atau mungkin … melarikan diri lagi? Entahlah. Aku punya cukup banyak pengalaman tentang melarikan diri. Semua itu tidak ada yang baik, kecuali membuatku semakin tertekan seperti seorang pengecut yang menghindari masalah.

Mengabaikan semua pikiran-pikiran itu, Finar melepas bajunya dan melangkah ke bawah *shower*. Ia memutuskan akan berlama-lama di sana. Setelah selesai mencuci rambut, sejenak ia menyandarkan kepalanya di tembok dan membiarkan punggungnya yang pegal tersiram air hangat. Ketika selesai membasuh muka dan menggosok gigi, Finar memandang bayangan dirinya di cermin. Benar-benar gugup sekaligus resah. Ketukan di pintu membuatnya terlonjak kaget.

"Kau lama sekali. Apa kau baik-baik saja di sana?" tanya Keydo tak sabar dari balik pintu sambil memutar-mutar *handle* pintu yang dikunci oleh Finar. "Makan malam sudah datang."

"I-iya ... se-sebentar lagi selesai." Finar menjawab terbata-bata sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari jubah mandi yang disediakan oleh hotel. Setelah menemukannya, ia langsung mengenakannya. Tangannya menyambar handuk di laci dan mengusapkannya ke kepala dengan cepat untuk sedikit mengeringkan rambutnya yang masih basah kuyup.

"Duduklah. Kita makan dulu," pinta Keydo ketika Finar keluar dari kamar mandi. "Aku tahu kau lapar. Kita terlalu sibuk menyapa tamu."

Finar duduk dengan sedikit kegugupan yang masih tersisa di hatinya. Ia menatap makanan yang tersaji memenuhi meja. Air liurnya langsung keluar melihat sajian yang kelihatan sangat lezat itu. Perutnya seolah protes untuk minta diisi. Dia memang belum memakan apa pun sejak duduk di pelaminan siang tadi. Terlalu sibuk menyapa para tamu undangan yang tiada habisnya. Bahkan hanya untuk meneguk segelas air saja, dia lupa.

Dengan matanya yang terlihat lapar, Finar mengamati setiap makanan yang tersaji. Daging panggang dengan bumbu keju dan saus yang harumnya saja sudah sangat menggugah selera, salad buah-buahan, dan teh hijau hangat yang pasti untuknya karena Keydo sudah menyesap secangkir kopi. Kue cokelat yang terlihat sangat lembut digunakan sebagai makanan penutup. Finar bahkan bisa membayangkan bagaimana rasa makanan itu ketika menyentuh lidahnya.

Sunshine Book

Ya ... semua yang tersaji adalah makanan kesukaan Finar yang sudah sangat dikenal Keydo. Dulu, Finar sering ikut kakaknya saat berkumpul dengan Keydo dan Darius. Ejekan kalau ia suka bersembunyi di ketiak kakaknya memang benar adanya. Ke mana pun Alan pergi, ia akan membuntut di belakangnya terutama saat belanja.

Finar menatap Keydo ragu. Untuk pertama kalinya, Keydo tersenyum lembut padanya. Bukan senyuman sinis dan sadis penuh kepuasan setelah berhasil menindas seseorang. Sampai akhirnya, semua persepsi itu lenyap sebelum jarum detik sempat berpindah ke detik berikutnya.

"Kau mulai belajar menjadi istri yang penurut, ya?" kata Keydo menggoda. Finar melotot dan membuang muka dengan dongkol.

Mereka mulai makan dalam keheningan. Dari sudut matanya, Finar dengan hati-hati melirik ke arah Keydo beberapa kali. Menyadari bahwa pria itu mulai kelihatan tenang dan santai sambil menikmati hidangan di meja. Namun, hal itu sama sekali tidak mengurangi rasa sebal Finar terhadap pria itu.

Tuksedo Keydo sudah dilepas dan kemejanya dibuka dua kancing dari atas. Lengan bajunya digulung sampai siku. Cara makan Keydo terlihat sangat elegan.

Ya ... Keydo semakin tampan sejak terakhir kali kami bertemu, apalagi jika dalam keadaan tenang seperti ini atau mungkin saja karena pria itu terlalu kelaparan. Seperti diriku yang juga kelaparan hingga membuatku mengabaikan kegugupan dan keresahan yang menggunung di kepala dan dadaku.

Sunshine Book

"Aku akan mandi dulu."

Dengan santai, Keydo berdiri dari duduknya. Ia menyesap kopinya sekali lagi sambil melirik ke arah Finar dengan pandangan menggoda. Mata kanannya berkedip nakal sebelum berbalik dan melangkah ke kamar mandi. Wajah Finar kontan merona. Ia membuang mukanya ke mana pun asalkan bukan ke tempat Keydo berada.

'Sialan! Keydo benar-benar mempermainkanku,' gerutu Finar dalam hati.

Finar melirik Keydo yang menghilang di balik pintu kamar mandi dengan jantung yang berdebar begitu kencang. Ia pun meneguk teh hijaunya, berharap hal itu bisa membuatnya lebih tenang. Sampai semua isi cangkir tandas, hal itu tetap tak mengurangi kegugupan dan keresahan Finar.

Finar tidak tahu harus mengerjakan apalagi setelah menghabiskan makan malamnya. Jadi, ia memilih duduk di pinggir ranjang dan menyalakan televisi. Berharap hal itu juga bisa mengurangi kegugupannya. Namun, hal itu ternyata juga tak banyak berpengaruh pada keresahannya.

Apa yang harus kulakukan?

Sejenak, Finar melirik ke arah pintu. Haruskah ia melarikan diri? Harapannya melayang ketika mendapati pintu itu terkunci. Ia kembali duduk di ranjang, menatap layar televisi yang sama sekali tak menarik.

Saat Keydo keluar dari kamar mandi, Finar sudah hampir tertidur di aras ranjang. Berdiam diri berbaring di atas ranjang yang nyaman setelah kegiatan mereka seharian ini, sepertinya membuat Finar merasa sangat mengantuk.

Keydo mendengkus melihat Finar yang memejamkan matanya.

Mungkin saja Finar berpura-pura tidur untuk menghindariku. Aku tak mungkin sebodoh itu untuk terperangkap jebakan wanita itu.

Dengan seringai di bibirnya, Keydo mengencangkan tali jubah mandinya sambil melangkah mendekati ranjang. Ditatapnya Finar yang berbaring miring menghadap televisi dan membelakanginya. Ia melempar handuk yang dipakai untuk mengeringkan rambutnya secara sembarangan di lantai. Dengan gerakan pelan, Keydo naik ke atas ranjang. Ia meraih pundak Finar.

Finar sempat terperanjat karena sentuhan tiba-tiba Keydo membangunkannya. Dengan mata setengah mengantuk, ditatapnya wajah Keydo yang hanya beberapa inci di atas wajahnya. Ia bahkan bisa merasakan napas panas pria itu memenuhi seluruh wajahnya dan membuat jantungnya berdebar tak karuan.

"Apakah sudah cukup tidurmu? Kau tahu Darius menghadiahkan kamar ini bukan hanya untuk tidur." Keydo meletakkan tangannya dengan lembut di pipi Finar, lalu mengusapnya dengan lembut. "Terutama ranjangnya."

Wajah Finar seketika merona merah. Sebagian tubuh Keydo yang sudah menindih Finar membuatnya tak bisa bergerak sekalipun dia ingin. Finar tak bisa melawan Keydo. Ia pun hanya bisa memejamkan mata ketika ibu jari pria itu mengusap bibirnya perlahan dengan sentuhan menggoda. Sialnya, hal itu malah membuat sensasi sentuhan jemari Keydo semakin sensitif di kulit pipinya.

"Kau tentu masih ingat apa yang akan kita lakukan, bukan?" bisik Keydo. Matanya menangkap wajah Finar, mengunci pandangan wanita itu yang tampak ketakutan di bawahnya. "Karena kau sudah bersikap baik, maka malam ini aku akan memperlakukanmu dengan sangat lembut."

Sunshine Book

Ada perasaan lega di hati Finar ketika Keydo membisikkan kalimat tersebut walaupun sama sekali tak mengurangi kegugupan dan deru jantung Finar yang bergetar hebat.

Sampai akhirnya, Finar pun hanya bisa mengikuti alur yang dipimpin oleh Keydo. Menyerahkan diri ke dalam sentuhan penuh kelembutan pria itu.

Malam semakin larut saat suara napas Keydo semakin memberat.

Suasana terasa amat nyaman. Harum bunga mawar yang tertangkap oleh indra penciuman dan cahaya terang yang menerpa wajahnya, membuat Finar terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Ia membuka matanya. Sekilas pandangannya mengabur dan dia mencoba menfokuskan dengan beberapa kali mengedip. Bersamaan dengan itu, rasa sakit yang aneh menyerang pangkal pahanya.

Sunshine Book

Finar langsung tersadar sepenuhnya berikut lengan yang menggulung pinggangnya di balik selimut. Kilasan-kilasan ingatan berkelebat di benaknya.

Gaun pengantin ... pernikahan ... hotel dan ... malam pertama.

Finar menahan napas. Seketika, ia tersadar. Di balik selimut ini, tubuhnya telanjang bulat. Punggungnya menempel di dada Keydo begitu juga wajah Keydo yang tenggelam di tengkuknya. Ia bahkan bisa merasakan napas hangat yang berembus teratur, menandakan bahwa pria yang sudah menjadi suaminya itu masih tertidur.

Berjuang mengabaikan gelenyar aneh yang menyergap hati Finar seperti tadi malam ketika kulit telanjangnya dan Keydo saling bersentuhan, perlahan Finar menarik diri dari pelukan Keydo. Ia mengangkat lengan Keydo dari pinggangnya. Namun, sekalipun ia berusaha melakukannya dengan sepelan mungkin, gerakannya membuat Keydo terbangun. Pria itu bergerak lembut untuk mengetatkan pelukan dan semakin menempelkan tubuh mereka.

"Mau ke mana kau?" ujar Keydo serak.

Napas Finar kembali tertahan. Ia memejamkan mata, menahan hawa panas dan gelenyar yang semakin menyeruak ke seluruh tubuhnya.

"Aku ... aku akan mandi, Keydo. Ini sudah pagi."

Finar menggeliat tak nyaman. Ia bisa merasakan gairah Keydo mulai menyebar dan memengaruhinya.

Sasmine Book

"Masih terlalu pagi bagi pengantin baru untuk bangun, Sayang," bisik Keydo.

"Keydo ...." Finar berusaha melepas pelukan.

"Aku menginginkanmu," bisik Keydo dengan sorot mata tak terbantahkan. Memerangkap wajah dan tubuh Finar.

"Sepagi ini?" tanya Finar tak percaya. Bahkan semalam Keydo tidak membiarkannya beristirahat sekalipun pesta mereka sudah berakhir. Dan setelah mereka tertidur karena kelelahan, bangunnya pria ini masih menginginkannya. Finar benar-benar tak bisa memercayai hal itu.

Salah satu sudut bibir Keydo tertarik. "Aku bisa melakukan apa pun dan kapan pun sesukaku terhadap tubuhmu, Sayang. Kali ini, aku akan melakukannya dengan lebih lembut dari semalam."

Wajah Finar terasa terbakar. Ia tak sempat mengeluarkan suaranya untuk mengucapkan penolakan karena Keydo sudah menurunkan bibir pria itu di atas bibirnya.

Entah apa yang dilakukan pria itu kepadanya, Finar kembali kehilangan kewarasannya. Semakin lama, ia semakin kehilangan dirinya sendiri.

"Aku senang kau ikut menikmatinya juga," bisik Keydo, mengecup kening Finar lama sebelum menenggelamkan wanita itu dalam rengkuhan lengannya.

"Setelah menghabiskan makananmu, kita akan pulang. Sorenya kita langsung ke bandara," beritahu Keydo. Pria itu mengunyah makanannya dengan sudut mata melirik Finar yang mendongak memberikan tatapan penuh pertanyaan.

Sunshine Book

"Memangnya kita mau ke mana?"

"Italia."

Kening Finar berkerut. *Ke luar negeri?*

Ia menahan keinginan untuk menanyakan pertanyaan konyol tentang paspor karena Finar tahu Keydo yang memegang paspor miliknya.

"Untuk apa kita ke sana? Aku tahu kau tidak berniat pergi bulan madu, bukan?" sahut Finar. Ia enggan membayangkan dirinya menghabiskan waktu untuk berlibur dengan pria di hadapannya, terutama jika harus berbulan madu.

"Awalnya," Keydo menyeringai, "tadinya kupikir kita tidak akan membutuhkan bulan madu. Tapi, aku berubah pikiran. Sudah lama

aku tidak pergi berlibur sejak setahun yang lalu. Jadi, apa salahnya aku berlibur merayakan keberhasilanku memetik hasil panenku?"

Finar terpaku oleh kata setahun yang lalu yang membuatnya mengatupkan bibir rapat-rapat. Ia menahan geramannya.

Sialan! Apa Keydo pikir aku hasil panennya?!

"Aku bukan hasil panenmu!" desisnya tajam.

"Kau benar." Keydo mengangkat bahunya tak peduli. "Kau istriku. Kau tidak melupakan pernikahan kita kemarin, bukan?"

Finar terdiam. Ya, dia memang sudah menjadi istri pria kejam itu. *Kenyataan pahit yang memuakkan!*

"Kenapa kau diam saja? Apa kau tidak mau ikut denganku?"

"Dan kenapa aku harus mau?" sambar Finar. "Pernikahan ini hanyalah pemaksaanmu saja, Keydo. Pembalasan dendammu! Kau tidak membutuhkanku untuk pergi berlibur merayakan keberhasilanmu memetik hasil panen," sindirnya.

Sunshine Book

Keydo terkekeh dengan sindiran Finar.

"Tapi, aku tak pernah menganggap pernikahan kita hanyalah main-main, Sayang. Jadi, kau harus ikut denganku untuk pergi berbulan madu. Aku butuh istriku untuk bersenang-senang. Kau tahu ... " Keydo menggantung kalimatnya penuh arti. Matanya melirik ke arah ranjang mereka yang berantakan seperti kapal pecah karena permainan panas mereka, "seperti permainan kita satu jam yang lalu."

Seketika itu juga, wajah Finar memerah karena malu. Mulutnya terkatup rapat. Kepalanya tertunduk menatap makanan yang tiba-tiba saja membuatnya mual.

Double sialan! Keydo memang paling pintar mempermalukan dirinya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Alan?" sengit Keydo dingin pada seorang pria yang duduk di ruang tamu ketika ia dan Finar baru saja memasuki pintu utama.

"Kak Frian!" panggil Finar pada sosok yang bangkit dari sofa dan melangkah mendekati dirinya dan Keydo. Finar tak menyangka kakaknya akan ada di sini. Namun, kegembiraannya seakan melayang menyadari sikap sedingin es yang ditunjukkan Keydo pada kakaknya. Ia tahu kakaknya akan segera diusir.

"Aku hanya ingin bicara dengan Finar, Keydo," jawab Alan. Ia menghampiri Finar dan memeluk adik perempuannya.

Sunshine Book

"Apa yang Kakak lakukan di sini?" bisik Finar pelan, berusaha menahan senyum pada kakaknya karena takut dengan reaksi Keydo. Dengan penuh perasaan waswas menunggu tindakan Keydo mengusir kakaknya, mata Finar melirik ragu-ragu pada pria yang sudah menjadi suaminya itu.

"Tentu saja karena aku sangat merindukanmu."

Alan tersenyum menyadari pemikiran adiknya yang berkecamuk. Ia pun mengalihkan pandangannya ke arah Keydo.

Keydo tampak diam, datar, dan tenang. Namun, matanya bersinar tajam dan dingin ketika menatap Finar dan Alan.

"Sekarang dia adalah istrimu, Keydo. kau tahu aku tidak bisa membawanya kabur. Belum lagi pengawal-pengawal yang kau tempatkan di rumahmu lebih banyak daripada biasanya," ucap Alan.

Keydo menyeringai kecil. Ia melangkah meninggalkan keduanya menaiki tangga setelah berkata, "Ya, aku tahu kau tidak akan dan tidak bisa melakukannya."

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Alan setelah melihat Keydo menghilang di ujung tangga. Ia menangkup wajah Finar di kedua telapak tangannya.

Finar tersenyum senang lalu mengangguk menenangkan Alan yang menatap penuh kekhawatiran padanya.

"Apa dia menyakitimu atau berbuat kasar padamu?"

Finar menggeleng. "Tidak. Kakak tidak perlu mengkhawatirkan Finar."

Finar menurunkan kedua tangan kakaknya kemudian menggenggamnya, menenangkan sekaligus meyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja. Memang tadi malam maupun tadi pagi, Keydo tidak melakukan kekasaran. Bahkan bisa dibilang lembut setiap menyentuh tubuhnya. Tapi, dia tidak yakin pria itu akan memperlakukan dirinya dengan lembut untuk selanjutnya mengingat kekejaman seorang Kaheza Keydo Ellard.

Sunshine Book

"Syukurlah." Alan mengembuskan napas lega. "Semalaman, Kakak benar-benar tidak bisa tidur memikirkanmu."

"Kenapa?"

"Kakak tahu Keydo tidak akan menyakiti wanita, tapi mengingat pengkhianatan yang telah kita lakukan padanya, Kakak takut dia melampiaskan kemarahannya dengan bertindak kasar atau menyakitimu. Beruntung ternyata dia masih mempertahankan harga dirinya."

Finar hanya tersenyum. Keydo berbuat lembut padanya karena mengancam akan berbuat kasar jika dirinya memberontak.

"Sekarang, Kakak bisa tenang meskipun ... " Alan diam sejenak, "kau menikahi pria yang tidak kau cintai."

Finar terdiam. Alan benar. Ia tersenyum miris lalu mengangkat bahunya. "Mungkin ini yang terbaik walaupun Finar tidak yakin. Lagi pula, Layel sudah bertunangan dengan seseorang. Memangnya apa yang bisa Finar harapkan?"

'Setidaknya pernikahan kami bisa menyelamatkan keluargaku,' lanjut Finar dalam hati.

Alan tersenyum. Ia mengelus rambut adiknya dengan sayang. "Maafkan Kakak, bagaimanapun Kakak lebih lega kau menikah dengannya daripada Layel. Keydo lebih bisa diandalkan untuk mempertahankan dan melindungi sesuatu dibandingkan dengan Layel. Ditambah lagi, hanya Keydo dan Darius-lah orang yang bisa Kakak percaya untuk menjagamu. Dan karena Darius sudah menikah, yang tersisa hanya Keydo."

Finar hanya bisa tersenyum samar sekadar melegakan perasaan kakaknya. Ya, memang hanya Keydo dan Darius orang kepercayaan kakaknya itu sekalipun mereka sama-sama kejam dan licik, terutama Keydo. Entah kepercayaan atau persahabatan macam apa yang dijalani kakaknya ini dengan kedua orang itu.

"Apa ... " Finar ragu sejenak saat akan mengeluarkan suaranya, "apa Kakak tahu tentang semua rencana ini?"

"Rencana?" Alan mengerutkan keningnya. "Apakah tentang rencana pernikahanmu?"

Finar mengangguk. "Ya, tentang rencana pernikahan. Pesta pernikahan ini tidak mungkin dipersiapkan dalam waktu satu hari. Sebenarnya, apa yang terjadi selama Finar pergi?"

Alan terdiam sejenak lalu mengangguk penuh perasaan bersalah. "Sebenarnya, pernikahan itu sudah direncanakan beberapa bulan sebelumnya."

"Apa?" Mata Finar membelalak tak percaya.

"Setelah Kakak membantumu dan mengkhianati Keydo, dia tidak membiarkan Kakak ikut campur urusan apa pun yang berkaitan dengan pencarianmu. Kakak hanya tahu setelah sebulan kau menghilang, tiba-tiba Keydo datang ke rumah. Dia menyuruh kita menghentikan usaha untuk mencarimu."

Finar mengerutkan keningnya tak mengerti.

Sunshine Book

Benak Alan melayang pada kenangan hampir setahun yang lalu saat tiba-tiba Keydo datang ke kediaman keluarga Sagara. Pria itu berbicara dengan kedua orang tuanya. Dan hari itu, ia berhasil memaksa ikut dalam pembicaraan mereka karena urusan bisnis atau pun Finar, Alan tetap berhubungan dengan kedua hal tersebut.

"Aku tahu kau datang kemari bukan hanya untuk menyuruh kami berhenti mencari Finar dan kau tahu jawabannya. Kami tidak akan berhenti melakukan itu sampai kapan pun!" sambar Alan begitu Keydo menyelesaikan kalimatnya bahkan menekan dengan tegas dan penuh tantangan di kalimat terakhirnya.

Keydo mengangkat sudut bibir dengan senyum dinginnya.

"Sebenarnya apa maumu, Keydo?" desis Alan.

Keydo mendengkus. Matanya menatap tepat di manik mata Alan penuh tantangan. "Dan setelah kalian menemukannya, apa kaupikir kau masih bisa melindunginya dariku?"

Alan menutup mulutnya. Ia tahu pada akhirnya kapan pun mereka berhasil menemukan Finar, Finar tidak akan lolos dari sakit hati yang akan dibalaskan Keydo pada adiknya yang malang itu.

"Lalu? Kaupikir apa yang akan kami lakukan untuk Finar? Membiarkan dia menghilang begitu saja?" sengit Alan.

Keydo mengalihkan tatapannya pada Arya Sagara yang duduk di sofa tunggal. "Aku datang kemari ingin menawarkan kesepakatan yang akan menguntungkan kalian."

"Apa maksudmu, Keydo?" tanya Arya yang sebelumnya hanya memilih diam memperhatikan perdebatan anaknya dengan Keydo.

Sunshine Book

Keydo tersenyum tipis kemudian berkata, "Dengan berbagai macam pemberitaan di media yang diakibatkan campur tangan putri kesayangan kalian, kalian tahu aku membutuhkan sesuatu untuk meredakan pemberitaan tersebut, bukan?"

"Dan kau ingin kami melakukan apa agar kau bisa melepaskan Finar?" tanya Arya terus terang.

Keydo terdiam. Ia memperhatikan satu persatu ketiga sosok yang ada di hadapannya dengan tenang sebelum perkataan yang keluar dari mulutnya begitu mengejutkan.

"Sementara ini, aku hanya memerlukan putrimu, Finar Sagara sebagai tunanganku."

"Apa?" Alan, Arya, dan Fania terperangah. Punggung mereka menegak karena begitu terkejut dengan kalimat Keydo.

Keydo menyandarkan punggungnya sambil menyilangkan kedua kaki dengan sikap santai. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan ekspresi terkejut dan situasi tegang ketiga anggota utama keluarga Sagara tersebut.

"Pemberitaan di publik tidak terlalu memengaruhi bisnismu sampai kau harus membutuhkan pertunangan palsu, Keydo," sahut Alan setelah berhasil melewati keterkejutannya.

"Itu tidak memengaruhi bisnisku, tapi pendapat publik mengenai kehidupan pribadiku mengganggu privasiku."

Alan diam. Tentu saja tentang batalnya pernikahan Keydo dan Herren menjadi bahan utama dan berita paling dicari nomor satu oleh para wartawan seperti gerombolan ikan piranha yang menyambar santapannya dengan ganas.

"Dan itu tidak akan menjadi pertunangan palsu," tambah Keydo, masih belum cukup untuk memberikan keluarga ini berita yang mengejutkan.

Sunshine Book

Alan mengerutkan dahinya. "Apa kau sungguh-sungguh berniat menikahi Finar?"

"Kau tahu aku bukan orang yang suka membuang-buang waktu untuk lelucon seperti ini."

"Dan aku juga tahu kau tidak mungkin melamar Finar pada kedua orang tuaku karena mencintainya."

Keydo menyeringai kecil. "Ada banyak alasan yang membuatku memilih secepatnya menikahi Herren. Kau tahu itu. Posisinya sebagai kekasihku hanyalah seperti sesuatu yang kebetulan ada saat aku membutuhkannya."

Sekali lagi, Alan terdiam. Ya, itu memang benar. Keadaan Keydo yang mengharuskan pria itu segera memiliki hubungan serius dengan seseorang untuk menunjang posisinya sebagai seorang pemimpin Ellard Group dan juga citranya di hadapan publik. Kebetulan saat itu Keydo sudah memiliki orang yang tepat. Herren, wanita yang Keydo cintai.

"Finar mencintai Layel, sepupumu," sahut Alan.

"Dan sayangnya, kau juga tahu tentang rencana pertunangan Layel yang sudah direncanakan jauh hari sebelum Finar terlahir. Apa kau masih berharap Finar menikah dengan pria yang bahkan tidak bisa mempertahankan wanitanya?" balas Keydo.

"Apa kau mencoba menyindir dirimu sendiri?" sinis Alan.

Keydo tertawa hambar. "Tapi, kau memercayaiku. Dan hanya aku orang asing yang bisa kau percayai."

Alan mengatupkan bibirnya. "Bukan berarti kami memercayaimu sebagai pasangan Finar."

"Itu yang akan kalian coba lakukan. Kalau tidak, kalian tahu aku bisa menuntut Finar dengan bukti-bukti kuat yang kebetulan juga sudah kumiliki. Mungkin kau bisa menjadi saksiku, Alan."

Sunshine Book

Alan mendengkus.

"Frian." Fania membuka suaranya. "Namanya Frian, Keydo. Panggil dia Frian."

Alan menengok ke arah mamanya. "Sekarang bukan saatnya mengkhawatirkan nama Frian, Mama."

"Memangnya apa yang perlu dikhawatirkan?" jawab Fania tenang. "Jika dia bisa menemukan Finar, Mama tidak keberatan dengan semua syaratnya. Lagi pula, dia calon menantu yang memenuhi kriteria Mama dan juga orang asing yang paling bisa kau percayai untuk menjaga adik kesayanganmu itu. Apa ada yang kurang?"

Alan mengalihkan tatapannya dari Fania, memilih mengabaikan pendapat mamanya. Selama beberapa detik, suasana dipenuhi keheningan. Arya dan Alan tampak masih menimbang-nimbang tawaran Keydo.

"Apa kau punya alasan lain di balik rencanamu ini?"

Keydo mendengkus geli. "Setelah seseorang merusak pernikahanku dan calon pengantinku mencampakkanku, apa kaupikir aku akan tenggelam dalam kubangan kesedihan? Kau tahu aku bukan orang seperti itu. Aku harus melanjutkan hidupku, bukan? Karena aku tetap akan memakai akal sehatku sekalipun aku jatuh cinta."

Alan terdiam. Ia teringat kata-kata Keydo saat menyindirnya dan Darius tentang cinta mereka yang hanya terjebak pada satu wanita saja.

"Dan karena aku tidak punya orang yang kupercaya lagi untuk jadi pasanganku, sedangkan kalian memilikinya, kupikir cukup adil aku memintanya pada kalian."

Sekali lagi, Alan terdiam. Sahabatnya itu memercayainya. Memercayai kasih sayangnya terhadap Finar.

Sunshine Book

"Finar tidak akan setuju," kata Arya tenang.

"Dia harus melakukannya kalau tidak ingin menghabiskan sisa umurnya di dalam bui," jawab Keydo.

"Apa kau ingin balas dendam pada Finar dengan pernikahan ini?" tanya Alan penuh selidik.

Keydo terkekeh. "Apa kau ingin aku membuktikan padamu bagaimana kami akan hidup bahagia di dalam pernikahan kami? Yah, meskipun tentu saja semua itu tergantung bagaimana Finar menyikapi pernikahan kami nantinya."

"Kau datang kemari menawarkan kesepakatan dan tidak membiarkan kami mempunyai pilihan." Nada dalam suara Alan terdengar penuh sindiran.

"Dan kalian juga membutuhkan kesepakatan ini untuk menyelamatkan perusahaan kalian."

"Kami tidak akan menjual Finar hanya untuk menyelamatkan perusahaan!" desis Alan tersinggung.

"Aku tahu. Aku hanya ingin membantu calon mertuaku. Itu juga nantinya akan membantu membangun citraku." Suara Keydo penuh kepuasan.

"Kami butuh Finar mengetahui kesepakatan ini dulu sebelum kami menerimanya, Keydo. Dan sepertinya, yang bisa kau lakukan sekarang hanya menunggu sampai Finar ditemukan atau kembali." Suara Arya membalas kalimat Keydo penuh ketenangan yang terkendali. Ia tahu mereka tidak punya pilihan untuk Finar. Tapi, menunggu adalah pilihan terbaik yang bisa mereka lakukan untuk Finar. Setidaknya hal itu bisa mengulur waktu mereka untuk berpikir.

Tiba-tiba, Alan menegakkan badannya. Ia menyadari sesuatu ketika melihat kilatan ekspresi Keydo terhadap kalimat papanya. Matanya pun menatap tepat di manik mata Keydo.

Sunshine Book

Mengetahui bahwa sepertinya Alan menyadari sesuatu, Keydo pun merogoh saku dalam jasnya. Ia mengeluarkan amplop cokelat dan meletakkannya di meja yang ada di tengah-tengah sofa.

Segera Alan mengulurkan tangan untuk mengambil dan membuka amplop tersebut. Ia terperangah, mengamati beberapa saat lagi untuk memastikan apa yang dilihatnya setelah sempat terkesiap.

"Finar?" gumam Alan lirih dan tak percaya lalu kembali mendongak untuk menatap Keydo yang hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban sekaligus mengisyaratkan pada Alan untuk melihat lebih banyak dan mengamatinya baik-baik.

Kedua orang paruh baya yang ada di samping kanan Alan langsung mengambil beberapa foto dari sekian banyak lembar yang dipegang Alan.

"Apa kau sudah menemukannya?" tanya Alan antusias.

"Foto itu diambil dua hari yang lalu. Sepertinya tidak ada yang perlu kalian khawatirkan tentang keadaannya," jawab Keydo. Punggungnya bersandar dengan penuh keangkuhan.

Alan mengembuskan napas beratnya. Kekuasaan Keydo memang tidak perlu dipertanyakan seberapa besar ruang lingkupnya. Ia sadar jika Herren tidak kembali, itu bukan berarti wanita itu berhasil melarikan diri, melainkan karena Keydo-lah yang sengaja melepaskan wanita itu sekaligus kepercayaannya.

"Apa kau sudah menemuinya?" tanya Alan lagi.

"Dia tidak akan sebaik itu jika aku sudah menemuinya. Untuk sementara ini, aku membutuhkan dia dalam keadaan baik-baik saja, sedangkan aku harus mengurus sesuatu yang lain sampai hari pernikahan kami tiba."

"Apa kau benar-benar akan menikahinya?"

Sunshine Book

"Aku sudah kehabisan orang yang bisa kupercaya. Aku membutuhkan seseorang yang tidak akan menusukku dari belakang." Keydo mengucapkannya dengan sangat pelan dan penuh ketenangan, berbeda dengan tatapan matanya yang tajam dan dingin tepat mengunci pandangan Alan. "Dan kau akan menjadi orang yang kubutuhkan itu."

Finar tertegun cukup lama ketika Alan mengakhiri ceritanya. Ia berusaha mencerna baik-baik cerita kakaknya hingga ia menemukan jawaban seutuhnya dari berbagai pertanyaan yang sempat menghujaninya tentang pernikahannya dengan Keydo.

"Sekali lagi, maafkan Kakak membuat keadaanmu seperti ini. Hanya ini pilihan terbaik yang bisa kami berikan untukmu."

Finar diam. Otaknya masih berpikir, mencoba mencerna kembali semua informasi yang baru saja diterima dari kakaknya sekali lagi. Apakah semua itu benar adanya?

Jika benar, jadi ... selama ini, bukan aku yang berhasil lari dari cengkeraman Keydo, melainkan Keydo yang sengaja membiarkanku dalam pelarian? Membiarkanku hidup dalam kemiskinan sebagai bentuk dari balas dendam Keydo padaku?

Finar benar-benar merasa tertipu oleh Keydo. Pria itu benar-benar sengaja membiarkan dirinya berkubang dalam mimpi buruk sialan yang selalu menemaninya ketika ia terlelap.

Ataukah … mimpi buruk itu hanyalah pertahanan tubuh dan pikirannya yang tahu bahwa dirinya sedang diawasi dan berada dalam genggaman Keydo?

'Benar-benar sialan!' Finar mengumpat dalam hati.

Tiba-tiba, terdengar deringan yang berasal dari saku jas Alan. Alan pun merogoh saku jasnya dan mengangkat panggilan tersebut setelah melirik siapa yang meneleponnya.

Sunshine Book

"Halo."

Finar mengangguk. Ia melangkah ke sofa yang ada di dekatnya sambil memikirkan penjelasan-penjelasan kakaknya. Jika Keydo sudah menemukannya dalam waktu sebulan setelah pelariannya, itu berarti pria itu sengaja membuatnya menderita dengan membiarkannya berkubang di dalam perasaan khawatir dan takut oleh berbagai macam kemungkinan.

Tapi jika Keydo menangkapnya, itu juga tidak akan lebih baik. Sepertinya pria itu hanya sengaja mengulur waktu dan mempermainkannya. Entah apa yang dipikirkan oleh Keydo hingga mempunyai rencana untuk menikahi dirinya. Dan lagi, pesta pernikahannya menjadi yang terbaik. Tentu saja karena selama ini Keydo sudah mempersiapkannya dan dirinya yang sudah dipersiapkan tanpa ia sadari.

Finar benar-benar merasa dipermainkan. Kembali ia mengutuk dan meratapi dirinya sendiri. Semua ini karena tindakan bodohnya sendiri. Dia sendirilah yang membuat singa itu menoleh ke arahnya.

"Finar!" Panggilan Alan membuyarkan lamunan adiknya. "Maaf, Kakak harus segera pergi keluar kota."

Finar bangkit berdiri. Ia menghampiri kakaknya yang juga melangkah ke arahnya.

"Nanti sore, kau berangkat ke Italia. Semoga perjalananmu menyenangkan." Alan menunduk untuk mengecup kening Finar.

Finar mengangguk. "Salam buat Kak Fiona."

"Ya, dia juga menanyakan kabarmu. Kapan-kapan dia akan mengunjungimu."

"Apakah Keydo akan membolehkan Kak Fiona berkunjung?"

Sunshine Book

Alan menyeringai. "Kau akan melihat apa yang mampu istriku lakukan untukmu. Andai saja ia tidak sedang keluar kota di hari pernikahanmu, pasti … " Finar mengernyit tak mengerti maksud kalimat kakaknya. "Ya sudah. Kakak pergi dulu."

Finar mengangguk. Setelah cukup lama melihat punggung kakaknya yang semakin menjauh dan menghilang di balik pintu utama, Finar melirik jam tangannya sejenak. Pukul sebelas siang. Sepertinya, ia masih punya waktu untuk beristirahat dan mengemas pakaiannya.

Tapi, ia ingat kalau dirinya sama sekali tidak membawa pakaian-pakaiannya karena Keydo tiba-tiba membawanya paksa—yang tentunya tanpa mampir ke tempat kosnya. Dan lagi, pakaian-pakaiannya yang dulu juga ada di kediaman keluarga Sagara. Sepertinya dia tak perlu memikirkan mengemas barang.

Finar pun melangkah menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar yang ditempati sebelumnya. Sejenak, matanya melirik ke pintu kamar Keydo sambil mmembatin. Walaupun sekarang Finar dan Keydo adalah pasangan suami istri, ia tidak harus tinggal di kamar pria kejam itu. Sebisa mungkin Finar akan menjauhi interaksi dengan Keydo.

Pria itu tidak baik untuk Finar, apalagi ketika sudah berhasil menyentuh kulitnya, Finar tahu ia akan lupa diri dan membiarkan Keydo menguasainya lagi dan lagi.

Tidak. Tidak boleh! Aku tidak akan membiarkan Keydo menaklukkan dan memanfaatkan diriku lagi.

Baru saja ia merebahkan badannya di atas ranjang yang lembut untuk melepas semua kepenatan pikirannya, pintu kamar terbuka. Finar menoleh dan melihat Keydo yang bersandar di pinggiran pintu sambil bersedekap.

Sunshine Book

Keydo menatapnya dengan kernyitan di dahinya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Apa kau tidak melihatnya?" jawab Finar tak kalah datar. "Aku ingin beristirahat sebentar."

"Di sini bukan tempatmu."

"Aku akan tinggal di kamar ini," ucap Finar memberitahu, mengabaikan tatapan tajam Keydo.

"Jangan memulainya, Finar." Dengan nada malas, Keydo memperingatkan.

"Bukankah kamar ini kosong? Kau memintaku tinggal di rumahmu. Jadi, apa salahnya aku memilih kamar untuk diriku sendiri?"

"Terserah padaku mau menempatkanmu di mana." Keydo menyeringai sebelum kalimatnya berubah penuh ancaman tak terbantahkan. "Dan sekarang, aku menginginkanmu tinggal di kamarku."

Finar bangkit dari tidurnya. Ia duduk menghadap Keydo dengan tatapan kesal.

"Kita memang baru saja menikah, tapi pernikahan ini hanyalah keinginanmu yang kau paksakan padaku. Jadi, aku berhak tidur di mana pun aku mau."

"Kau tidak berhak!" tandas Keydo tegas. Mulutnya menegang ikut menegaskan kalimat yang tak bisa diganggu gugat begitu juga matanya yang semakin menajam. "Pernikahan ini tanda bahwa aku sudah mengklaim hakku atas dirimu. Aku tak perlu persetujuanmu untuk menempatkanmu di mana. Kau sudah menjadi milikku. Apakah kau masih belum mengerti kalau kau tak punya hak di rumah ini atau pun atas dirimu sendiri?"

Sunshine Book

"Berhentilah mengatakan aku adalah milikmu!" Finar setengah berteriak, frustrasi mendengar ucapan-ucapan Keydo tentang kepemilikan. "Aku bukan properti yang seenaknya bisa kaubeli lalu kau klaim menjadi barang milikmu."

"Aaah ... " Keydo tersenyum kecil dan mencemooh. Dalam sekejap, senyuman itu hilang digantikan oleh ekspresi keras dan dingin penuh ancaman miliknya. "Pergi ke kamarku sekarang juga! Jika kau berkelakuan baik, aku mungkin akan memanggilmu istriku seperti yang kau inginkan."

'Aku tidak ingin kau memanggilku sebagai istrimu! Aku hanya ingin kau tidak menganggapku dan memperlakukan aku seperti barang!' batin Finar menjerit.

Namun, Finar tidak berani melontarkan makiannya itu. Keydo tampak begitu marah seakan sudah siap meledak kalau dipancing sedikit saja. Jadi, Finar pikir lebih baik dia diam dan mengalah.

"Atau kau ingin aku menggendongmu dan bersikap romantis seperti pengantin baru pada umumnya?"

Segera Finar berdiri dari duduknya dengan sangat cepat. Wanita itu melangkah ke pintu dengan kaki dihentak-hentakkan dan melemparkan tatapan penuh kedongkolan pada Keydo. Tidak sudi dia digendong pria temperamental itu.

Di kamar Keydo, Finar hanya duduk di pinggir ranjang. Pandangannya mengelilingi ke setiap sudut ruangan. Ini pertama kalinya dia masuk ke kamar Keydo. Tentu saja, memangnya alasan apa yang membuatnya harus masuk ke kamar ini sebelumnya?

Sunshine Book

Kamar itu luas, mewah, elegan. Warna hitam dan abu-abu mendominasi segala macam perabotan dan dindingnya. Sangat maskulin dan dingin pastinya.

"Kau bilang ingin beristirahat." Suara Keydo memecah lamunan Finar dan menghentikan aktivitasnya mengamati setiap sudut ruangan.

Finar menatap Keydo yang memegang *macbook*-nya dengan lirikan sinis. Semenjak keduanya masuk ke kamar Keydo, pria itu langsung sibuk dengan *macbook*-nya. Dan memang lebih baik seperti itu daripada Keydo sibuk membuatnya kesal setengah mati.

"Atau ... kau ingin kutemani beristirahat?" kata Keydo menggoda, menatap Finar dengan nakal dari ujung kepala sampai ujung kakinya dengan begitu dalam.

Wajah Finar langsung merona merah. Dengan gugup, ia segera berbaring di ranjang, membalikkan badan memunggungi Keydo.

"Baiklah."

Keydo tersenyum geli dengan tingkah Finar. Sangat aneh wanita itu selalu bisa membuatnya geli dengan tingkahnya dari sejak ia berteman dengan Alan. Kemurkaannya terhadap perbuatan wanita itu setahun yang lalu, ternyata tak mampu menghilangkan perasaan geli dan senang menggoda Finar.

Keydo tersadar. Segera ia kembali sibuk dengan *macbook*-nya untuk memeriksa *email-email* yang masuk. Pekerjaan kantor benar-benar membuatnya begitu sibuk apalagi sebentar lagi, ia akan pergi berlibur. Itu pun harus menemui beberapa rekan kerja dan klien untuk mengurus kontrak kerja.

Sunshine Book

Setelah menempuh perjalanan panjang, mereka mendarat di bandara internasional. Meskipun lelah, Finar sangat menikmati perjalanan itu. Sudah lama sekali dia tak pergi berlibur. Liburan terakhirnya adalah acara keluarga di Pulau Dewata awal tahun kemarin. Pemandangan, suasana, dan keindahan ladang-ladang pedesaan mampu menghibur hati dan matanya. Sejenak, ia melupakan kebenciannya terhadap Keydo.

Sunshine Book

"Apa kau menikmatinya?" tanya Keydo yang duduk di sebelah Finar. Kepalanya menoleh ke arah wanita itu dengan alis terangkat, menunjuk pemandangan perkebunan anggur yang luas.

Finar melirik *macbook* yang ada di pangkuan Keydo. *'Ya, pria itu masih juga sibuk dengan pekerjaannya,'* dengkus Finar.

Ia membalas tatapan Keydo dengan datar. Bagaimana pun ia tak mau menunjukkan pada pria itu bahwa dirinya sangat menikmati liburan ini walaupun Keydo sudah mengetahui dari pandangan

kekaguman yang tak bisa Finar tahan-tahan. Mungkin ia harus lebih giat belajar untuk mengekspresikan wajahnya di depan Keydo.

"Aku mengantuk," ucap Finar malas, lalu memalingkan wajahnya dari Keydo dan menyandarkan kepala di sandaran, memunggungi Keydo.

Keydo mengalihkan tatapannya ketika mendengar dering panggilan ponsel. Sejenak, melirik *id caller* pemanggilnya sebelum menjawab, "Ya, ada apa?"

Suara Keydo yang sedang membicarakan masalah perusahaan, perlahan terdengar semakin menjauh di telinga Finar. Semakin lama, ia semakin menghilang ditelan kegelapan.

Sunshine Book

Finar merasakan tubuhnya terayun-ayun dan terasa dipeluk hangat. Perlahan, matanya bergerak-gerak membuka. Indra penciumannya menghirup aroma yang familiar baginya akhir-akhir ini. Matanya samar-samar melihat wajah tersebut. Wajah yang semakin lama tampak semakin jelas.

Segera ia memaksa kesadarannya kembali ketika perasaan waswas yang begitu melekat pada dirinya mulai menyeruak. Finar mengerjap begitu menyadari kejituan pemikiran dan firasatnya. Ia mendapati Keydo sedang menggendongnya entah ke mana. Seketika saja, Finar menatap galak pada pria itu.

"Apa yang kau lakukan?"

Keydo menunduk, memandang Finar yang sudah terbangun dalam gendongannya.

"Kau sudah bangun?"

"Turunkan aku!" seru Finar setengah berteriak, menunjukkan ketidaksukaannya pada apa yang dilakukan Keydo.

Keydo melepaskan gendongannya bahkan sebelum Finar sempat menutup mulutnya. Kontan saja Finar terjatuh di atas ranjang dengan kasar.

"Aawww ...." Finar meringis merasakan sakit di pantatnya karena dibanting dengan kasar oleh Keydo. Ia mendongak, menatap penuh kegarangan pada wajah Keydo yang tampak tenang dan sama sekali tidak terlihat merasa bersalah.

"Apa kau sudah gila?" maki Finar.

"Bukankah kau memintaku untuk menurunkanmu?" jawab Keydo dengan senyum yang membuat Finar semakin dongkol. "Karena suasana hatiku sedang baik, jadi aku langsung mengabulkan permintaanmu."

Sunshine Book

Finar memejamkan matanya. Tangannya mengepal menahan kemarahan sambil mengembuskan napas dengan kesal.

"Apakah jika aku memintanya saat di depan pintu, kau juga akan langsung membantingku seperti tadi? Di lantai?" tanya Finar tak percaya sambil menunjuk ke arah pintu kamar yang masih terbuka.

"Mungkin," jawab Keydo langsung. "Tergantung bagaimana suasana hatiku. Seharusnya kau berterima kasih karena saat kau memintanya, suasana hatiku sedang baik."

Finar tertawa pahit, menertawakan ketololan yang ia sendiri tak sadar datang dari mana.

"Terima kasih karena sudah melemparku dengan kasar!" ucap Finar penuh penekanan yang dalam di setiap kata-katanya.

Keydo tersenyum semakin lebar mendengar ucapan dan melihat ekspresi Finar. Ia mengedikkan bahu sebagai tanda kepuasan.

"Sama-sama, *Istriku*."

Finar ingin sekali melempar bantal yang ada di dekatnya ke wajah Keydo sembari meneriakkan makian-makian kasar pada pria itu. Namun, ia tahu perbuatan itu akan membuatnya berada dalam situasi yang lebih mempermalukannya. Maka dari itu, ia memilih menahan emosi.

Sialan!

Suara pintu diketuk, memecah keheningan yang sempat tercipta. Finar dan Keydo menoleh ke arah pintu yang dari tadi terbuka. Tampak sopir taksi yang sedang memegang dua koper di sampingnya, berdiri di depan pintu.

Sunshine Book

"Maaf, Tuan. Kopernya ditaruh di mana?" tanya sopir taksi tersebut pada Keydo.

"Sebelah situ," jawab Keydo dingin sambil menunjuk ruangan kosong yang ada di sebelah lemari.

Sopir taksi itu pun mengangguk dan menarik kedua koper tersebut ke tempat yang ditunjuk Keydo kemudian berpamitan dan melangkah keluar kamar.

Tiba-tiba, Finar ingat badannya terasa gerah dan berkeringat karena baru saja menempuh perjalanan yang cukup lama. Ia beranjak dari atas kasur, berniat pergi mandi dan berendam daripada harus berlama-lama dengan Keydo. Di mana pun ia melihat Keydo, hanya ada dua kegiatan yang dikerjakan oleh pria itu: sibuk membuat kesal dirinya atau tenggelam dalam pekerjaan sekalipun di liburan bulan madunya.

Sepertinya, Keydo cukup beruntung menikah dengannya. Finar tidak mencintai dan dicintai oleh pria itu sehingga tidak ada percekcokkan rumah tangga tentang kesibukan si suami di bulan madu mereka. Finar mendengkus menyadari keberuntungan pria kejam itu.

"Yang mana koperku?" tanya Finar sambil berjalan menuju dua koper berwarna hitam dan merah yang diletakkan sopir taksi tadi.

"Merah," jawab Keydo singkat tanpa memalingkan wajah dari *macbook* yang dipegangnya. "Jangan membongkar semuanya. Kita hanya menginap satu malam di sini. Setelah urusan di sini selesai, kita akan menginap di hotel."

Finar memandang Keydo yang duduk memunggunginya di sofa penuh ketidakpercayaan. Ia bahkan belum melihat-lihat di sekitar tempat ini. Hanya ruangan ini yang sudah dinikmatinya. Kamar ini tampak mewah, tentu saja sesuai selera Keydo. Hanya pemandangan pegunungan yang indah yang sempat dilihat Finar dari jendela terbuka dan membuat angin sepoi-sepoi memenuhi ruangan ini.

Sunshine Book

"Jika ke sini hanya untuk urusan pekerjaan, harusnya kau tak perlu membawaku. Apa hanya untuk memperlihatkan pada semua orang kita sedang pergi berbulan madu?" gerutu Finar pelan.

"Aku bisa mendengarnya," gumam Keydo membalas gerutuan Finar sekaligus masih berkonsentrasi pada *macbook*-nya.

Finar hanya diam, mengamati nada Keydo yang datar dan sambil lalu. Ia pun mengambil kesimpulan bahwa pria itu sepertinya tak terlalu tersinggung dengan cibirannya. Ia menggulingkan koper yang berwarna merah. Membukanya sedikit dan terhibur karena yang ada di dalam koper tersebut semuanya baju-baju wanita yang tampak baru.

Finar mengambil *dress* yang paling atas berwarna *peach*. Panjangnya selutut dan berlengan pendek. Kainnya juga sangat lembut. Ia tahu *dress* ini harganya pasti mahal. Sudah lama sekali dia tidak pernah membeli baju-baju bagus seperti ini sejak kejadian itu.

'Haruskah aku sedikit berterima kasih pada Keydo?' Finar mulai mempertimbangkan.

"Tidak perlu berterima kasih. Itu sudah kewajibanku untuk memenuhi kebutuhan istriku," gumam Keydo yang kini sudah berdiri dari sofa dan melangkah mendekati Finar.

Finar menoleh. *'Ya, memang sangat tidak diperlukan,'* dengkus Finar dalam hati. Ia memasang tampang sinisnya untuk menggantikan ekspresi kekaguman pada semua isi koper yang ada di hadapannya. Pengalaman mengajarkan bahwa dia tak akan pernah menang jika berdebat dengan Keydo.

Sunshine Book

Finar berdiri sambil memegang *dress* yang diambilnya dan berniat melangkah ke kamar mandi. Akan tetapi, belum sempat Finar melangkahkan kakinya, Keydo menarik pinggangnya dan membawa tubuhnya ke dalam pelukan pria itu.

"A-apa yang kau lakukan?" Suara Finar terbata. Ia berusaha menjauh dengan mendorong tubuh Keydo. Namun, usahanya sia-sia. Dekapan Keydo begitu erat dan wajah Keydo hanya beberapa inci dari wajahnya. Mata Keydo menatap begitu intens hingga membuat wajah Finar mulai memanas.

Keydo tersenyum. Ia melihat dengan begitu jelas kegugupan Finar.

"Dan kewajibanmu untuk memenuhi keinginanku," bisik Keydo.

Tanpa menunggu Finar sempat berkata-kata, Keydo menundukkan kepalanya untuk mencium bibir Finar. Bersamaan dengan itu, dekapannya makin mengetat.

Finar sempat terperanjat dengan ciuman Keydo. Namun, ia tak bisa menolak perlakuan semena-mena suaminya. Ia teringat ancaman yang dilontarkan pria itu. Keydo tidak main-main dengan ucapannya tentang berbuat kasar jika ia mencoba untuk menolak atau menentang perlakuan sahabat kakaknya itu.

Keydo menarik wajahnya setelah puas menikmati kemanisan bibir istrinya walaupun ia menyadari kepuasan itu masih tak tercukupi sedetik setelah ia melepaskan bibirnya dari bibir Finar. Namun, keinginan itu tertahan hanya untuk memberi kesempatan bagi Finar mengambil napas.

Matanya masih menatap buas pada bibir merah Finar yang semakin memerah dan menggoda karena lumatannya. Tangan kanannya yang bebas, terangkat mengelus bibir itu dengan lembut untuk merasakan kekenyalannya di kulit jemarinya.

Sunshine Book

"Lain kali, aku tidak akan membiarkanmu berdiam diri seperti patung saat kita bercumbu, Finar. Kau tahu? Tidak seru," bisik Keydo lirih. Pria itu memasang muka cemberut yang malah tampak mengerikan bagi Finar. "Apa kau mengerti?"

Finar hanya diam, tak tahu harus menjawab apa. Detak jantung yang berdegup kencang di dadanya cukup menyita otaknya hingga tak mampu memberikan jawaban untuk Keydo. Dan lagi, kalimat yang dibisikkan dan sentuhan Keydo memang sangat lembut. Sangat mesra malah. Tapi, setiap kata dan tatapan mata pria itu masih tersirat ancaman. Ancaman yang sekali lagi hanya bisa membuat Finar bertekuk lutut.

"Apa kau tidak tahu cara berciuman?"

Skakmat. Pertanyaan Keydo kali ini sangat tepat sasaran. Itulah sebabnya Finar tak bisa mengimbangi ciuman Keydo yang selalu membara dan sangat ahli. Sudah tentu Keydo dan Herren sering melakukan aktivitas semacam ini saat mereka masih berhubungan.

Ia memang tidak tahu cara berciuman. Seumur hidupnya, orang yang paling dicintainya adalah Layel. Ia menyukai pria itu sejak kuliah. Selama beberapa bulan mereka berhasil menjalin hubungan, pria itu selalu bersikap sopan. Tak sekali pun mereka pernah berciuman bibir. Layel hanya berani mengecup pipi dan keningnya saja.

"Atau ... kau memang tidak pernah berciuman sebelumnya?" tebak Keydo penuh kepuasan.

Pertanyaan Keydo membuat Finar gelagapan. Bagaimana mungkin pria itu bisa tahu apa yang tengah dipikirkannya?

"Aa ... ku mau ke kamar mandi." Kalimat Finar terbata-bata. Ia berusaha melepas pelukan Keydo yang sepertinya mulai sedikit melonggar. Akan tetapi, Keydo tak membiarkan Finar lepas. Malah pria itu semakin mengencangkan pelukannya.

"Apa di malam pertama kita adalah ciuman pertamamu?" Mata Keydo menyipit penuh selidik. Ia tertawa kecil penuh kegirangan mengetahui jawabannya hanya dengan melihat reaksi Finar pada pertanyaannya.

Finar benar-benar merasa malu karena Keydo mengetahui semuanya. Pipinya semakin memanas. Ia hanya bisa memalingkan muka ke arah mana saja asalkan tidak melihat senyum penuh kepuasan dan kemenangan yang kejam di wajah Keydo dan semakin mempermalukannya.

"Pipimu merah sekali. Sepertinya jawabannya benar." Keydo memegang pipi Finar, membuat wanita itu mau tak mau menatap wajah Keydo yang sudah sangat dekat dan hampir membuat hidung mereka saling bersentuhan. "Membuatku bisa khilaf dan ingin menerkammu sekarang juga. Sayangnya, aku masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

Embusan napas hangat Keydo yang menerpa wajah Finar, membuat wajah Finar yang memang sudah memanas semakin terbakar. Belum lagi kata-kata menggoda Keydo yang membuat Finar seakan meleleh. Ia mengerang frustrasi.

Tiba-tiba, terdengar suara getaran ponsel. Finar tahu itu dari ponsel Keydo. Finar sangat yakin mengingat ia tak mempunyai ponsel. Akhirnya ia bisa bernapas lega karena Keydo melonggarkan pelukannya.

Sunshine Book

"Ada yang mengganggu acara kita," gumam Keydo seakan tidak senang. Tanpa diduga, pria itu kembali menoleh ke arah Finar. Mengecup bibir Finar dengan cepat lalu melepas pelukannya dan berjalan menghampiri ponsel yang mengerang minta perhatian.

Finar tertegun. Tubuhnya mematung selama beberapa detik dengan perlakuan Keydo yang membuat jantungnya berdegup dengan sangat kencang. *Bravo* untuk Keydo. Pria itu berhasil mempermainkan detak jantungnya dengan begitu ekstrim sekali lagi.

"Halo …."

Keydo menjawab panggilan seseorang di seberang sana, menyadarkan Finar dari ketermenungannya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, membuang semua pikiran-pikiran kotor.

"Di mana kau sekarang?"

Finar melirik sejenak punggung Keydo saat berjalan menuju pintu kamar mandi. Sempat ia mendengar Keydo yang berbicara dengan ponselnya.

"Baiklah. Aku akan menunggumu di sini."

Mendengar percakapan Keydo, sepertinya pria itu akan kedatangan tamu. Sambil mengabaikan rasa penasarannya tentang tamu itu, ia menutup pintu kamar mandi dan menguncinya sebelum menyandarkan punggung di pintu. Siapa yang tahu pria itu akan menerobos pintu kamar mandi dan mengerjainya?!

Pikirannya masih bergelut dengan ucapan dan perlakuan Keydo padanya. Pria itu benar-benar membuatnya kacau balau penuh dengan perasaan malu dan gelenyar aneh yang asing. Entahlah. Finar tak bisa mendeskripsikan perasaannya saat ini. Benar-benar sangat asing.

Sekali lagi, Finar menggeleng-gelengkan kepala. Ia berusaha menyingkirkan semua perasaan tak nyaman itu dan berniat berendam ketika melihat *bathtub* di sudut kamar mandi yang menggodanya untuk segera membersihkan badan lengket sehabis perjalanan jarak jauh. Ia berharap hal itu juga bisa meredakan detak jantungnya yang masih berpacu kencang.

Tiga puluh menit kemudian, Finar keluar dari kamar mandi. Ia mengedarkan pandangannya ke semua sisi ruangan dan tak menemukan Keydo. Lalu, pandangannya terarah ke pintu kamar yang tertutup.

Mungkin Keydo sedang keluar, pikir Finar.

Finar pun menghentikan kegiatannya mengeringkan rambut dengan handuk. Ia berjalan menuju pintu untuk memeriksa apakah

pintunya dikunci atau tidak. Sebersit pemikiran kalau Keydo akan mengurungnya di dalam ruangan ini pun muncul. Sepertinya, di sini tidak ada pengawal-pengawal Keydo seperti yang ada di rumahnya.

Apakah ia harus mulai merencanakan untuk melarikan diri dari Keydo untuk kedua kalinya?

Dengan mengendap-endap, Finar mencoba membuka *handle* pintu dan ternyata tidak terkunci. Seperti pencuri, ia membuka pintu itu pelan-pelan. Matanya mengintip sedikit ke luar, khawatir kalau-kalau ada Keydo.

"Apa yang kau lakukan?" Suara dingin dan datar itu mengejutkan Finar.

Finar terkesiap. Ia menoleh cepat ke arah sumber suara. Keydo terlihat dingin dan datar. Pandangan matanya yang tajam membuat jantung Finar berdetak kencang. Keydo memergokinya sedang ingin melarikan diri lagi. Sekarang, Finar ketakutan dengan apa yang akan Keydo lakukan padanya. Untuk kedua kalinya, ia membuat singa yang kelaparan menoleh ke arahnya.

'Kenapa kau begitu bodoh, Finar? Apa kau tidak belajar dari pengalamanmu?' Finar memaki dirinya sendiri.

"Aa ... aku ... aku mau jalan-jalan," bohong Finar. Hanya itu ide yang bisa muncul di otaknya yang lelet di saat genting seperti ini.

"Dengan memakai jubah mandi seperti itu?" Kata-kata Keydo terdengar tajam dan penuh ancaman. Ia tahu Finar membohonginya. Matanya mengamati Finar dari atas sampai ke bawah. "Dan dengan rambutmu yang kusut dan setengah basah itu?"

Wajah Finar langsung pucat. Keydo mengetahui kebohongannya. Tatapan matanya berlumur ketakutan. Tubuhnya

sedikit bergetar penuh antisipasi akan apa yang dilakukan oleh Keydo. Mulutnya membeku, tak bisa membalas kalimat Keydo.

Melihat tingkah Finar yang tertangkap basah dengan ide konyolnya itu membuat Keydo terkekeh geli dalam hati. Ia bersandar di pinggiran pintu sambil bersedekap santai.

"Bisakah kau tidak memperlihatkan ekspresi konyolmu itu, Finar? Aku ini suamimu. Aku tidak akan memakanmu hidup-hidup atau ... lebih tepatnya belum akan." Lalu, tatapan Keydo berubah menjadi berbahaya. "Walaupun tidak menutup kemungkinan aku bisa melukai bahkan membunuhmu kalau kau mencoba berpikir bisa melakukan rencana-rencana bodoh yang ada di kepala batumu itu."

Ancaman Keydo benar-benar membuat Finar langsung menciut. Bercampur kemarahan atas penghinaan pria kejam itu, ia menarik napasnya dalam-dalam, mulai menguasai dirinya. Jika ia memang sudah tidak punya harapan lagi untuk kabur dari jeratan Keydo, setidaknya ia tidak mau tampak ketakutan seperti ini. Yang ada malah membuat Keydo semakin gencar mengusiknya.

Sunshine Book

Sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi, Finar berkata, "Baiklah, aku mengaku salah. Aku memang berniat melarikan diri lagi. Tapi, kau juga sangat tahu kalau aku tidak akan bisa melakukan rencanaku itu."

Keydo tersenyum miring. "Sepertinya kau cukup cerdas untuk mengambil hikmah dari tindakan bodohmu di masa lalu."

"Tapi ... jika memang ini dibilang bulan madu kita, apa kau akan tetap mengurungku di dalam kamar seharian seperti tawanan?"

"Ya, aku memang berniat mengurungmu di kamar seharian. Tapi karena sekarang suasana hatiku sedang bagus, kau bisa berjalan-jalan

di sekitar *resort* untuk menikmati pemandangan selagi aku sibuk bekerja."

Finar mengernyit. Ia tak tahu harus senang atau tidak oleh kebaikan Keydo yang sepertinya menyimpan maksud tersembunyi di sana.

"Lagi pula, tidak ada yang perlu kukhawatirkan tentangmu. Jika kau mulai bertindak bodoh, bukankah aku memegang paspormu?" Keydo tersenyum penuh kepuasan.

Finar hanya bisa mendengkus kesal sambil membalikkan badan kembali masuk ke dalam kamar dengan langkah kaki dihentak-hentakkan yang membuat telapak kakinya sedikit sakit.

Sunshine Book

Suasana hening ketika Keydo dan Finar duduk di ruang makan untuk makan malam bersama. Keduanya sibuk dengan pikiran dan kegiatan masing-masing melahap makan malam.

Sejenak, Finar melirik ke arah Keydo yang duduk di sebelahnya. Pria itu melahap makanannya dengan santai, tapi tetap tak menghilangkan aura dingin dan kejam yang menguar dari tubuhnya. Kemudian pandangannya beralih ke arah piring yang sudah disiapkan di hadapannya untuk satu orang. Kursinya kosong. Tamu Keydo sepertinya hanya satu orang. Orang itu datang sekitar tiga jam yang lalu ketika Finar ada di dalam kamar.

"Selamat malam," sapa suara yang memecah keheningan di antara Keydo dan Finar. Otomatis keduanya menoleh mencari asal suara.

Seorang wanita berambut lurus sebahu berwarna hitam dan memakai *dress* berwarna *pink*, berjalan menghampiri mereka. Wajahnya tidak asing bagi Finar.

"Hai, Finar," sapa wanita itu memandang Finar dengan senyum cerianya. "Lama tidak bertemu."

Finar hanya tersenyum tipis membalas sapaan wanita itu. Sejenak, ia berusaha mengingat siapakah wanita itu sambil memandangnya yang berjalan mendekati meja makan dan duduk di kursi yang kosong di hadapan mereka berdua.

"Ana, kau sudah bangun?" tanya Keydo datar.

Seketika itu juga, Finar langsung mengingat siapa wanita itu. Ana, asisten pribadi Keydo. Ia memang pernah beberapa kali berurusan dengan Ana. Namun, ia tidak terlalu mengenalnya dengan baik.

Sunshine Book

Ana mengangguk sambil memotong *steak* yang ada di hadapannya dan menyuapkan ke mulutnya.

"Keydo, setelah makan malam, bisakah aku menunjukkan beberapa berkas yang harus kau periksa untuk pertemuan besok? Kita tidak punya waktu lagi."

Keydo mengangguk kecil. "Jam berapa pertemuannya?"

"Delapan pagi. Mr. Max sendiri yang akan berkunjung ke sini," jawab Ana.

Finar menghela napas kesal. Selera makannya langsung menguap. Bahkan di meja makan pun harus membicarakan tentang pekerjaan. Seketika itu juga, perutnya langsung kenyang. Ia pun meneguk jus jeruknya lalu bangkit berdiri.

"Aku duluan," ucap Finar singkat. Ia berjalan pergi tanpa menatap reaksi Keydo. Karena pria itu tidak mengatakan apa-apa, ia pun berkesimpulan bahwa Keydo menyetujui keinginannya.

Keydo sedikit mengerutkan keningnya menatap punggung Finar yang semakin menjauh. Bukan rahasia baginya kalau adik sahabatnya itu tak suka membicarakan masalah bisnis di atas meja makan karena Finar sangat membenci seorang *workaholic*.

"Kita memerlukan kerja sama dengan NGS untuk mempermudah memenangkan tender ini," jelas Ana. "Mr. Max sudah menerima proposal tentang perusahaan kita. Jadi, besok kita hanya perlu saling bertemu dan tanda tangan kerja sama kedua perusahaan."

"Apa kau yakin dia sudah menyetujui proposal kita?" tanya Keydo tanpa mengangkat matanya dari berkas yang dibacanya.

Sunshine Book

"Ya. Mr. Max sendiri yang mengatakan ketertarikannya."

Keydo mengangguk kecil. Ia membaca dan membolak-balik berkas yang ada di pangkuannya. Ana memang selalu bisa diandalkan.

Ana sendiri hanya diam memperhatikan Keydo. Ia tak pernah bosan menatap wajah Keydo yang tampak serius mempelajari berkas tersebut.

"Apa kau mengirimku ke New York agar aku tidak melihat pernikahan kalian?" gumam Ana memecah keseriusan Keydo.

Keydo sempat menghentikan kesibukannya membaca ketika mendengar gumamam Ana. Ia menjawab datar, "Hanya itu yang bisa kulakukan untukmu."

"Awalnya, aku sempat berterima kasih padamu. Tapi ketika akhir-akhir ini aku memikirkannya, aku sedikit lega karena kau menikahinya bukan karena mencintainya. Ditambah lagi, kelihatannya dia sangat membencimu."

Keydo hanya diam, tidak mempedulikan kata-kata Ana. Ia sangat tahu bahwa wanita itu mencintainya sejak dulu sebelum ia bertemu dan berpacaran dengan Herren. Namun, Keydo tidak melarang atau pun menerima perasaan Ana padanya. Ia juga merasa tidak pernah memberikan harapan apa pun pada wanita itu. Hubungan mereka hanyalah sebatas pekerjaan dan saling bersikap profesional. Hanya terkadang, Ana tidak bisa menahan ambisinya untuk mendapatkan Keydo. Bagi Keydo, selama hal itu tidak mengganggu pekerjaan, ia hanya perlu mengabaikannya saja.

"Hanya saja yang mengganggu pikiranku ... " Ana terdiam sejenak, memikirkan sesuatu, "kenapa kalian menempati kamar yang sama?"

Sunshine Book

Ana menatap tidak suka ke arah pintu yang tadi dimasuki Finar. Pernikahan Keydo dan Finar hanyalah sebatas balas dendam yang dimiliki Keydo terhadap adik sahabatnya, Alan. Jadi, bukankah mereka berdua tidak perlu untuk berbagi ruangan yang sama?

Keydo mengalihkan pandangannya ke arah Ana. Sepertinya wanita itu mulai melewati batas. "Dia itu istriku, Ana. Tempatnya memang di sisiku," jawab Keydo penuh arti, membuat pandangan Ana terpaku.

"Lalu, apa saja yang akan kalian lakukan selama berdua di dalam sana?" sahut Ana tak bisa menahan diri. "Pernikahan kalian hanya sebatas bisnis dan dendam saja, bukan?"

Ana mengepalkan jemarinya. Sudah cukup dia merasa sangat terganggu dengan kenyataan yang ada di hadapannya: Keydo dan Finar harus tidur dalam satu kamar. Apalagi jika harus mengetahui kenyataan pahit tentang Keydo dan Finar yang saling bersentuhan dan memutuskan menjalani peran mereka sebagai suami istri yang sesungguhnya. Ia tak mau mengulangi rasa sakit yang dialaminya ketika Keydo berpacaran dengan Herren. Ia tidak suka rasa sakit itu.

Hanya dirinya yang berhak tinggal satu kamar dengan Keydo, tidur di sebelah Keydo, menyentuh dan disentuh oleh Keydo, menghirup aroma khas Keydo, dan menikmati pelukan Keydo. Hanya dia yang berhak mendapatkan itu semua.

"Kau tidak mungkin menyentuhnya, bukan?" tanya Ana tak percaya.

Keydo menatap perubahan ekspresi Ana dengan tatapan menilai. Ia mulai merasa obsesi Ana mengganggunya.

Sunshine Book

"Pernikahan kami memang hanya sebatas bisnis dan dendam, tapi aku tidak ingat telah menandatangi surat perjanjian yang melarangku untuk menyentuh istriku sendiri. Dan lagi, apa saja yang kami lakukan di dalam sana, kau tidak perlu mengetahui detailnya. Selain kau sudah tahu, itu sama sekali bukan urusanmu, Ana."

Kata-kata Keydo begitu dingin dan tajam. Lalu, tiba-tiba matanya menyipit, menatap Ana dengan tatapan mata mengancam. "Sebaiknya, kau tidak bertanya-tanya lebih jauh lagi, Ana. Melenceng jauh dari urusan pekerjaan kita."

Ana langsung tertegun. Hatinya terasa sakit. Kenapa Keydo bersikap begitu kasar kepadanya? Apakah Keydo berubah pikiran dan mulai tertarik dengan Finar? Itu hal paling mustahil untuk menjawab pertanyaannya.

Tidak ada kata cinta dalam kamus Keydo. Ia sangat mengetahui hal itu. Jika ada sebuah kemungkinan hal tersebut benar-benar terjadi, Ana tidak akan membiarkannya. Kali ini, kalau ia tidak bisa memiliki Keydo maka tidak akan ada orang lain yang bisa.

"Apa kau sudah membuat reservasi hotel untukku?" tanya Keydo pada Ana yang berjalan di belakangnya.

"Ya. H. Golden. Mobil mereka akan menjemputmu tiga puluh menit lagi," jawab Ana sambil menunduk menengok jam tangannya.

"Kau bisa memesan tiket pesawat kembali malam ini. Bantu pekerjaan Ale di sana. Aku tidak mau diganggu dengan masalah-masalah kecil untuk seminggu ke depan. Apa kau mengerti?" ucap Keydo penuh nada tegas yang tak terbantahkan.

Sunshine Book

Ana hanya mengangguk pahit. Apa sekarang Keydo kembali mengusirnya agar tidak melihat bulan madu pria itu dengan Finar? Seperti ketika Keydo mengirimnya ke New York agar tidak melihat pernikahan mereka. Tatapan sakit hati yang ditampakkannya di hadapan Keydo tidak diacuhkan oleh pria itu.

"Apa ada sesuatu yang harus aku urus sebelum aku pergi?" tanya Keydo lagi tanpa menoleh ke arah Ana.

"Tidak ada," jawab Ana. "Hanya beberapa proposal pengajuan yang diberitahukan oleh Ale tadi pagi, tapi itu bisa diurus setelah kau kembali."

Keydo hanya mengangguk kecil sebelum melangkah mendahului Ana menuju kamarnya.

Sedangkan Ana, ia hanya tertegun melihat punggung Keydo yang menghilang di balik pintu kamar yang sudah pasti ada Finar di dalam sana.

Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu, Keydo. Hanya itu alasanku tetap bertahan di sampingmu sampai detik ini.

Keydo dan Finar keluar dari mobil dan berjalan bersisian masuk ke dalam lobi. Seorang pegawai hotel membawakan koper mereka ke kamar yang sudah diarahkan oleh Keydo. Baru beberapa langkah mereka memasuki lobi hotel, ponsel di genggaman Keydo berdering. Sejenak melirik siapa yang meneleponnya, ia mendesah kesal.

"Naiklah ke lantai dua puluh tiga. Kamar 2329. Sebentar lagi, aku akan menyusul," pinta Keydo pada Finar sambil menunjuk lift di sebelah kanannya.

Sunshine Book

Finar hanya diam mendengar perintah itu. Ia sedikit senang karena waktunya akan berkurang setidaknya beberapa menit untuk bersama pria itu. Berharap dalam hati bahwa Keydo sibuk terus-menerus mengurusi masalah perusahaannya sehingga tidak mengacuhkan keberadaan dirinya di sekitar pria itu. Di sisi lain, Finar memikirkan apa yang akan dilakukannya untuk kesibukannya sendiri. Apa pun itu, pasti akan menyenangkan tanpa Keydo.

"Ya … ada apa, Ale?" jawab Keydo dengan nada tajam sambil menghentikan langkahnya setelah berjalan ke salah satu sudut lobi.

Finar menunggu setelah menekan tombol lift. Tak menunggu lama, pintu lift terbuka. Sejenak, ia menunggu beberapa orang keluar sampai akhirnya ia terpaku pada sosok terakhir yang melangkah

keluar dari dalam lift. Selama beberapa saat, keduanya saling bertatapan tak percaya. Tak menyangka bisa bertemu di tempat ini.

Setelah sekian lama, bagaimana mungkin suatu kebetulan mereka bisa bertemu di sini? Di acara bulan madu sialannya dengan Keydo?

"Finar?" sapa wanita berambut hitam bergelombang sepanjang punggungnya itu. Wanita itu masih cantik sejak terakhir kali bertemu dengan Finar bahkan lebih cantik.

"Herren?" gumam Finar lirih. Tidak ada kata yang tepat untuk perasaannya yang kini tiba-tiba berubah campur aduk setelah melihat mantan tunangan Keydo itu.

Herren melangkah keluar lift, mendekati Finar dan memeluknya penuh kerinduan. "Aku tak menyangka bisa bertemu denganmu di sini. Bagaimana kabarmu?"

Sunshine Book

Finar membalas pelukan Herren dengan kikuk.

"Baik," jawab Finar sambil memberikan senyum di bibir yang tak sampai ke matanya. "Kurang lebih seperti itu."

Herren hanya tersenyum mendengar jawaban Finar. Ia mengerti maksud ucapan wanita itu. Hidup dalam pelarian Keydo memang tidak bisa dibilang baik dan bagi Herren. Ia sudah cukup lega melihat Finar yang terlihat baik-baik saja saat ini.

"Maafkan aku membuatmu harus mengalami semua ini, tapi aku sangat lega kau kelihatan sehat dan baik-baik saja saat ini."

Herren memandangi Finar dari ujung kepala sampai ujung kaki. Memastikan bahwa wanita itu benar baik-baik saja. Finar hanya diam mendengar ucapan Herren. Tentu saja ia kelihatan baik. Saat ini, ia memakai baju mahal dan perhiasan mewah yang terpasang di

tubuhnya. Ditambah lagi, ia berdiri dengan sehat di hadapan Herren di hotel berbintang yang sangat mewah di Italia.

"Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Herren kemudian.

"A-aku ...." Finar bingung harus menjawab apa.

Tidak mungkin aku mengatakan pada Herren bahwa aku di sini sedang berbulan madu dengan Keydo atau … mungkinkah Herren bisa menolongku jika aku mengatakan semuanya?

Herren mengernyitkan kening melihat ekspresi yang terpampang di wajah Finar. Wanita ini tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi hanya diam seperti kebingungan. Herren pun menangkup wajah Finar dan memberikan senyum menenangkan.

"Tenanglah. Aku sudah mengambil keputusan. Dalam waktu dekat, aku akan kembali. Aku akan menebus semuanya."

Sunshine Book

Mata Finar melebar. Ada segumpal kebahagiaan ketika mendengar dan mencerna kalimat Herren, tapi seketika wajahnya membeku ketika melirik melewati bahu Herren dan mendapati sosok Keydo yang berdiri beberapa meter dari mereka, menatap penuh kemurkaan dan membuat Finar seketika gemetar oleh tatapan mematikan pria itu.

Herren menyadari perubahan wajah Finar yang begitu cepat, lalu menoleh mengikuti arah pandangan Finar. Seketika itu juga, jantungnya berdegup kencang menangkap sosok yang sangat dikenalnya berdiri di belakangnya.

"Keydo?" gumam Herren lirih.

Sejenak, Herren tertegun menatap mata yang selama ini dirindukannya. Namun, rasa rindu itu tiba-tiba berubah menjadi

perasaan waswas yang membuat alarm dalam otaknya berbunyi. Refleks, ia menarik Finar ke belakang tubuhnya, menghadangnya dari Keydo.

Dalam sepersekian detik, Keydo menguasai dirinya. Ia tersenyum geli melihat tingkah Herren yang bersikap seakan melindungi Finar dari kemurkaannya.

"Lama tidak bertemu, Herren. Bagaimana kabarmu?"

Herren mematung mendengar sapaan hangat Keydo. Setelah pertemuan terakhirnya dengan pria itu, tidak mungkin Keydo terlihat setenang ini atau ... Keydo hanya berpura-pura saja sebelum membawa dirinya dan Finar dengan paksa?

Seketika, Herren melemparkan pandangannya ke sekeliling mereka, waswas Keydo sudah membawa pengawal-pengawalnya dan mengepung mereka berdua. Sampai kemudian ia sedikit lega bercampur keheranan karena tak menemukan satu pun pengawal pria itu di sekeliling mereka.

Sunshine Book

Keydo hanya mendengkus sinis akan kewaspadaan Herren.

"Apa yang kau lakukan di sini, Keydo?" desis Herren.

"Aku?" Keydo mengangkat salah satu alisnya sebelum menjawab dengan santai. "Sedang berbulan madu dengan istriku."

"Apa? Bulan madu?" Herren mengulangi kalimat Keydo tak percaya setelah tercekat cukup lama. Ia menelan ludah sebelum kembali bertanya, "Apa ... apa kau sudah menikah?"

Keydo menyeringai. "Ya, maaf aku tidak mengundangmu. Jika saja aku tahu alamatmu, mungkin aku akan mengirimkan kartu undangannya kepadamu. Mengingat hubungan baik kita sebelumnya

atau jika pertemuan kita terjadi sebelum pernikahanku. Sayang sekali, semuanya sudah terlewatkan."

Herren membeku. Ia menatap penuh kekecewaan ketika mencerna setiap kata yang diucapkan Keydo. Hatinya benar-benar hancur dengan kabar mengejutkan itu.

Bagaimana mungkin Keydo tega melakukan semua itu kepadanya? Apakah pria itu sudah tak mencintainya lagi? Apakah hanya sebatas ini cinta mereka? Herren meratap, tak mau memercayai semua itu.

"Kau bohong!" Bibir Herren menipis saat bergumam lirih.

Keydo mendengkus. Wajahnya berubah tajam. Tidak ada lagi senyum di wajah itu sekalipun hanya kepura-puraan. "Dan aku tidak peduli pada komentarmu," jawabnya dingin.

Sunshine Book

Finar berdiri mematung di belakang Herren. Ia tak tahu harus berbuat apa dengan pertemuan Keydo dan Herren yang tak pernah disangkanya akan terjadi di sini.

Pandangan Keydo berganti ke arah sosok yang berdiri di belakang Herren yang masih menatapnya sakit hati dan penuh ketidak-percayaan. Mengabaikan itu, ia berkata kepada Finar, "Kemarilah, Finar. Aku ingin segera beristirahat."

Keydo mengulurkan tangan pada Finar. Tak terkecuali tatapan mata dan nada suara yang tak terbantahkan untuk wanita itu. Seketika itu juga, wajah Herren berubah pucat sebelum membalikkan badan penuh keterkejutan yang lain. Tatapannya kini tertuju pada Finar yang juga tidak kalah pucatnya dibandingkan dirinya.

"Apa ... apa maksudnya ini, Finar?" Herren bersusah payah mengeluarkan suara dari tenggorokannya di antara syoknya.

"Cepat, Finar!" Nada dan suara Keydo terdengar penuh peringatan, mengabaikan suara tercekik Herren. "Kau tahu aku tidak suka menunggu, bukan?"

Tatapan Finar yang berlumur kekhawatiran beralih ke arah Keydo. Takut Keydo akan mulai marah, ia pun melangkah mendekati Keydo dengan langkah beratnya. Berada di antara Herren dan Keydo membuatnya frustrasi oleh kebingungan. Dilema antara rasa bersalah dan ketakutan yang masih begitu kental.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Herren pada Keydo dan Finar meminta penjelasan. Namun, saat Finar mengulurkan tangannya pada Keydo, ia melihat dengan jelas cincin mewah yang terselip di antara jari manis kiri wanita itu. Wajah Herren semakin pucat.

Kejutan macam apa lagi ini?

Sunshine Book

"Kalian tidak mungkin menikah, bukan? Permainan apa ini, Keydo?"

"Tidakkah kau sudah melihatnya, Herren? Kau sendiri yang membuatnya berada dalam genggamanku." Suara Keydo begitu dingin dengan tatapan mata tajamnya menahan amarah yang meluap-luap. Ia menarik pinggang Finar dan merapatkan tubuh Finar menempel pada dirinya, menunjukkan pada Herren seberapa nyatanya permainan ini.

Finar terkesiap dengan tarikan tiba-tiba Keydo. Pria itu tampak menahan kemurkaan, membuat Finar hanya bisa diam menahan napasnya sambil menggumamkan doa dalam hati agar bom yang ada di hadapannya tidak meledak.

"Kau ... " Napas Herren tercekat. Ia melihat wajah Finar yang gemetar ketakutan dalam pelukan Keydo. Dia tahu apa yang

sebenarnya terjadi. "Tega sekali kau, Keydo! Kau tahu dia tidak mencintaimu, bukan? Dan aku juga tahu kalau kau juga tidak mencintainya!"

"Ya, itu memang bukan rahasia lagi bagi kita bertiga," jawab Keydo tak peduli.

"Lalu ... apa maksudnya semua ini?" maki Herren yang sudah tak bisa menahan emosinya. "Kejam sekali kau mengikatnya dengan cara seperti itu!"

"Aku memang kejam." Keydo sama sekali tak menyangkal dan tak terpengaruh oleh makian Herren.

Herren tercenung. Sudut bibirnya berkedut menahan amarah sebelum tatapannya mulai melunak.

"Kau tidak bisa melakukan ini padanya, Keydo. Padaku juga. Kita tidak mungkin berakhir seperti ini."

Sunshine Book

"Kau yang membuatnya seperti ini." Bibir Keydo menipis. Suaranya mendesis menekankan setiap kalimatnya.

Finar bergidik melihat Keydo. Napasnya semakin tertahan. Belum pernah ia melihat Keydo begitu murka seperti ini. Pria itu benar-benar gemetar menahan amarahnya. Itu terlihat jelas pada rahang Keydo yang mulai menegang dan juga genggaman Keydo di pinggangnya yang mulai menyakiti kulitnya.

Finar pikir satu-satunya yang menahan pria itu tidak meledak adalah sisa perasaan Keydo untuk Herren dan yang membuatnya benar-benar khawatir adalah ia tahu tidak ada kata cinta buat Keydo. Keydo sudah berubah. Berubah lebih mengerikan.

Sejenak, Keydo termenung merasakan tubuh Finar yang bergetar. Sepertinya, ia membuat wanita ini ketakutan. Ia pun

menghela napas secara perlahan untuk menekan kembali amarahnya. Cara itu cukup berhasil. Perlahan, cengkeramannya di pinggang Finar semakin melonggar.

"Apa mungkin terjadi kesalahpahaman di antara kita, Keydo?" Wajah Herren mulai tampak merana. Masih terlihat jelas bahwa perasaannya pada Keydo tidak pernah berubah. "Kau telah salah paham terhadapku."

Keydo hanya diam. Ia menarik lengan Finar dan berjalan menjauhi Herren.

"Tunggu, Keydo!" Herren melangkah mencegah Keydo pergi begitu saja. "Aku tahu ini semua hanya sandiwara dari permainan yang kau buat. Apa kau marah padaku dengan apa yang telah kulakukan padamu? Atau kau ingin menghukumku dengan sandiwara ini? Kau masih mencintaiku, bukan?"

Sunshine Book

Seketika itu juga, Keydo menghentikan langkahnya. Ia mematung mendengar semua kalimat yang diucapkan oleh Herren.

"Ya, kau masih mencintaiku, Keydo. Pernikahan yang kau bilang itu hanyalah kedok. Aku tahu itu. Aku sangat mengenalmu!" tambah Herren penuh keyakinan di setiap kata yang diucapkannya. Ia melihat punggung Keydo dan Finar yang sudah beberapa langkah semakin jauh darinya. Herren menunggu Keydo membalikkan badan sambil berdoa. Tak menunggu lama, harapannya terkabul.

Keydo membalikkan badannya. Pria itu menatap Herren dengan datar di ekspresinya yang tak terbaca selama beberapa saat, mengamati Herren yang penuh keyakinan. Ia sempat terpengaruh melihat perasaan Herren. Tatapan mata wanita itu sama sekali tidak berubah sejak terakhir kali ia melihatnya, tapi ia segera menguasai diri dan menyingkirkan pesona yang mulai menggoda. Yang berubah

adalah dirinya. Rasa sakit yang diberikan wanita itu telah mengubah dirinya. Mengubah perasaannya. Mengubah segala kehidupannya.

Tidak ada kata cinta dalam kamusnya. Yang ada hanyalah kenyataan hidup. Keydo mengalihkan tatapan matanya ke arah Finar. Ia menarik Finar ke dalam pelukannya dan dalam hitungan detik, ia sudah mendaratkan bibirnya di bibir Finar. Melumat bibir merah itu bersamaan dengan pelukannya di pinggang Finar yang semakin mengencang. Matanya terpejam menikmati.

Jantung Finar berdetak kencang merasakan bibir Keydo yang mendarat secara tiba-tiba di atas bibirnya. Matanya membelalak kaget ketika pria itu semakin menikmati lumatannya. Ciuman dan pelukan pria itu terasa tegas sekaligus lembut. Membuat Finar tidak bisa menolak perlakuan Keydo kalau pun dia ingin.

Pemandangan di hadapan Herren membuat wanita itu mematung dalam rasa ketidakpercayaan. Tubuhnya terhuyung satu langkah ke belakang karena syok melihat kedua sosok di hadapannya. Seketika, tatapan mata penuh keyakinan dan cinta itu lenyap digantikan oleh tatapan patah hati yang menghancurkan dirinya dari dalam. Pemandangan ini benar-benar menusuk tepat di jantungnya.

Sunshine Book

Keydo menegakkan punggungnya kembali, melepaskan ciumannya. Sejenak masih terpengaruh oleh kenikmatan rasa bibir Finar di bibirnya. Ia mengelus lembut pipi Finar berikut bibir istrinya yang terlihat semakin memerah dan menggodanya lagi. Mengalihkan godaan itu, ia menatap melewati bahu Finar.

"Aku rasa kau sudah mendapatkan jawabannya, Herren."

Herren membekap mulutnya, menahan berbagai macam luapan emosi dan air mata yang rasanya tak bisa ia tahan lebih lama lagi.

"Dan jika kau memang masih belum mengerti, aku mungkin akan menjelaskan sedikit padamu mengingat hubungan baik yang pernah terjalin di masa lalu sekalipun berakhir buruk dan menyakitkan." Wajah Keydo berpura-pura sedih sebelum melanjutkan kalimatnya lagi, "Pernikahan kami hanyalah sebatas bisnis dan dendam yang kumiliki padanya karena cintaku sudah hilang saat kau pergi."

"Tapi ... " Suara Herren terdengar tercekat di tenggorokannya, "tapi dia tidak mencintaimu. Kau menyiksanya, Keydo."

"Itu bayarannya karena sudah merusak pernikahanku. Terikat padaku seumur hidupnya. Dan cinta?" Keydo menarik salah satu alisnya. "Jika dia butuh cinta, dia harus belajar mencintaiku. Aku tidak keberatan dengan hal itu."

"Bagaimana bisa cinta bisa muncul dengan cara paksaan seperti itu, Keydo? Kau pernah mengalaminya. Kita pernah mengalaminya!"

Sunshine Book

Keydo menyeringai, kembali tatapannya tertuju pada Finar. Membalikkan tubuh wanita itu menghadap Herren dan memeluknya dari belakang. Menempelkan punggung Finar di dadanya lalu menyelipkan lengannya di bawah lengan Finar dan mengelus perut istrinya dengan lembut sambil berbisik, "Mungkin dia bisa mencintai anugerah yang mungkin saja hadir karena ikatan di antara kami. Keydo junior. Kau tahu? Ikatan darah lebih kuat daripada yang bisa kau bayangkan."

Herren tak bisa lagi menjawab pernyataan Keydo. Ia masih tak bisa memercayai indra pendengaran dan penglihatannya.

Apa? Keydo junior? Tidak mungkin! Aku tak bisa membayangkan hal itu benar-benar terjadi.

"Aku rasa penjelasanku sudah cukup jelas untuk kau cerna," putus Keydo melihat reaksi Herren. Dengan sigap, ia membawa Finar melangkah meninggalkan Herren yang masih mematung. Tidak mempedulikan air mata Herren yang mulai membanjir sedetik sebelum ia membalikkan badan.

Tak ada lagi yang tersisa di antara mereka sedikit pun.

Finar sedikit berlari mengikuti langkah lebar Keydo menuju lift lain yang berada di utara bangunan. Keduanya naik di dalam lift penuh keheningan.

Keydo marah. Marah besar. Ia bisa merasakannya dengan jelas dan tak berani mengusiknya bahkan hanya untuk meminta pria itu melepaskan genggaman di jemari tangan kanannya. Sampai akhirnya mereka tiba di lantai dua puluh tiga, Keydo terus berjalan dengan menggandeng tangannya menuju sebuah pintu dari beberapa pintu yang ada.

Sunshine Ebook

Keydo merogoh saku celananya. Ia mengeluarkan sebuah kartu untuk membuka pintu dan masuk ke dalam. Saat itulah Keydo melepaskan genggamannya. Finar bernapas lega. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Bengong, berdiri di depan pintu sementara Keydo masuk ke dalam dan menyalakan lampunya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Keydo datar.

Finar mengerjap. Dia tahu arti pertanyaan Keydo adalah perintah bagi dirinya untuk segera masuk ke dalam. Kemudian ia menutup pintu dan mengikuti Keydo.

Finar duduk di set sofa yang ada di tengah ruangan ketika melihat Keydo melangkah mendekati jendela kaca yang lebar.

Mengamati pria itu membuka dua kancing atas kemejanya dengan gusar lalu merogoh saku celananya sekali lagi untuk mengambil ponsel.

Setelah menyentuh beberapa kali layar ponselnya, Keydo menempelkan benda berwarna hitam pekat itu di telinga. Ia menunggu jawaban dengan gerakan tidak sabar. Finar masih bisa melihat amarah pria itu walaupun tak sebesar sebelumnya.

"Apa kau mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui?" tanya Keydo setelah panggilannya dibalas.

"Aku tahu kau menyelidiki keberadaan Herren walaupun aku sudah melarangmu. Jadi, kau tahu maksud ucapanku!" Suara Keydo kali ini lebih tajam daripada sebelumnya.

"Aku bertemu dengannya di hotel yang kau reservasi untukku. Apa kau mau mencoba merusak liburanku?"

Sunshine Book

"Memang Ana yang membuatkan reservasi tersebut, tapi aku tahu kau yang merekomendasikannya."

"Jadi, kau pikir ini hanya kebetulan? Di antara begitu banyaknya hotel di negara ini dan aku kebetulan bertemu dengan wanita itu di hotel ini?" Keydo mendesis. "Apa kau pikir aku bodoh?"

"H. Golden."

Finar hanya diam melihat Keydo yang sedang bercakap-cakap melewati ponsel. Pertemuan mereka dan Herren sepertinya mengubah suasana hati Keydo dengan sangat drastis.

Padahal saat bertemu dengan Herren tadi, dia berharap Keydo akan melepaskannya dan kembali bersama dengan wanita itu seperti dulu. Ditambah niat Herren yang akan segera kembali untuk

memperbaiki semuanya. Tetapi, reaksi Keydo yang tak disangkanya benar-benar menghancurkan harapannya.

"Apa? Sialan!" Keydo memaki, membuat Finar tersadar dari lamunannya.

Finar mengira pria itu berteriak padanya. Ia kembali bernapas lega saat tahu bahwa Keydo masih berbincang dengan entah siapa pun itu yang ada di seberang sana. Kemudian, ia melihat Keydo memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam.

Finar pikir ada sesuatu yang sangat mengejutkan bagi Keydo. Pria itu berusaha untuk menenangkan emosinya seiring helaan napasnya yang terkontrol. Dan sepertinya, usaha Keydo berhasil. Pria itu berkata dengan nada yang lebih lunak dari sebelumnya tanpa menghilangkan ketajaman kalimatnya

"Baiklah. Sepertinya aku tidak punya pilihan selain menerima kebetulan konyol ini. Aku ingin kau membuatkan reservasi baru di hotel lain untuk besok. Malam ini, aku terlalu lelah jika harus mencari hotel lain. Satu lagi, cari yang terbaik." Keydo mengakhiri panggilannya.

Finar mengerutkan keningnya mendengar pembicaraan Keydo. Bertanya-tanya apakah besok mereka akan pindah hotel lagi. Kemarin di *resort* yang entah di ujung mana, sekarang di hotel yang kebetulan tempat Herren menginap. Lalu besok, mereka akan pindah hotel yang entah ada di ujung mana lagi.

Finar bisa membayangkan bagaimana lelahnya dia diajak mondar-mandir oleh pria kejam itu. Semua inti ketidakjelasannya ini karena sepertinya Keydo ingin menghindari Herren yang menunjukkan bahwa wanita itu masih cukup memengaruhi Keydo.

Kening Finar berkerut. Mungkinkah Keydo masih mempunyai perasaan pada Herren? Jika tidak, kenapa Keydo harus menghindari Herren?

Finar mengabaikan perasaan tercubit dalam hatinya ketika memikirkan pertanyaan dan perkiraan jawabannya dengan mengalihkan pemikiran lain di dalam kepalanya. Ia berharap semoga saja Keydo bisa memaafkan Herren dan mulai menerima wanita itu.

Tapi, jika Keydo kembali pada Herren ... bagaimana dengan diriku?

"Apa kau tidak mau mandi?" Pertanyaan Keydo membuyarkan segala macam pemikiran yang berkecamuk di kepala Finar dan membuat perutnya melilit oleh sesuatu yang aneh, tapi ia mengabaikannya sekali lagi.

Finar mendongak, menatap Keydo yang kini sudah menyelesaikan panggilannya dan melangkah mendekat. Finar langsung mengangguk dan berkata, "Ya, aku akan mandi."

Sunshine Books

Keydo mengangguk sekali. Pria itu merebahkan tubuhnya di sofa lalu menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata sambil mengurut pelipis dengan jemarinya untuk menghilangkan penat.

Masih ada satu masalah yang cukup serius menunggunya setelah liburan bulan madu ini berakhir. Ia tak mau memikirkannya dulu. Saat ini, ia hanya ingin meikmati liburannya. Menikmati bulan madunya bersama istri cantiknya, Finar.

Ponsel Keydo berdering lagi ketika ia dan Finar baru saja kembali dari makan malam mereka di restoran hotel di lantai paling atas. Pria itu terpaksa mengangkat panggilan setelah melirik *id caller*-nya. Sekali lagi, waktu bersantainya diganggu oleh ponsel sialan.

"Ada apa, Ana?" tanya Keydo dingin.

Finar yang merasa tak tahu harus melakukan apa, memilih berjalan ke kamar mandi untuk mengganti gaunnya dengan piyama tidur dan bersiap untuk tidur. Ia lelah sekali dan ingin segera menginstirahatkan badannya.

Sepuluh menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi sesudah membasuh muka dan menggosok giginya. Matanya melihat Keydo yang duduk di sofa memunggunginya dan masih berbincang dengan ponsel di telinga dan laptop di pangkuan.

"Hanya masalah seperti ini aku tahu kau bisa menyelesaikannya tanpaku. Aku menyalakan ponselku hanya untuk masalah darurat."

"Kecuali aku membutuhkanmu. Sekali lagi, jangan menghubungiku hanya untuk masalah sepele seperti ini, Ana. Apa kau mengerti?"

Sunshine Book

Keydo mengakhiri panggilan tanpa memberi kesempatan seseorang di seberang sana untuk menjawab. Lagi pula, pertanyaannya adalah perintah.

Ia meletakkan ponsel di atas meja kaca dengan kasar sambil beranjak dari duduknya. Melangkah menuju nakas dengan tangan kiri melepas kancing kemeja, tangan kanannya memegang teko kaca dan menuangkan air putih ke dalam gelas yang kosong. Setelah mengisinya setengah, Keydo pun meneguknya sambil menatap Finar yang sedang berbaring di atas kasur.

Melihat itu, Keydo segera meneguk minumannya hingga tandas. Ia meletakkan gelasnya yang kosong kembali ke atas nampan. Keydo naik ke atas ranjang dan menarik selimut Finar, memeluknya dari belakang bersamaan mendaratkan kecupan yang panas dan basah di leher Finar selama beberapa saat.

Finar terlonjak kaget dan hampir saja berteriak ketika Keydo tiba-tiba memeluknya erat. Ia tak bisa bergerak bebas apalagi menghindar. Napasnya tercekat di tenggorokan ketika merasakan bibir Keydo yang menciumi lehernya. Terasa hangat dan panas secara bersamaan.

Jantungnya berpacu keras. Berdentum-dentum dengan ritme yang tidak jelas diikuti gelenyar aneh yang menyerbu dan melumpuhkan tubuhnya.

"Malam ini, kau tidak berpikir aku akan melewatkannya hanya dengan tidur seperti kemarin malam, bukan?" Keydo mengucapkannya lambat-lambat dengan nada yang sangat sensual.

Kata-kata yang sangat mesra itu mampu membuat seluruh tubuh Finar memanas hampir terbakar. Baru saja Keydo marah-marah dengan orang lain dan di detik berikutnya, pria itu mampu berkata-kata lembut padanya hingga membuat Finar bertanya-tanya, kenapa pria itu bisa begitu cepat mengubah suasana hatinya.

Sunshine Book

Dengan gerakan lembut, Keydo membalikkan tubuh Finar menghadapnya dan setengah menindih. Ia meletakkan telapak tangannya di pipi Finar sambil mengusapkan ibu jarinya dengan lembut di pipi Finar yang mulai memerah karena malu dan penuh kegugupan, membuat Keydo sangat gemas.

"Kau tahu aku menyempatkan liburan ini dengan membawamu untuk bersenang-senang, bukan?"

Finar menelan ludahnya. Sangat jelas dan gamblang apa maksud kata bersenang-senang yang dimaksud Keydo.

"Mulai malam ini, selain menerimaku, aku ingin kau juga membalasku dan menikmatinya bersamaku. Apa kau mengerti?" Mata tajam Keydo menatap serius dan memenjarakan Finar.

Finar hanya mematung. Tatapan Keydo benar-benar membuatnya tak berdaya. Ia takut Keydo marah padanya karena tak bisa menandingi pengalaman pria itu menidurinya. Belum lagi detak jantungnya yang tidak mau berkompromi untuk menormalkan degupannya. Finar melemparkan tatapan waspada pada Keydo.

"Jantungmu berdetak begitu cepat seakan ada singa yang siap akan menerkammu." Keydo menyipitkan mata dan terkekeh geli. "Walaupun memang seperti itu."

Sekali lagi, Finar menelan ludahnya.

"Apakah aku menyakitimu ketika kita berada di atas ranjang?" tanya Keydo.

Pipi Finar langsung memerah mendengar pertanyaan Keydo yang blak-blakan itu. Akan menggelengkan kepalanya, tapi ia tahu itu akan tampak konyol mengingat hubungan macam apa yang mereka jalani. Jadi, ia hanya mengalihkan pandangannya ke arah mana pun kecuali wajah Keydo yang hanya beberapa inci di atas wajahnya. Namun, Keydo seolah tak terima dan memaksanya kembali menatap wajah pria itu.

"Aku sedang bertanya." Keydo menekan suaranya yang berbisik. "Dan kita harus saling jujur agar hubungan ini berjalan dengan lancar."

Finar mendengkus. "Memangnya hubungan macam apa yang sedang kita jalani? Pernikahan ini hanyalah pemaksaanmu saja. Aku tak pernah bersedia melakukannya."

Keydo terkekeh dengan kalimat sinis Finar. "Aku tidak akan menyangkalnya, tapi ... aku tak pernah main-main dengan pernikahan ini."

"Dan aku tidak serius dengan pernikahan ini!" desis Finar, mengabaikan ketakutan yang menyeruak di dadanya jika saja Keydo tersinggung dengan kata-katanya.

"Benarkah?" Suara Keydo bernada mengejek. "Kalau begitu, kau harus mulai serius dengan pernikahan kita karena mulai sekarang, kau harus terbiasa menjadi milikku selamanya. Termasuk terbiasa dengan tubuhmu yang kusentuh sesukaku."

Belum sempat Finar membuka mulutnya untuk membalas kalimat Keydo, tapi pria itu sudah terlanjur membungkam bibirnya dengan lumatan dan mengambil alih kerja otaknya.

Sunshine Book

Pagi itu, Keydo terbangun dari tidurnya karena sinar matahari pagi yang hangat menerpa wajahnya. Ia mengerjap beberapa kali sebelum membuka matanya dengan sempurna dan mendapati sesosok hangat yang tertidur di lengan, memunggunginya. Menyadari siapa yang ada di pelukannya, pria itu tersenyum kecil yang tidak diketahui apa penyebabnya.

Ia berniat untuk bangkit dan segera berendam sesuai kebiasaannya di pagi hari. Namun, kenyamanan yang diberikan Finar saat ia memeluknya seperti ini, membuat Keydo mengurungkan niatnya. Ia masih ingin menikmati kepemilikannya atas diri Finar dan memeluk Finar yang masih terlelap semakin erat.

Suara bel yang berbunyi di kamarnya membuat Keydo terusik dari kenyamanannya. Ia mengernyitkan dahi, memikirkan siapa yang sudah mengganggu pagi harinya yang cerah karena setahunya ia tidak memesan apa pun. Lalu, dengan lembut dan sepelan mungkin, ia meletakkan kepala Finar di atas bantal dan diselimutinya tubuh telanjang Finar dengan selimut tebal hingga pundak wanita itu.

Namun, sepertinya Finar merasa tak nyaman. Keydo melihat Finar mengeluarkan lengannya dari selimut ketika Keydo meraih jubah tidur yang tersampir di kursi sehingga memperlihatkan sebagian punggung Finar yang mulus dan menggodanya.

Mengabaikan godaan itu, Keydo mengalihkan pandangannya. Mengancingkan piyama sambil berjalan menuju pintu. Dengan enggan, ia membuka pintu kamarnya sedikit untuk memastikan siapa yang memencet bel kamarnya sepagi ini.

Wajahnya menegang saat melihat sosok yang berdiri di hadapannya walaupun ia sama sekali tidak terkejut sosok itu mengetahui kamar hotelnya.

Ya, memang tak sulit bagi Herren untuk mengetahuinya karena tadi malam, Ale memberitahunya bahwa Herren adalah pemilik hotel ini. Itu yang membuat privasi seorang Keydo Ellard terganggu. Ia tak menyukai hal tersebut sehingga menyuruh asisten kepercayaannya untuk membuatkan reservasi di hotel lain.

Sunshine Book

"Apa begini caramu menyapa tamu, Keydo?" sapa Herren dengan nada datarnya. Ia tak suka seringai di sudut bibir Keydo yang ditujukan padanya. Namun, Herren berusaha menahan. Ia tahu Keydo masih marah padanya dan ia pantas mendapatkan perlakuan dingin pria itu.

"Ada urusan apa kau kemari?" tanya Keydo dingin, tidak mengacuhkan sindiran Herren.

"Maaf jika aku mengganggu tidurmu, tapi sepertinya kita butuh bicara," ucap Herren tegas. Tatapannya keras dan tak terbantahkan, penuh tekad yang kuat. Masalah mereka harus segera diselesaikan. Kesalahpahaman mereka harus segera diluruskan.

Keydo hanya terdiam, mengamati keseriusan dan tekad yang kuat di wajah Herren sebelum menjawab, "Urusan kita sudah selesai. Tidak ada lagi yang harus dibicarakan."

"Banyak yang harus kubicarakan denganmu, Keydo!" balas Herren tak mau menyerah dengan penolakan Keydo.

Keydo mendecakkan lidah. Tersenyum menyeringai atas pemaksaan wanita keras kepala di hadapannya ini. "Selain karena aku tidak bisa dan tidak mau, kau tahu? Sekarang, kau berada di waktu dan tempat yang tidak tepat untuk menerima tawaranmu. Juga ...."

Keydo mengedikkan bahu menunjukkan keadaannya yang berantakan. Rambut acak-acakkan dan piyama tidur yang baru dikenakannya beberapa menit yang lalu serta aroma tubuhnya dan Finar yang bercampur jadi satu sehabis permainan panas mereka semalam. Ia bahkan tidak berniat membersihkan tubuhnya beberapa jam ke depan karena ingin melanjutkan permainan mereka jika saja wanita di hadapannya ini tidak mengganggu rencananya.

Sunshine Book

"Kau bertamu pagi sekali sehingga aku belum membersihkan diriku."

Herren mengamati penampilan Keydo yang acak-acakkan sehabis bangun tidur dan ia memilih mengabaikannya saja. Yang ia pedulikan saat ini hanyalah kesempatan untuk berbicara empat mata dengan Keydo. Itulah sebabnya ia mendatangi kamar yang direservasi atas nama Kaheza Ellard pagi-pagi sekali pada anak buahnya.

"Aku tidak peduli dengan penampilanmu, Keydo. Lagi pula, aku sudah terbiasa melihatmu seperti ini, bukan?"

Keydo hanya menyeringai kecil dengan kalimat terakhir Herren. Ya, Herren memang sering masuk ke apartemennya pagi-pagi sekali

untuk membangunkan dan mengantarkan sarapan karena dulu ketika mereka masih berpacaran, apartemen mereka memang bersebelahan.

"Tapi, kau tidak mungkin mengajakku keluar dengan penampilan seperti ini, 'kan?"

"Kita tidak perlu keluar. Kita akan bicara di sini. Kau tidak keberatan untuk mempersilakanku masuk, bukan?"

"Dulu, kau adalah kekasihku. Jadi, kau bisa masuk sesukamu ke ruangan pribadiku, tapi ... keadaan sudah berubah jika kau melupakannya, Herren. Aku sudah mengatakan padamu tadi bahwa kau berada di tempat dan waktu yang tidak tepat. Jika kau memang sangat ingin berbicara denganku, kau bisa membuat janji dengan asisten pribadiku. Mungkin aku akan mempertimbangkannya mengingat hubungan baik kita di masa lalu."

Herren tak mengatakan apa pun.

Sunshine Book

"Tapi ... untuk seminggu ini, aku masih ingin menikmati liburanku. Maksudku ... *bulan maduku.*" Keydo menegaskan suaranya di penghujung kalimatnya.

Herren menarik napasnya berat dan dalam sebelum mengembuskannya dengan perlahan. "Kalau begitu, aku akan memaksa, Keydo." Secepat ia menyelesaikan kalimatnya, secepat itu pula ia mendorong tubuh Keydo dan menerobos masuk ke dalam kamar tersebut.

Keydo terhuyung ke belakang. Mendengkus marah dengan kelakuan Herren yang memaksa memasuki kamar pribadinya dengan tanpa izin walaupun ia sebenarnya tidak punya tekad yang kuat untuk mencegah wanita itu, mengingat perasaan Herren kepadanya masih sama.

Keydo tersenyum penuh kepuasan karena tahu apa yang akan dirasakan oleh wanita itu melihat keadaan Finar di dalam sana. Ia pun membalikkan badannya dan melihat Herren yang kini berdiri di tengah ruangan. Semakin puas karena wanita itu tampak membeku di tempat.

Herren berdiri mematung penuh ketidakpercayaan sambil membekap mulutnya yang terkesiap kaget. Pemandangan yang menyambutnya seakan menusuk tepat di jantungnya untuk kedua kali sehingga menciptakan rasa sesak yang begitu menyiksa di dadanya.

Bagaimana tidak? Ia melihat sosok yang sangat familiar baginya, Finar, masih tertidur di atas ranjang, memunggunginya dengan sebagian punggung yang tidak tertutupi apa pun. Ia yakin wanita itu tidak mengenakan apa pun di balik selimut tebal yang hanya menutupi sebagian tubuh telanjangnya, mempertegas pemandangan yang sangat menyakitkan di hadapannya.

Sunshine Book

"Aa ... apa yang dilakukan Finar di sini?"

"Ke mana sopan santunmu, Herren? Menerobos masuk kamar pengantin baru tanpa permisi."

Keydo menggeleng-gelengkan kepalanya dan tangan disilangkan di depan dada dengan sikap santai dan penuh ketenangan. Sama sekali tidak mengacuhkan pertanyaan dan ekspresi wajah Herren.

Dengan tidak memedulikan wajahnya yang pucat di hadapan Keydo, Herren menoleh menatap Keydo dengan tangan menunjuk ke arah ranjang.

"Kenapa ... kenapa Finar tidur ... " Suara Herren hampir berteriak karena marah. Namun, ia kembali menurunkan suaranya ketika menyadari Finar yang masih tertidur, "di atas kasur kamarmu?"

Keydo terkekeh geli. "Pertanyaan macam apa itu, Herren? Di mana lagi istri tidur kalau bukan di sisi suaminya?"

"Tidak!" Herren menggelengkan kepala tidak percaya. Terlihat jelas di matanya bahwa ia sangat terluka dengan pemandangan dan jawaban Keydo. "Aku yakin ini hanyalah permainanmu saja, Keydo. Kau tahu aku masih mencintaimu, bukan? Jadi, hentikanlah sandiwara ini. Ini benar-benar menyakitiku."

Kali ini, kalimat Herren benar-benar mengena di hati Keydo. Seketika, wajahnya langsung membeku seperti permukaan es. Ia menatap mata Herren yang mulai berkaca-kaca dengan tatapan tajamnya.

"Menyakitimu?" desis Keydo mengulangi kalimat Herren. "Tidakkah kau mengingat rasa sakit yang telah kau berikan padaku dulu, Herren?"

Sunshine Book

"Apa kau benar-benar sudah tidak mencintaiku lagi?"

"Aku sudah mengatakan padamu jawabannya."

"Tidak, Keydo!" sangkal Herren keras kepala. "Dulu, aku sangat yakin cintamu padaku sangat besar. Apa yang membuatmu bisa tiba-tiba membenciku? Mungkinkah terjadi kesalahpahaman di antara kita?"

Keydo hanya membuang wajahnya dan mendengkus sinis atas kenaifan wanita itu.

"Ya, pasti ada kesalahpahaman di antara kita." Herren mengangguk, meyakinkan Keydo sekaligus dirinya.

Keydo menoleh. "Tidak ada kesalahpahaman seperti yang kau maksudkan itu, Herren. Dari awal, aku tidak mau menjadi penghalang bagimu. Penghalang dari impianmu."

"Apa ... apa mungkin kau belum menerima suratku?" Herren masih tak mau menyerah dengan penolakan kasar Keydo. "Surat yang kuletakkan di kamarmu bersama cincin pernikahan kita. Apa kau belum membacanya?"

"Aku sudah membacanya!" jawab Keydo tegas dan tajam. "Aku membacanya hanya satu kali dan aku bisa langsung mengingatnya. Mengingat dengan sangat jelas setiap kata yang kau tuliskan di dalamnya. Bahkan aku bisa mengingatnya di luar kepalaku dan berkali-kali aku memikirkannya, hanya satu kesimpulan yang bisa kumengerti: kau lebih memilih impianmu daripada diriku."

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja, kesempatan itu datang satu kali di kehidupanku." Herren diam sesaat. "Dan kau ... aku kira kau bisa memahamiku karena aku tahu cintamu padaku sangat dalam bahkan melebihi diriku."

Sunshine Book

"Ya, aku memang memahamimu. Itulah sebabnya saat itu aku memutuskan untuk melepaskanmu. Di saat itu juga, kau telah membuang hatiku. Sampai detik ini pun, aku sama sekali tidak ada niat untuk mencari atau pun memungutnya jika kebetulan aku menemukannya di jalanku."

Air mata pecah di mata Herren. Dia tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Hanya ada penyesalan dan keputusasaan. Hatinya yang sudah hancur, semakin hancur tak bersisa. Harapan yang membuatnya bertahan sampai detik ini telah musnah bagai daun kering yang dilahap oleh api.

Saat ini, satu-satunya hal yang diinginkannya adalah menghilang. Berharap bumi yang dipijaknya menelan tubuhnya, membawanya menghilang dalam kegelapan. Tanpa rasa, tanpa warna, dan tanpa suara. Namun, itu tidak terjadi. Kenyataan di hadapannya benar-benar sangat nyata. Senyata rasa sakit dan sesak di dadanya.

"Tidak ada kata cinta dalam kamusku, Herren. Kau yang memutuskan pilihan itu padaku dan aku sama sekali tidak berniat untuk mengubahnya sampai kapan pun. Apakah semuanya sudah cukup jelas bagimu?" tanya Keydo mengakhiri penjelasannya.

Sejenak, air mata yang mengalir membasahi pipi Herren memengaruhi dirinya, tapi tubuh yang tertidur pulas di atas ranjang menyadarkannya. Bahwa di detik ia menikah dengan Finar, sejak itulah Finar yang akan menjadi satu-satunya wanita yang berada di sisinya. Ia tidak mengizinkan atau membiarkan otak dan perasaannya memikirkan wanita lain untuk menggantikan posisi Finar, adik kesayangan Alan termasuk Herren. Ia tidak akan menghancurkan persahabatannya hanya karena kata sentimentil bernama cinta itu.

Herren masih membeku, tak mampu menatap wajah Keydo. Bahkan dengan merasakan aura yang menguar dari tubuh pria itu, cukup memberitahunya bahwa Keydo tak main-main dengan kalimatnya. Bahwa pria itu kini benar-benar sudah menikah dengan Finar dan pernikahan itu bukanlah main-main atau pun sandiwara seperti yang dia kira. Begitu pun dengan pemandangan yang terpampang jelas di depan mereka saat ini, menertawakan dan menamparnya.

"Sekarang, kau bisa keluar. Aku tidak mau Finar melihatmu di sini saat dia terbangun. Bagaimanapun, dia adalah istriku. Akan sangat melukai harga diriku jika ia sampai memergokiku bersama dengan mantan tunanganku di kamar kami," tambah Keydo dengan nada tak terbantahkan karena ini menyangkut harga dirinya sebagai seorang pria dan suami.

Herren melirik sejenak ke tempat Finar yang masih tertidur pulas. Begitu nyaman dan tenang. Sangat kontras dengan keadaannya

saat ini. Hal itu membuatnya tak bisa menahan diri atas rasa cemburu yang menyergap.

Dengan langkah berat, Herren mulai mengangkat kaki dan membalikkan badan. Sejenak, langkahnya terhenti ketika berada di samping Keydo. Menengok sekali lagi wajah yang memunggunginya. Ia berharap. Harapan yang kini ia tahu sudah musnah sejak dulu. Ia menangis tanpa suara dengan air mata yang tidak henti-hentinya membasahi pipi.

"Aku harap, ini terakhir kalinya kita membicarakan masalah pribadi," ucap Keydo dengan suara pelan, namun masih terdengar jelas di telinga Herren. "Karena awalnya, kukira semua ini karena aku marah padamu. Rasa sakit yang pernah kurasakan disebabkan karena aku sangat mencintaimu, tapi perlahan, rasa sakit itu menghilang, Herren. Menghilang mungkin karena aku memaafkanmu, tetapi juga karena aku telah berubah. Lalu akhirnya aku menyadari, perubahan itu juga telah mengubah perasaanku padamu."

Sunshine Book

Seakan belum cukup rasa sakit yang dirasakan Herren, kalimat-kalimat Keydo baru saja semakin mempertegasnya. Membuat rasa sakit itu semakin tak tertahankan.

"Herren?" Gumaman suara yang berasal dari atas ranjang menarik perhatian Keydo sesaat setelah ia mendengar suara pintu kamar tertutup.

Keydo menoleh ke arah ranjang dan mendapati Finar sudah membalikkan badannya. Wanita itu menengok ke arah pintu kemudian bangkit terduduk dan menatapnya sambil bertanya, "Apakah tadi Herren?"

"Kau sudah bangun?" tanya Keydo. Tiba-tiba saja, suasana hatinya memburuk dengan Finar yang memergokinya.

Tatapan Finar menajam, kesal karena pertanyaannya dijawab dengan pertanyaan oleh Keydo sekaligus kesal menyadari bahwa Herren pastinya melihat keadaannya di atas ranjang dan membuat kesalahpahaman di antara mereka semakin keruh.

"Kenapa Herren berada di sini? Apakah kalian berbicara?"

"Itu semua bukan urusanmu, Finar!" desis Keydo. Ia memilih membalikkan badan dan melangkah menuju kamar mandi, menghilang di balik pintu yang terbanting dengan keras. Ia butuh mandi untuk memperbaiki suasana hatinya.

Liburan macam apa ini?!

Finar mengumpat dalam hati sambil merebahkan badan di atas sofa empuk berwarna cokelat tua. Sofa kamar baru mereka di hotel lain yang Finar tak tahu namanya. Ternyata dugaannya benar, Keydo menghindari Herren. Itu berarti, Keydo masih mempunyai perasaan pada wanita itu.

Sunshine Book

"Kenapa kita harus pindah?" tanya Finar memancing sambil menatap Keydo yang duduk di sofa di hadapannya.

"Kau tak perlu tahu jawabannya," jawab Keydo datar dan sedikit enggan. Tahu ke mana arah pembicaraan wanita itu dan ia sama sekali tak tertarik membahasnya.

"Karena menghindari Herren?" tanya Finar dengan nada pernyataan. Matanya memicing mengamati wajah Keydo.

"Kau hanya perlu menuruti keinginanku tanpa banyak bertanya dan mencari sesuatu yang tidak penting apalagi mengira-ngira tentang

diriku!" jawab Keydo penuh nada peringatan. Matanya membalas tatapan Finar dengan tajam.

Finar merasa jengkel dengan jawaban Keydo yang penuh kearogansian tersebut. Itu membuatnya tertantang untuk semakin mengusik Keydo. Ia mengangkat dagunya sedikit dan bertanya lagi, "Apa kau masih mencintai, Herren?"

"Sudah kubilang jangan mengira-ngira tentang diriku, Finar!" desis Keydo dengan rahang yang mulai mengeras.

"Kalau kau sudah melupakannya, kau tidak perlu menghindari Herren dengan berpindah hotel seperti ini, bukan?" Finar semakin berani menantang Keydo karena reaksi yang ditunjukkan Keydo mulai meyakinkan tuduhannya. Pria itu jelas mulai tersinggung dengan kalimatnya yang menunjukkan bahwa Keydo masih mencintai Herren.

Sunshine Book

"Hentikan kalimatmu, Finar!" Suara Keydo sedikit menggeram menahan kesabaran. Ia tidak suka Finar mengira-ngira tentang dirinya apalagi itu sama sekali tidak benar. Namun, ia malas jika harus menjelaskan tentang pemikiran wanita itu yang melenceng.

"Kau masih mencintainya, Keydo!" Finar berhasil mengeraskan suaranya hingga terdengar lantang.

"Kau mulai membuatku marah. Hentikan ocehanmu atau aku akan benar-benar membuatmu menyesal dan memperlakukanmu dengan kasar!" desis Keydo tajam dengan matanya yang menyala. "Kau tahu aku mampu melakukannya."

Wajah Finar memucat. Ya, Keydo mampu melakukannya. Ia mendesis tak berdaya. "Kenapa kau harus mengikatku dengan cara seperti ini? Ini hanya akan membuat kita bertiga tersakiti, Keydo."

"Mungkin bagimu dan Herren, tapi tidak bagiku karena memang itulah tujuanku. Memastikan kalian menerima akibatnya jika berani mengkhianatiku. Aku tidak peduli bagaimana perasaan atau pun keadaan Herren, tapi ... jika kau bersikap manis, aku juga akan bersikap baik padamu. Seharusnya kau bersyukur dengan keberuntungan akan kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahanmu itu, Sayang."

"Dengan menjadi pelacurmu?" desis Finar marah. "Keberuntungan dari sisi mana yang harus kusyukuri itu, Keydo?"

Keydo menyeringai. "Keberuntunganmu akan posisi istimewa yang kuberikan padamu sebagai istriku," jawabnya bangga.

"Kau memaksaku dan aku sama sekali tidak bangga akan semua itu."

"Baiklah. Kau pikir, aku akan sangat peduli dengan pendapatmu? Terserah hatimu berteriak atau menjerit sekeras apa, aku tidak akan peduli. Yang kutahu, kau akan bersikap baik padaku. Apa kau mengerti?"

"Tidak!" jerit Finar menolak mentah-mentah.

Keydo menyeringai geli melihat kekeraskepalaan wanita itu. Memang butuh usaha lebih untuk menaklukkan wanita satu ini seperti yang sudah diduganya.

"Kau kejam sekali, Keydo!" maki Finar marah. Ia melempar bantal yang ada di sampingnya ke arah Keydo. "Aku membencimu!"

Keydo menepis bantal yang dilempar Finar kemudian tersenyum sinis sambil bangkit dari duduknya. Ia melangkah memutari meja untuk mendekati Finar.

Finar menatap gerakan tiba-tiba Keydo dengan panik. Ia beranjak dari sofa untuk menghindar. Akan tetapi, gerakan Keydo yang menangkap pinggangnya terlalu gesit hingga Finar jatuh tertidur di sepanjang sofa dengan tubuh kekar pria itu yang setengah menindihnya. Memenjarakan sisi wajahnya dengan kedua lengan Keydo dan sisi tubuhnya dengan kedua kaki pria itu.

"Ma-mau ... mau apa kau?" tanya Finar terbata. Ia terlalu gugup akan wajah Keydo yang hanya berjarak beberapa senti di atas wajahnya, menatapnya dengan kelicikan di matanya.

"Menurutmu?" bisik Keydo sengaja menggantung kata-katanya. Tangannya terangkat membelai pipi Finar dengan sentuhan seringan bulu. Matanya menatap intens tepat di manik mata Finar. Sama sekali tak bersusah payah menutupi sinar gairah yang terpancar di mata hitam itu. "Apa yang kuinginkan?"

Sunshine Book

Finar terdiam. Tatapan mata Keydo cukup menunjukkan padanya bahwa pria itu menginginkannya, menginginkan tubuhnya. Finar marah dan menipiskan kedua bibirnya saat mendesis, "Aku bukan Herren, Keydo. Jadi, jangan lampiaskan kerinduanmu padaku."

Seketika itu juga, tatapan penuh gairah yang menyinari mata Keydo lenyap tak bersisa. Tatapannya berubah keras dan dingin. "Jangan bawa nama sialan itu di saat aku menginginkanmu! Membuatku tak berselera saja."

"Baguslah!" ucap Finar, tak bisa menahan nada jengkel di kalimatnya. "Sekarang, bisakah kau menyingkir dari atasku?"

Mata Keydo memicing. Ia menatap wajah penuh keangkuhan di bawahnya. Finar kesal. Ia juga kesal pada bibir pedas wanita ini. Akan tetapi, entah kenapa kekesalannya tiba-tiba dialihkan oleh godaan untuk mencium dan melumat bibir merah itu.

Sambil menyeringai sinis, ia menggeleng sekali dan berbisik, "Tidak."

Dan sedetik ia menyelesaikan katanya, Keydo menundukkan wajah dan menempelkan bibirnya di atas bibir Finar. Bibirnya bergerak dengan lihai menjelajahi bibir Finar. Menikmati sensasinya sekaligus meluapkan gairahnya. Rasa manisnya tak pernah berubah. Bahkan setiap kali ia menikmati, rasa manisnya selalu bertambah dan bertambah. Membuatnya semakin gencar untuk melumat dan meminta lebih.

Ciuman panas dan basah itu terhenti ketika Keydo menarik wajahnya ke atas. Finar menormalkan napasnya sambil terengah-engah. Keydo mengamati wajah merah padam yang ada di bawahnya dengan senyum kepuasan.

"Kau ... benar ... benar ... sialan ... Keydo!" desis Finar di antara napasnya yang masih terengah.

Sunshine Book

Ia mendorong dada Keydo menjauh. Namun, tubuh pria itu terlalu kuat dan kokoh oleh dorongan tangannya yang lemah dan kecil. Itu membuatnya semakin kesal dan hanya bisa memukul-mukul dada pria itu untuk meluapkan kemurkaannya. "Kau pikir, kau siapa bisa seenaknya saja padaku?"

Keydo menangkap kedua lengan Finar dengan satu genggaman tangan, menariknya ke atas kepala. Pemberontakan wanita itu sama sekali tak ada guna di bawah kekuatan prianya.

"Kau adalah milikku, Finar. Aku bisa melakukan apa pun yang kusukai kapan pun aku menginginkannya. Kau ada di sini hanya untuk memenuhi kebutuhanku sebagai seorang pria."

"Kurang ajar!" Finar menyembur marah. Keydo membawanya hanya sebagai pemuasnya. Hanya untuk menemaninya di atas ranjang.

Didorong oleh rasa tersinggung dan kemarahan yang sejak tadi ditahan-tahannya, Finar memberontak. Akan tetapi, pria itu sama sekali tak bergerak oleh tendangan dan rontaan tubuhnya dengan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh Finar.

Keydo hanya menyeringai sinis, menatap mencemooh ke wajah Finar. Menunjukkan bahwa sekuat apa pun dan sekeras kepala apa pun Finar memberontak, wanita ini tetaplah miliknya. Istrinya.

"Jangan menyentuhku! Aku muak jika harus menuruti setiap kalimatmu lagi!" sembur Finar. Walaupun dalam keadaan terjepit seperti ini, ia tak mau Keydo semudah itu menundukkan dirinya dengan kearogansian yang membuatnya semakin muak.

Keydo mendengkus. "Kau tahu kau tidak bisa menolak kalau aku ingin memaksamu, Finar."

"Aku tidak mau! Lepaskan aku!"

Sunshine Book

Finar semakin meronta. Memiringkan wajahnya ke samping ketika Keydo menundukkan wajah hendak mencium bibirnya sehingga bibir pria itu hanya mampu menempel di pipinya.

Keydo menggeram marah Finar menghindari ciumannya. Bibirnya menyeringai sekalipun tak mengangkat wajahnya. Ciumannya merembet naik ke telinga Finar dan berbisik lembut, "Aku menginginkanmu, Finar. Sekarang. Dan kalau kau lebih memilih menantangku, aku akan tetap menyentuhmu sekalipun itu dengan sikap kasar dan memaksa. Kau tahu aku mampu melakukannya, bukan?"

Seketika itu juga, Finar menghentikan rontaannya. Bisikan lembut bercampur ancaman mematikan itu mampu membuat wajah Finar berubah pucat. Ia sadar kekuatannya tak akan sebanding untuk melawan Keydo. Dan tentu saja dengan kekejamannya, Keydo pasti

mampu memaksakan kehendak dan mengasarinya tanpa pikir panjang termasuk melukainya.

Finar menelan ludah membayangkan kesakitan yang akan menimpanya jika ia lebih memilih menentang Keydo. Dengan akal sehat serta harga dirinya yang masih tersisa, ia pun memilih menuruti kemauan pria itu. Untuk sementara mengabaikan kemarahan dan kemurkaan yang bergemuruh di dadanya karena ketidakmampuannya melawan pria itu. Melawan dorongan untuk berteriak frustrasi.

"Bagus."

Sudut bibir Keydo menyeringai ketika merasakan tubuh Finar yang mulai pasrah di bawah tubuhnya dan berhenti meronta. Rupanya ancamannya cukup menakuti wanita ini. Ia pun menarik wajahnya ke atas. Menangkup pipi Finar hingga wajah istrinya itu menatap ke arahnya. "Dan sebelum aku membawamu ke atas ranjang, aku ingin memperingatkanmu satu hal."

Sunshine Book

Finar membeku. Wajahnya merona sekaligus memucat mendengarkan permintaan terang-terangan Keydo tentang aktivitas yang akan mereka lakukan disambung dengan peringatan dan ancaman pria itu. Jantung Finar berdegup dengan lebih kencang. Entah oleh pengaruh pria itu atau karena ketakutannya.

"Mulai sekarang, tidak ada lagi pembicaraan apa pun tentang Herren di antara kita. Pernikahan ini hanya tentang kita berdua, tidak ada wanita lain. Tidak ada Layel maupun pria lain. Aku ingin pernikahan ini bersih dari kata perselingkuhan dan pengkhianatan. Apa kau mengerti?"

Finar hanya diam. Bagaimana mungkin Keydo memintanya untuk setia pada pernikahan yang pria itu paksakan sendiri padanya?

Memaksanya untuk setia pada seseorang yang tidak dicintainya? Pria ini memang benar-benar gila dan tak masuk akal!

"Apa kau mengerti, Sayang?" Sekali lagi, Keydo mengulangi pertanyaannya. Jemarinya bergerak mengelus pipi Finar dengan sentuhan seringan bulu. Menggoda sekaligus mengancam.

Sentuhan jemari pria itu di pipi Finar memang sangat lembut dan menggoda. Tetapi tatapan mata Keydo yang bersinar penuh ancaman, mau tak mau membuatnya menganggukkan kepala sedikit.

"Bagus." Keydo tersenyum penuh kepuasan. "Dan sekarang, waktunya membawamu ke atas ranjang." Keydo mengerlingkan matanya sebelum melanjutkan kalimatnya, "Kau tahu? Kita akan bersenang-senang. Kita berdua."

Finar terpekik kaget ketika Keydo tiba-tiba menarik tubuhnya, mengangkatnya ke dalam gendongan pria itu.

Sunshine Book

Tak membutuhkan waktu lama bagi Keydo untuk menggendong tubuh mungil Finar dan membaringkannya di atas ranjang sebelum menyusulnya. Masih dengan senyum kepuasan pria itu, matanya menatap penuh gairah pada wajah di bawahnya yang hanya diam membeku tanpa perlawanan. Tanpa alasan yang jelas, membuatnya merasa lengkap.

Awalnya, Finar menarik napasnya dalam-dalam. Menahan godaan untuk ikut terjerat oleh gairah panas Keydo, tapi sepertinya pria itu tak menyerah oleh tekad kuatnya. Keydo semakin gencar menarik dirinya untuk tenggelam dalam kenikmatan. Semakin tenggelam ketika tubuhnya tiba-tiba menghangat. Mengikuti alur yang dipimpin oleh Keydo dan mengikuti iramanya.

Matanya mengerjap. Ia berusaha melawan kantuk yang sangat pekat untuk membuka mata dengan sangat malas ketika rasa lembab itu membuatnya merasa terganggu. Finar terbangun, merasakan lengan Keydo yang melingkar di pinggangnya di balik selimut tebal. Dengan gerakan selembut mungkin, ia menarik lengan pria itu. Menyingkap selimut tebal untuk melihat apa yang mengganggu kenyamanan tidurnya.

Ia mengumpat lirih ketika mendapati kelembaban di pangkal pahanya adalah tamu bulanannya. Segera ia mengedarkan pandangannya, mencari di antara pakaian yang berhamburan di sekitar ranjang. Pakaiannya bercampur pakaian Keydo ketika pria itu melucutinya. Karena tak melihat *dress* yang dikenakannya tadi, Finar pun memilih menggapai kemeja hitam pria itu yang ada di ujung kakinya. Setelah mengenakannya, segera ia beranjak turun dari atas ranjang dan melangkah ke kamar mandi.

Sunshine Book

Lima menit kemudian, Finar keluar dari kamar mandi. Ia melangkah memutari ranjang dengan langkah berat dan penuh keraguan. Menatap sosok yang masih terlelap dalam tidurnya. Sejenak, dia hanya berdiam diri di samping ranjang, tampak berpikir. Finar mengangkat tangan, mengguncang pelan lengan Keydo dan membangunkan pria itu.

Keydo mengerang karena tidur lelapnya diganggu. Matanya langsung tersadar dengan sentuhan Finar dan bergumam malas, "Ada apa?"

Finar bungkam, masih berpikir ulang untuk mengatakannya pada Keydo.

"Tidurlah. Kau tahu jam berapa ini," pinta Keydo dengan kesal karena tidurnya diganggu oleh alasan tidak jelas seperti ini.

"Aku ... aku membutuhkan sesuatu," lirih Finar, mengabaikan rasa malunya.

Keydo mendecakkan lidah. Ia menatap mencemooh ke arah Finar. "Selama setahun hidup miskin, apa kau lupa caranya memesan layanan kamar?"

Jika saja ia tidak membutuhkan pria itu, ia tidak akan menahan diri untuk melemparkan apa pun yang bisa digapainya ke wajah pria itu.

"Kau masih fasih berbahasa Inggris, bukan? Kurasa kau juga tidak mungkin tiba-tiba buta huruf selama setahun karena kurang gizi?"

Keydo mengedikkan dagunya ke arah kertas petunjuk bertuliskan nomor layanan hotel yang tergeletak di samping telepon di atas nakas.

Sunshine Book

"Aku tidak bisa!" desis Finar. Matanya melotot tersinggung.

"Tidak bisa apa?"

Finar kembali bungkam.

Keydo mendecakkan lidahnya sekali lagi. Dengan malas, ia bangkit terduduk dari tidurnya dan bersandar di kepala ranjang.

"Apa yang kau butuhkan?"

"Aku ... aku mendapatkan ... haidku," lirih Finar akhirnya sambil membuang mukanya karena malu.

Keydo tertegun. Matanya menangkap ujung kemeja miliknya yang di pakai Finar. Hampir tak menutupi seluruh kulit mulus dan menggoda istrinya sepanjang paha.

'Haid?' gumamnya dalam hati. Lalu pandangannya naik ke atas, mengamati wajah Finar sejenak. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa atas pernyataan istrinya itu karena jujur, ia tak tahu menahu tentang urusan wanita yang satu itu.

Finar melirik ke arah Keydo yang masih terdiam. Perlahan, dia menoleh ke arah pria itu untuk melihatnya.

"Aku ... membutuhkan pembalut."

Keydo mengerjap. Mengedikkan bahunya kaku sebelum mengangkat gagang telepon di samping.

"Baiklah."

"Aku tidak akan membangunkanmu jika aku bisa memesannya lewat layanan kamar, Keydo!" Ia menyambar gagang telepon dari tangan Keydo dan mengembalikannya ke tempat semula.

Sunshine Book

Keydo mengernyit. Kepalanya mendongak menatap wajah Finar tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak terbiasa menyuruh orang asing untuk membelikannya. Jadi, bisakah kau turun ke bawah dan mencarikannya di apotek atau minimarket dua puluh empat jam di sekitar hotel?"

Mata Keydo seketika melotot. "Kau tidak mungkin menyuruhku ke bawah, berkeliling mencari apotek atau minimarket hanya untuk membelikanmu barang seperti itu, bukan? Tengah malam begini?"

"Kau tahu aku lebih tidak mungkin lagi untuk turun ke bawah dan membelinya."

"Kenapa harus aku?" Suara Keydo naik satu nada. "Kita bisa menggunakan layanan kamar."

"Ini tengah malam, Keydo. Aku tidak mau merepotkan pegawai hotel."

"Lalu? Kau lebih memilih merepotkan aku daripada pegawai hotel?"

"Aku tidak mau orang asing membelikannya."

"Memangnya apa bedanya aku atau pegawai hotel yang kau bilang orang asing itu untuk membelikannya?" Keydo tak bersusah payah menahan nada mencemooh dan menekan suaranya di kata *orang asing*. Ia tak habis pikir dengan pemikiran yang dipilih oleh Finar tentang orang asing.

"Tentu saja berbeda buatku. Mereka orang asing. Dan kau, setidaknya kau adalah sahabat kakakku juga suamiku!" jawab Finar menekan suaranya di setiap kata-katanya. "Kau bilang, kau benar-benar serius tentang pernikahan ini, 'kan? Sebagai suami, sudah kewajibanmu memenuhi kebutuhanku. Apa kau ingin mengingkari kata-katamu sendiri?"

Keydo akan membuka mulutnya untuk menjawab, tapi ia kehabisan kata-kata untuk menjawab pertanyaan istrinya itu. Ia memejamkan mata, mengembuskan napasnya dalam-dalam guna menenangkan dirinya sendiri. Setelah membuka matanya kembali, dengan gerakan gusar ia menyingkap selimut dan turun dari atas ranjang.

Menatap tajam ke arah Finar sambil mendesis, "Kau harus membayar mahal untuk ini, Finar!"

"Berapa hari biasanya kau menyelesaikan haidmu itu?" tanya Keydo, meletakkan cangkir cokelat hangat setelah menandaskan

isinya. Matanya menatap penuh selidik ke arah Finar yang ada di seberangnya, masih sibuk menghabiskan sisa makan malam mereka.

Finar berhenti mengunyah potongan *steak* yang sudah hampir hancur di mulutnya untuk ditelan.

"Kenapa?"

Keydo mengedikkan bahu. Ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan berkata, "Kau tahu liburan ini untuk bersenang-senang, bukan? Jika aku tidak bisa menyentuhmu, bagaimana aku bisa bersenang-senang?"

Finar terdiam. Tiba-tiba saja, pipinya memanas karena pernyataan vulgar Keydo. Ia tak percaya pria itu mengatakannya dengan begitu terus terang.

'Tidak bisa menyentuhku, pria itu bilang?' tanya Finar tak percaya dalam hati. Lalu, apa yang dilakukan pria itu selama dua malam terakhir ini padanya setelah ia mendapatkan haidnya? Pria itu tak berhenti menciuminya hampir di seluruh tubuh. Menyentuhnya di mana pun pria itu menginginkannya. Kemudian setelah puas, selalu berakhir dengan menggeram marah seakan menahan sesuatu dan pergi ke kamar mandi untuk mengguyur tubuhnya tanpa alasan yang jelas sekalipun waktu itu hampir tengah malam.

Sunshine Book

Setelah keluar dari kamar mandi, tiba-tiba dirinya berubah menjadi makhluk tak kasat mata bagi Keydo. Pria itu sama sekali tak mau memandangnya. Mengambil tempat tidur di sisi yang paling ujung dan tidur sambil memunggunginya dengan rambut basah.

"Aku butuh jawabanmu, bukan tatapan konyolmu itu!" Suara Keydo membuat Finar mengerjap dan tersadar dari lamunannya.

Keydo benar-benar kesal dua malam terakhir ini tak bisa menyentuh Finar karena datang bulan sialan itu. Untuk itu, ia harus tahu berapa malam lagi ia akan mengguyur tubuhnya dengan air dingin demi meredakan gairahnya ketika berhadapan dengan tubuh molek Finar. Benar-benar butuh pengendalian diri yang cukup tinggi untuk berada di sekitar wanita itu. Bahkan sekarang, ia tak bisa berhenti menelusuri tubuh Finar dari atas ke bawah tanpa membayangkan ketika wanita itu telanjang dan berada di bawah tubuhnya.

Keydo menggelengkan kepalanya kecil, membuang pikiran-pikiran kotor itu dari kepalanya sambil mengumpat dalam hati. *Sejak kapan aku berubah menjadi mata keranjang seperti ini?*

"Biasanya lima hari," jawab Finar lirih, kembali menundukkan pandangannya untuk menyelesaikan makan malam yang tersisa sesuap lagi.

Sunshine Book

"Kalau begitu, kita pulang seminggu lagi!" putus Keydo tiba-tiba. Menyilangkan kedua lengan di depan dada dengan sikap tenang sekalipun matanya memandang Finar dengan tatapan tajam dan penuh niat tersembunyi. "Kau harus mengganti hari yang terbuang sia-sia karena haid sialanmu itu!"

Finar terpaku. Hilang sudah seleranya untuk menghabiskan satu potong *steak* yang tersisa. Ia mendongakkan kepalanya kembali dan berkata, "Apa bagimu aku hanya pelampiasan nafsumu saja?"

"Ya, tentu saja," jawab Keydo tanpa ragu-ragu.

Kedua tangan Finar mengepal menahan amarahnya. Giginya mengertak menahan diri untuk tidak menghambur ke arah pria itu dan menyerbunya dengan segala macam pukulan yang ia bisa hadiahkan. Akal sehatnya mengatakan bahwa ia tidak akan menang. Ia

tidak akan bisa melemparkan satu pukulan pun pada pria itu mengingat semua pengalaman-pengalaman sebelumnya. Malah akan membuat pria itu semakin gencar menindasnya.

Baiklah. Ia hanya bisa menunggu. Bersabar menunggu kesempatannya untuk melemparkan pukulannya.

Finar mengumpat dalam hati mendapati celana dalamnya sudah bersih dari noda merah. Sambil memejamkan mata, ia menyentuhkan dahinya di pintu kaca *shower*. Keberuntungan benar-benar sudah meninggalkannya. Ia tak punya alasan lagi menolak Keydo untuk menyentuhnya. Bahkan pria itu benar-benar melakukan niatnya untuk memperpanjang bulan madu ini karena haidnya demi mengganti hari mereka yang sia-sia karena pria itu tidak bisa menyentuh tubuhnya.

Sunshine Book

Sesuatu menggores dadanya ketika mengingat Keydo terang-terangan membenarkan bahwa dirinya hanyalah pelampiasan nafsu pria itu saja. Sekarang, haidnya sudah selesai. Finar merasa sangat sakit hati karena tidak bisa menghindar untuk diperlakukan sebagai pelampiasan nafsu pria itu.

"Kenapa kau lama sekali di kamar mandi?" Suara Keydo menyambutnya begitu Finar melewati pintu kamar mandi.

Finar menoleh. Hampir terlonjak ketika mendapati Keydo bersandar di pinggiran pintu kamar mandi, menunggunya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Finar balik bertanya.

"Sudah berapa kali aku katakan padamu. Jangan pernah mengunci pintu kamar mandi lagi!" Keydo mendesis tajam. "Atau kau ingin aku menyuruh orang untuk membongkar kuncinya?"

Mata Finar membesar tak percaya dan menjawab dengan kesal, "Aku sedang mandi, Keydo. Bagaimana mungkin aku tidak menguncinya?"

"Aku benci sekali menunggu. Apa bedanya kau sedang mandi atau tidak? Kau telanjang pun aku sudah pernah melihatmu. Memangnya apa yang ingin kau sembunyikan?"

Wajah Finar langsung memerah karena saking malunya. Membuatnya membuang muka dan mata terpejam tak sanggup bertatapan lebih lama lagi dengan Keydo.

'Si mesum!' erangnya dalam hati sambil melangkah melewati pria itu tanpa menoleh lagi.

"Oh, ya. Bukankah ini hari keenam?" Pertanyaan Keydo menghentikan langkah kaki Finar menuju ke arah ranjang.

Sunshine Book

Finar berbalik dan menatap Keydo dengan kening berkerut sambil menggumam lirih. "Hari keenam?"

Keydo menyeringai, matanya menatap tepat di manik mata Finar penuh maksud tersembunyi begitu pun senyumnya. "Haidmu."

Sebelumnya, wajah Finar sudah cukup merah karena malu oleh kalimat vulgar Keydo dan kini, wajahnya terbakar oleh satu kata yang keluar dari mulut Keydo. Ia menelan ludah, berharap kegugupannya ikut tertelan. Nyatanya, pandangan mata Keydo yang seakan menelanjanginya membuatnya semakin gugup.

"Apa kau sudah bersih?" Seringai di bibir Keydo semakin melebar. Pria itu menegakkan punggung dan mengangkat kakinya untuk melangkah menghampiri Finar.

"Bu ... bukankah kau mau ke kamar mandi?" Suara Finar terbata-bata. Ia melangkah mundur sambil mengetatkan tali jubah mandinya waspada.

Keydo terdiam. Ya, ia memang akan mandi, tapi itu bisa ditunda. Ia mengamati wajah Finar semakin intens. "Sekalian berkeringat tidak masalah."

Finar semakin gugup. Jantungnya berdebar semakin kencang ketika jaraknya dan Keydo semakin menyempit. "Hentikan, Keydo!"

"Kenapa?"

"Aku tidak suka kau menyentuhku!" tolak Finar, menelan ketakutannya untuk melawan pria itu. Ia benci dimanfaatkan seperti ini.

"Dan aku menyukainya." Suara Keydo terdengar lambat dan sengaja menggantung tanpa peduli dengan kata-kata Finar.

Sunshine Book

"Aku benci kau memperlakukan aku hanya sebagai pelampiasan nafsumu saja!"

Sejenak, pandangannya melirik ke arah kaki Keydo yang masih melangkah. Perlahan-lahan dengan gerakan yang disengaja untuk mempermainkan ketakutannya.

"Berhenti!" hardik Finar.

Langkah kaki Keydo terhenti. Bukan karena perintah yang diucapkan Finar, melainkan karena tiba-tiba saja ia tertarik ke mana arah pembicaraan istrinya itu.

Finar terdiam. Pandangannya masih tak lepas menatap ke arah Keydo penuh kewaspadaan sekalipun pria itu sudah menghentikan langkahnya. Akan tetapi, entah kenapa aura yang keluar dari tubuh

pria itu tak bisa berhenti menakutinya tanpa alasan. Ia tahu, diamnya pria itu berarti seperti bersiap menerkamnya.

"Lalu?" Salah satu alis Keydo terangkat. "Kau ingin aku menganggapmu seperti apa?"

Finar kehilangan kata-katanya untuk menjawab pertanyaan Keydo.

Aku ingin menganggap Keydo seperti apa?

Benar benar sialan! Ia sendiri tak tahu ingin Keydo menganggap dirinya seperti apa.

"Istri?" Keydo bertanya kembali. "Aku sudah menganggapmu sebagai istriku. Dan kewajibanmu sebagai istri, memenuhi kebutuhan suamimu di atas ranjang. Apakah aku salah?"

"Kau hanya menjadikanku pelampiasan nafsumu."

Sunshine Book

Keydo berdecak mencemooh. "Lalu, apa kau ingin aku menganggapmu sebagai istriku kemudian melampiaskan nafsuku pada wanita lain?"

Ada goresan kecil mengusik hatinya ketika Keydo mengajukan pertanyaan itu padanya. Tiba-tiba, ada perasaan benci membayangkan pria itu meniduri wanita lain, tapi apa pedulinya. Ia lebih benci lagi Keydo hanya menganggapnya sebagai pelampiasan nafsu saja.

"Apa yang kau inginkan dariku agar kau berhenti berpikir bahwa kau hanya pelampiasan nafsuku, *Sayang*? Walaupun bagiku sama saja." Keydo mengangkat bahunya ringan. "Bukankah sebagai istriku, sudah sewajarnya aku menidurimu. Yang kau anggap sebagai pelampiasan nafsuku."

Kalimat Keydo yang berbelit-belit, sejenak membuat Finar bingung. Sampai kemudian ia menyadari kebenaran kata-kata pria itu dan menatapnya penuh kebencian. "Aku benci ketika kau menyentuhku!"

"Tidak ada bedanya bagiku kau membenciku atau tidak, Finar. Kau tetaplah istriku. Istri sahku."

"Tapi, kau tidak memperlakukanku seperti suami pada umumnya memperlakukan istrinya. Penuh kasih sayang dan cinta." Seketika, ia menyelesaikan luapan emosinya yang tanpa diduga muncul ke permukaan, seketika itu juga ia menyesali semua kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Mengerang frustrasi ketika menyadari kata-katanya yang tidak tahu malu itu hanya menunjukkan betapa ia seakan-akan menginginkan Keydo memperlakukannya seperti sepasang suami istri yang saling mencintai.

Sunshine Book

Keydo tertegun. *Penuh kasih sayang dan cinta?* Wajah Keydo berubah datar. Ia sama sekali tidak keberatan untuk memperlakukan Finar dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bagaimanapun, wanita ini adalah istrinya yang juga adik dari sahabatnya. Tapi ... cinta? Hatinya sudah membeku untuk satu kata yang ia anggap tabu itu. Tidak ada lagi kata cinta dalam kamus hidupnya.

"Aku sama sekali tidak keberatan kalau kau mencintaiku, Finar. Dan aku akan memperlakukanmu seperti istriku sebagai balasannya." Keydo mengedikkan bahunya sambil mengayunkan kedua tangannya sambil lalu. "Sekalipun aku memang sudah melakukannya walaupun kau belum mencintaiku."

Finar hanya terdiam. Ya, selama ini Keydo memang sudah memperlakukannya dengan lembut dan baik. Tapi dilihat dari keadaan

hatinya, ia menerima semua perlakuan pria itu juga karena di bawah pemaksaan Keydo. Di bawah ancaman yang keluar dari mulut kejam suami sialannya itu.

"Tapi, jangan harap aku bisa membalas cintamu karena aku tidak melakukan hal-hal semacam itu," lanjut Keydo menambahkan.

Finar mendengkus. "Lebih baik tetap memendam perasaan cintaku pada Layel daripada harus mencoba mencintaimu yang pada akhirnya akan berakhir dengan bertepuk sebelah tangan. Kau pikir aku bodoh mau menyia-nyiakan perasaan berhargaku untukmu?"

"Jangan bawa-bawa nama pria lain dalam hubungan ini, Finar!" desis Keydo di antara bibirnya yang menipis. Matanya menajam dan berubah dingin ketika nama sepupu sialannya itu di ungkit-ungkit. Ia benci ada siapa pun di dalam hubungan pernikahannya dengan Finar.

Selain karena ia memang butuh menikah di usianya yang sudah berkepala tiga dan untuk melanjutkan garis keturunannya, salah satu tujuan pernikahan ini adalah melupakan semua kisah cinta yang masih membekas di dadanya. Ia tidak akan memulai kisah cintanya untuk kedua kalinya, menutup lembaran yang sudah rusak dan membuangnya jauh-jauh dari kehidupan barunya. Kehidupan yang bersih, aman, dan bisa dipercaya dari pernikahannya dengan Finar.

"Aku ingin pernikahan kita bersih dari siapa pun dan apa pun segala macam bentuk pengkhianatan. Dan aku yakin kau tahu apa maksudnya," lanjut Keydo.

"Kau ingin hubungan bersih?" Finar tertawa hambar. Bibirnya terangkat menyeringai ketika berkata dengan nada mencemooh. "Memangnya apa yang kau harapkan dari kita berdua, Keydo? Sementara kita berdua tahu kalau hati kita masih menyimpan orang lain."

Tatapan Keydo semakin menajam dan dingin. Kalimat terakhir Finar membuat dadanya bergemuruh panas. Hatinya membeku. Tidak ada siapa pun yang tersimpan di sana. Ia sudah melupakan dan membuangnya jauh-jauh.

"Aku juga tidak mau berusaha mencintaimu! Membuang-buang tenaga dan waktuku hanya untuk pria semacam kau!"

"Aku memperingatkanmu, Finar." Keydo menggeram, menahan amarahnya di telapak tangan yang tergenggam erat hingga menampakkan buku-buku jarinya yang memutih. "Kau tidak akan menyimpan siapa pun di hatimu. Begitu pun diriku."

"Itu hanya menunjukkan kalau kau masih mencintai Herren, Keydo."

"Hentikan ocehanmu!" Keydo memperingatkan sekali lagi. Matanya bersinar kejam ketika menatap tepat di manik mata Finar. "Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku."

Tubuh Finar gemetar saking takutnya dengan tatapan kejam dan penuh ancaman yang dilemparkan Keydo padanya. Ia takut sekaligus benci dengan ketakutannya itu.

Finar mendongakkan dagu tinggi-tinggi dan melemparkan tatapan perlawanannya pada pria itu sekaligus melawan ketakutannya sendiri. "Jangan menyangkalnya, Keydo. Kita sama-sama tahu bahwa di dalam hatimu sana, kau masih sangat mencintai Herren."

Secepat Finar menyelesaikan kalimatnya, ia tak menyadari gerakan tiba-tiba Keydo yang menghambur ke arahnya secepat kilat. Ia bahkan tak sempat mengangkat kaki untuk bergerak menghindar. Keydo menariknya ke dalam pelukan pria itu. Menekankan tubuhnya untuk menempel di tubuh Keydo dan mencengkeram belakang kepalanya sebelum membawanya ke wajah pria itu.

'Cukup sudah!' geram Keydo dalam hati. Jika kata-kata Finar tadi cukup membuat hatinya panas, sekarang kata-kata penutup wanita itu mampu membuatnya terbakar. Ia harus menutup mulut tak tahu diri itu.

Finar meronta. Memukul-mukul apa pun yang bisa dicapai kedua tangannya untuk menyakiti tubuh keras Keydo. Ia semakin frustrasi karena Keydo sama sekali tak berpengaruh dengan pukulannya kecuali lengan Keydo yang semakin mengetat di pinggangnya yang membuat dadanya semakin sesak. Cengkeraman pria itu di rahangnya juga semakin keras. Ditambah ciuman dan lumatan Keydo di bibirnya yang kasar dan disengaja untuk menyakitinya. Sangat menyakitinya hingga ia kehabisan napas.

Sampai akhirnya, ia berhenti meronta. Kehabisan tenaganya untuk melawan kehendak pria itu. Menjerit dalam hati hingga rasanya jeritan itu menyakiti telinganya sendiri. Hanya satu yang bisa ditahannya. *Air matanya.* Ia tidak akan menunjukkan kelemahannya pada pria itu. Tidak akan pernah!

"Kuharap kau tidak akan melupakan ciuman kasarku ini, Finar." Suara Keydo dingin dan penuh peringatan mutlak. "Sebagai hukuman karena berani menantang dan membuatku marah."

Finar terhuyung ke belakang ketika Keydo melepas pelukannya dan mendorongnya menjauh. Napasnya masih terengah-engah karena ciuman kejam Keydo. Semakin sial karena pria itu bernapas dengan tenang, tak kehabisan napas seperti dirinya. Keydo benar-benar sengaja menyakitinya.

Finar hanya bisa menatap penuh amarah tanpa bisa meluapkannya ketika Keydo membalikkan badan masuk ke dalam kamar mandi. Ia menggenggam kedua telapak tangannya menatap punggung pria itu menghilang di balik pintu kamar mandi.

Mengabaikan rasa sakit di telapak tangan karena saking kencangnya ia menggenggam.

'Baiklah jika itu maumu, Keydo. Tapi, aku tidak akan membuatnya semudah itu!' sumpah Finar dalam hati.

Finar memperbaiki riasan wajahnya. Sekali lagi menatap bayangan wajahnya di cermin yang dirasanya sudah cukup sempurna. Ia mengambil tas yang tidak ada apa-apanya. Finar tak punya ponsel, uang atau apa pun untuk disimpan di dalam tas mewah itu. Ia hanya bisa menjadikan tas itu sebagai aksesoris yang cocok untuk gaun merahnya.

Beberapa menit setelah Keydo keluar dari kamar hotel mereka sejam yang lalu, ia memeriksa pintu kamarnya yang tak terkunci. Dia memilih mencari udara segar daripada berdiam diri di dalam kamar sementara suaminya bersenang-senang di luar sana. Setidaknya ia bisa menikmati liburan bulan madu mereka yang mahal ini, bukan? Mengumpulkan tenaga untuk persiapan melawan Keydo. Akan tetapi, semua tak berjalan sesuai dengan perkiraannya. Saat ia baru menginjakkan langkah pertamanya keluar dari kamar hotel, Finar menabrak seseorang.

"Maaf," kata Finar dengan suaranya yang sedikit bergetar. Wajahnya mendongak, melihat seorang pria yang memakai setelan jas serba hitam. Tubuhnya kekar dan berwajah seram, membuatnya semakin gemetar ketakutan karena melihat penampilan pria yang ditabraknya.

Pria itu tak menjawab. Dia hanya memasang wajah tanpa ekspresinya. Finar berjalan menyamping karena pria itu hanya diam membeku di tengah lorong menghalangi jalannya. Namun,

langkahnya terhenti oleh lengan pria itu yang tiba-tiba menghadang di depannya. Ia tersentak kaget dan mendongak sekali lagi melihat wajah seram itu dengan ketakutan yang menyerbu.

'Apa yang akan dilakukan pria ini?' Finar membatin.

"Maaf, Nyonya dilarang keluar kamar," kata pria itu menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah Finar.

Kening Finar bertaut tak mengerti. "Kenapa?"

"Mr. Ellard melarang Anda meninggalkan kamar."

"Apa?" Mata Finar melebar tak percaya, sangat jelas maksud ucapan pria seram itu. Berbagai macam umpatan meluap di kepalanya.

Ia tak percaya Keydo akan mengurungnya di dalam kamar. Bukankah pria itu bilang ia boleh menikmati liburannya?

Sunshine Book

Apa Keydo berubah pikiran karena marah padaku? Karena Herren?

Ini sama sekali tak bisa diterima! Ia menatap pria itu penuh kemurkaan seakan sosok di hadapannya adalah seorang Kaheza Keydo Ellard.

"Singkirkan tanganmu dari hadapanku!" maki Finar dengan suara lantangnya. Hilang sudah ketakutannya terhadap pria seram itu digantikan amarah yang meluap karena Keydo.

Pria seram itu sama sekali tak terpengaruh dengan makian Finar. Hanya menunduk hormat dan berkata, "Maaf, Nyonya."

"Aku hanya ingin jalan-jalan sebentar. Apa itu tidak boleh?" Finar sedikit melunak. Tak ada pengaruhnya ia menyia-nyiakan suara kerasnya yang cukup menguras tenaga.

Pria itu diam, menandakan jawaban tidaknya.

"Kau boleh mengikutiku."

"Mr. Ellard melarang Anda meninggalkan kamar. Jika Nyonya memaksa, saya terpaksa harus memaksa Anda kembali ke dalam."

Finar menghela napasnya. *Sial, sial, sial kau Keydo!*

Matanya terpejam dan kedua tangannya terkepal menahan kemarahan yang bergemuruh memenuhi dadanya.

Ia tak bisa berontak begitu saja dengan pria bertubuh besar tersebut. Akal sehatnya mengatakan bahwa ia tidak akan menang jika harus berhadapan dengan pria bertampang menyeramkan ini. Dari perbedaan fisik saja terlihat sangat jelas kalau ia kalah besar yang mengartikan ia juga kalah kuat karena dia seorang wanita yang tentu saja lebih lemah.

"Baiklah." Finar mengalah. "Tapi, bisakah aku bicara dengan suamiku?" Ia menekan nadanya di kata terakhir. "Aku tidak punya ponsel dan aku tahu kau punya ponsel untuk menghubunginya."

Sunshine Book

Pria itu hanya diam. Mengamati sebelum tampak mempertimbangkan apakah ia harus mengabulkan permintaan Finar atau tidak? Tadi, tuannya itu hanya berpesan untuk melarang istrinya keluar dari kamar hotel mereka.

"Ayolah, aku hanya ingin bicara dengan suamiku. Bagaimana pun aku adalah istri dari bosmu. Bukankah kau juga harus menuruti perintahku juga?" bujuk Finar penuh kemuakkan di dalam hatinya. Ia harus mengakui hubungan antara dirinya dan Keydo melewati mulutnya sendiri, tapi jika apa yang dimilikinya bisa menjadi senjata buatnya … kenapa tidak?

Selama beberapa detik, pria itu masih tampak mempertimbangkan kemudian menurunkan lengan dan merogoh

saku jas untuk mengeluarkan sebuah ponsel. Menekan beberapa tombol sebelum menempelkannya di telinga menunggu jawaban dari seberang.

"*Ada apa, Mike?*" jawab Keydo dari seberang dengan nada datar dan dingin. "*Apa ada masalah?*"

"Istri An—"

"Aku yang menyuruhnya menghubungimu!" Finar merebut ponsel itu dan memotong kalimat Mike.

Keydo hanya tersenyum kecil mengetahui Finar sudah bertemu dengan pengawalnya, Mike. Itu menandakan wanita itu pasti mencoba keluar dari kamar hotel mereka.

"*Ah, Istriku.*"

Finar mendengkus kesal. Ia tahu Keydo saat ini tersenyum puas mengejeknya. "Apa maksudmu menempatkan pengawal di depan kamar untuk menjagaku, Keydo?"

"*Bukankah kau sudah tahu alasannya,*" jawab Keydo tak peduli.

"Aku hanya ingin jalan-jalan di sekitar hotel. Kau bilang aku boleh menikmati liburan ini. Bagaimana aku bisa menikmatinya jika kau mengurungku di dalam kamar?"

"*Hmmm ...* " Keydo menggumam. "*Aku berubah pikiran. Itu hukuman kedua karena kau menantang dan membuatku marah.*"

"Apa?" Mata Finar melotot tak percaya. Marah? Sudah tentu. "Kau benar-benar sudah gila, Keydo! Kau pria paling kejam yang ada di hidupku. Aku membencimu. Sangat membencimu!" teriak Finar frustrasi. "Aku bersumpah kau akan menyesal melakukan ini padaku!"

Keydo menjauhkan ponselnya dari telinga karena suara teriakan Finar terlalu keras dan hampir menyakiti gendang telinganya. Ia tersenyum penuh kepuasan ketika membayangkan di ujung sana. Istrinya pasti sangat marah padanya.

Sunshine Book

Dia kembali menatap layar ponselnya beberapa saat kemudian, tapi panggilan tersebut sudah diputuskan oleh Finar dengan kasar. Harga diri Keydo sedikit terusik karena wanita itu memutuskan panggilan tersebut tanpa seizinnya. Namun, Keydo mengabaikannya. Ia sudah cukup puas karena saat ini Finar berteriak-teriak frustrasi meluapkan kemarahannya. Ia meletakkan ponsel itu di samping gelas anggurnya. Meneguk anggurnya sekali lagi ketika kalimat Finar terngiang di kepalanya.

Jangan menyangkalnya, Keydo. Kita sama-sama tahu bahwa di dalam hatimu sana, kau masih sangat mencintai Herren.

Herren ... sialan!

Kenapa Herren masih juga mengusik kehidupannya setelah ia membiarkan wanita itu pergi untuk meninggalkannya hanya demi

mimpi-mimpinya? Keydo benci hubungan pernikahannya dengan Finar harus diusik-usik mengenai masa lalu mereka.

Herren ... Layel ... cinta?

Keydo tak membutuhkan semua itu. Ia memang tak mencintai Finar karena cinta sudah tak ada dan tidak akan ada lagi di dalam hati maupun kehidupannya. Lagi pula, ia tak membutuhkan itu semua untuk melanjutkan hidup. Yang ia butuhkan hanyalah istri dan anak-anaknya yang akan lahir dari rahim istrinya. Menjadi penerusnya.

Jika Finar membutuhkan untuk mencintainya, ia juga sama sekali tak keberatan dengan hal itu. Lalu jika ditanya apakah ia akan menyayangi Finar? Tentu saja. Wanita itu istrinya, ibu dari anak-anaknya, dan adik sahabatnya. Ia percaya Alan tidak akan membiarkan adiknya berkhianat untuk kedua kalinya apalagi setelah adiknya terikat pernikahan dengannya.

Sunshine Book

Kemudian ... kepada anak-anak mereka nantinya? Sudah tentu ia akan menyayangi anaknya. Bagaimana mungkin ia tidak menyayangi darah daging yang diharap-harapkannya selama ini?

Tapi, bayangan rumah tangga yang bahagia itu ternyata tak semulus perkiraannya. Finar benar-benar sulit diatur. Selalu membantah dan menantangnya kapan pun ada kesempatan untuk melakukannya. Bukan seorang Kaheza Keydo Ellard jika tidak bisa mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Semua keinginannya harus dituruti. Ia akan memastikan Finar selalu menuruti semua keinginannya tanpa penolakan dan perlawanan seperti orang-orangnya.

Getaran ponsel di meja membangunkan Keydo dari lamunannya. Ia melirik ponselnya dengan pandangan enggan mengetahui siapa yang sedang mengganggu waktunya.

"Ada apa, Mike?"

"*Tuan?*"

"Ada apalagi? Apa istriku membuat masalah?" geram Keydo tak sabar karena pengawalnya itu tak segera memberitahunya.

"*Maafkan saya tidak bekerja dengan baik. Istri Anda dibawa oleh petugas keamanan hotel.*"

"Apa?" Mata Keydo membelalak tak percaya dengan berita itu. "Kenapa dia sampai dibawa oleh petugas keamanan hotel?"

"*Sebaiknya Tuan segera kembali.*"

"Di mana dia?" tanya Keydo begitu mendapati Mike yang berdiri di depan pintu ruang keamanan hotel.

Sunshine Book

Ia marah pada Mike karena tak bisa mengendalikan istrinya dan ingin memukul pria itu, tapi ia lebih marah lagi pada istrinya yang ia tahu melakukan semua ini hanya untuk mencari gara-gara dengannya, mencoba mengusiknya dan cukup berhasil.

"Nyonya ada di dalam," jawab Mike.

"Bisakah kau jelaskan semua ini?" Suara Keydo tajam dan penuh kegeraman.

"Nyonya melemparkan ponsel saya ke lukisan yang ada di dinding dan merusaknya. Juga ... " Mike menghentikan penjelasannya. Ia menengok ke arah dua orang petugas hotel yang sedang membersihkan pecahan-pecahan vas dan bunga di lantai yang berada tak jauh dari mereka berdiri.

Keydo mengikuti arah pandangan Mike. Sangat jelas arti pandangan itu walaupun tanpa Mike menjelaskan dengan kata-kata.

"Dia sengaja!" geram Keydo. Ia tahu Finar sengaja membuat kekacauan ini.

Mike hanya diam. Ia memang tahu istri tuannya ini sengaja mendorong vas bunga yang dijadikan hiasan di koridor dekat lift ketika petugas keamanan membawanya ke ruang keamanan. Bahkan wanita itu sama sekali tidak menampakkan rasa bersalah sedikit pun di wajahnya. Malah dengan angkuhnya, wanita itu memamerkan bahwa suaminya adalah pria yang sangat kaya dan menyuruh petugas keamanan itu meminta ganti rugi dengan harga dua atau tiga kali lipat pada suaminya. Suaminya pasti tidak akan berpikir dua kali untuk membayar mengingat uang sebesar itu hanya recehan bagi seorang Keydo Ellard.

Sunshine Book

Terdengar bunyi benda terjatuh ke lantai dari dalam ruangan yang ada di hadapan mereka. Keydo menoleh ke arah pintu tersebut.

"Dan aku yakin itu juga sengaja!" desis Keydo. Ia mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya dengan geram.

"Apa yang kau pikir akan dapatkan dari semua kekacauan ini?" desis Keydo murka. Jemarinya mencengkeram lengan atas Finar dan mendorong wanita itu di atas ranjang dengan kasar.

Finar terhempas. Setengah berbaring ketika mengelus lengannya yang dicengkeram Keydo. Sedikit sakit dan memerah, tapi tak sampai melukainya.

"Kenapa kau begitu marah? Kekacauan ini sama sekali tidak merugikanmu kecuali recehan yang kau keluarkan untuk membayar

ganti ruginya," jawab Finar ringan dan tak peduli. Seringai kecil menghiasi sudut bibirnya melihat kemarahan yang terpampang jelas di wajah Keydo.

Rahang Keydo tampak mengeras ketika menangkap seringai itu. Memang kekacauan ini sama sekali tidak merugikannya, tapi seringai kecil itu menghinanya. Menunjukkan bahwa Finar melakukannya hanya karena ingin menunjukkan pada dirinya bahwa wanita itu sengaja mencoba membuatnya marah.

"Kau benar." Keydo tersenyum sinis penuh arti. "Awalnya, aku hanya ingin mengurungmu sehari saja, tapi karena recehan itu, aku tak mau ambil risiko dan akan mengurungmu di kamar ini sampai liburan ini berakhir," tambah Keydo penuh kepuasan sadis.

"Apa?" Mata Finar melotot tak percaya. Segera ia bangkit dari atas ranjang dan berdiri di hadapan Keydo.

Sunshine Book

"Aku tidak suka kau melawanku. Jangan membuat dirimu semakin menderita dengan perlawanan yang kau pikir akan berhasil padaku. Kau cukup mengenal pria macam apa aku ini."

Sekilas perasaan takut menghinggapi hati Finar terhadap nada dominasi di kalimat terakhir yang di dengarnya. Namun, perasaan itu dikalahkan oleh bayangan kefrustrasian yang akan menimpa dirinya jika harus dikurung di kamar hotel ini sampai mereka kembali.

"Tega sekali kau, Keydo! Kau bilang aku bisa menikmati liburan ini, tapi kau malah mengurungku di dalam kamar. Menurutmu apa yang harus kulakukan?!"

"Karena kau lebih memilih menentangku yang membuatku membatalkan semua itu, Finar. Dan kau sengaja melakukannya untuk mengusikku."

Finar hanya mendengkus. Ya, ia memang melakukan itu semua sengaja untuk mengusik Keydo. "Aku sudah bosan menuruti semua perintahmu itu!"

"Baiklah ... " Keydo mengerutkan kening, tampak memikirkan sesuatu. Lalu, tiba-tiba matanya bersinar penuh kepuasan ketika berkata, "Katakan kau menyesal, mungkin aku akan memaafkan kekacauan ini."

Finar terdiam, mencerna kalimat Keydo baik-baik. Mungkin? Itu berarti pria itu mungkin saja tidak akan memaafkan kekacauan ini sekalipun ia sudah mengungkapkan penyesalannya. Finar sama sekali tidak heran jika mungkin saja pria itu akan tetap mengurungnya sekalipun ia juga sudah meminta maaf. Lalu, harga dirinya akan terinjak-injak dan Keydo tetap tersenyum penuh kepuasan dan angkuh padanya.

Sunshine Book

Tidak! Ia tidak akan membiarkan harga dirinya diinjak-injak lebih dari ini. Dengan sisa-sisa keberanian yang masih dimilikinya, ia mengangkat dagu menantang dan berkata, "Aku tidak menyesal, Keydo. Aku tidak akan meminta maaf untuk semua kekacauan ini."

"Apa kau bilang?" desis Keydo. Matanya menyipit tajam dengan jawaban Finar.

"Ya, Keydo. Aku tidak menyesalinya. Tidak akan. Setidaknya kekacauan ini berhasil mengusikmu dan aku cukup menikmatinya," jawab Finar menantang sekalipun dalam hatinya tersenyum kecut. Dia berani melawan sosok yang sangat berkuasa dan seharusnya tidak boleh diusik sedikit pun, apalagi ditantangnya. Ia tidak peduli, setidaknya ia masih bisa berjuang mempertahankan harga dirinya untuk tidak pasrah dan hanya tunduk penuh ketakutan terhadap kekuasaan Keydo yang kejam.

Sepertinya, jawaban Finar cukup mengena pada Keydo karena rahang pria itu tampak mengeras marah. Matanya semakin menyala-nyala. Dengan kasar, ia mencengkeram rahang Finar menggunakan tangan.

"Kita akan melihatnya, apa kau menyesal atau tidak setelah ini."

Cengkeraman itu terasa keras dan menyakitkan. Kening Finar mengernyit, tetapi ia menahan diri untuk tidak mengaduh. Dia tidak akan sudi memberikan kepuasan itu pada Keydo.

"Jika kau masih berkutat mempertahankan gagasanmu untuk tidak menyesali kekacauanmu dan dengan sombongnya mengatakan cukup menikmatinya, sekarang giliranku menikmati hasil kerjaku karena sudah membereskan kekacauan yang kau buat." Sedetik Keydo menyelesaikan kalimatnya, di detik itu juga ia mendorong tubuh Finar kembali ke atas kasur.

Sunshine Book

Ketika Finar menyadari maksud ucapan Keydo, ia menyesal, tapi sudah terlambat.

"Kau ... kau mau apa?" Suaranya panik ketika Keydo menyusulnya naik di atas kasur dan memposisikan dirinya di samping Finar dan memeluknya. Ia berusaha berontak dari pelukan itu, tapi kekuatannya sudah tentu tak sebanding dengan kekuatan Keydo yang besar dan kuat di atasnya.

"Itulah sebabnya kau harus memikirkan dulu apa yang akan kau dapatkan sebelum berpikir untuk mengusikku, Finar." Senyum Keydo semakin merekah melihat wajah panik Finar. Ia menundukkan wajahnya mencium sisi leher Finar. Wanita ini memang perlu diberi pelajaran sebelum tunduk padanya.

Dengan sisa-sisa kepanikannya, Finar meronta lagi dan menendang-nendang. Sedapat mungkin bergerak untuk melepaskan

diri. Tetapi semuanya usaha berakhir sia-sia dan memilukan, pelukan Keydo sangat erat dan dengan kaki yang dikunci oleh kaki Keydo serta kedua tangan yang dicengkeram dengan satu tangan pria itu. Finar benar-benar tak berdaya dan tak bisa bergerak.

"Sshhh..." bisik Keydo di telinga Finar. "Kau akan menyakiti dirimu kalau kau terus bersikeras menolaknya, Sayang. Kau hanya perlu mengikuti dan menikmati permainan ini atau kau akan melihat memar-memar di seluruh kulit mulusmu ketika kita selesai karena aku tidak akan mundur."

Kalimat Keydo membuat Finar terkesiap. Perasaan takut merayapi hati dan pikiran normalnya. Bisikan pria itu memang sangat lembut dan mesra di telinganya, tapi ia sangat tahu dengan jelas itu hanyalah kalimat ancaman baginya. Ia tahu Keydo tidak pernah main-main dengan ancamannya. Dengan debar jantung yang tak terkendali, ia mengutuk dirinya sendiri atas ketakutan dan ketidakberdayaannya menghadapi penindasan Keydo.

Keydo memiringkan kepala dan mengunci mulut Finar di mulutnya. Membuatnya mendesah pelan ketika lidahnya mulai mencicipi bibir Finar. Membungkam Finar dengan jilatan santai yang lama. Menggoda gairah dan Keydo semakin memperdalam ciumannya.

Ketika Keydo melepaskan bibirnya, napas Finar terengah-engah mencari pasokan udara untuk paru-parunya. Setetes air mata mengalir di sudut matanya. Dia putus asa dan tak berdaya dalam usahanya untuk melepaskan diri yang pada akhirnya kembali takluk pada Keydo.

"Jangan lakukan ini, Keydo," mohon Finar lirih.

Mata Keydo sedikit melembut ketika mendengar permohonan dan wajah ekspresi tak berdaya Finar. Jemarinya bergerak untuk menghapus air mata itu di pipi istrinya. Tetapi kemudian, senyumannya tampak mengeras. Ia merobek baju yang dipakai Finar dengan kasar saat bibirnya mendesis penuh kesadisan.

"Sudah terlambat."

Benar saja, Keydo tidak main-main dengan hukuman yang diberikan pada Finar. Pria itu mengurungnya di dalam kamar hotel hingga liburan mereka berakhir. Hanya jika Keydo menginginkan makan di luar hotel saja, ia berkesempatan untuk keluar dari kamar terkutuk itu. Perjalanan pulang pun sama sekali tidak bisa melunturkan kekesalannya pada kekejaman Keydo. Ia sudah merasa begitu muak dan frustrasi karena bosan.

Sunshine Book

Mobil mereka memasuki pagar rumah ketika Keydo tidak langsung turun. Pria itu melirik Finar yang menampakkan pandangan malasnya. Ia tersenyum sinis.

"Seharusnya kau terlihat bahagia, Sayang. Hukumanmu sudah berakhir."

Finar hanya mendengkus jengkel sambil membuang muka menanggapi kalimat Keydo. Hukumannya memang sudah berakhir, tapi keadaannya sekarang juga tak lebih baik dari penjara kamar hotel mereka.

Keydo melirik ke arah jemari Finar yang terkepal, membuatnya menahan senyum geli. Sepertinya wanita itu masih begitu kesal padanya. Setelah apa yang dilakukannya pada Finar akibat kekacauan yang dibuat sendiri, istrinya itu tidak lagi mencoba membuatnya

marah kecuali memecahkan beberapa gelas dan vas bunga hias yang Finar katakan tidak sengaja.

Keydo tahu Finar sengaja menyenggolnya dan memastikannya terjatuh. Dan ia lebih memilih mendiamkannya karena tahu istrinya juga tidak berniat menentangnya lebih jauh. Pelajarannya cukup berguna untuk Finar meskipun tak cukup membuat wanita itu tunduk sepenuhnya.

"Aku akan pulang," ucap Finar sebelum Keydo sempat membuka pintu mobil.

"Kau sudah pulang, Sayang." Keydo menekan kata sayang, sengaja menggoda wanita itu.

"Ini rumahmu, Keydo. Aku ingin pulang ke rumahku." Finar memutar wajah ke arah Keydo. Menatap manik mata Keydo dengan tajam.

Sunshine Book

Keydo membalasnya dengan tatapan malas. "Masih banyak yang harus kukerjakan selain berdebat hal tidak penting ini denganmu, Finar."

Keydo membuka pintu mobil dan melangkah keluar, tak memedulikan bantahan atau protes yang akan keluar dari mulut Finar.

Finar segera membuka pintu di sampingnya dan melangkah keluar. Berjalan mengitari mobil, mengejar Keydo. Namun, langkahnya melambat saat melihat seorang pria yang menyambut Keydo di depan pintu utama. Ia mengenalinya sebagai Ale, tangan kanan Keydo.

"Apa semuanya sudah kau siapkan, Al?" tanya Keydo dingin sambil menaiki anak tangga yang ada di depan pintu utama.

"Semua sudah diurus. Hanya tinggal menunggu selesai," jawab Ale sambil mengekor di belakang Keydo masuk ke dalam rumah.

Finar baru menyadari hiruk pikuk yang terlihat di samping rumah Keydo. Ia pun menghentikan langkahnya dan melihat mobil bunga serta mobil katering yang diparkir di halaman rumah. Beberapa pelayan berjalan melakukan tugasnya masing-masing.

Apakah Keydo akan mengadakan pesta? Kalau iya, apakah aku akan punya kesempatan untuk bertemu dengan Mama, Papa, dan Kak Frian?

Sedang larut dalam bayangan keriangannya akan bertemu orang tua dan kakaknya, tiba-tiba sebuah mobil berwarna merah yang berhenti di depan pintu utama menggantikan mobil yang baru saja ia dan Keydo naiki. Senyum cerah di wajahnya menghilang. Ia menoleh dan melihat sosok yang keluar dari kursi pengemudi dengan tatapan datar.

Sunshine Book

Ana hanya sekilas menatap Finar sambil menutup pintu mobilnya, lalu melangkah ke pintu belakang dan membungkuk untuk mengambil sesuatu di jok belakang mobil. Itu setelan jas khusus untuk Keydo dan beberapa gaun malam untuk Finar. Tiba-tiba saja, gerakannya terhenti. Ana membatalkan niatnya mengambil gaun malam Finar dan hanya membawa setelan jas untuk Keydo. Ia benci posisi wanita itu di sisi Keydo.

Selain karena Finar tak terlalu mengenal Ana dan memang wanita itu tak pernah menganggapnya ada, Finar pun hanya perlu mengabaikan kehadiran Ana yang kini berjalan menaiki anak tangga teras dengan langkah penuh keanggunan. Ia memutar badan dan berniat menyusul Keydo memasuki rumah.

"Wajahmu kusut sekali, Finar," ucap Ana memulai percakapan di antara mereka.

Finar menoleh ke samping, melihat Ana yang kini sudah berjalan di sampingnya dan memberinya sebuah senyum tipis. Tapi karena senyum itu lebih mirip sebuah seringai, jadi Finar pun tak bersusah payah membalas senyum itu.

"Yah, aku membutuhkan istirahat setelah perjalanan panjang yang melelahkan." *Dan memuakkan,* tambah Finar dalam hati.

Ana adalah salah satu asisten Keydo. Ia tidak mau mengambil risiko wanita itu akan mengatakan apa pun pada Keydo tentang ia yang menjelek-jelekkan Keydo di depan asistennya.

Ana mengangguk-angguk. "Yah, kau memang membutuhkan istirahat. Keydo akan kecewa jika wajah kusutmu itu masih terlihat di pesta nanti malam. Kau harus terlihat sempurna untuk dipamerkan pada teman-teman kami," jawab Ana dengan dingin. Sudut bibirnya naik ke atas, membentuk senyum mencemooh ketika melanjutkan kalimatnya lagi, "Walaupun aku sama sekali tak keberatan kalau kau tidak ikut ke pesta itu. Aku akan dengan sukarela menggantikan posisimu."

Sunshine Book

Finar terdiam, mencerna kalimat Ana dengan teliti.

Kau harus terlihat sempurna untuk dipamerkan pada teman-teman kami walaupun aku sama sekali tak keberatan kau tidak ikut ke pesta itu. Aku akan dengan sukarela menggantikan posisimu.

Ia bingung harus memikirkan mana yang akan dimasukkan lebih dulu ke dalam kepalanya yang sudah penuh sesak. Mengenai dirinya yang hanya sebagai pajangan untuk dipamerkan pada teman-teman Keydo jika ia ikut ke pesta itu? Atau tentang Ana yang dengan sukarela akan menggantikan posisinya kalau ia tak ingin ikut ke pesta?

"Sebaiknya kau segera beristirahat, Finar agar Keydo merasa puas dengan pajangan yang akan dipamerkannya nanti," tambah Ana

dengan seringai tajamnya yang dibenci Finar. Kemudian wanita itu melangkah mendahului Finar dengan langkahnya yang penuh keangkuhan.

'Pajangan, dia bilang?' geram Finar dalam hati. Wajahnya memerah menahan amarah. Ia ingin pergi ke pesta itu agar bisa bertemu dengan orang tua dan kakaknya, tapi ia benci jika memberikan kepuasan pada Keydo untuk dipamerkan di hadapan teman-temannya.

Sialan! Apa yang harus kulakukan sekarang?

Finar masuk ke dalam kamar Keydo. Ia mengedarkan pandangannya dan merasa lega karena pemilik kamarnya tak ada di dalam sana. Mungkin langsung ke ruang kerjanya yang entah ada di mana. Segera ia melangkah menuju kamar mandi, berniat berendam dengan air hangat untuk menghilangkan penatnya sehabis perjalanan panjang dan kepala yang terasa panas memikirkan suami sialannya itu.

Sunshine Book

Empat puluh lima menit kemudian, ia keluar dengan wajah yang lebih segar sambil mengusap-usap rambutnya yang basah. Baru saja ia mengganti jubah mandinya dengan baju santai berwarna cokelat muda, pintu kamar terbuka dan Keydo masuk ke dalam.

Sejenak, pria itu melirik setelan jas khusus untuknya dan beberapa gaun malam pesanannya sudah tergeletak di atas ranjang. Pandangannya terarah ke arah Finar yang berdiri di depan meja rias, menatapnya balik dari bayangannya di cermin. Wanita itu sudah tampak segar dan cantik dengan *dress* berpotongan sederhana. Ah ... wajah Finar memang cantik. Jadi, pakaian apa pun yang wanita itu kenakan akan selalu terlihat pas di tubuhnya yang juga indah.

"Malam ini, aku akan menginap di rumah orang tuaku," kata Finar begitu Keydo mendaratkan pantat di sofa. Ia lalu memutar badannya sambil beranjak dari kursi rias dan melangkah mendekati Keydo yang mulai membuka *mac*. Finar tak peduli Ana akan menggantikan posisinya atau tidak. Lagi pula, Keydo dan Ana sama-sama dinginnya. Akan sangat serasi jika mereka menjadi pasangan di pesta nanti malam.

"Malam ini, kau tidak akan ke mana pun," jawab Keydo santai, memandang Finar dengan malas. "Malam ini, kau akan ikut denganku menyambut tamu-tamu kita."

"Tamu-tamumu!" tegas Finar mengoreksi kalimat Keydo. "Aku tidak mau ikut ke pestamu."

"Aku tidak membutuhkan persetujuan untuk mengajakmu ke pestaku."

Sunshine Book

"Aku tidak sudi datang ke pestamu dan hanya menjadi pajangan untuk kau pamerkan pada teman-temanmu!"

"Pajangan?" gumam Keydo sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menahan senyum geli akan pilihan kata pajangan yang diucapkan Finar. "Kau memang bukan pajanganku, Finar. Kau istriku. Jadi, kau harus mendampingiku menemui teman-temanku di pesta nanti malam. Kalau kau tidak ikut, memangnya siapa yang akan mendampingiku? Kau tahu sekarang aku adalah seorang pria yang sudah beristri, bukan?"

"Ana bisa mendampingimu. Dia bahkan dengan sukarela menggantikan posisiku kalau aku tidak mau ikut!" sinis Finar. Tiba-tiba saja, ia menjadi kesal. Kenapa Keydo tidak menikahi wanita itu saja?

"Ana?" Keydo mengulangi kata-kata Finar. "Sayangnya, Ana bukan istriku dan aku sama sekali tidak ada niat untuk menikahinya atau siapa pun. Hanya kaulah satu-satunya wanita yang ada di hidupku, *my dear* Finar."

Finar menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan sambil memejamkan mata. Pria itu menggunakan kata-kata romantis dan sangat mesra dengan nada yang mengejek seperti biasanya.

"Aku akan mengacaukan pestamu!" ancam Finar.

Keydo terdiam. Matanya menajam ketika mulai menyadari nada dan raut perlawanan Finar padanya.

"Kau akan datang ke pesta itu dan kau tidak akan mengacaukannya. Jadi, hentikan ocehanmu dan jadilah istri yang penurut. Apa kau mengerti?"

Sunshine Book

"Aku muak, Keydo!" teriak Finar dengan kedua tangan yang mengepal keras di kedua sisi tubuhnya. "Aku muak dengan semua ini!"

"Aku tahu," jawab Keydo ringan. Bibirnya mendesis ketika melanjutkan, "Jika muakmu sudah selesai, sebaiknya kau coba gaun-gaun itu." Keydo mengedikkan dagunya ke arah gaun-gaun yang terhampar rapi di atas ranjang. "Aku ingin melihat mana yang paling bagus untukmu."

"Aku tidak mau!" Finar menolak perintah itu sedetik setelah Keydo menyelesaikan perintahnya.

Penolakan Finar kali ini membuat mata Keydo menggelap seakan ada kilat yang bersiap-siap menyambar siapa pun yang mengusiknya.

"Aku tidak mau memaksamu. Jadi, sebaiknya kau bersikap manis dan segera mencobanya."

"Aku tidak mau, Keydo. Apa kau masih tidak mengerti?" tegas Finar, mengabaikan ketakutan yang mulai menggerogoti pikirannya.

"Apa kau tahu kalau gaun itu dipesankan khusus untukmu?" tanya Keydo, mencoba bersabar menghadapi kekeraskepalaan Finar. Ia sedang malas mengurusi perlawanan wanita itu. Masih banyak pekerjaan yang menumpuk karena tambahan liburannya kemarin. Ini pertama kalinya ia mencoba bersabar. "Dan kau akan mencobanya di depanku sa-tu-per-sa-tu."

Finar melirik gaun-gaun indah yang dijajar di atas ranjang. Ada tiga buah, masing-masing berwarna hijau zamrud, merah, dan hitam.

Dipesankan khusus untukku?

Sunshine Book

Pantas saja gaun itu tampak indah, mewah, dan elegan dengan caranya sendiri-sendiri. Finar sangat menyukai semuanya. Sudah sejak lama ia tidak melihat gaun-gaun seindah itu.

Menggelengkan kepala mengusir rayuan dan pesona gaun itu yang berusaha membujuknya, Finar kembali menatap Keydo dan menegakkan dagunya semakin tinggi. Ia berusaha bersikap berani menghadapi tatapan Keydo yang menyala dan pastinya penuh kemarahan.

"Aku tidak mau!"

Keydo menyipitkan matanya. Cukup sudah! Memang tidak dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi wanita kepala batu ini.

"Kau benar-benar tidak tahu terima kasih, Finar. Kau mencoba gaun itu atau aku yang akan menelanjangimu sekarang juga! Mungkin saja akan berakhir dengan menidurimu jika aku tidak bisa menahan

diri melihat tubuh mulusmu, supaya kau tahu bagaimana aku memperlakukan orang tidak tahu diri sepertimu."

Jantung Finar seketika berhenti berdetak sebelum berdentum dengan sangat kencang oleh ancaman Keydo. Matanya menatap mata Keydo yang menyala oleh kemarahan dan tahu bahwa pria itu tidak main-main dengan ancamannya. Keydo benar-benar menyimpan iblis di dalam dirinya. Tak heran jika pria itu tidak akan segan-segan untuk berbuat kejam dan menelanjanginya bahkan akan melecehkannya sebelum memaksa menidurinya.

"Kenakan gaun itu sekarang atau aku akan membuatmu benar-benar menyesal!" tambah Keydo lagi.

Finar terdiam. Tubuhnya mulai gemetar karena rasa takut yang tiba-tiba menyergapnya. Dengan kemarahan dan ketidak-berdayaannya, ia melangkah mendekati ranjang. Menyambar salah satu gaun itu dengan kasar sebelum memutar badannya menuju pintu kamar mandi. Tapi belum sempat ia mengangkat kaki untuk melangkah, kalimat Keydo membuatnya mematung.

Sunshine Book

"Kau tidak perlu ke kamar mandi!" perintah Keydo tegas.

Finar memejamkan matanya. Jemarinya meremas gaun yang ia pegang. Keydo memang sudah gila. Mengganti pakaian di depan mata pria mesum itu?

"Kesempatanmu sudah habis, Finar. Sekarang, cepat pakai gaun itu!" Keydo mengucapkannya dengan tenang. Namun, kemarahan di dalam suaranya menjalar ke udara dan memaksa Finar melakukan perintahnya.

Keydo benar-benar menginjak-injak harga dirinya. Dengan menahan air mata dan malu, Finar melepas pakaian yang

dikenakannya di hadapan Keydo. Ia mengenakan gaun hitam yang tadi diambilnya karena paling mudah untuk dijangkau tangannya.

Keydo mengamati Finar sejenak dalam balutan gaun hitam itu. Finar tampak luar biasa cantik. "Bagus. Coba berputar."

Finar memutar tubuhnya tanpa bersusah payah menutupi kejengkelan dan wajah memerah menahan amarah.

"Sekarang, coba yang lain!" perintah Keydo lagi.

Gaun berikutnya yang dicoba Finar berwarna hijau zamrud. Bagian punggung gaun itu terbuka dan menampakkan sebagian besar kulit punggungnya.

Keydo memandang Finar kembali dari ujung kepala sampai ujung kaki penuh arti. Mengerang dalam hati karena wanita itu memang cantik dan tampak semakin cantik dengan gaun itu. Apalagi dengan warnanya yang hijau zamrud, semakin mempertegas kulit Finar yang putih mulus. Lalu, keningnya berkerut tak setuju.

Sunshine Book

Ia memang ingin memamerkan istrinya yang luar biasa cantik itu, tapi ia tidak suka jika Finar memperlihatkan punggung yang terbuka pada siapa pun kecuali dirinya. Ia pun menggelengkan kepala dengan bosan, menandakan Finar harus mencoba gaun terakhirnya.

Finar merasa tidak nyaman dengan gaun yang sangat terbuka dan mempertontonkan punggungnya dengan leluasa. Akan tetapi, kerutan di kening Keydo yang menandakan bahwa pria itu tidak menyukai gaun ini, membuatnya sedikit menarik perhatian pada gaun hijau zamrud ini. Karena apa pun yang dibenci Keydo, ia akan menyukainya. Begitu juga sebaliknya.

Finar kembali melepas gaun itu dan memakai gaun terakhir yang berwarna merah delima. Gaun itu memanjang ke belakang dan

memiliki belahan samping yang membuat sebagian pahanya terbuka. Dengan tebaran kristal kecil yang menyebar di sepanjang lengannya, membuat gaun itu semakin memukau dan tidak akan bosan untuk dipandang.

Keydo tersenyum samar mengamati Finar. Gaun ini tidak lebih baik dari gaun-gaun sebelumnya. Tapi, setidaknya gaun ini tidak mengekspos punggung Finar dengan leluasa walaupun belahan samping itu menampakkan kulit mulus paha Finar.

Tanpa sadar, ia menggeram dalam hati. Kenapa gaun-gaun itu selalu mengekspos bagian-bagian tubuh Finar dengan caranya masing-masing? Gaun hitam yang pertama, terbuka di bagian depan yang membuat belahan dada Finar terlihat dengan sangat jelas. Sedangkan gaun yang hijau, terbuka di bagian punggung. Lalu gaun merah itu, tertutup di bagian atasnya, tapi kenapa harus menampakkan paha mulus Finar?

Sunshine Book

Sialan! Seharusnya ia tidak mempercayakan pesanan khusus gaun-gaun ini pada orang lain.

"Kau pakai yang itu saja," kata Keydo mengambil keputusan.

Setidaknya, gaun itu lebih tertutup di bagian atasnya dengan lengan yang panjang dan belahannya, ia hanya perlu menjaga wanita itu untuk berjalan di sampingnya dengan hati-hati agar belahannya tidak sampai terbuka ke atas.

"Aku mau yang hijau saja."

Bibir Finar seakan bereaksi dengan setiap perintah Keydo yang arogan tersebut. Dorongan untuk menantang pria itu amat besar meskipun di sisi lain, ia berteriak memperingatkan untuk tidak menantang Keydo lebih jauh lagi.

"Aku menyukai yang itu," tambah Finar lagi.

Keydo terdiam. Matanya menajam mengamati baik-baik ekspresi Finar. Dengan sangat jelas terpampang di wajah wanita itu bahwa ia memilih gaun hijau hanya ingin menunjukkan tantangannya. Finar menolak mengikuti perintahnya bukan karena menyukai gaun itu.

Benar-benar sialan! Wanita itu masih berkutat untuk melawannya. Kenapa dia begitu keras kepala?

"Kau memberikan gaun itu untukku, bukan? Jadi, kenapa kau tidak membiarkanku saja?" tambah Finar. Sebenarnya ia sudah merasa ketakutan dengan tatapan Keydo yang semakin menajam. Mungkinkah pria itu menyadarinya?

"Karena kemauanmu tidak berlaku di rumah ini, Finar!" jawab Keydo tak terbantahkan dan mengancam, memberinya peringatan kalau wanita itu sudah terlalu jauh mencoba melewati batas kesabarannya. "Kecuali aku menginginkan untuk mengabulkan kemauanmu dengan berbagai pertimbangan yang pastinya harus menguntungkanku."

Sunshine Book

"Aku benar-benar membencimu, Keydo!" desis Finar dengan matanya yang mulai berkilauan oleh air mata, merembes melalui sudut matanya. Menahan isakan karena kemarahan akan keputusasaannya menghadapai Keydo. Ia benar-benar benci tak berdaya seperti ini. "Aku benar-benar muak denganmu!"

"Ya, aku sudah tahu," gumam Keydo tak peduli. Ia meletakkan *mac* yang dari tadi hanya dipegangnya karena terlalu sibuk mengurus istri kepala batunya dan tak sempat memberikan perhatian untuk pekerjaan yang menumpuk.

Ia beranjak dari duduknya, melangkah mendekati Finar yang berdiri di samping ranjang. Wanita itu benar-benar tangguh, tapi bukan Keydo namanya jika tidak bisa menaklukkan wanita ini.

"Sampai kapan kau akan belajar tentang posisimu, Finar?" geram Keydo ketika Finar kini tepat berada di depannya.

Wanita itu beringsut menjauh, tapi ia mencengkeram bahunya dan tak membiarkan Finar bergerak sedikit pun dari tempatnya. Bersamaan dengan rahangnya yang mengeras, Keydo menyambar gaun hijau zamrud yang tergeletak di sisi ranjang dengan kasar. Dengan gerakan cepat dan kuat, ia merobek gaun itu.

Finar terperangah ketika Keydo merobek gaun hijau zamrud yang indah itu. Matanya melotot tak percaya melihat robekan kain dan benang yang berjuluran. Membuat gaun seindah itu seketika menjadi seonggok kain lap karena robekannya yang benar-benar parah.

Sunshine Book

Mata Finar berkaca-kaca. Sekuat tenaga ia menahan tangisan yang terasa mengganjal di tenggorokan. Ia tak menyangka Keydo akan sekejam itu. Pria itu merobek gaun indah hanya untuk menunjukkan padanya bahwa ia sama sekali tak berhak menginginkan apa pun di rumah ini. Tak berhak mengajukan pilihannya sendiri.

Keydo melempar gaun yang sudah robek ke sembarangan tempat. Matanya masih terpaku tajam menatap manik mata Finar.

"Kau suka gaun itu, 'kan?"

Finar mematung. Ia menatap nanar, membalas tatapan mata Keydo saat air mata menetes dari sudut matanya.

"Aku sedikit berbaik hati untuk mempertimbangkannya. Sekarang, kau bisa memakainya," desis Keydo dingin, lalu membalikkan badan dan melangkah keluar.

Begitu pintu tertutup, tubuh Finar langsung jatuh lunglai ke lantai. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya untuk menangis tersedu-sedu. Belum pernah ia meneteskan air matanya sederas ini. Belum pernah ia setidak berdaya ini. Belum pernah ia diperlakukan setidak adil dan sekejam ini.

Ia bersumpah akan membuat Keydo membayarnya. Ia akan membuat pria itu menyesal memaksanya untuk menemaninya ke pesta itu!

Sunshine Book

Tepat jam delapan malam, Keydo dan Finar menuruni anak tangga. Semua pandangan tertuju pada mereka berikut tepuk tangan menyambut kedatangan tuan rumah. Para pria berjas khusus dan wanita dengan gaun-gaun mahal yang pastinya rancangan desainer-desainer terkenal, membaur di ruangan yang ditata semewah mungkin.

Di tengah ruangan, tampak sebuah meja saji besar yang menyajikan berbagai macam makanan mewah dan lezat yang sudah tentu menggoda lidah siapa pun. Di sudut ruangan, tampak meja bar dan beberapa bartender sibuk melayani permintaan para tamu. Tak lupa para pelayan yang berpakaian seragam hitam putih hilir mudik menawarkan nampan-nampan hidangan dan minuman.

'Sungguh pesta yang mewah sesuai dengan selera si tuan rumah,' cibir Finar dalam hati. Keydo sepertinya memang terlalu sibuk menghabiskan uangnya.

Finar mengedarkan pandangan, mencari sosok-sosok yang sangat ingin dilihatnya: orang tua dan kakaknya. Keningnya mengernyit ketika menyadari bahwa di setiap akses pintu keluar dijaga oleh dua orang pengawal Keydo.

'Apa dia pikir aku akan melarikan diri?' tanya Finar dalam hati. Sekalipun memang ia akan mencobanya jika ada kesempatan. Tak peduli kalau pada akhirnya dia akan menanggung akibatnya. Melarikan diri atau tidak, Keydo tetap akan selalu menyiksanya. Jadi, paling tidak ia sudah berusaha untuk kebebasannya.

"Orang tuamu tidak datang karena ini bukan pesta untuk orang-orang tua seperti mereka, sedangkan Alan sedang keluar kota mengurusi pekerjaannya," bisik Keydo, menjawab pertanyaan yang tidak diucapkan oleh mulut Finar.

Finar mendongak. Ia menatap Keydo penuh kecurigaan bahwa pria itu sengaja membuat kakaknya tidak bisa datang di pesta ini agar tidak bisa bertemu dengannya.

Sunshine Book

"Seburuk itukah pemikiranmu tentangku, Sayang?" tanya Keydo terkekeh geli. Wajahnya menunduk sebelum tatapannya semakin menajam dan senyum menghilang dari sana. Bibirnya menipis ketika mendesiskan kata-katanya, "Jangan coba-coba melarikan diri atau pun membuat keributan, Finar! Kalau sampai kau berani melakukannya, aku akan memastikanmu menyesalinya!"

Finar termangu mendengar ancaman dan peringatan mematikan itu. Ia tak punya pilihan selain membiarkan Keydo menggandengnya untuk menemui para tamu-tamunya yang memang semuanya seumuran dengan Keydo. Tak ada yang bisa dilakukannya selain mengikuti langkah Keydo dan berusaha menikmati pesta yang sangat membosankan ini.

Ia benci harus tersenyum pada setiap teman Keydo yang menyapa mereka. Dulu, terkadang ia menemani kakaknya menghadiri pesta semacam ini karena kakaknya tak punya kekasih yang bisa diajak. Sekarang, kakaknya itu sudah menikah karena saling mencintai.

Finar mendesah dalam hati. Jika saja ia bisa menikah dengan orang yang dicintainya seperti kakaknya yang menikah dengan Kak Fiona, ia akan dengan senang hati mengikuti langkah suaminya agar tak ada wanita mana pun yang berani melirik suami tampannya. Namun, sepertinya itu hanyalah angan-angan belaka. Dia tak seberuntung kakaknya.

Sudah hampir dua jam ia mengikuti Keydo dan dipamerkan pada setiap teman-teman pria itu, membicarakan tentang bisnis. Bukan karena ia tidak tahu tentang bisnis, tapi lebih karena ia tidak mau peduli dengan apa pun yang berhubungan dengan Keydo. Beberapa kali ia mencoba untuk melepaskan tangan dari lengan Keydo, tapi pria itu tidak mengizinkannya dan menggengam jemarinya erat-erat. Kakinya sudah sangat pegal dari tadi hanya berdiri dan berjalan ke sana kemari. Finar sangat yakin kakinya lecet karena rasa perih yang berasal dari kedua tumitnya.

"Sampai jumpa." Finar mendengar Keydo berpamitan pada dua orang temannya yang baru saja mereka temui, lalu sekali lagi menyeret pinggangnya entah untuk yang ke berapa kalinya.

"Kenapa kau tidak membiarkanku pergi saja?" tanya Finar lirih ketika Keydo kini menariknya ke arah *ballroom*. Tampak sekelompok pria dan wanita melambai ke arah mereka. "Aku bosan mendengarkan semua omong kosongmu dan teman-temanmu. Aku ingin sedikit menikmati pestamu ini."

"Karena aku tahu apa yang berkecamuk di kepalamu yang cantik itu, Sayang," jawab Keydo tenang dengan senyum cerahnya. Tangannya terangkat membalas lambaian teman-temannya.

Ya, Keydo benar. Dari tadi pagi, otaknya memang tak bisa berhenti memikirkan apa yang akan dilakukan di pesta untuk membuat Keydo menyesal telah memaksanya datang ke pesta ini. Ditambah tanpa kehadiran orang tua dan kakaknya, tekadnya semakin kuat.

"Lebih baik menjejalkan omong kosong itu ke telingamu daripada kau membuat kekacauan yang akan mempermalukanku," tambah Keydo lagi, berbisik.

"Mempermalukanmu?" desis Finar mengulangi kalimat Keydo.

Dengan kasar, ia menyambar segelas sampanye dari nampan seorang pelayan yang sedang lewat di dekat mereka. Kemudian dengan sekali tegukan, ia menandaskan isi gelas tersebut untuk menelan semua kefrustrasiannya pada pesta ini dalam sekejap. Dan...

Prang!

Gelas kosong yang tadinya ada di genggaman Finar, kini hancur berkeping-keping di lantai. Semua mata tertuju pada mereka. Ia tak memedulikan tatapan-tatapan penuh tanya dan keheranan yang ditujukan para tamu undangan. Dan sama sekali tak peduli apa yang dilakukannya akan mempermalukan dirinya sendiri atau pun Keydo

Wajah Keydo memucat seketika. Berani sekali wanita ini membuat kekacauan di pestanya! Ia sangat tahu istrinya itu sengaja menjatuhkan gelas tersebut. Hobi barunya akhir-akhir ini.

Dengan berbagai pengendalian diri yang sangat tinggi, ia menoleh ke arah istrinya dan memasang ekspresi khawatir semeyakinkan mungkin.

"Apa kau baik-baik saja, Sayang?"

Finar hanya diam, sedikit terpesona oleh pertunjukkan sandiwara kasih sayang yang diperagakan Keydo. Boleh saja nada lembut dan penuh kekhawatiran itu menyakinkannya orang-orang di sekitar mereka, tapi dengan jelas ia bisa melihat nyala amarah yang bersinar di mata Keydo. Kilatan di mata pria itu membuatnya sedikit bergidik. Ia tahu kemarahan yang terpancar itu sangat besar pada dirinya.

"Tidak," jawab Finar dengan suaranya yang gugup dan menggeleng kecil. "Hanya saja ...." Bibirnya membeku, tak melanjutkan kalimatnya karena otaknya masih berputar untuk berpikir dan memilih hanya pasrah atau menantang Keydo.

Sunshine Book

Keydo mengangkat alis, menunggu jawaban Finar.

"Apa kau sedang sakit?"

Tangannya terangkat memegang dahi Finar untuk memeriksa walaupun ia sudah sangat tahu jawaban dari pertanyaannya. Hanya sandiwara ini yang bisa dilakukannya untuk membereskan kekacauan yang dibuat istrinya.

"Sepertinya kau sedang tidak enak badan, Sayang. Maaf, tadi aku mengabaikanmu saat kau bilang kau ingin naik saja dan beristirahat."

'Pembohong!' umpat Finar dalam hati. Pria itu sudah memaksanya untuk menghadiri pesta ini dan memamerkan dirinya pada teman-teman pria itu penuh kesombongan. Sekarang, dia seenaknya saja mengusir dirinya.

Apa kau pikir aku akan membiarkanmu mempermainkanku seperti ini? Tidak akan!

"Tidak, Keydo." Finar menarik tubuhnya menjauh. Matanya menatap jengkel walaupun ketakutan oleh tatapan Keydo yang semakin menajam. Ia tidak peduli lagi hukuman apa yang akan diberikan padanya karena berani menantang pria itu di depan umum seperti ini. Yang jelas, suaminya itu tidak akan bisa menghukumnya sekarang.

"Aku mau ke bar saja. Pestamu sangat membosankan."

Keydo hanya tersenyum simpul dengan satu alis terangkat. Ingin sekali melumat bibir merah yang selalu mengeluarkan kata-kata pedas itu untuk membungkamnya. Lalu, kedua tangannya terangkat mempersilakan Finar.

"Baiklah. Jika memang pestanya sangat membosankan bagimu, maafkan aku untuk itu, Istriku."

Tatapan Finar semakin tajam. Dadanya semakin bergemuruh karena Keydo terus saja memanggilnya dengan panggilan-panggilan mesra itu. Ia muak dengan sandiwara kemesraan mereka. Dengan gerakan kasar, ia menarik tangannya dari Keydo, memutar badannya dan melewati Keydo menuju ke bar di sudut ruangan.

"Berikan aku minuman!" pesan Finar pada bertender di balik meja bar setelah duduk di kursi yang kosong. Ia menyilangkan kaki dan menundukkan punggungnya sedikit untuk memijat kakinya yang mulai pegal.

"Ini, Nyonya." Bartender tersebut menyodorkan segelas minuman berwarna emas dengan senyum manisnya beberapa saat kemudian.

Finar mendongak, menarik tangannya dari kakinya. Ia mengabaikan senyum manis bertender tersebut dan melihat segelas minuman yang disodorkan oleh pria itu lalu mengernyit tidak suka. Ia butuh yang lebih keras dari itu.

"Apakah ini minuman terbaik yang disediakan di sini? Kau tahu suamiku membayar mahal padamu bukan hanya untuk memberikanku minuman seperti ini."

Suamiku?

Mata bertender tersebut melebar ketakutan. Bagaimana tidak? Wanita ini adalah istri dari tuan rumahnya. Dengan segera, pria itu menundukkan wajah untuk meminta maaf.

"Maafkan saya, Nyonya. Akan saya buatkan minuman terbaik yang kami sediakan." Tangannya terangkat untuk mengambil kembali gelas yang ada di hadapan Finar.

Sunshine Book

"Aku akan meminumnya." Finar mengibaskan tangannya pada bertender tersebut. "Kau bisa membuatkanku sekarang. Aku tidak suka menunggu."

Mendengar perintah dengan nada tak terbantahkan tersebut, si bartender bergegas menyibukkan tangannya dengan cekatan.

Finar meneguk minuman tersebut hanya dengan sekali tegukan. Ia tidak suka bersikap kasar pada siapa pun. Hanya saja, kekesalannya pada Keydo tidak bisa membuatnya menahan diri. Saat ini, ia hanya ingin minum untuk menikmati sisa waktu yang dimilikinya sebelum menerima hukuman Keydo setelah pesta ini usai. Entah apalagi yang akan dilakukan suaminya itu nanti.

Mengurungnya di kamar? Berbuat kasar padanya? Memukulnya? Apakah Keydo benar-benar akan memukulnya? Memukul wanita lemah seperti dirinya?

Tapi, kakaknya mengatakan bahwa memukul seorang wanita akan sangat melukai harga diri seorang Keydo Ellard. Persetan dengan harga diri! Pria itu bahkan sudah pernah berbuat kasar padanya. Bukan tidak mungkin akan memukulnya lagi.

Pemikiran itu sekali lagi membuat Finar bergidik ngeri. Apa yang baru saja ia lakukan sepertinya sudah di luar batas bahkan sangat jauh melewati batas toleransi Keydo. Ia telah mempermalukan seorang Kaheza Keydo Ellard di hadapan umum, baru saja.

"Itu istri Keydo?" Sebuah suara sinis terdengar di belakang Finar. Si pemilik suara tampak sangat jelas menginginkan Finar mendengar cemoohannya.

Sunshine Book

Tak bisa menahan rasa penasarannya, Finar menoleh dan mendapati empat orang wanita tengah berbisik-bisik dan menatapnya penuh kebencian.

Seorang wanita yang memakai gaun hitam cantik dan sangat seksi terang-terangan mengamati Finar dengan pandangan meremehkan dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Sedangkan teman-teman yang ada di sebelahnya, mengikuti arah pandangannya dengan tatapan yang sama.

"Memang cantik," cibir suara lain. Wanita itu memakai gaun pink *cherry* dengan rambut merah gelap bergelombang yang diurai. Matanya tertuju pada kaki Finar yang tersilang. "Tapi, terlalu murahan."

Finar hanya menyeringai menatap mereka berempat. Ia mengikuti pandangan mata wanita tersebut. Sebagian besar kulit

pahanya yang sebelah kiri terekspos bebas karena ia menyilangkan kedua kakinya. Finar tak sengaja, namun ia merasa tak butuh menjelaskan pada mereka dan memilih memalingkan wajahnya.

Wajahnya memang cantik. Ia sudah tahu fakta itu dari kecil. Terlalu murahan? Ia tak menyangkalnya. Caranya duduk saat ini memang terlihat murahan karena memamerkan tubuhnya.

"Aku tidak menyangka Keydo menikahi wanita murahan seperti itu. Apa mungkin wanita itu menjebaknya? Membuat Keydo mabuk dan menidurinya kemudian berpura-pura meminta pertanggung-jawaban." Terdengar suara lain yang menyahut ikut memanaskan suasana.

"Ya, cara itu memang murahan sesuai dengan dirinya." Yang lain membenarkan.

"Aku tidak meragukannya," tambah suara yang dikenal Finar sebagai pemilik rambut merah bergelombang yang bergaun *pink cherry* tadi. "Aku sempat mendengar perusahaan ayahnya sedang berada di ambang kebangkrutan tahun kemarin. Lalu tiba-tiba saja pernikahan Keydo dan Herren batal tanpa sebab yang jelas. Tak lama kemudian, pertunangan mereka diumumkan. Tentu saja perusahaan ayahnya kembali jaya sampai saat ini."

"Kurasa keluarganya menjualnya karena tetap ingin mempertahankan kehidupan mewah meskipun berada di ambang kebangkrutan."

Finar menggenggam gelas yang baru saja disodorkan si bartender. Menggenggamnya keras sekali sampai buku-buku jarinya memutih. Kata-kata penghinaan yang dilontarkan mereka secara terang-terangan mulai menyinggungnya. Mereka memang benar karena pertunangannya dan Keydo membuat perusahaan ayahnya bisa

melewati kondisi krisis. Namun, bukan berarti keluarganya telah menjualnya pada pria kejam itu apalagi hanya untuk mempertahankan kehidupan mewah mereka.

"Aku berani bertaruh. Yang membatalkan pernikahan Keydo dan Herren pasti rencana licik mereka." Suara itu mendesah prihatin. "Kasihan sekali Herren. Bukankah mereka berdua sangat saling mencintai?"

Wajah Finar memucat. Rahangnya mengeras dan matanya berkilat penuh kemarahan. Kata-kata mereka sudah keterlaluan menghina keluarganya dan dirinya tak bisa membiarkan harga diri keluarganya diinjak-injak seenaknya oleh mulut-mulut kurang ajar itu.

Dengan gerakan kasar, ia meneguk minumannya hingga tandas lalu membanting gelas kosong itu hingga membuat bunyi keras di meja. Si bartender sampai memandangnya ngeri karena takut gelas tersebut akan pecah. Namun, ia memilih diam karena ketakutan menatap mata Finar yang kini sudah menyala penuh kemarahan. Wajah cantiknya tampak mengeras.

Sunshine Book

Finar memutar badan menghadap keempat wanita tersebut yang juga balas menatapnya dengan tatapan benci. Kakinya terasa sakit saat ia turun dari kursi dengan kasar.

'Sepatu sialan!' umpat Finar pada sepatunya.

Ia membungkuk untuk melepas kedua sepatunya dengan kasar dan melemparnya sembarangan. Dengan kaki telanjang, Finar melangkah membelah kerumunan para tamu menuju meja besar yang ada di tengah ruangan. Ia mengangkut semangkuk besar es buah yang baru saja diisi oleh para pelayan dan melangkah kembali ke tempat keempat wanita itu masih berdiri.

Sebelum mereka sempat menyadari apa yang akan dilakukan Finar dan menghindarinya, es buah itu sudah mengguyur rambut-rambut hasil tatanan salon terkenal milik keempat wanita itu beserta gaun-gaun indah mereka. Keempat wanita itu menganga lebar-lebar dan menatap tak percaya dengan tindakan Finar yang merusak riasan, tatanan rambut, dan gaun mewah mereka. Juga mempermalukan mereka di antara banyaknya para tamu.

"Apa kau sudah gila?!" maki wanita bergaun *pink cherry* dengan mata melotot penuh kemurkaan.

Finar hanya menyeringai penuh kepuasan dan mengangkat dagunya penuh keangkuhan. Wanita itu salah jika berpikir dirinya takut, ia bahkan sudah pernah melihat kemurkaan yang lebih besar milik Keydo, dan...

Prang!

Sunshine Book

Mangkuk besar yang dipegangnya hancur berkeping-keping di lantai marmer. Keempat wanita itu mundur menghindari pecahan-pecahan mangkuk yang menyebar di sekeliling Finar. Begitu juga beberapa orang yang berada dekat dengan mereka. Semua mata memandang bergantian ke arah Finar dan keempat wanita tersebut. Beberapa malah terpekik ketika melihat ke arah wanita yang dikenali mereka sebagai istri tuan rumah.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk ini," ucap Finar datar. "Tidak akan sudi pada wanita bermulut kotor seperti kalian!" tambahnya dengan matanya yang menajam keras penuh peringatan.

Kakinya terangkat, berniat melangkah pergi. Tapi, ada lengan kekar yang tiba-tiba mencegahnya bergerak dengan memegang lengan atas sebelah kanannya. Finar menoleh ke arah pemilik lengan tersebut.

"Ale, bawa istriku ke atas dan beristirahat!" perintah Keydo dengan nada dingin yang ditekan dan tatapan tajamnya tepat di manik mata Finar.

Pandangan Finar masih menerawang ketika Ale mendudukkannya di pinggir ranjang. Masih begitu jelas rasa takut yang menyergap wanita itu sekalipun sosok yang ditakutinya belum menampakkan batang hidungnya. Namun, bukan itu yang terpenting. Yang terpenting saat ini adalah memeriksa kaki wanita itu. Ia pun berlutut di bawah dan memegang kaki kiri Finar, memeriksa.

"Apa yang kau lakukan?"

Finar tersadar dari lamunannya dan beringsut menjauh, menarik kedua kakinya dari jangkauan Ale.

Sunshine Book

Ale mendongak. "Aku hanya ingin memeriksa seberapa parah luka di kakimu."

'Luka di kakimu?' Finar mengulangi jawaban Ale. Keningnya berkerut tak mengerti sebelum menundukkan kepalanya untuk melihat kakinya yang tiba-tiba saja terasa sakit dan perih. Bercak-bercak darah mengotori lantai marmer tempat kedua kakinya berpijak dan di sekitarnya. Ia bahkan tak menyadari kakinya terluka.

Saat Finar masih syok menyadari keadaan kakinya, Ale pun merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sapu tangannya untuk membalut luka yang paling parah di kaki kiri Finar. Saat itulah ada sosok lain memasuki ruangan tersebut. Menyebarkan aura mengerikan ke seluruh ruangan.

"Keluarlah, Ale!"

Keydo berdiri di ambang pintu yang terbuka dan memegang *handle* pintu, siap untuk menutupnya saat Ale sudah keluar.

Tubuh Finar gemetar ketakutan menatap mata Keydo yang terlihat dipenuhi badai yang siap menerjangnya habis-habisan.

"Sebentar, Key–"

"Keluar, Ale. Sekarang!"

Keydo tak butuh waktu untuk mendengarkan bantahan Ale lebih lama lagi. Kalau perlu, ia akan menyeret pria itu jika tidak segera beranjak dari ruangannya.

Ale tahu bahwa bosnya itu benar-benar sudah berada di batas ambang pertahanannya untuk menerima jawaban maupun bantahan. Ia pun bangkit berdiri dan segera melangkahkan kakinya untuk keluar ruangan tanpa kata-kata lagi.

Sunshine Book

Bunyi suara pintu kamar yang dibanting oleh Keydo membuat Finar terlonjak kaget. Meskipun ia sudah tahu pria itu akan membantingnya ketika Ale sudah berada di luar ruangan tersebut dari tatapan mata Keydo yang menyala penuh amarah siap membakarnya.

Dengan gerakan tiba-tiba, Keydo melangkah mendekati Finar yang beringsut naik ke atas ranjang menyadari gerakan pria itu. Dengan gesit, Keydo menangkap Finar. Mencengkeram rahang wanita itu dengan kasar menggunakan tangan kanannya.

Cengkeraman itu terasa sangat keras dan menyakitkan. Finar merintih pelan dengan sudut matanya yang mulai basah. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengaduh walaupun ia ingin dan tahu bahwa Keydo sangat puas dengan ketakutannya.

"Berani sekali kau mengacaukan pestaku!" geram Keydo dengan napasnya yang sedikit terengah oleh kemarahan yang tertahan. "Berani sekali kau mempermalukan aku di depan tamu-tamuku!"

Finar tidak bisa menjawab. Genggaman tangan Keydo sangat menyakiti rahangnya sehingga ia tidak bisa menggerakkan mulutnya dan kalau pun ia mampu berkata-kata, ia juga tidak berani menjawab kalimat Keydo. Air mata mengalir di wajahnya.

Seringai di bibir Keydo semakin melebar melihat air mata mengalir di wajah Finar. Bibirnya terasa sangat dekat dengan bibir Finar ketika mendesiskan kata-katanya dengan nada mengejek.

"Kenapa kau menangis, Sayang? Aku bahkan belum menghukummu untuk membayar kekacauanmu malam ini."

Jemari Finar yang memegang pergelangan tangan Keydo demi mengurangi rasa sakit itu tidak membantunya sedikit pun. Cengkeraman itu masih sangat sakit.

Sunshine Book

"Bukan karena aku tidak bisa, tapi karena masih ada yang harus kubereskan di bawah sana."

Finar semakin terisak karena rasa sakit di rahang dan kakinya mulai tak tertahankan. Belum lagi rasa sakit di hatinya karena ketidakberdayaannya untuk melawan Keydo dan ketakutan yang sudah benar-benar menguasainya.

"Jika kau memang sangat ketakutan seperti ini, seharusnya kau memikirkannya berulang-ulang tadi sebelum kau melakukannya. Bahkan seharusnya kau sama sekali tidak boleh memikirkan rencana apa pun untuk menantangku."

Kepala Keydo menunduk. Sejenak, Finar merasa bahwa pria itu akan menciumnya dengan kasar dan penuh pemaksaan seperti waktu

itu lalu ia tak akan bisa melawan sekalipun pria itu mencabik-cabiknya tanpa ampun. Tetapi entah kenapa, tiba-tiba leher Keydo menjadi kaku dan mengurungkan niatnya.

Sebelum pria itu mendorong Finar menjauh ketika melepaskan cengkeramannya dengan kasar, Keydo menggeram marah penuh ancaman. "Aku bukan hanya mampu berbuat kejam padamu, Finar. Aku juga tidak akan segan-segan untuk membunuhmu jika kau masih bersikeras melawanku. Sekalipun kau adalah kesayangan Alan."

Setelah Keydo menyelesaikan ancamannya, ia membalikkan badan. Melangkah keluar sambil berteriak memanggil asistennya.

Ale menatap prihatin pada kondisi Finar yang menyedihkan dan tak karuan ketika Keydo sudah keluar dari ruangan tersebut. Riasannya sudah tak berbentuk lagi karena air mata yang membasahi wajah wanita itu. Sapu tangan yang tadi digunakan untuk membalut luka di kaki Finar, kini tergeletak di lantai. Seprei satin abu-abu yang membungkus ranjang, tampak kusut di bagian pinggirnya. Noda-noda darah dari luka Finar juga tampak mengotori seprei tersebut.

Sunshine Book

"Bereskan semua ini!"

Sejenak, Keydo menatap Finar lagi dan membanting pintu di belakangnya dengan marah. Finar masih terisak ketika pintu kamar kembali terbuka dan Ale masuk ke dalam.

"Kau benar-benar nekat melawan Keydo seperti ini." Ale bergumam lirih sambil mengangkat tubuh Finar dari atas ranjang. Ia menggendongnya menuju sofa yang ada di tengah kamar Keydo dan mendudukkannya di sofa tunggal.

Pintu kembali terbuka, dua orang pelayan berpakaian seragam masuk membawa sebuah baskom dan sebuah kota P3K. Kedua

pelayan itu melangkah menghampiri Ale dan menyerahkan barang-barang tersebut.

"Terima kasih. Tolong ganti seprei itu dan bersihkan lantainya," perintah Ale dengan sopan.

Kedua pelayan itu mengangguk patuh dan langsung memulai pekerjaannya. Salah satu berjalan menuju ranjang untuk melepaskan seprei dan yang lainnya berjalan keluar.

Ale meraih salah satu kaki Finar dan mengamatinya dengan saksama, memeriksa luka-luka yang dikarenakan pecahan-pecahan mangkuk besar es buah. Sepertinya kaki kiri yang mengalami luka paling parah, mungkin karena belahan samping gaun Finar yang tinggi tidak dapat melindungi kulit mulus tersebut dari pecahan yang berhambur. Beruntung telapak kakinya tak mengalami luka yang lebih parah karena Keydo menahan langkah Finar sebelum wanita itu menyadari pecahan yang ada di hadapannya dan menginjaknya.

Sunshine Book

Ale pun mengambil kapas dan mencelupkannya ke dalam cairan antiseptik kemudian mengusap luka tersebut. Ia memperlembut gerakannya ketika Finar mengerang lemah atas sentuhan pertama kapas itu.

"Maaf," ucap Ale pelan mencoba menenangkan Finar. "Ini akan terasa sakit, tapi luka ini memang harus dibersihkan sebelum diobati."

Finar hanya diam. Ia sudah terlalu lelah untuk mengucapkan kata-kata meskipun hanya untuk merintih lagi. Ia pun hanya mengangkat tangannya sebagai tanda pada Ale untuk melanjutkan mengobati lukanya dan menggigit bibir bagian dalamnya untuk menahan rasa perih tersebut.

Sekali lagi, Ale mengusap luka-luka itu dengan cairan antiseptik dan membersihkannya. Sesekali, ia mendongak dan melihat kernyitan di kening Finar selama proses berlanjut.

"Selesai," ucap Ale setelah lima belas menit kemudian sambil membereskan barang-barang yang digunakannya. Setelah selesai, ia membungkukkan badannya, berniat mengangkat Finar kembali ke atas ranjang yang sudah rapi dan bersih. Namun, Finar mencegahnya.

"Aku bisa berjalan sendiri," ucap Finar menepis tangan Ale. Walaupun memang masih terasa sakit, tapi ia masih kuat jika hanya berjalan menuju ranjang.

"Oke. Kalau begitu, aku pamit dulu. Kalau butuh apa-apa kau bisa memanggil pelayan," kata Ale kembali menegakkan badannya. Mengangkat baskom yang kini sudah terlihat kemerahan isi di dalamnya, lalu melangkahkan kakinya menuju pintu setelah mengucapkan selamat beristirahat dan menyuruh Finar untuk mengganti gaunnya agar bisa beristirahat dengan nyenyak.

Sunshine Book

"Bagaimana lukanya, Bian?" tanya Keydo pada seorang pria muda berkacamata yang mengenakan jas putih. Sebuah stetoskop yang menggantung melingkari lehernya menunjukkan bahwa dia adalah seorang dokter.

"Tidak ada yang serius pada luka-lukanya. Tidak ada pecahan-pecahan yang menempel di lukanya seperti yang kau khawatirkan, Keydo," jawab dokter itu ramah.

Keydo mengernyitkan keningnya. *Seperti yang kukhawatirkan?*

Memangnya kapan dirinya mengatakan bahwa ia mengkhawatirkan kalau masih ada sisa pecahan-pecahan kaca di kaki Finar yang terluka?

Ia menyuruh Bian memeriksanya karena mungkin saja tadi malam Ale masih menyisakan pecahan kaca saat membersihkan luka di kaki Finar yang kemudian akan menyebabkan infeksi dan semakin merepotkannya. Bukan karena dia mengkhawatirkan keadaan Finar. Namun, baru saja ia akan menjelaskan hal itu secara gamblang pada Bian ...

"Aku akan memberikan salep agar lukanya tidak membekas dan obat pereda sakit saja. Ini resepnya." Bian menyodorkan secarik kertas putih kecil pada Keydo. "Aku pamit dulu."

Keydo hanya mengangguk kecil, menengok Bian yang melangkah keluar dari kamarnya kemudian menunduk menatap secarik kertas yang dipegangnya. Ada sedikit kelegaan sebenarnya mendengar luka Finar tidak terlalu serius walaupun bukan kelegaan seperti yang diharapkannya. Wanita itu selalu membuatnya kesal bukan main. Selalu menantangnya dan membuatnya gusar. Pada akhirnya, kelakuan Finar malah membuat dirinya sendiri tersiksa oleh kemurkaan seorang Keydo Ellard.

Sunshine Book

Awalnya, Keydo menikahi Finar hanya ingin menunjukkan pada Finar bahwa wanita itu telah bermain dengan api dan membuatnya jengah. Selama hampir setahun, ia membiarkan Finar dalam pengawasannya hanya untuk mengetahui seberapa takutnya wanita itu pada dirinya. Ada sedikit kepuasan karena wanita itu memilih melarikan diri menjauhi keluarga dan kehidupan mewahnya karena takut pada dirinya.

Sekarang, yang tidak bisa dimengerti oleh Keydo adalah seberapa besar pun ketakutan Finar pada dirinya, wanita itu masih bersikeras

untuk melawan. Dengan hukuman yang diberikan padanya, tetap saja wanita itu masih berkali-kali mengulangi kebodohannya. Entah karena wanita itu benar-benar tidak tahu seberapa mampu Keydo akan berani menyakitinya atau karena wanita itu benar-benar bodoh.

Lamunannya tersadar saat menyadari gerakan panik dari atas ranjang. Keydo mendongak dan melihat Finar yang sudah tersadar dari alam mimpinya. '*Sepertinya mimpi buruk,*' pikir Keydo.

Finar terbangun, tertarik dari kegelapan pekat yang sangat menyiksanya selama setahun terakhir ini. Kenapa mimpi buruk itu datang lagi setelah beberapa hari terakhir mimpi itu tidak datang? Setelah ia merasa sudah membayar kesalahannya pada Keydo dengan dipaksa menjadi pengganti pengantin pria itu yang kabur. Ia bahkan sudah terlalu lelah menyesali semua itu setelah pernikahan mereka atau pun selama setahun terakhir ini. Nyatanya penyesalan itu tak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat secuil pun untuknya.

Sunshine Book

Tangan Finar memegang dada, berusaha menenangkan jantungnya yang berpacu dan napasnya yang ngos-ngosan seakan habis berlari marathon berkilo-kilo meter jauhnya.

"Mimpi buruk, Finar?"

Suara Keydo membawa Finar kembali ke kesadarannya yang masih belum penuh. Finar menoleh waspada mencari asal suara. Ia mendapati Keydo yang sedang duduk menyilangkan tangan di depan dadanya. Pria itu terlihat santai dengan punggung yang disandarkan di sandaran sofa. Ia beringsut menjauh walaupun jarak di antara mereka sudah cukup jauh. Tingkahnya itu justru memunculkan secercah cahaya geli di mata Keydo yang tajam.

"Apakah ketakutanmu padaku sampai terbawa ke mimpimu, Sayang?" Keydo terkekeh geli, menertawakannya.

'Kurang ajar!' batin Finar dalam hati. Dia ketakutan setengah mati dengan bersusah payah menghirup udara untuk bernapas karena efek dari mimpi buruknya, ditambah mimpi buruk itu karena ketakutannya pada Keydo, tapi pria itu malah menertawainya dengan duduk santai penuh keangkuhan.

"Sebegitu takutnya kau padaku, Finar?"

"Aku tidak takut padamu, Keydo!" bantah Finar. Tidak akan pernah ia mengakuinya. "Dan aku tidak memimpikanmu!"

"Benarkah?" Keydo terkekeh.

Sebenarnya ia tidak tahu mimpi buruk apa yang diimpikan wanita itu, tapi sikap dan jawaban itu malah memberitahunya kebenaran. Ada sedikit perasaan yang mengganggu pikirannya menyadari dirinya berada di dalam mimpi buruk Finar yang membuat wanita itu ketakutan setengah mati.

Sunshine Book

Apa sebegitu menakutkannya dirinya bagi wanita itu? Mimpi buruk? Dengan ketampanan dan keseksiannya, tidak bisakah ia datang ke dalam mimpi para wanita dengan semua pesona dan daya tariknya?

"Kalau begitu, seharusnya kau takut, Finar. Kau sangat tahu apa yang mampu kulakukan padamu." Suara Keydo tajam dan penuh peringatan.

Finar membeku. Ya, Keydo sangat mampu melakukan semua jenis kekejaman. Sedikit banyak hal itu membuat tubuhnya gemetar karena ketakutan. Namun, harga dirinya berteriak bahwa dirinya benci terlihat sangat lemah dan tak berdaya di hadapan pria angkuh dan kejam itu.

Tiba-tiba, pandangan matanya membuat pikirannya terhenti. Melayang saat ia akan tertidur tadi malam. Ketika Ale menutup pintu

selesai mengobati lukanya, Finar bangkit dari duduknya dan berjalan menuju ranjang. Merebahkan badan dan meluapkan kesedihannya melalui air mata yang sepertinya tidak bisa berhenti mengalir sampai akhirnya ia kelelahan menangis dan tertidur.

Satu ingatan yang sangat jelas di kepalanya, ia belum sempat mengganti gaunnya sampai kegelapan menutupi matanya. Namun kenapa sekarang saat ia terbangun, ia sudah tidak memakai gaun merahnya? Matanya membelalak mendapati tubuhnya yang mengenakan jubah tidur berwarna merah marun. Mungkinkah ...

"Aa ... pa ...." Lidahnya terasa kelu, menatap Keydo dengan pandangan menuduh.

"Ya, tentu saja aku yang mengganti pakaianmu." Keydo menjawab pertanyaan yang tak sanggup diselesaikan Finar. "Aku tidak mau gaunmu mengotori sepreiku." Keydo berdiri, melangkah menghampiri Finar.

Sunshine Book

Mata Finar semakin melebar. Ia tak bisa membayangkan Keydo yang melepas semua pakaiannya saat ia tidak sadarkan diri.

"Kau bisa membangunkanku."

"Begitukah caramu berterima kasih, Finar?" Bibir Keydo membentuk senyum mencemooh.

"Kau yang mencari kesempatan dalam kesempitan!" Finar mendesis. "Mimpi saja kau!"

Keydo berhenti ketika langkanya sudah berada tepat di sebelah ranjang. Senyum lenyap tak bersisa dari wajahnya. Matanya yang tajam terasa menusuk tepat di manik Finar. Ketika bibirnya terbuka, suara yang keluar mampu membuat seluruh tubuh Finar membeku. Ia menyesali kata-kata yang keluar dari mulutnya baru saja. Seharusnya,

ia sudah cukup mengusik Keydo dengan kakacauan tadi malam. Seharusnya, ia tidak mencari gara-gara lagi.

"Saatnya kau membayar kekacauanmu tadi malam, *my dear* Finar."

Sunshine Book

Finar pasrah. Ia benci merasa takut dengan aura yang menyergapnya berasal dari Keydo. Ia benci akan ketakutannya terhadap ancaman Keydo. Ia benci tidak bisa melakukan apa pun untuk menantang kearogansian Keydo. Namun, ia tak cukup bodoh untuk meluapkan emosinya kali ini. Ia tahu dirinya salah dan akan menerima hukumannya. Sekarang saatnya ...

Sunshine Book

Tok ... tok ... tok....

Suara ketukan pintu mencairkan ketegangan di antara keduanya. Keydo menggeram marah karena acaranya diganggu, sedangkan Finar bisa bernapas lega karena penundaan tersebut.

Tok ... tok ... tok....

Sekali lagi, suara pintu diketuk karena tidak ada jawaban dari dalam.

"Masuk!" jawab Keydo dengan nada dinginnya yang kasar, hampir berteriak.

Pintu pun langsung terbuka dan menampakkan salah satu pengurus rumah tangga dengan setelan hitam putihnya, menunduk ketakutan menyadari ketegangan yang memenuhi ruangan tersebut.

"Ada apa?" tanya Keydo kasar. Wajahnya menoleh ke arah wanita muda itu dengan geram.

"Maaf, Tuan. Di bawah ada Tuan Alan," beritahu wanita muda itu. Ia tak berani mendongakkan wajah ke arah tuannya yang sedang dalam suasana hati menyeramkan seperti saat ini.

Kening Keydo berkerut. Ada apa temannya satu itu kemari?

"Katakan aku akan ke bawah sebentar lagi!" perintah Keydo dan wanita muda itu langsung membalikkan badan melangkah pergi.

Kening Finar ikut berkerut menyadari kakaknya itu ada di bawah. Sejenak, ia merasa punya harapan untuk meminta pertolongan pada kakaknya tersebut, tapi harapan itu melayang ketika Keydo membungkukkan badan dan mencengkeram wajahnya. Tidak sakit, tapi cengkeraman itu cukup memberikan peringatan baginya bahwa ia tidak boleh mengharapkan apa pun.

Sunshine Book

Keydo mengarahkan wajah Finar menghadapnya sehingga mau tak mau, tatapan penuh ketakutan Finar jatuh pada mata penuh kepuasan kejam milik Keydo. Bibir pria itu membentuk senyum sinis yang tidak kalah kejamnya. Berbeda dengan usapan lembut dan penuh kehangatan dari ibu jari Keydo yang mengelus-elus pipinya dengan sangat perlahan.

Finar merasakan embusan hangat dari lubang hidung Keydo saat wajah pria itu mulai menunduk dan menghilangkan jarak di antara wajah mereka. Hidung mereka hampir bersentuhan dan Keydo mempertahankan jarak tersebut ketika berbisik mengancam, "Buang harapan sia-siamu itu jauh-jauh, Finar! Sekalipun kau merengek

meminta pertolongan pada kakak kesayanganmu itu, aku akan memastikan kakakmu tidak bisa menolongmu. Jadi ...."

Finar menahan napasnya ketika Keydo menggantung kalimatnya. Embusan napas *mint* pria itu yang menerpa wajahnya, sejenak membuatnya terlena. Namun, sebelum hal gila itu menguasai pikirannya, segera ia mengembalikan akal sehatnya. Ia tidak boleh tergoda oleh pesona Keydo.

Keydo mengertakkan giginya, menahan dirinya untuk tidak mencium bibir Finar yang hanya berjarak beberapa senti dari bibirnya. Ia tidak boleh terlarut dalam pesona kehangatan dan kelembutan yang diterbarkan oleh Finar. Ia tidak mau Finar menyadari kalau dirinya sangat menginginkan wanita itu. Mulai merasakan jantungnya yang berdebar sangat kencang, membuatnya perlahan mulai merasakan sesak yang tidak diketahui alasannya.

Sunshine Book

Membuang segala macam yang berkelebat di kepalanya, ia melanjutkan kalimatnya. "Bersikap baiklah dan mungkin aku akan mempertimbangkan untuk berbaik hati padamu juga."

Finar menelan ludahnya. Tahu benar apa yang dimaksud dengan bersikap baik tersebut. Napasnya masih tertahan apalagi saat menyadari bahwa Keydo masih berusaha mempertahankan posisinya ini. Ia merasa pasti bahwa pria itu akan menciumnya. Lalu kengerian tentang ciuman kasar pria itu beberapa hari yang lalu cukup membuat tubuhnya gemetar ketakutan. Mengingat kekejaman yang sudah dilakukan oleh pria sombong itu, harapan akan belas kasihan dengan keadaannya yang tidak berdaya saat ini lenyaplah sudah sekalipun kakaknya ada di bawah sana dan pasti akan menolongnya. Ia pun hanya bisa pasrah jika Keydo memaksa untuk menidurinya sekarang juga.

Tetapi, entah kenapa leher Keydo menjadi kaku. Ia mengurungkan niatnya untuk menciumnya dan melepaskan cengkeraman tangan pria itu dengan kasar. Mendorong Finar menjauh lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju pintu.

Finar bernapas lega saat Keydo membalikkan badan dan berjalan keluar. Tersentak saat Keydo menutup pintu tersebut dengan bantingan yang sangat keras. Pria itu sangat murka padanya. Sialnya, Finar sangat menyadari dirinyalah penyebab semua kemurkaan itu. Berapa kali ia harus menyesali semua perbuatan bodohnya yang selalu mengusik iblis itu untuk kembali melirik ke arahnya.

"Ada apa, Alan?" tanya Keydo begitu ia menemukan sahabatnya duduk di sofa ruang tamunya.

Sunshine Book

"Aku ingin bicara," jawab Alan. Ada secercah kegelisahan di manik matanya.

"Tentang?" Alis Keydo terangkat salah satunya.

"Herren."

Sejenak, Keydo sempat tertegun mendengar topik pembicaraan yang diambil Alan, tapi ia segera membuang jauh-jauh rasa risih yang menyerbu dadanya itu. Ia memasang wajah datar dan duduk di sofa yang berseberangan dengan Alan.

"Apa benar kalian bertemu dengan Herren waktu pergi bulan madu kemarin?"

"Ya," jawab Keydo singkat. Nadanya berubah malas.

"Lalu?"

Keydo terdiam, mengamati rasa penasaran yang terpampang jelas di wajah Alan. "Lalu apa?"

"Lalu, apa yang terjadi?" Nada dalam suara Alan terdengar tak sabaran.

"Apa aku harus menceritakan hal tidak penting itu? Aku sama sekali tidak mau membahas hal apa pun yang berhubungan dengan wanita itu. Jika kau berminat, kau cari tahu saja sendiri!" jawab Keydo mulai kesal. Baru beberapa menit yang lalu ia sudah menguras tenaga dan otaknya menghadapi si adik. Lalu sekarang, ia tak mau membuang tenaganya untuk si kakak.

"Aku hanya ingin memastikan apakah—"

"Kalau kau kemari hanya ingin membahas wanita itu, sebaiknya kau pulang, Alan. Kau tahu benar bagaimana perasaanku jika berhubungan dengan wanita itu!" Keydo memotong kalimat Alan yang belum terselesaikan.

Sunshine Book

Bibir Alan terkatup rapat. Kejadian setahun yang lalu memang cukup membekas di hati sahabatnya itu. Ia merasa ikut bertanggung jawab mengingat semua itu ada ikut campur adik kesayangannya.

"Apa kau kemari hanya ingin mengatakan hal itu?"

"Tidak." Alan menggeleng. "Aku ingin bertemu dengan Finar sebentar saja."

"Dan kau tahu benar kesepakatannya. Kau tidak akan bertemu dengannya hari ini!" jawab Keydo tegas. "Tidak setelah kekacauan yang adik kesayanganmu itu lakukan di pestaku kemarin malam. Kurasa kau sudah tahu mengenai kabarnya."

Alan tercenung. Ya. Selain kesepakatan yang sudah mereka setujui, Alan tahu ia tidak akan bertemu dengan Finar setelah adiknya

mempermalukan Keydo di depan umum kemarin malam, sebagai hukuman untuk Finar karena berani melawan Keydo.

Seharusnya, ia bisa membujuk adiknya untuk menuruti saja apa yang dikatakan Keydo dan menjalani rumah tangga mereka. Meyakinkan adiknya bahwa semua ini untuk kebaikan dirinya sendiri. Lagi pula, sahabatnya itu tidak mungkin berbuat hal yang melebihi batasannya. Tidak mungkin menusuknya dari belakang. Ia yakin Keydo tidak akan melakukan hal semacam itu. Tidak akan pernah sekalipun ia sempat tidak yakin ketika mengingat apa yang sudah Finar berani perbuat pada urusan Keydo.

"Kalau begitu, aku akan pulang. Sampaikan salamku padanya."

"Apakah kakakku sudah pulang?" Finar berhenti berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Ia menghampiri Keydo yang baru saja masuk dan menutup pintunya.

Sunshine Book

Keydo tak menjawab. Kepalanya menunduk melihat kaki Finar yang masih berbalut perban. "Apa kakimu tidak sakit?"

Finar menunduk, mengikuti arah pandangan Keydo dan membungkam. Kakinya masih sakit, tapi ia masih sanggup jika hanya berjalan-jalan ringan di dalam kamar. Ia juga tak butuh menjawab pertanyaan Keydo karena pertanyaan pria itu bukan jenis kekhawatiran.

"Kembalilah ke atas tempat tidur, Finar. Aku tidak suka kakimu yang putih mulus itu akan meninggalkan bekas luka yang jelek di sana." Keydo menarik lengan Finar dan menyeretnya ke atas ranjang.

"Aku tidak peduli bekas luka itu, Keydo. Aku ingin bertemu dengan kakakku. Kau tahu aku sudah menunggumu hampir empat

jam untuk bertemu dengan kakakku." Finar berkata-kata. Ia tak meronta dengan perlakuan Keydo karena takut pria itu akan bermain kasar dengannya untuk membalas.

"Aku peduli!" tandas Keydo. "Aku tidak suka menikmati kaki dengan bekas luka seperti itu. Apa yang membuatmu berpikir aku akan membiarkan kau bertemu dengan kakakmu?"

Finar terpaku. Ia menahan jeritan yang rasanya benar-benar akan memekikkan telinga jika ia tak sanggup menahannya. Ia sungguh-sungguh ingin bertemu dengan kakaknya sekalipun hanya sebentar saja.

"Aku mengatakan kau sedang butuh istirahat dan tidak ingin diganggu. Jadi, dia langsung pulang karena tidak ingin mengganggu waktu istirahat adik kesayangannya. Bukankah dia kakak yang sangat baik dan penyayang, Finar? Pantas saja dia menjadi kakak kesayanganmu."

Sunshine Book

"Pembohong!" desis Finar. "Kau tahu aku sangat ingin bertemu dengan Kak Frian dan aku tidak sedang istirahat."

"Aku tahu, tapi hanya aku yang berhak menentukan kapan dan siapa yang akan kau temui. Termasuk keluargamu."

Kedua jemari Finar terkepal erat. Ia beranjak berdiri. Habis sudah kesabarannya. Habis sudah ketakutannya. Yang tersisa saat ini hanyalah kegilaannya saja dan ia tidak peduli.

"Cukup sudah kau memanfaatkan kelemahanku, Keydo. Kau tidak berhak membatasi kehidupanku sejauh ini. Tidak setelah apa yang sudah kuberikan padamu untuk membayarnya."

"Hanya aku yang berhak menentukan kapan kau sudah melunasi bayaranmu, Finar. Seumur hidupmulah bayarannya," desis Keydo.

Matanya melotot menatap manik mata Finar. Dadanya bergemuruh oleh amarah yang membara menyadari bahwa wanita itu tak juga menyerah oleh ketakutannya. Sialan! Benar-benar sialan!

"Aku lebih baik mati daripada harus menghabiskan seumur hidupku untuk kesia-siaanku bersamamu!" teriak Finar frustrasi. Ia tidak peduli jika detik ini juga Keydo membantingnya ke kasur dan menidurinya dengan kasar sebagai hukuman. Ia tidak peduli. Toh, hidupnya sudah hancur sejak pria itu menikahinya dengan paksa.

"Jaga ucapanmu, Finar."

"Kau sudah mengambil lebih dari cukup atas diriku dan aku tidak akan tinggal diam dengan semua kearogansianmu yang kejam itu!"

"Hentikan ocehanmu atau—"

Sunshine Book

"Atau apa?" tantang Finar. Wajahnya mendongak menantang. Entah ke mana lenyapnya ketakutan yang bersarang di dadanya tadi. "Atau kau akan membunuhku?"

Wajah Keydo mengeras. Matanya sekeras batu dan giginya bergemeletak. Habis sudah kesabarannya.

"Bunuh saja aku, Keydo. Tak ada bedanya aku di sini atau di luar sana. Aku tetap tak bisa menemui keluargaku."

"Kesempatanmu sudah habis."

"Aku tidak pernah punya kesempatan yang kau bilang habis itu. Jadi, jangan berpura-pura bersabar menghadapiku."

"Dasar wanita tidak tahu terima kasih!" desis Keydo di antara gemeletak giginya. Dengan kasar, ia meraih tangan Finar dan menyeret wanita itu keluar kamar. "Kau ingin mati, Finar?"

"Ya!" jawab Finar lantang, tanpa keraguan sedikit pun. "Apa pun itu lebih baik daripada berada di sisi pria kejam sepertimu!"

"Baiklah, Finar." Suara Keydo tiba-tiba berubah lembut. Berikut langkah kakinya yang tiba-tiba menjadi pelan.

Saat Finar menyadarinya, Keydo sudah membalik posisi mereka. Ia di depan dan Keydo di belakang. Pria itu membalik badan Finar menghadap ke depan dan kedua tangan yang dikekang Keydo di belakang pinggangnya. Mulut Finar membungkam. Mereka berdiri si ujung tangga spiral yang mengarah ke pintu utama. Ia melihat Darius–salah satu sahabat kakaknya–dan Ana yang sedang berjalan menaiki anak tangga tiba-tiba menghentikan langkah mereka dengan adegan dramatis yang muncul.

"Kematian sudah ada di depanmu. Sekarang, sambutlah dengan sukaria, *my dear* Finar," bisik Keydo di telinga Finar. Ia mendorong Finar lagi sampai benar-benar di ujung tangga. Sebagian besar telapak kaki Finar sudah melayang di udara. Hanya ujung tumitnya yang masih menyentuh lantai marmer dan kekangan tangan Keydo di belakangnyalah yang menahannya tidak terjatuh.

Sunshine Book

'Apakah Keydo akan menjatuhkanku dari atas tangga?' batin Finar, membuat wajahnya langsung pucat membayangkan kemungkinannya.

"A-apa kau ... akan ... membunuhku?" cicit Finar. Suaranya seakan tercekik.

"Apa kau takut?"

Senyum sadis di bibir Keydo semakin memuaskannya ketika merasakan tubuh Finar yang bergetar dalam genggamannya.

Baru beberapa detik yang lalu Finar beranggapan bahwa kematian akan lebih baik daripada harus menghabiskan sisa hidupnya

dengan pria kejam macam Keydo, tapi ia tak menyangka bahwa kematian akan terasa sangat menakutkan dan mengerikan seperti ini.

Ia pun melemparkan tatapan meminta tolongnya pada Darius dan Ana yang masih berdiri di tengah-tengah tangga. Berdoa dalam hati semoga sahabat kakaknya yang satu itu mau menolongnya, tapi doanya tidak terkabul karena pria itu mengangkat tangannya menyerah dan memberikan tatapan penuh penyesalan. Kemudian tatapan Finar beralih kepada Ana, melupakan harga dirinya untuk meminta tolong pada wanita menjengkelkan itu.

"Sayang sekali kau sama sekali tidak belajar sedikit pun dari kesalahanmu, Tuan Putri!" cibir Ana dengan wajah sedihnya yang dibuat-buat.

Finar merasakan matanya mulai memanas. Begitu banyak orang di rumah ini, tapi tidak ada satu pun yang berani menolongnya.

Sunshine Book

"Darius, sebaiknya kita segera naik sebelum Keydo melemparnya dan membuat kita jatuh ke bawah. Aku tidak mau mati konyol," ucap Ana sambil melangkahkan kakinya menaiki anak tangga diikuti Darius di belakangnya.

Begitu Ana berada di samping Finar, ia berkata lagi dengan nada kasihan yang dibuat-buat. "Sebaiknya, kau berharap nyawamu langsung melayang, Finar. Karena kalau tidak, kau akan merasakan kesakitan yang tak tertahankan saat kepalamu membentur lantai." Ana mengakhiri drama itu dengan mengangkat tangannya. Ia menghapus air mata Finar yang menetes dengan penuh kepuasan.

"Aa ... apa maksudmu?" Suara Finar tercekik. Kata-kata Ana benar-benar membuatnya ngeri.

Ana hanya mengibaskan tangannya, enggan mengulur waktu Keydo yang akan membunuh Finar dan melangkah melewati mereka untuk mempersilakan adegan selanjutnya.

"Jangan dengarkan kata-katanya, Finar," kata Darius berusaha menenangkan Finar. "Kau tidak akan merasakan kesakitan atau pun nyawamu akan melayang kalau kau memohon pada suamimu. Aku tahu dia tidak sekejam seperti yang kau kira. Setidaknya pada kesayangan sahabatnya."

"Jangan membelanya, Darius!" desis Keydo.

"Aku tidak membelanya, Keydo. Aku hanya tidak mau repot-repot menghibur Alan. Kau tahu dia kesayangan Alan, bukan?" Alis Darius terangkat salah satu. Matanya penuh isyarat ketika bertatapan dengan Keydo. "Setidaknya, jangan kotori tanganmu untuk menyakiti Alan. Aku tidak mau persahabatan kita yang sudah mengakar ini harus dikotori oleh darah."

Sunshine Book

Finar memejamkan matanya. Berdoa semoga Keydo berubah pikiran karena kalimat Darius.

Ana terkekeh geli. "Sahabat macam apa yang tega mengkhianati sahabatnya sendiri?"

Meluap sudah harapan Finar. Kenapa wanita itu begitu menjengkelkan dan suka sekali melihatnya tersiksa?

"Ah ... kau benar, Ana." Darius membenarkan kata-kata Ana. "Tapi, keputusan ada di tangan Keydo. Apa kau mau memaafkannya, Keydo?"

"Kurasa dengan begini, posisiku dan Alan akan impas," jawab Keydo. "Sisanya tergantung keberuntungan yang memutuskan.

Apakah ia akan beruntung sepertiku yang mampu melewati masa kritis atau tidak. Bukankah ini adil?"

"Kau benar." Darius mendesah ringan. Mengedikkan bahunya dengan kedua tangan terangkat menyerah. "Kalau begitu, aku hanya perlu berpura-pura tidak tahu saja. Kurasa tidak apa-apa berbohong sedikit untuk kebaikan."

Finar membelalak tak percaya. Ia tak habis pikir dengan persahabatan macam apa yang kakaknya dan dua orang kejam ini jalin. Kebaikan dari sisi mana yang mereka maksud? Mereka membicarakan nyawa adik sahabat mereka sendiri seakan membicarakan strategi apa yang akan mereka gunakan untuk memenangkan sebuah proyek. Apakah hanya seharga itu persahabatan yang mereka jalin selama ini?

Finar benar-benar tak menyangka kakaknya mempunyai dua orang kepercayaan sekaligus sahabat gila yang entah dari alam kejam mana mereka berasal.

Sunshine Book

"Apakah ada kata-kata terakhir, *my dear* Finar?" Keydo mendorong sedikit lagi tubuh Finar, menggertaknya lalu menariknya kembali ketika Finar menjerit.

Finar bernapas keras ketika Keydo benar-benar hampir menjatuhkannya. Wajahnya semakin pucat seakan tak ada darah yang tersisa di sana sedikit pun.

"Salam untuk kakakmu mungkin?"

Mata Finar terpejam. Keringat dingin membasahi dahinya. Sampai akhirnya ia menyerah. Dengan seluruh sisa keberanian yang ia miliki, dengan seluruh harga diri yang sedang mati-matian ia bangun, Finar memohon, "Aku minta maaf."

Keydo tertegun. Tersenyum samar ketika matanya bertatapan dengan Darius. "Apa Finar? Aku tidak mendengarnya."

Finar menggeram marah dalam hati. Ia sangat yakin Keydo sengaja melakukannya.

"Apa kau mendengar apa yang dikatakannya, Darius?" Keydo bertanya pada Darius.

Darius menggeleng sekali.

"Aku minta maaf, Keydo!" teriak Finar frustrasi.

"Apakah hanya itu?" Senyum di bibir Keydo adalah senyum kemenangan yang memuaskan. Matanya berkilat-kilat penuh kelicikan.

Finar menelan ludahnya. Menelan harga diri yang terasa menggumpal ketika melewati tenggorokannya. "Maafkan aku, Keydo. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Menuruti semua kata-katamu," Finar diam sejenak, merasakan harga dirinya benar-benar sudah tertelah habis dan melanjutkan, "sebagai istrimu."

Senyum misterius muncul lagi di bibir Keydo. "Sebagai istri yang baik?"

"Sebagai istri yang baik," ulang Finar.

Keydo mundur ke belakang, menarik tubuh Finar menjauh dari anak tangga, lalu membalikkan tubuh itu menghadapnya. Senyum itu masih menghiasi wajahnya dan bertengger di sana penuh keangkuhan.

"Sepertinya kau lebih tahu kalau kau tidak akan bermanfaat jika kau mati tadi," gumam Keydo.

Finar benar-benar akan menampar mulut itu jika ia tak berkutat dengan napasnya yang masih ngos-ngosan. Tangannya memegang

dadanya yang bergetar hebat. Sekalipun lega karena pria itu sudah menjauhkan kematiannya, tapi masih mendidih oleh kemarahannya lalu semakin mencapai puncaknya dengan kata-kata Keydo.

Keydo tertawa, mengibaskan tangannya melihat amarah itu di mata Finar dan berkata, "Aku bercanda, Sayang."

Finar mendengkus dalam hati, mencemooh akan kenaifan Keydo. Pria itu salah jika berpikir hanya dengan kata-kata itu bisa meredakan titik didihnya. Air yang mendidih saja tidak akan langsung dingin jika diangkat dari atas kompor, bukan?

"Apa kau marah?" Keydo menarik alisnya, bertanya.

"Kakakku akan tahu apa yang kau lakukan padaku, Keydo!" desis Finar lirih. Ada nada ancaman yang terselip di sana.

"Ya, aku akan memberitahunya," jawab Keydo ringan. "Alan juga pasti mengerti."

Sunshine Book

Finar melotot, tak bisa berkata-kata dengan ketenangan pria itu.

"Kakak tersayangmu itu memercayaiku seperti aku memercayainya. Kau tahu itu," lanjut Keydo, nyala di matanya berteriak penuh kelicikan.

"Aku hampir mati di tanganmu, kau pikir siapa yang akan dipilih kakakku?!" kata Finar tak mau kalah.

"Dan kalau kau juga tidak lupa, aku juga pernah hampir mati di tanganmu," tangkas Keydo kemudian.

Seketika itu juga, mulut Finar terkatup rapat. Kejadian satu tahun yang lalu langsung menyerbu ingatannya dengan perasaan bersalah yang tak terelakkan. Ya, ia hampir membunuh Keydo waktu membantu Herren melarikan diri. Memasukkan pil tidur ke dalam

gelas *wine* milik Keydo dan ia tidak tahu kalau kecerobohannya ternyata berakibat pada peningkatan dosisnya. Semakin parah oleh alergi obat-obatan tertentu membuat pria itu kritis. Seharusnya Herren memberitahunya kalau Keydo punya alergi aneh sehingga ia bisa mengalihkan perhatian Keydo dengan cara lain tanpa membahayakan nyawa pria itu.

"Mungkin aku benar-benar akan mati jika Alan tidak secepatnya membawaku ke rumah sakit." Senyum tipis yang sinis tersungging di sudut bibir Keydo. "Dan aku sudah membayarnya."

"Dengan cara memaksa menikahiku?" sengit Finar.

"Setidaknya dia masih bisa melihat kesayangannya hidup." Keydo mengangkat bahunya. "Dengan amat baik daripada perkampungan kumuh itu."

"Di mana pun lebih baik daripada di sini."

"Dan percayalah Finar, aku akan memastikan hidupmu tidak akan pernah lebih baik daripada di rumahku."

Mulut Finar terkatup rapat. Tubuhnya mundur selangkah ketika aura Keydo terasa mulai tidak mengenakkan lagi. Ia membeku ketika teringat di belakangnya ada anak tangga yang hampir membunuhnya tadi.

Keydon menahan tawa gelinya akan ekspresi Finar yang bercampur aduk di wajahnya, membuat wanita itu tampak lucu. Ia membuka kedua lengannya dan berkata, "Aku akan melupakan ancamanku, Sayang. Sekarang, datanglah kemari, Istriku."

Tubuh Finar semakin kaku, tetap di tempatnya mau pun mendatangi pria itu bukan yang diinginkannya. Namun, ia tak punya pilihan selain melangkahkan kakinya yang seberat beton menghampiri

pria itu. Membiarkan lengan Keydo mengitari pinggangnya dan mendongakkan wajahnya sebelum bibir pria itu menempel di bibirnya.

"Bagus. Mulai sekarang, kau tidak akan menguji kesabaranku, Finar."

"Apa kau benar-benar tidak akan melepaskannya seumur hidupmu, Keydo?" tanya Darius sambil mendudukkan pantatnya dengan nyaman di sofa kulit ruang kerja Keydo.

"Dari awal, aku memang berniat mengikatnya seumur hidupku. Itulah sebabnya aku menyentuhnya. Dan memang itulah yang harus kulakukan," jawab Keydo sambil menatap layar monitor yang ada di hadapannya, memeriksa laporan-laporan yang masuk. "Aku tidak mungkin menikahinya dan mencampakkannya begitu saja, bukan? Tidak untuk kesayangan Alan."

Sunshine Book

"Dan kau mengancamnya baru saja. Hampir membunuhnya." Darius memperingatkannya dengan nada mengejek.

"Seakan kau lebih baik saja untuk mengikat wanitamu," dengkus Keydo.

Darius hanya tersenyum. Ia teringat akan segala kelicikan dan keegoisannya untuk mengikat wanita yang dicintainya dulu. "Setidaknya usahaku tidak sia-sia," gumamnya cerah.

Keydo menyeringai. "Wanita itu perlu diberi pelajaran. Alan juga tahu aku tidak akan melebihi batas yang bisa diterima adiknya."

Darius mengangguk-angguk kecil. "Paling tidak, Alan tampak lebih baik setelah adiknya kembali walaupun tidak dengan cara yang diharapkannya."

"Dan tentunya aku jauh lebih baik dari Layel," tambah Keydo sombong.

"Bagi Alan dan keluarganya, tentu saja. Tapi, tidak dengan Finar."

Keydo menyeringai sinis. "Cinta Layel tidak lebih baik dari hukuman yang kuberikan pada Finar. Setidaknya, itu harga yang harus ia bayar untuk pengkhianatannya padaku. Hanya ini cara yang bisa kupilih untuk membayar hutang Alan padaku."

Darius mengangkat kedua tangannya di udara, menandakan ia tidak akan membantah ucapan Keydo.

Sunshine Book

"Aku memercayai kasih sayang Alan pada Finar. Begitu juga sebaliknya. Jadi, wanita itu tidak akan mengkhianatiku sekali lagi dan hubunganku dengan Alan juga tidak harus menjadi rumit. Kau tahu, tidak banyak orang yang bisa kupercayai akhir-akhir ini." Keydo menghentikan kalimatnya sejenak, menahan napasnya saat melanjutkan, "Setidaknya, aku tidak akan mendapatkan istri yang berisiko akan mengkhianatiku."

Kali ini, mulut Darius benar-benar terkatup rapat. Ya, ia sendiri juga benci pengkhianatan. Namun, pengkhianatan yang dialami Keydo cukup memberikan bekas luka yang mendalam untuk sahabatnya itu. Cukup bagi pria itu untuk tidak mengenal kata cinta lagi. Seumur hidupnya, mungkin.

Ia hanya bisa berharap semoga saja Keydo dan Finar mendapatkan keberuntungan seperti dirinya. Keberuntungan yang bernama cinta.

Keydo tercenung, memandangi wajah cantik yang tertidur lelap sambil memeluknya. Tangan kanannya berada di dadanya, sedang kakinya yang jenjang bertumpu di atas kakinya, membelit Keydo dengan erat.

Senyum samar terbentuk di bibirnya melihat perlakuan Finar saat tidak sadarkan diri seperti ini. Ia bisa saja menarik diri dari atas ranjang dan bergegas ke kamar mandi untuk bersiap-siap kerja, tapi pemandangan wajah cantik Finar yang begitu damai lebih menarik perhatiannya. Tidak ada sedikit pun raut wajah dingin dan menantang yang biasa ditampilkan wanita itu di depannya. Penuh harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi kapan pun ada kesempatan untuk mengusik dan melawan dirinya.

Sungguh berbeda jika Finar dalam keadaan tidak sadar seperti ini. Lebih manis dan tenang berada dalam kendalinya. Bibir Keydo melengkung membayangkan reaksi Finar saat bangun dan menyadari apa yang dilakukan wanita itu sendiri padanya. Ia sangat yakin wanita itu akan menyumpahi dirinya. Memaki dirinya karena sudah

memgambil kesempatan dalam kesempitan walaupun memang itu yang dilakukannya saat ini. Toh, Finar adalah istrinya. Tidak ada salahnya menikmati bangun tidur dengan pemandangan yang indah ini.

Tangan Keydo terangkat, membelai rambut ikal Finar yang panjang dan halus dengan sebelah tangannya. Lembut dan harum. Kemudian, pandangannya terjatuh pada bibir tipis dan merah yang tidak bisa berhenti menggodanya sejak pertama kali ia merasakan lembut dan hangatnya bibir itu.

Tanpa bisa menahan dirinya, Keydo pun menunduk, mengecup bibir itu sekilas dan berbisik mesra di telinga Finar, "Bangun, Sayang."

Finar bergerak enggan dan terbangun dari tidurnya karena gangguan itu, mengerjapkan kedua mata untuk menajamkan penglihatannya yang sempat mengabur. Ia terperanjat kaget ketika menyadari bahwa tangan dan kakinya membelit tubuh Keydo. Segera ia beringsut mundur dan menjauh dari Keydo dengan ekspresi membunuh yang memenuhi wajah dan matanya.

Sunshine Book

Keydo bangkit dari tidurnya, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang dengan gerakan santai dan menahan senyum gelinya atas sikap Finar. Ia mencekal pergelangan tangan Finar ketika wanita itu bermaksud turun dari ranjang.

"Mau ke mana?"

"Mandi," jawab Finar cepat dan dingin, melirik pergelangan tangannya yang berada dalam cengkeraman tangan Keydo. Bergerak untuk menghempaskannya, tapi gerakan kasarnya sama sekali tak berpengaruh sedikit pun untuk pria itu.

Keydo menggeleng dengan tegas, menunjukkan maksudnya bahwa Finar tidak boleh turun dari ranjang. "Tidak sekarang."

Mata Finar membalas tatapan Keydo dan langsung menyuarakan penolakannya. Ia tahu apa yang akan dilakukan Keydo. Tapi dengan tatapan kau-akan-menyesal-jika-menolaknya yang dilemparkan Keydo padanya, ia tahu akan jauh lebih baik jika ia menuruti kata-kata Keydo. Finar masih ngeri akan kekejaman pria itu yang bahkan tanpa ragu-ragu akan melemparkannya dari atas tangga untuk membunuhnya.

Keydo menarik tubuh Finar mendekat, mendudukan Finar di pangkuannya dengan gerakan ringan dan cepat hingga membuat Finar nyaris memekik. Namun, pria itu lebih dulu membungkam mulut Finar dengan sebuah kecupan. Kedua lengannya melingkari pinggang Finar dan menghapus jarak di antara meraka.

Sunshine Book

Finar menutup kedua matanya, bukan karena menikmati ciuman yang diberikan Keydo—ia tak menyangkal bahwa ia sedikit menikmatinya—tapi lebih karena ia tak mampu menatap manik mata Keydo yang tajam, membuatnya merasakan nyalinya menciut dan berada penuh dalam kendali pria itu.

"Aku menyukai itu." Keydo tersenyum. "Seandainya hari ini aku tidak harus ke kantor, kita akan melanjutkannya dengan adegan yang lebih panas lagi. Aku tahu kita berdua akan lebih menyukainya lagi," goda Keydo sambil mengecup sudut bibir Finar lagi.

Wajah Finar memerah mendengar ucapan vulgar Keydo. Namun, ia sedikit lega mendengar Keydo harus segera pergi ke kantor. Ia berniat menarik diri dari pangkuan Keydo untuk segera ke kamar mandi. Akan tetapi, lagi-lagi pria itu tidak membiarkannya. Lengan kiri Keydo memeluknya erat di pinggang. Menyingkap kaos putih yang dikenakannya.

"Aku tidak suka kau memakai kaus lebar yang menutupi tubuh indahmu ini dariku, Finar, ketika kau sedang di atas ranjangku dan berduaan seperti ini." Suara Keydo terdengar sangat lembut, begitu juga elusan jemari tangan kanan pria itu yang menelusuri pipi Finar. Wajahnya tersenyum, tapi dengan tatapan mata yang penuh ancaman menunjukkan bahwa ucapannya adalah perintah.

Finar mengerjap, menatap Keydo penuh ketidakpercayaan. Yang benar saja! Apakah berpakaian saja harus sesuai dengan selera pria itu?!

"Atau kau tidak menyukainya, Finar?" Suara dan nada Keydo kali ini bernada peringatan.

"Aku akan memakainya," lirih Finar. Tak mau berdebat lagi dengan pria itu. Toh, ia tak pernah peduli pakaian apa yang dikenakannya.

Sunshine Book

"Lihatlah, bukankah istriku sangat pandai bersikap pada suaminya?" Keydo tersenyum geli sambil mencuri kecupan ringan di bibir Finar lagi. Menjadi sebuah hiburan buatnya saat Finar sama sekali tidak melakukan perlawanan atau membantahnya dengan sikap pembangkangnya itu. "Sepertinya kau mulai belajar kalau kau adalah istriku," bisik Keydo puas.

Getaran benda yang berkelap-kelip di atas nakas membuat perhatian Finar dan Keydo teralihkan ke samping.

"Aku akan mandi!" ucap Finar tersinggung karena Keydo langsung melonggarkan dekapannya saat dirinya menarik diri dari pangkuan pria itu. Ia tahu benda di atas nakas tentunya lebih penting dari dirinya. Dadanya tercubit, ternyata ia tak lebih penting daripada sebuah ponsel bagi pria itu.

Namun, ia segera melupakan perasaan konyol itu ketika sempat melihat rahang Keydo sedikit mengeras saat mendengarkan suara siapa pun itu yang ada di seberang sana. Ia tahu dirinya harus segera menghilang dari hadapan pria itu saat kilatan amarah mulai melingkupi manik mata Keydo atau ia akan sial karena imbasnya.

"*Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Keydo. Herren menghadangku di lobi kantor. Dia tidak akan pergi sebelum bertemu dan berbicara denganmu.*" Suara datar Ale terdengar sedikit frustrasi.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan, Ale!" desis Keydo berbahaya. Ia mengumpat dalam hati atas kelakuan Herren.

"*Setelah semua yang dia lakukan, kau tahu tim keamanan tidak akan menghentikannya.*"

Keydo mengembuskan napasnya berat dan dalam. Ya, setelah apa yang Herren lakukan tanpa henti mencoba menghubungi Ale bahkan sampai ia kembali ke negara ini dan mengunjungi kantornya. Ia tahu tim keamanan tidak akan menghentikan wanita itu untuk mencoba bertemu dan berbicara dengannya.

"*Satu-satunya cara menghentikan semua ini hanyalah kau bertemu dan berbicara dengan Herren secara baik-baik, Keydo,*" tambah Ale semakin membuat Keydo gusar.

"Aku sudah bicara dengannya dan mengakhiri semuanya!" bentak Keydo. "Apa lagi yang harus kulakukan agar dia bisa lenyap dari hadapanku?"

"*Kau yang menyelesaikannya, Keydo. Ah, bukan! Kalian berdua.*"

Sekali lagi, Keydo menghela napasnya dengan kasar. Menyumpahi wanita itu yang seumur hidup tidak ingin dilihatnya lagi. Terlalu banyak bekas luka di dadanya karena wanita itu.

"*Aku akan memastikan kau tidak akan memenuhi harapannya. Bagaimana?*" bujuk Ale.

Mendesah keras, Keydo bergumam, "Kau bisa menghubungi Ana dan mengatur jadwalku di makan siang."

"*Kurasa lima belas menit saja cukup,*" ucap Ale lega. Ia menggerutu dalam hati karena sampai sekarang, Ale masih saja selalu kena sial oleh hubungan tuannya itu.

"Dan pastikan ini adalah pertemuan terakhir kami." Nada Keydo terdengar lebih kejam dan dingin ketika memperingatkan Ale lagi.

Sedetik setelah pria itu menyelesaikan kalimatnya, ia langsung memutus panggilan dan membanting ponselnya ke atas nakas. Menenggelamkan kedua tangannya di rambut hitamnya yang gondrong dan acak-acakan.

Sunshine Book

Jadi, kau memilih kembali? dengkus Keydo dalam hati. *Setelah semua yang kau lakukan dan katakan terakhir kalinya, kau masih memilih jalan untuk kembali?*

Baiklah, mari kita lihat apa yang masih bisa kau lakukan saat ini.

Kemudian ia menyingkap selimut yang masih menutupi kakinya, beranjak turun dari atas ranjang dan melangkah menuju kamar mandi.

Ia butuh bersenang-senang dengan istrinya.

"Keydo?" Finar terkesiap saat tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan sosok Keydo masuk sambil membuka kancing piyamanya dengan tenang. Ia baru saja akan menanggalkan pakaiannya dan masuk ke dalam *shower*, tapi kembali menurunkan kaosnya dan

menatap marah ke arah pria itu. "Kau tahu aku masih di kamar mandi, bukan? Tidak bisakah kau mengetuk pintunya lebih dulu?"

Seringai sinis tersungging di bibir Keydo, ia melepas piyamanya dan melemparkannya ke keranjang kosong yang ada di sudut ruangan dan balik bertanya, "Kenapa aku harus mengetuk pintu di kamarku sendiri?"

"Sekarang kau tidak lagi bisa seenaknya sendiri, Keydo. Kamar ini bukan hanya kamarmu saja. Kau sendiri yang memaksaku untuk tinggal di kamarmu," jawab Finar.

"Apa kau juga melupakan fakta bahwa sekarang aku adalah suamimu? Sejak kau mengucapkan sumpah pernikahan kita?" Keydo mengingatkan.

Ia melangkah perlahan mendekati Finar. Namun, wanita itu semakin beringsut menjauh. Menggenggam pinggiran kaosnya agar tetap pada tempat seharusnya. Apa wanita itu pikir ia akan memperkosanya? Istrinya sendiri?

Finar paling benci ketika Keydo mengingatkannya akan hal paling paling dibencinya itu. Sumpah pernikahan yang dipaksakan pria itu padanya.

"Kau harus segera berangkat bekerja, Keydo." Finar mencoba mengingatkan agar pria itu tak mencari kesibukan lain.

"Ya, aku memang tak punya waktu banyak." Keydo melangkah lagi. Kepalanya mengangguk-angguk pelan.

"Kau boleh mandi duluan." Finar menelan ludahnya. Tubuhnya bergerak menepi agar Keydo bisa masuk ke dalam *shower* lebih dulu. Wajahnya sengaja menoleh, mengalihkan pandangannya ke arah mana pun, menghindari tatapan Keydo yang semakin menajam. Ia benar-

benar tak tahan jika kilat itu muncul di manik mata Keydo karena ia tahu ke mana mereka akan berakhir.

"Kau saja yang lebih dulu." Keydo menahan senyum gelinya melihat raut wajah Finar yang memerah karena malu dan gugup. Masih saja wanita itu merona ketika ia menggodanya seperti ini.

"Aku akan dengan senang hati menunggu."

Keydo sama sekali tidak menutupi senyum penuh kelicikan yang terpampang di wajahnya. Semakin gencar menggoda istrinya. Ia benar-benar suka dengan kegiatan barunya itu. Sangat menyenangkan untuk menghabiskan waktunya dan mengisi hari-harinya yang datar seperti sebelum menikah dengan Finar.

'Dan menontonku mandi?' dengkus Finar dalam hati. *Dalam mimpimu, pria mesum!*

Sunshine Book

"Tidak. Kau saja duluan." Finar menggeleng, kembali menahan napasnya. "Aku ... aku akan menyiapkan pakaian kerjamu," katanya gugup. Hanya itu ide yang muncul di kepalanya untuk menghindari Keydo dan imajinasi liar yang sudah berkeliaran di kepala pria itu.

"Ide bagus," bisik Keydo. Dengan satu gerakan gesit, lengannya menarik Finar mendekat. Mendorong wanita itu untuk masuk ke dalam *shower* bersamanya.

"Apa ... apa yang kau lakukan, Keydo?" Finar berusaha meronta. Matanya melotot marah ketika Keydo malah meyalakan *shower* yang langsung mengguyur tubuh mereka berdua dengan air hangat. "Lepaskan aku!"

"Aku suka kau punya niat untuk menyiapkan pakaian kerjaku, tapi ini lebih menarik buatku."

"Kuharap Ale memberitahumu kalau waktumu hanya lima belas menit. Sebaiknya, kau cepat bicara."

Herren mengerjapkan matanya ketika suara maskulin yang sangat dirindukannya itu membuyarkan lamunannya. Sosok yang ditunggunya selama kurang lebih dua puluh lima menit yang lalu, sudah duduk di kursi kosong yang ada di seberang meja.

"Ana mengatakan hanya sepuluh menit," jawab Herren dengan senyum tipisnya yang muram. Ia cukup tersinggung dengan sikap dingin dan datar Keydo yang masih belum diterima oleh hatinya. Setahun yang lalu, pria itu masih menatapnya lembut sekalipun sikapnya selalu dingin kepada siapa pun. Namun sekarang, tatapan lembut itu sama sekali tak bersisa untuknya.

Sunshine Book

"Lebih cepat, lebih baik," gumam Keydo pelan. Sama sekali tak peduli Herren medengarnya atau pun tidak. Tak peduli juga keengganannya yang terlihat jelas bagi wanita itu atau tidak.

Herren terdiam cukup lama. Ia mengamati wajah yang ada di hadapannya dengan saksama. Wajah yang selalu dirindukannya setiap hari. Berapa kali pun ia mencoba menerima kehilangan hatinya, usahanya tetaplah berakhir dengan sia-sia belaka. Hatinya masih terasa begitu sesak dipenuhi oleh cintanya pada Keydo. Ia tidak tahu bagaimana lagi harus memulai hidupnya tanpa harapan untuk bersama dengan Keydo.

"Apa kau bahagia, Keydo?" tanya Herren kemudian.

Keydo mengangkat satu alisnya, menilai pertanyaan yang diucapkan oleh Herren. Ia tahu pertanyaan tersebut hanyalah sekadar basa-basi dan ia merasa tak harus menjawabnya.

"Apa kau akan bahagia hidup tanpaku, Keydo?"

"Setelah kau memilih meninggalkanku, aku memilih untuk melanjutkan hidupku. Lalu aku memiliki segalanya sekarang, apakah aku mempunyai alasan untuk tidak bahagia?" Keydo mengangkat bahunya. Dengan tatapan tajamnya yang tepat di manik mata Herren, menunjukkan bahwa hidupnya saat ini baik-baik saja tanpa wanita itu atau pun tidak.

"Apakah tidak ada sisa perasaanmu untukku?" tanya Herren lagi. Ada nada mendesak yang bercampur dengan suaranya. "Walaupun sedikit?"

"Jangan menanyakan pertanyaan yang sudah kau tahu jawabannya, Herren!" desis Keydo, mulai bosan dengan topik pembicaraan wanita itu tentang kebahagiaan. Apa yang dimilikinya saat ini, memberikannya banyak alasan untuk berbahagia dan hidup dengan tenang tanpa wanita itu.

Sunshine Book

"Aku hanya ingin kita kembali seperti dulu lagi." Tubuh Herren mendekat. Ia meraih tangan kanan Keydo di atas meja dan menggenggamnya. "Apakah aku berlebihan?"

"Jelas itu berlebihan!" dengkus Keydo. Ia menarik tangannya kembali dan berkata lagi, "Aku sudah menikah." Lalu membuang wajahnya ke samping. Ada sedikit hatinya yang mulai tepengaruh dengan tatapan memelas itu, tapi ia segera mengembalikan akal sehatnya. Finar istrinya sekarang. Ia tak mau terjebak cinta sentimentil yang akan memberikannya masalah yang rumit.

"Kalian bisa bercerai!" ucap Herren lantang. "Pernikahan ini bukanlah pernikahan yang kalian inginkan. Aku yakin cepat atau lambat, pernikahan kalian tidak akan bertahan lama."

Keydo menoleh kasar. Tatapannya menajam akan harapan busuk wanita itu pada pernikahannya dengan Finar.

"Pernikahan kalian hanyalah balas dendam yang kau lampiaskan pada orang yang salah. Aku yang harusnya bertanggung jawab untuk semua kesalahanku di masa lalu. Kali ini, biarkan aku memperbaiki semuanya, Keydo. Kita bertiga bisa bahagia kembali," tambah Herren membujuk, meyakinkan Keydo dengan tatapan permohonannya.

Rahang Keydo mengeras, mulai gusar dengan kalimat yang diucapkan Herrren tanpa sedikit pun perasaan bersalah yang tersirat di wajahnya. Bagaimana bisa setelah kekacauan yang diberikan wanita itu padanya setahun yang lalu, tiba-tiba wanita itu kembali dan dengan mudahnya menyuruh menceraikan Finar?

"Kau dengar aku, Herren." Keydo mendekatkan wajahnya pada Herren. Matanya menajam dan bibirnya mengeras, menekan suaranya ketika berucap lagi, "Aku tidak pernah main-main dengan rencanaku setahun yang lalu untuk menjadikan Finar tunanganku. Begitu juga dengan pernikahan kami."

Sunshine Book

"Kau hanya marah padaku!" sahut Herren tak terima dalam desisannya.

"Dan asal kau tahu, pernikahan kami akan bertahan sampai kami berdua mati karena aku tidak akan pernah menceraikan Finar kalaupun aku bisa dan Finar sangat menginginkan hal itu."

"Kenapa? Apa karena kau mencintainya?"

"Aku memilih mematikan hatiku."

"Aku tahu."

Ada perasaan lega atas alasan pernikahan mereka yang diberikan Keydo. Setidaknya bukan karena pria itu mencintai Finar. Keydo

memilih mematikan hatinya, tak membiarkan wanita mana pun kembali mengisi hati dan menggeser posisinya di hati pria itu. Itu lebih dari cukup baginya untuk memperjuangkannya.

"Dan hal itu tidak akan mengubah apa pun di antara kita." Keydo memperingatkan ketika menyadari tatapan penuh harapan yang berkilat di mata Herren.

"Hal itu cukup membuktikan bahwa kau masih memiliki perasaan untukku. Kali ini, aku yang akan berjuang untukmu, Keydo."

Keydo menyeringai akan kenaifan pada setiap kata yang diucapkan Herren. "Aku sudah berubah, Herren. Aku bukan lagi pria yang kau kenal setahun yang lalu."

"Aku mencintaimu, Keydo. Aku masih mencintaimu." Herren memegang dadanya menunjukkan perasaannya. "Hatiku masih berdebar sangat kencang untukmu sampai detik ini juga. Aku tahu kau juga masih mencintaiku."

"Dan seharusnya kau tahu aku tak pernah mencintaimu melebihi akal sehat yang kumiliki. Kau juga tahu, aku tak akan pernah menghancurkan rumah tangga yang sudah kumiliki hanya karena perasaan sentimentil yang kumiliki padamu."

"Kau mengatakan itu hanya untuk memastikan aku mendapatkan rasa sakit yang kuberikan padamu."

"Tidak." Keydo membantah, menggeleng keras dan berkata lagi, "Aku mengatakan yang sebenarnya, kau tahu itu."

"Kau mematikan hatimu karena rasa sakit yang kuberikan padamu. Lalu sekarang, kau membalasnya. Semua itu hanya menunjukkan betapa kau masih sangat mencintaiku, Keydo. Kau

memastikanku mendapatkan luka yang sama seperti yang kau rasakan dulu."

Keydo memejamkan mata, mengembuskan napasnya kasar atas kekeraskepalaan Herren.

"Baiklah, terserah kau boleh berpikir sesukamu. Kau boleh memercayai apa pun yang ingin kau percayai. Mungkin saat ini, aku masih mencintaimu walaupun aku tidak menyadarinya atau merasakannya seperti dulu, tapi hal itu sama sekali tidak akan mengubah apa pun di antara kita. Sekarang, aku sudah menikah. Aku memilih bertahan dengan Finar di sisiku."

Herren terdiam cukup lama. Ia menatap sakit hati ke arah Keydo. Menahan derai air mata yang akan membanjir dan membasahi pipinya untuk menangisi kehilangannya sekali lagi. Akan tetapi, tangisan itu sudah cukup. Sudah cukup ia menangisi penyesalan dan kehilangannya beberapa hari ini.

Sunshine Book

Sekarang, ia tak akan membuat semua kerja kerasnya berakhir dengan sia-sia hanya karena kesalahannya yang dulu. Karena pernah meninggalkan pria yang sangat dicintainya demi kariernya. Ia sudah berjuang dan mendapatkan kariernya. Sekarang, ia akan berjuang untuk memperbaiki semuanya. Mengembalikan kebahagiaannya. Mengembalikan kebahagiaan mereka.

"Jika itu maumu, Keydo," Suara Herren menaik. Kepalan di kedua tangannya mengetat, penuh tekad yang kuat, "baiklah, aku akan membiarkan pilihanmu. Yang perlu kau tahu adalah saat ini, aku memilih untuk memperjuangkanmu. Aku akan mengerahkan segala cara dan usaha yang kumiliki untuk mendapatkanmu kembali. Seperti yang kau lakukan padaku dulu. Jadi, jangan halangi aku untuk mendapatkanmu kembali."

Keydo kehilangan kata-katanya untuk membantah kekeras-kepalaan wanita yang ada di hadapannya itu. Ia sangat mengenal apa yang mampu dilakukan Herren jika ia sudah bertekad akan sesuatu seperti ini. Terakhir kalinya, bahkan wanita itu nekat meninggalkannya hanya demi karirnya.

"Aku bukan barang yang bisa seenaknya kau tinggalkan, lalu kau bisa kembali ketika kau menginginkanku lagi, Herren. Seharusnya kau tahu itu ketika aku membiarkanmu pergi," desis Keydo.

"Aku tidak pernah tidak menginginkanmu!" Herren mengoreksi kalimat yang diucapkan Keydo.

"Terserah kau. Itu bukan urusanku sekarang. Yang kutahu, aku sudah menikah dengan Finar dan aku tidak pernah menganggap pernikahan kami hanyalah main-main saja. Kami akan bahagia dengan kehidupan rumah tangga kami sekarang dan seterusnya. Pembicaraan kita selesai." Keydo berdiri dari duduknya, membalikkan badannya dan melangkah pergi.

Sunshine Book

Finar membuka pintu balkon di kamarnya—walaupun secara teknis ini adalah kamar milik Keydo. Angin malam yang dingin berembus memasuki ruangan yang temaram itu. Membiarkan gorden abu-abu muda tipis di samping pintu bergoyang lembut mengikuti irama angin yang masuk, Finar melangkah ke pinggiran pagar dan berdiri menatap langit malam yang mulai berhiaskan bintang-bintang. Malam ini kelihatan cerah. Cahaya bulan yang remang-remang masuk ke dalam kamar yang gelap.

Bibir Finar terbuka, mengembuskan napasnya yang keras dan penuh kebosanan. Tangannya terangkat mengusap kedua lengannya yang mulai terasa dingin karena gaun tidur putihnya yang cukup tipis.

Kemudian bergerak lagi untuk menyentuhkan kedua telapak tangannya di pipinya yang dingin dan menggerutu dalam hati.

Hari yang sama seperti kemarin sudah ia lewati lagi hari ini di istana yang sialannya milik suaminya sendiri. Keydo tidak lagi mengurungnya di kamar dan mengizinkannya mengelilingi rumah yang walaupun luas, tetap saja ia merasa tak akan pernah bisa terbang bebas di dalam sangkar emas ini. Mungkin sampai mati, ia harus menjadi Nyonya Finar Ellard yang sebenar-benarnya. Menghabiskan seumur hidupnya di sisi Keydo. Keydo tidak main-main dengan pernikahan mereka.

Saat ini, hanya menjalani pernikahan yang dipaksakan Keydo-lah satu-satunya yang harus ia jalani. Melawan? Kabur? Pengalamannya sudah lebih dari cukup menunjukkan pada dirinya bahwa ia tidak akan pernah berhasil. Perlawanannya justru hanya akan membuat Keydo semakin keras dan kasar padanya. Memberikan alasan bagi pria itu untuk semakin berbuat kejam padanya.

Sunshine Book

Benar-benar sial nasibnya berurusan dengan pria itu. Lagi pula, melarikan diri bukanlah cara yang benar untuk menyelesaikan masalah. Dengan mimpi buruk yang selalu menghantuinya saat ia melarikan diri, mungkin karena perasaan bersalahnya pernah menempatkan pria itu di ambang kematiannya, hampir membuat dirinya menjadi seorang pembunuh.

Setidaknya hukuman yang diberikan Keydo dengan keterpaksaan padanya begini, pria itu tidak lagi menghantui tidurnya lagi. Hanya itu yang bisa disyukurinya saat ini.

'Atau mungkin karena pria itu selalu membuatnya sibuk ketika malam hari dan membiarkannya tertidur karena kelelahan,' dengkus Finar dalam hati karena proyek gila Keydo junior yang sedang dikerjakan pria itu.

Suara deru mobil yang memasuki gerbang rumah Keydo membuyarkan lamunannya. '*Siapa yang bertamu malam-malam begini?*' batin Finar dengan kerutan penasaran di keningnya. Pertanyaannya terjawab setelah ia menunggu selama beberapa saat dan melihat kakaknya keluar dari Benz hitam yang berhenti tepat di depan pintu utama.

Kerutan di keningnya semakin mendalam ketika matanya memicing mengamati langkah kakaknya yang tampak terburu-buru. Wajahnya yang merah terlihat menahan sebuah amarah yang siap berkobar. Semakin jelas dengan kepalan yang terbentuk di kedua sisi tubuh kakaknya itu ketika melangkah masuk ke dalam pintu utama.

Ada apa dengan kakaknya? Apa yang dilakukan kakaknya malam-malam begini di rumahnya Keydo? Apakah kakaknya marah pada Keydo? Dan apapula yang dilakukan Keydo sampai kakaknya terlihat semarah itu? Mungkinkah kakaknya sudah tahu akan percobaan pembunuhan yang dilakukan Keydo padanya dan kakaknya marah lalu ingin membawanya keluar dari rumah sialan ini?

Pemikiran itu muncul di kepalanya dan disambut dengan sukaria oleh Finar. Dengan penuh rasa penasaran yang bergejolak di dadanya, segera ia membalikkan badan dan berlari memasuki kamarnya.

Segera ia berlari memasuki kamarnya untuk mengambil jubah tidurnya dan berjalan dengan langkah besar-besar. Sambil mengenakan jubahnya, ia keluar kamar untuk menemui kakaknya. Senyum manis merekah di bibirnya menemani langkah lebarnya menuju pintu. Ia senang akan bertemu kakak yang sangat dirindukannya itu.

"Kak Frian!" panggil Finar begitu melihat sosok Alan yang baru saja menginjakkan kakinya di lantai dua.

"Finar?" Alan menoleh. Langkah terburu-buru Alan seketika terhenti. Wajahnya yang merah dan kepalan di kedua tangannya seketika melunak, berubah dengan senyum lembut ketika berjalan mendekati adik kesayangannya itu. Ia langsung memeluknya sejenak sebelum mengecup sayang dahi Finar dengan lembut dan penuh sayang. "Kau belum tidur?"

Finar menggeleng. Bagaimana mungkin ia bisa mengantuk di awal malam seperti ini?

"Apa yang Kakak lakukan malam-malam begini?" tanyanya. Ia sedikit kecewa dengan perubahan sikap kakaknya yang dilihatnya tadi dan sekarang.

"Kakak ada urusan sebentar dengan Keydo. Di mana dia?"

SunshineBook

"Masih di ruang kerjanya." Finar menunjuk dengan dagunya pintu ruang kerja Keydo yang tertutup rapat yang tidak jauh dari tempat mereka berdiri. "Memangnya ada apa?" tanyanya lagi penasaran.

"Kakak akan menemuimu setelah selesai dengan Keydo. Kau tunggu sebentar."

Alan mengelus-elus rambut Finar sebelum berjalan menuju ruang kerja Keydo, membukanya tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Tingkah lakunya di rumah ini menunjukkan bahwa ia terbiasa melakukan hal itu seakan ini adalah rumahnya sendiri. Ale maupun Ana bahkan selalu mengetuk pintu ruang kerja Keydo sebelum mendapat izin untuk masuk dan membuka pintu itu.

Setelah sejenak memperhatikan kakaknya yang menghilang di balik pintu itu, Finar membalikkan badan dan melangkah menuruni anak tangga ke lantai satu. Ia mengabaikan berbagai macam pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya tadi.

"Sepertinya aku benar-benar harus menghapus namamu dari daftar tamu yang diizinkan melewati pintu gerbangku." Keydo mengangkat kepalanya sambil berkata dengan suara datarnya. "Ingatkan aku untuk melakukan itu setelah kau pulang nanti."

Alan berjalan mendekati Keydo. Ia berdiri di seberang meja dengan rahang yang mengeras memendam amarah. "Apa kau sudah tahu?"

Keydo mendengkus. "Kau menerobos masuk hanya untuk menanyakan hal yang tidak jelas. Memangnya kau mengharapkan jawaban seperti apa dariku?"

Sunshine Book

Alan menggeram. "Apa kau sudah tahu kalau Herren kembali?" Ia mengulangi pertanyaannya dengan lebih jelas dan suaranya yang sengit.

Keydo tertegun sejenak. Ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi sambil menyilangkan kedua lengannya di depan dada. Ekspresinya tampak penuh ketenangan yang terkendali.

"Aku menemuinya beberapa hari yang lalu. Apa kau sudah bertemu dengannya?" tanyanya sekalipun ia sudah tahu jawabannya.

Alan datang kemari pasti karena sudah menemui Herren. Ia tahu sahabatnya itu pasti sudah melampiaskan kemarahan yang sudah dipendamnya selama setahun terakhir pada wanita itu, membuat adik kesayangannya berada dalam kejaran mantan tunangan wanita itu.

"Kau sudah tahu jawabannya!" jawab Alan sinis. "Apa yang kalian bicarakan?"

Keydo mengangkat bahunya. Tak repot-repot mempersilakan Alan untuk duduk dengan wajah merah padam pria itu. "Tidak ada yang penting," jawabnya tenang.

"Ia juga bilang kalau kalian sempat bertemu waktu kau dan Finar di Italia."

"Pertemuan kami juga tidak ada yang penting," jawab Keydo lagi, lalu matanya memicing ketika rasa penasaran dan ketidakpuasan memenuhi wajah sahabatnya. "Sebenarnya, apa yang ingin kau ketahui, Alan?"

"Tidak ada yang ingin kuketahui dari pembicaraan kalian berdua. Aku hanya merasa aneh dengan pertemuan kalian di Italia. Apa kau benar-benar tak punya maksud tertentu dengan menikahi adikku?"

Sunshine Book

"Maksudnya?" Alis Keydo terangkat salah satu, meminta penjelasan yang lebih dari Alan.

Alan terdiam sejenak, berusaha melupakan berbagai macam pikiran dan kemungkinan yang bermunculan di kepalanya. "Mungkin saja kau menikahi adikku hanya ingin memancing Herren untuk kembali padamu."

Keydo tertawa geli dengan prasangka yang dikatakan oleh Alan. "Apa kau tidak memercayaiku, Alan?"

Alan terdiam. Ia tahu Keydo tak mungkin punya niat seburuk itu kepada adiknya. Hanya saja ... apa yang dilakukan Finar-lah yang membuatnya tak begitu yakin dengan kepercayaan Keydo padanya.

"Setelah bertahun-tahun, kau masih mempertanyakan kesetiaanku?"

"Aku percaya padamu, hanya saja ... perbuatan Finar padamu—"

"Finar sudah membayar perbuatannya!" Keydo memotong kalimat Alan. Sejujurnya ia tak ingin mengingat kejadian setahun yang lalu. "Percayalah, itu hanya kebetulan sialan yang tidak pernah kuduga sama sekali."

Alan kembali terdiam. Ia mencoba mencerna pernyataan Keydo sebelum memutuskan menerima kebetulan itu. Ia tahu Keydo tidak akan membohonginya.

"Kau tahu? Walaupun Layel dan Finar saling mencintai, aku tahu kau jauh lebih baik daripada Layel untuk jadi suami Finar. Aku tahu kau tidak akan main-main dengan pernikahan kalian. Aku tahu kau akan melindungi dia dan aku memercayaimu untuk itu. Aku hanya ingin mengingatkanmu kenapa aku mengizinkanmu menikahi Finar."

"Ya, aku masih mengingatnya. Kau tidak perlu repot-repot menyempatkan waktumu malam-malam begini mengganggu waktuku hanya untuk itu."

"Dan ... " Alan terdiam. Menekan suara dan menatap manik mata Keydo lebih tajam, "karena aku sangat yakin kalau Herren tidak akan pernah kembali lagi ke kehidupanmu."

"*Well*, sepertinya dugaanmu yang satu itu meleset," komentar Keydo ringan.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Keydo mengangkat bahunya tak acuh. "Kau ingin aku melakukan apa? Aku tahu kau tidak mungkin membiarkanku bernostalgia dengannya, bukan?"

"Apa kau masih mencintainya?"

Alan menyipitkan kedua matanya penuh kecurigaan dan rasa penasaran. Tapi Keydo hanya diam, membuatnya menghela napas keras mengisyaratkan ketidaksabarannya akan jawaban dari Keydo.

Sejenak, Keydo terdiam dengan pertanyaan Alan. Tapi tekad tak terbantahkan yang terpampang jelas di manik mata Alan, membuatnya mau tak mau membuka mulutnya untuk menjawab, "Tidak ada bedanya bagiku dia kembali ke kehidupanku atau tidak, Alan. Tidak ada bedanya bagiku masih mencintainya atau tidak."

Alan membungkam ketika mencerna jawaban yang diberikan oleh Keydo. Ia masih tak cukup puas dan menatap Keydo, meminta penjelasan yang lebih.

"Aku sudah menikah dan aku bukan pria berengsek yang menceraikan istriku hanya untuk wanita lain yang mungkin saja masih kucintai. Bahkan aku tidak yakin dengan semua itu. Kau tahu aku tidak memandang perasaan sentimentil itu setinggi apa pun yang kumiliki saat ini. Terutama melebihi pernikahan yang tidak pernah kuanggap main-main ini. Apa kau puas sekarang?"

Sunshine Book

"Aku mempercayakan adikku padamu seperti aku mempercayakan nyawaku. Kau tahu pengkhianatanku padamu setahun yang lalu hanya karena aku sangat menyayangi Finar. Tidak ada yang salah dengan yang kulakukan. Jika kau butuh seseorang untuk disalahkan atas kejadian itu, kau sudah menemukan orangnya."

"Dan kau juga tahu aku menikahi Finar karena kepercayaan yang kumiliki padamu."

"Aku masih memegang janjiku. Kuharap, kau juga melakukan hal yang sama."

Keydo mengangkat kedua tangannya. Masalah mereka selesai. "Kalau begitu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan kehadiran Herren di kehidupan kita lagi, bukan?"

Alan terdiam, mengisyaratkan persetujuan atas ucapan Keydo. Cukup lama keduanya hanya saling memandang sampai akhirnya Alan menghela napasnya lega dan mengambil tempat duduk di depan meja Keydo.

Keydo tertawa geli. "Apa kau sungguh mengkhawatirkan adikmu akan menjadi janda dengan kehadiran Herren?"

"Aku sangat menyayangi Finar. Bagiku tidak ada yang pantas bersanding di sisi Finar sekalipun itu kau. Sayangnya hanya kaulah orang yang paling kupercaya untuk menjaganya," gumam Alan pelan. Ia mendesah ringan sambil bersandar di punggung kursi.

Keydo tidak membalas kalimat Alan dan memilih diam. Menatap sahabatnya dan sedikit berbangga diri karena memang dia lebih baik daripada Layel untuk menjaga Finar. Lagi pula, sedikit demi sedikit, ia juga menikmati pernikahannya dengan Finar. Harinya lebih menyenangkan dan penuh dengan hiburan sejak wanita itu menjadi istrinya. Seperti ... melengkapinya.

"Apa kau masih belum mengizinkannya jalan-jalan?"

Keydo menggeleng. "Tidak sampai otaknya berhenti memikirkan cara untuk melarikan diri," jawab Keydo sambil mengalihkan pandangannya ke arah berkas yang ada di hadapannya. Masih ada dua berkas yang belum dibacanya. "Dan melawanku," tambahnya lagi. Punggungnya menegak untuk membuka berkas paling atas.

Alan hanya mendengkus. "Kekuasaanmu lebih dari cukup untuk menggagalkan niatnya kalau pun dia berhasil melarikan diri. Tapi

untuk berhenti melawanmu, kurasa dia tidak akan berhenti mengingat harga dirinya yang tinggi. Dia tidak suka diperintah."

Keydo hanya tersenyum tipis. Ya, Finar memang memiliki harga diri yang tinggi. Selalu berteriak dengan nada yang menantang. Melawan kapan pun ada kesempatan, padahal ia bisa melihat dengan jelas dari mata wanita itu yang menyimpan ketakutannya.

"Kecuali kau bisa mengambil hatinya," kata Alan penuh arti.

"Ada urusan apa Kakak dengan Keydo?" tanya Finar ketika melihat kakaknya muncul dari arah tangga dan melangkah mendekat mengambil tempat duduk di samping Finar.

Alan hanya mengangkat bahunya kecil, mengisyaratkan bukan urusan yang penting. "Bagaimana kabarmu?"

Shinshine Book

"Seperti yang Kakak lihat. Finar baik-baik saja walaupun Keydo tidak membiarkan Finar keluar."

"Setidaknya ini jauh lebih baik daripada di penjara."

Alan berusaha menghibur adiknya. Ia bahkan tak bisa membayangkan jika Finar mendekam di penjara karena percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh adiknya. Sekalipun ia tahu Keydo mungkin akan berpikir dua kali untuk menjebloskan adiknya ke penjara, tapi ia juga tak mau bertaruh akan suasana hati Keydo terhadap nasib Finar. Sama seperti ia memercayai Keydo, ia juga tahu betul pria macam apa sahabatnya itu.

Finar mengangguk, lalu menggerutu pelan. "Ya, tapi seharusnya Keydo juga memperlakukan Finar sedikit lebih baik sebagai istrinya

kalau memang dia tidak menganggap main-main dengan pernikahan kami."

"Apa sekarang kau sudah mengakui dirimu sebagai istrinya Keydo?" tanya Alan menggoda. Keningnya berkerut penasaran dengan senyum tipis yang tertarik di sudut bibirnya.

Finar membelalakkan matanya, sedikit terkejut dengan pertanyaan kakaknya. Apakah dirinya baru saja mengharapkan diperlakukan dengan baik sebagai istrinya oleh Keydo? Segera saja ia menggeleng untuk membantah argumen yang muncul di kepala kakaknya.

"Bukan itu maksud ucapan Finar. Hanya saja ... " Ia terdiam sejenak, suaranya melirih ketika melanjutkan, "diakui atau tidak, kami memang sudah menikah."

Alan tertegun, mengamati adik kesayangannya itu dengan cermat. Nada suara dan wajah muram yang tersirat di wajah adiknya tampak begitu jelas di sana. Ada rasa bersalah yang muncul atas kesedihan itu. Namun melihat Finar baik-baik saja, sudah lebih dari cukup baginya.

"Kau tahu kami melakukan yang terbaik yang bisa kami lakukan untukmu, bukan?"

Pertanyaan kakaknya kali ini menyergap dada Finar dengan perasaan bersalah. Ia tahu kakaknya sudah melakukan yang terbaik yang bisa diberikannya padanya. Tidak seharusnya ia melemparkan beban perasaan bersalah atas kesalahannya sendiri pada orang lain.

Dengan senyum tipis yang berusaha terlihat setulus mungkin, ia menggenggam tangan kakaknya dan berkata, "Finar tahu itu."

Alan membalas senyum itu, kemudian melepas genggaman jemari Finar dan menarik tubuh adiknya itu ke dalam pelukannya.

"Kakak menyayangimu."

"Finar juga sangat menyayangi Kakak."

Selama beberapa saat, keduanya saling berpelukan untuk melepaskan kerinduan masing-masing.

"Apa kau ingin jalan-jalan keluar?" tanya Alan ketika mereka sudah saling melepas pelukan masing-masing.

Finar mengangguk antusias. "Finar ingin pergi ke rumah bertemu Papa dan Mama. Apa Kakak mau menjamin Finar?"

"Apa?" Alan tertawa geli mendengar pilihan kata yang diambil adiknya itu. "Menjaminmu? Apa kau kira kau dipenjara?"

Sunshine Book

Ini memang penjara. Finar mendengkus tersinggung pada sang kakak yang menertawakannya. "Sepertinya Keydo masih memercayai Kakak. Mungkin dia akan membiarkan Finar keluar kalau Kakak menjamin Finar."

Alan mengangguk-angguk membenarkan kalimat Finar. "Mungkin saja, tapi ... kau mungkin juga bisa mendapatkan kehidupan normalmu seperti ... kerja atau sekadar jalan-jalan untuk berbelanja." Ia menghentikan kalimatnya, sejenak mengamati wajah Finar yang mulai berbinar gembira. "Kalau kau bisa membuat Keydo percaya padamu."

Seketika, senyum itu lenyap dari wajah Finar. Ia mengembuskan napas beratnya dan berubah muram lagi. "Apa tidak ada saran yang lebih buruk dari itu?" cibirnya.

"Dengarkan Kakak." Alan mengubah posisi duduknya. Ia menghadap lurus ke arah Finar sebelum melanjutkan, "Apa yang membuat Kakak menerima Keydo sebagai suamimu? Walaupun Kakak tahu kau dan Layel saling ... maksud Kakak, pernah saling mencintai."

"Memangnya apalagi. Ancaman Keydo, bukan?" dengkus Finar.

"Apa kau kira Kakak sepengecut itu sampai takut dengan suamimu?"

"Lalu?" tanya Finar mengerutkan keningnya penasaran.

Alan menangkup kedua pipi Finar. Mendongakkan kepala Finar sehingga mata mereka saling berpandangan.

"Kakak lebih percaya pada Keydo daripada Layel. Maafkan Kakak. Mungkin Kakak egois, tapi kau tahu Kakak sangat menyayangimu, bukan?"

Sunshine Book

"Apa sebegitu besarnya kepercayaan Kakak pada Keydo?" tanya Finar mencebik.

Alan mengangguk mantap tanpa ragu-ragu. "Selain darah dan istri Kakak, hanya Darius dan Keydo orang yang paling Kakak percaya. Kau tahu itu, 'kan?"

"Jika Finar mengatakan kalau Keydo berniat membunuh Finar, apa Kakak akan percaya?" tanya Finar sarkastis.

Alan hanya tertawa geli. Apa sampai sebegitu bencinyakah adiknya ini sampai menanyakan hal seperti itu padanya? Tentu saja Keydo tidak akan membunuh Finar.

Finar mendengkus, tersinggung dengan reaksi yang ditunjukkan Alan. Kakaknya itu lebih memercayai dan membela Keydo daripada

dirinya. Sialan! Kepercayaan mereka terlalu kuat dan ia tak punya bukti kegilaan Keydo untuk ditunjukkan pada kakaknya.

"Kakak lebih membelanya," gerutu Finar tak terima bahwa ucapan Keydo benar adanya.

Alan mengangkat tangannya, mengusap puncak kepala Finar dengan sayang. "Tenanglah, dia tidak mungkin melakukan itu," ucapnya menenangkan adiknya.

Benar, 'kan?! Kakaknya itu terlalu buta. Padahal jelas-jelas dirinya sendiri yang mengalami percobaan pembunuhan itu. Untung saja dirinya tidak mati sia-sia walaupun harus sedikit menurunkan harga diri untuk memohon pada pria itu atas nyawanya.

"Apa kau percaya pada Kakak?" tanya Alan. Nada dalam suaranya berubah serius.

Sunshine Book

Finar tertegun sejenak sebelum menganggukkan kepalanya sebagai tanda bahwa ia memercayai kakaknya. Lagi pula, ia tak punya alasan untuk tidak memercayai kakaknya. Kakaknya juga tidak akan membunuhnya sebesar apa pun kesalahan yang dibuatnya.

"Kalau begitu, buat Keydo percaya padamu."

Finar mendesah ringan. Ia memutar kedua bola matanya. Tidak ini lagi. "Bagaimana mungkin Keydo bisa memercayai Finar, sedangkan Finar sendiri tidak bisa memercayai pria itu," gerutunya pelan. *'Terutama setelah percobaan pembunuhan itu,'* tambah Finar dalam hati.

"Kenapa kau tidak bisa memercayai Keydo?" tanya Alan. Alisnya terangkat salah satu menunggu jawaban ketika yang ditanya malah membisu.

"Dia sudah menipu Finar," jawab Finar setelah beberapa saat terdiam. Hanya itu yang bisa keluar dari mulutnya. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya pada kakaknya. Itu hanya akan membuatnya semakin bodoh ketika Keydo dengan santainya mengatakan akan membeberkan semua pada kakaknya. Pasti ada kartu tersembunyi yang dipegang pria itu di belakangnya.

"Tapi, dia tidak punya niat jahat terhadapmu."

"Tidak pernahkah ... Kakak memikirkan bahwa Keydo dan Kak Darius selama ini ... atau suatu saat akan membohongi Kakak?" Finar menghentikan kalimatnya. Mengamati dengan saksama wajah kakaknya sebelum melanjutkan, "Mungkin ... menusuk Kakak dari belakang?"

Alan menggeleng mantap. "Keydo memang sedikit kejam."

Finar mengerang protes dalam hati. Ia tidak bisa menahan matanya yang kini melotot tak percaya dengan kalimat kakaknya. Masih tak habis pikir kepercayaan macam apa yang dimiliki kakaknya dan kedua sahabat gilanya itu.

"Tapi dia bukan orang licik yang akan menusuk siapa pun dari belakang," tambah Alan melanjutkan, tanpa mempedulikan tatapan protes Finar. "Setalah apa yang kau lakukan padanya setahun yang lalu, sekarang Kakak bisa menjamin itu."

Kali ini, mulut Finar benar-benar terkatup rapat. Perasaan bersalah dan ketakutan akan dirinya yang hampir menjadi seorang pembunuh kembali menyergapnya.

"Sudahlah." Alan membuyarkan lamunan Finar. Tatapan sedih itu, ia tak mau melihatnya di mata Finar lagi. "Hanya itu yang bisa Kakak sarankan padamu. Pilihan ada di tanganmu. Jika kau percaya pada Kakak, Keydo dan Darius juga orang yang bisa kau percayai."

Finar masih tercenung. Keningnya berkerut semakin dalam, menunjukkan bahwa otaknya masih berpikir dengan keras untuk mencerna kalimat kakaknya.

Finar baru saja selesai menyisir rambutnya saat Keydo membuka pintu kamar dan melangkahkan kakinya mendekati meja rias tempat ia duduk.

"Rupanya istriku belum tidur." Keydo menggumam, matanya menatap Finar lekat-lekat melewati bayangan di cermin.

Finar menangkap arti tatapan Keydo itu. Tatapan penuh gairah yang muncul dan menggebu-gebu. Finar tahu apa yang diinginkan Keydo darinya. Segera ia berdiri dari duduknya dan membalikkan badan untuk menghindar.

Sunshine Book

"Aku akan tidur."

"Tidak sekarang." Keydo menangkap tubuh Finar, menarik pinggang dan menempelkan ke tubuhnya. Mempereratnya, tapi tak terlalu kuat ketika istrinya itu berusaha meronta. Ia tahu sebatas apa kekuatan yang dimiliki Finar.

"Hentikan, Keydo!" ronta Finar semakin kuat. Ia berusaha mendorong dada Keydo, tapi tidak berhasil. Tubuh pria itu tidak bergerak seinci pun dari tubuhnya yang menempel dengan pria itu. Finar terpekik kaget ketika Keydo tiba-tiba menunduk dan menyelipkan tangannya di tengkuk dan di balik lututnya. Mengangkat tubuhnya sebelum membawanya menuju ranjang.

Keydo menjatuhkan tubuhnya bersamaan pria itu mendarat di sampingnya dengan sebagian tubuh yang menindihnya. "Kau akan tidur nyenyak setelah kita selesai dengan ini," bisiknya lembut di

samping telinga Finar. Sengaja mengembuskan napasnya di telinga wanita itu untuk menggodanya.

Finar menahan napasnya, matanya terpejam akan godaan yang menghanyutkan itu. Tapi ... tidak. Ia sudah berkali-kali terseret arus yang dipimpin Keydo. Kali ini, ia tidak akan membiarkan dirinya terseret terlalu jauh dan berakhir tak bisa menolak pria itu lagi. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya keras. Mengusir segala macam rayuan dan bujukan suaminya menjauh.

"Kau hanya perlu membiarkan dirimu mengikuti aliran airnya, Finar." Keydo terkekeh melihat usaha keras yang terpampang jelas di raut wajah Finar. "Jangan menolaknya."

Seketika, mata Finar membuka. Apakah ia terlihat konyol? Dari mana pria itu tahu ia berusaha menolak?

Mata Finar melotot menatap wajah Keydo yang tersenyum mengejek di atasnya. Tersinggung, tapi ia mengabaikannya. Begitu juga dengan pipinya yang terasa memanas dan pastinya memerah karena malu.

"Aku ingin bicara dulu, Keydo," kata Finar. Wajahnya berubah kaku dan serius.

"Bicaralah." Keydo tak keberatan.

"Dan bisakah kau menyingkirkan tubuhmu terlebih dahulu sebelum aku memulainya?"

Finar gerah dengan berat tubuh Keydo yang ditumpukan pria itu di sebagian tubuhnya. Tidak berat, tapi terasa menghimpitnya. Membuat konsentrasinya terpecah untuk memulai kalimatnya apalagi embusan napas pria itu yang menyerbu wajahnya.

Keydo tersenyum. Senyum yang lebih sinis dan membentuk seringai tajam. "Pilihannya hanya dua, Finar. Kau bicara dan aku mendengarkan atau kita melanjutkan untuk bersenang-senang."

"Kau benar-benar ... " berang Finar. Ia memukul dada pria untuk meluapkan kekesalannya. "Apa di otakmu hanya dipenuhi pikiran kotor?!"

Senyum di bibir Keydo semakin melebar. "Istriku benar-benar sangat mengenali suaminya rupanya."

Finar benar-benar kehilangan kata-katanya. Ia hanya bisa menarik napas beratnya dengan dongkol, berusaha melenyapkan kejengkelannya. Pria itu memang selalu pandai mengusik suasana hatinya dan membuatnya tak berdaya.

"Kau ingin bicara atau ... " Keydo sengaja menggantung kalimatnya. Matanya berkedip nakal mengisyaratkan gairahnya yang meminta dipuaskan.

Sublime Book

"Aku ingin kehidupanku kembali normal," kata Finar segera sebelum ia kehabisan kesempatannya.

"Apa kau ingin melihat keluargamu?"

"Ya." Finar mengangguk sekali.

"Baiklah." Keydo menyetujui. "Aku akan mengantar ke rumahmu untuk makan malam. Mungkin besok, jika kau berhasil memuaskanku malam ini." Wajahnya mendekat untuk mencium bibir Finar, tapi istrinya menoleh ke samping untuk menghindar dan mendorongnya lagi. Ia membiarkannya karena tahu ternyata Finar belum selesai.

"Aku belum selesai!" geram Finar.

"Apa lagi yang kau inginkan, Finar?" tanya Keydo memaksa. "Selagi suasana hatiku membaik dan mau mengabulkan keinginanmu."

"Aku ingin kehidupanku benar-benar kembali normal, Keydo. Dalam arti normal yang sebenarnya, bukan dikurung di dalam kandang seperti saat ini."

Keydo tertegun, mencerna dengan perlahan maksud dari kalimat Finar. "Dalam artian yang sebenarnya?" katanya mengulang.

Finar mengangguk. "Aku benar-benar akan gila jika kau mengurungku seperti ini terus. Aku ingin kehidupanku yang dulu kembali."

Keydo mendengkus. "Kehidupanmu yang dulu tidak akan kembali, Finar." Ia mengingatkan. "Kau sudah menjadi istriku sekarang. Aku sama sekali tak ada niat untuk mengubah status itu."

Sunshine Book

"Aku akan menerima fakta itu. Hanya saja, aku ingin bebas, Keydo. Aku ingin memiliki kehidupanku seperti manusia pada umumnya. Pergi belanja dan berjalan-jalan dengan temanku. Bekerja dan beraktivitas seperti biasanya. Bersenang-senang dan bersosialisasi kembali."

"Aku sudah memberimu hati dan sekarang kau meminta jantung. Apa pula yang membuatmu berpikir aku akan mengabulkan keinginanmu yang setinggi gunung itu?"

"Aku sudah bersikap sebagai istri yang baik untukmu. Setidaknya biarkan aku sedikit saja bernapas."

"Itu janjimu atas nyawamu sendiri."

Bibir Finar terkatup rapat. Ya, ia berjanji akan bersikap sebagai istri yang baik atas permohonannya agar pria itu tidak membunuhnya.

"Berikan penawaran yang lebih menarik, Finar."

Kening Finar berkerut, memutar otaknya. Kembali teringat akan kata-kata kakaknya beberapa saat yang lalu.

"Kalau begitu, buat Keydo percaya padamu."

"Keydo memang sedikit kejam, tapi dia bukan orang licik yang akan menusuk siapa pun dari belakang."

"Setelah apa yang kau lakukan padanya setahun yang lalu, sekarang Kakak bisa menjamin itu."

"Hanya itu yang bisa Kakak sarankan padamu. Pilihan ada di tanganmu. Jika kau percaya pada Kakak, Keydo dan Darius juga orang yang bisa kau percayai."

"Aku akan menganggapmu sebagai suamiku." Hanya itu yang bisa diberikannya pada Keydo.

Sunshine Book

Keydo tertawa. "Kau sudah bersikap sebagai istriku, Finar. Sudah tentu aku adalah suamimu."

"Itu berbeda, Keydo!" kata Finar tak terima. "Aku bersikap baik sebagai istrimu karena aku terpaksa. Sekarang, aku menganggapmu sebagai suamiku karena ... aku menginginkannya," tambahnya meragu.

"Sepertinya kau juga terpaksa menginginkannya."

Finar membungkam. "Mungkin saja, karena aku juga menginginkan kebebasanku. Aku akan menganggapnya satu paket."

Keydo kembali tertegun. Ia mengamati manik mata dan ekspresi wajah Finar yang ada di bawahnya. "Apa kau mulai berniat menerima dan menjalani rumah tangga kita dengan hatimu?"

Finar mengangguk. Ya, hanya itu pilihan yang dimilikinya daripada ia menghabiskan sisa umurnya di balik tembok istana pria itu. Setidaknya, kalau pun ia tidak bisa lepas dari pernikahannya dengan Keydo, ia masih bisa melihat dan merasakan dunia di luar sana. Toh, pernikahan mereka sudah terjadi dan ia tahu Keydo tak akan pernah menceraikannya.

"Apa yang membuatmu begitu yakin aku akan memercayai kata-katamu? Percaya kalau kau tidak akan mengkhianatiku dan melarikan diri lagi?"

"Keluargaku dan kakakku memercayaimu. Bahkan setelah aku memberitahu kakakku kalau kau berniat membunuhku," desis Finar, masih begitu gusar dengan kenyataan itu.

Keydo kembali tertawa, tak percaya ternyata Finar benar-benar membuktikan ancamannya. "Kau benar-benar putus asa rupanya."

Sunshine Book

"Apa kau benar-benar menganggap pernikahan kita bukan main-main?" tanya Finar mengalihkan pembicaraan mereka. Ia tahu Keydo menertawainya.

Keydo mengangguk dengan sisa tawa yang ditahannya.

"Kalau begitu, biarkan aku mendapatkan keinginanku. Aku juga tidak akan menganggap pernikahan kita main-main. Kau tidak akan rugi apa pun."

"Apakah aku bisa memercayaimu?"

"Jika tidak, kau bisa melakukan apa pun padaku."

Keydo mendengkus. "Sekarang, aku sudah bisa melakukan apa pun sesukaku padamu."

"Ayolah, Keydo." Nada dalam suara Finar mulai terdengar putus asa dan memohon. "Aku dan kau sama-sama tahu aku tidak punya kekuatan apa pun atasmu. Biarkan aku sedikit saja bernapas jika kau tidak mau punya istri yang gila dan butuh perawatan dokter jiwa."

"Aku akan mempertimbangkannya jika kau bisa memuaskanku malam ini. Bagaimana?" Keydo menarik satu alisnya ke atas meminta pendapat Finar sekalipun ia tak membutuhkan pendapat wanita itu untuk menidurinya.

Finar memutar bola matanya tak percaya. Pikiran pria itu memang tak jauh-jauh dari kata *mesum*. Ia pun hanya membiarkan Keydo memagut bibirnya, membiarkan pria itu melumat dan mencari kenikmatannya sendiri.

Sunshine Book

"Aku ingin ponsel, Keydo," kata Finar merajuk.

Ia menyelipkan tangannya di lengan Keydo yang sibuk dengan layar ponselnya dan satu tangannya menunjuk toko yang ada di dekat mereka. Setelah malam itu, Keydo memang mengabulkan keinginannya. Berjalan-jalan keluar dan berbelanja, tapi dengan pria itu yang menemaninya walaupun Finar tidak keberatan karena ia tidak punya teman yang bisa diajaknya untuk keluar.

"Memangnya siapa yang ingin kau hubungi?" gumam Keydo tak acuh. Jemarinya sibuk menggeser layar ponsel dan membaca *email* yang dikirim Ale beberapa menit yang lalu.

"Mama, Papa, dan kakak-kakakku juga temanku."

"Kau bisa memakai ponselku. Temanmu? Memangnya kau punya teman?"

Finar hanya tersenyum muram ketika Keydo mengatakan teman. Sekalipun ia mudah akrab dengan siapa pun dan punya banyak teman,

tapi ia sama sekali tak punya teman yang cukup dekat dengannya. Hanya Layel satu-satunya orang yang dekat dengannya.

Hah ... Layel. Ia mendesah sekali. Pria itu sekarang sudah menjadi tunangan wanita lain.

Keydo melirik sekilas wajah istrinya yang berubah muram. "Kau akan mendapatkannya jika kau bisa menjaga sikapmu selama seminggu ke depan. Begitu kesepakatannya." Ia mengingatkan Finar akan syarat-syarat yang ia ajukan sebelum menyetujui keinginan istrinya.

"Aku berjanji akan menjaga sikapku seminggu ke depan." Finar berusaha meyakinkan. Wajahnya melongok menatap ponsel yang sedari tadi menjadi perhatian utama Keydo. "Aku ingin yang seperti ini."

"Dulu Alan yang menjadi bank berjalanmu. Apakah sekarang aku?"

"Kau suamiku, bukan? Sudah seharusnya kau memenuhi kebutuhan istrimu."

Keydo mendengkus, melirik sekali lagi ke arah Finar sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. "Aku suamimu, ya?"

"Harga ponsel itu hanya recehan bagimu, Keydo. Kenapa kau begitu pelit?"

"Karena kau menganggapku suami hanya di saat kau membutuhkanku," jawab Keydo sinis. "Apa kau lupa perlawanan-perlawanan dan kekacauan yang—"

"Hentikan, Keydo!" Wajah Finar memerah, marah bercampur malu. Lalu dengan gerakan kasar, ia menarik tangannya yang

bertengger di lengan Keydo dan menghentikan langkahnya. Ada beberapa pejalan kaki yang sempat menengok karena suaranya yang sedikit mengeras, tapi ia mengabaikannya.

"Aku melawanmu salah. Lalu sekarang, aku menuruti keinginanmu juga salah. Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Keydo ikut menghentikan langkahnya. Ia menghadapkan tubuhnya ke arah Finar, membuat keduanya kini saling berhadap-hadapan di antara pengunjung *mall* yang berlalu lalang. Matanya mengamati Finar dengan tatapan angkuh dan tak acuhnya. Sebelum matanya menangkap dua sosok yang berjalan di antara pengunjung *mall* yang lain, sudut bibirnya menyeringai penuh maksud tersembunyi ketika kembali melihat wajah Finar dan berkata, "Aku akan membelikanmu ponsel jika kau bisa melewati ujian pertamamu, Finar."

Sunshine Book

Finar mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan ucapan Keydo. Lalu ia mendapatkan jawabannya ketika pria itu memegang bahu dan membalikkan badannya. Tubuhnya tiba-tiba kaku dan napasnya tercekat di tenggorokan.

Layel?

Ujian pertama yang dimaksud Keydo benar-benar membuat dadanya tersiksa. Mereka berempat—dirinya, Keydo, Layel, dan tunangannya yang namanya dilupakan oleh Finar—duduk mengelilingi meja di salah satu restoran *mall*. Jangan ditanya seberapa canggung, rasa sesak, dan panas yang berkobar di dadanya.

Mungkin Finar memang sakit hati dengan keromantisan yang ditunjukkan tunangan Layel pada mantan kekasihnya itu. Namun, ia

berusaha mengabaikan perih itu dan berusaha menerima kenyataan pahit tentang cerita mereka yang berakhir tragis dengan pasangan tokoh utama yang memiliki pendamping hidupnya masing-masing.

Sesekali, ia melirik Keydo yang terlihat santai dengan suasana canggungnya dan Layel. Tampak kepuasan tersirat di antara ekspresi wajahnya yang datar dan dingin seperti biasanya. Ternyata pria itu benar-benar mengujinya ketika dengan sengaja bertanya, "Kapan dan seberapa jauh persiapan pernikahan kalian akan dilaksanakan, Marisa? Kudengar dalam waktu dekat kalian akan menikah."

Marisa menoleh, menegakkan badannya sebelum mengangkat bahunya sekali dan menjawab, "Dua minggu lagi, Keydo. Persiapannya sudah delapan puluh persen. Hanya tinggal undangan yang belum disebar dan beberapa kue yang masih belum kami coba dan setujui. Terima kasih kau menyediakan gedung untuk pernikahan kami."

Sunshine Book

Keydo mengedikkan bahunya tak masalah, sambil lengannya terangkat dan bersandar di punggung kursi yang duduki Finar. "Sebagai ucapan selamat untuk pernikahan sepupuku."

Finar masih membeku dan tak mengeluarkan sepatah kata pun sejak mereka berempat duduk di kursi masing-masing. Tanpa sengaja, matanya bertabrakan dengan tatapan Layel. Pria itu akan membuka mulutnya, tapi membatalkannya. Finar memilih membuang wajahnya kesamping.

"Aku juga ingin pergi berbulan madu ke Italia, tapi Layel menolaknya. Dia bilang sudah terlalu sering ke sana," gerutu Marisa. Sikunya menyenggol lengan Layel dan memasang wajah cemberutnya.

Layel hanya tersenyum tipis membalas tatapan tunangannya itu. Lalu sekali lagi, menatap sisi wajah Finar yang menghindarinya. Sama

sekali tak tertarik dengan pembicaraan Keydo dengan Marisa. Ia tahu sepupunya itu sengaja membicarakan topik yang sangat sensitif untuknya dan Finar untuk mengusik dirinya.

"Ya, Layel memang sering ke sana. Ia menguasai bahasa negara itu. Makanya Om Dani sering mengirimnya ke sana." Keydo membenarkan. Jemarinya bergerak memainkan helaian rambut Finar yang terjatuh di punggung wanita itu. "Aku juga sering ke sana, tapi kami sangat menikmati bulan madu kami."

Marisa mengangguk-anggukkan kepalanya dengan penjelasan Keydo.

"Bukan tempatnya yang terpenting, tapi dengan siapa kita ke sanalah yang paling penting. Benar kan, Sayang?" Keydo menambahkan, menundukkan wajahnya bertanya pada Finar.

Finar segera menoleh, tahu betul panggilan sayang diucapkan Keydo untuk siapa. Dengan kaku, ia menganggukkan kepalanya menjawab. Sedangkan suaminya itu, malah mengecup pipinya singkat karena puas dengan jawaban yang diberikannya.

Marisa mendesah, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi sambil tangan kanannya mengipasi wajahnya seakan kepanasan. "Aku benar-benar gerah," sindirnya akan keromantisan pasangan di hadapannya.

Keydo hanya mengangkat bahu, matanya sejenak melirik wajah Layel yang tampak mengeras dengan tak peduli. Ia menunjukkan bahwa sekarang Finar adalah istrinya. Hanya dirinya yang berhak atas wanita itu. Semakin puas ketika menangkap raut penuh kemuakkan yang jelas ditujukan padanya oleh Layel atas drama romantis yang dipamerkannya baru saja.

Finar mendekatkan bibirnya di telinga Keydo dan berbisik lirih, "Keydo, aku mau ke kamar mandi sebentar."

Keydo menoleh, mengamati wajah Finar sebelum menyetujui wanita itu. Finar mengedipkan matanya sekali. Mengisyaratkan kesungguhannya. Selain ia memang benar-benar butuh ke kamar mandi, ia juga butuh menenangkan emosi yang bergejolak di dadanya tentang Layel. Ia bernapas lega setelah selama beberapa detik terdiam, akhirnya Keydo mengangguk menyetujuinya. Segera ia mengambil tasnya dan beranjak dari kursinya pergi.

Finar hanya butuh setengah menit untuk mencuci tangannya yang sebenarnya tidak kotor. Ia menatap bayangan wajahnya di cermin yang terlihat sekusut kertas yang diremas-remas sebelum dibuang ke tempat sampah. Mengembuskan napasnya yang berat dan dalam guna mengusir segala macam kecamuk yang memenuhi kepalanya. Menenangkan emosi di dadanya.

Sunshine Book

Namun, usahanya berakhir sia-sia ketika ia melangkah keluar dari toilet dan tubuhnya terhuyung ke belakang menabrak dada bidang yang menghadangnya di depan toilet. Ia pun mendongak untuk mencari tahu siapa yang berdiri di ambang pintu menghalangi dan membuatnya hampir terjatuh.

"La ... " Finar menelan ludahnya gugup, terlalu terperangah dengan sosok yang kini berdiri di hadapannnya dengan sangat dekat. "Layel?"

"Kita butuh bicara, Finar. Aku harus mengatakan yang sebenarnya dan menjelaskan semuanya padamu."

Mulut Finar terkatup. Ia menatap Layel dengan ekspresi dinginnya. Detak jantung di dadanya masih terasa ketika ia berdekatan dengan pria itu, membuatnya berusaha lebih keras untuk menghalaunya. Ia sudah punya kehidupan baru, begitu juga dengan Layel. Ada kemirisan dalam batinnya ketika menyadari fakta yang terbentang di antara mereka.

"Pertunanganku dengan Marisa, semua itu hanya perjodohan keluarga kami. Aku tidak benar-benar mencintainya. Kami—"

"Aku sudah tahu," jawab Finar singkat. Kakaknya sudah memberitahu hal itu dan ia sama sekali tak melihat perbedaan nasibnya di tangan Keydo dengan adanya fakta itu. Juga tak mengikis cemburu di dadanya melihat wanita lain memperlakukan Layel dengan kemesraannya.

Layel tertegun akan jawaban dingin Finar. Ia menatap manik mata Finar dalam diam.

Sunshine Book

"Kau akan menikah dengannya dua minggu lagi dan aku juga sudah menikah dengan Keydo. Apa yang kau inginkan dari hubungan kita di masa lalu?"

"Hubungan kita tidak pernah putus, Finar."

"Aku juga tahu itu." Finar terdiam sesaat. "Tapi, sekarang sudah berakhir."

"Dengarkan aku!" Layel mengangkat kedua tangannya, memegang bahu Finar sebelum melanjutkan, "Aku masih mencintaimu dan aku tidak mau kehilanganmu."

Finar tercenung. Sungguh kata-kata itu berarti banyak untuk dirinya. Ia juga masih mencintai Layel. Namun, mereka tak punya harapan apa pun untuk hubungan mereka di masa depan.

"Sekarang, kau sudah kehilanganku," gumam Finar muram.

"Aku percaya aku masih memiliki hatimu." Layel berusaha berdalih.

Senyum tipis yang syarat akan kemirisan tertarik di sudut bibir Finar. "Aku tidak akan menyangkalnya. Tapi ... " Tangannya bergerak melepas cengkeraman jemari Layel di bahunya sebelum melanjutkan, "sekarang, aku menikah dengan Keydo dan aku juga tidak mau keluargaku kecewa akan diriku untuk kedua kalinya."

Layel tercenung. Lengannya terjatuh dengan lemas ketika berusaha mencerna setiap kata yang diucapkan oleh Finar. Wanita yang dicintainya. Masih sangat dicintainya.

Sesaat, Finar masih menatap kekecewaan di wajah Layel. Hampir tak bisa menahan diri untuk memeluk pria itu dan melenyapkan kesedihannya. Namun, ia tak punya cukup keberanian untuk mengkhianati kepercayaan yang diberikan Keydo dan kakaknya juga keluarganya. Mungkin ini bayaran atas kebebasan yang dimintanya pada Keydo. Tanpa Layel, tanpa cintanya.

Sunshine Book

"Jika benar kau masih mencintaiku, kita masih bisa berhubungan," kata Layel sebelum Finar benar-benar melewati tempatnya berdiri. Memutar badan menghadapi wanita itu penuh keputusasaan. "Tanpa Keydo atau pun Marisa mengetahuinya."

Finar terpaku, seketika menghentikan langkahnya ketika menangkap dengan jelas maksud dari kalimat Layel. Tiba-tiba saja ia menyesal dengan rasa cinta yang masih berdetak di dadanya, menyesal dengan cemburu yang menghinggapi hatinya beberapa saat yang lalu. Ia menoleh, menatap sekali lagi wajah Layel dengan mata membesar dan ekspresi tak percayanya.

"Apakah perselingkuhan yang baru saja kau tawarkan padaku? Pada wanita yang baru saja kau akui sebagai wanita yang kau cintai?"

Layel menyelipkan jemarinya di antara helaian rambutnya dengan gusar. Memejamkan matanya sambil mendesah keras. "Dia merebutmu dariku."

"Kau membiarkan dirinya merebutku darimu." Finar membenarkan kata-kata Layel. "Aku tidak tahu apa yang terjadi selama setahun aku pergi, tapi sepertinya cintaku dan cintamu tak cukup berharga untuk satu sama lainnya. Kau bertunangan dengan wanita lain dan aku ... tak cukup berani untuk mempertahankan cintaku padamu karena aku memilih keluargaku sebagai ganti dirimu."

"Kau masih mencintaiku, Finar. Hanya itu yang terpenting bagiku. Dan cukup bagiku untuk—"

"Hentikan, Layel!" Finar mengangkat tangan kanannya sebagai isyarat agar Layel tidak melanjutkan kalimatnya. "Aku sudah cukup merasa bersalah pada dirimu karena perbuatanku. Jangan membuatku semakin merasa bersalah pada keluargaku dan keluargamu."

Layel bungkam. Dadanya seakan terhimpit oleh sesuatu yang berat yang tak kasat mata. Ia menahan napas dengan gumpalan di tenggorokannya.

"Aku selalu percaya cinta itu tak pernah melukai atau pun merugikan pihak mana pun. Jika cinta kita menyakiti keluargaku, keluargamu atau Marisa, itu tidak benar," tambah Finar lagi. "Aku sudah berusaha keras menerima kehidupan baruku. Katakan aku egois, tapi kita sudah terlanjur berpisah di jalan yang berbeda."

Layel masih membungkam. Ia kehilangan suara hanya untuk sekadar meluncurkan sepatah kata pun dari mulutnya. Apakah aku sudah kehilangan Finar sekarang?

"Aku masih mencintaimu, tapi aku tidak akan mengambil jalan yang salah untuk mendapatkan cintaku." Finar mengakhiri kalimatnya. Ia membalikkan badan dan melangkah meninggalkan Layel yang masih terpaku di jalannya.

Finar mengerjapkan matanya, menahan air mata yang berdesakan ingin keluar. Dalam hidupnya, ia tidak pernah membayangkan akan berselingkuh dari suaminya. Apalagi menjadi selingkuhan tunangan atau suami wanita lain. Tega sekali Layel sampai memberinya tawaran gila seperti itu walaupun ia tidak akan menyalahkan pria itu atas keputusasaan yang diderita Layel. Ia juga punya andil dalam penderitaan pria itu.

Akan tetapi, ia tidak ingin kehilangan keluarganya lagi. Sekarang, senyum di wajah orang tua dan kakak-kakaknyalah yang bisa menghiburnya karena kehilangan cintanya. Ia tidak mau membuat khawatir semua orang yang disayanginya. Lagi pula, tidak cukup buruk kehidupan baru yang dimilikinya sekarang jika ia bisa menjadi orang dipercaya oleh Keydo. Sebagai istri pria itu. Sebagai nyonya Finar Ellard.

Finar melihat meja sudah penuh dengan pesanan mereka ketika ia kembali duduk di kursinya. Kursi Layel juga masih kosong. Ia berharap pria itu kembali dalam jeda waktu yang tidak akan membuat Keydo maupun Marisa curiga. Senyum yang dilemparkan wanita itu padanya menandakan bahwa Marisa sama sekali tidak tahu menahu tentang tunangan yang berusaha menemui mantan kekasihnya di belakang dan menawarkan sebuah hubungan gelap.

Finar mendesah dalam hati ketika sekali lagi mengingat kata-kata Layel beberapa menit yang lalu. Semoga saja Keydo juga tidak

mengetahuinya. Bisa hancur semua kesepakatan yang dibuatnya dengan pria itu. Ia sudah susah-susah berusaha membangun kepercayaan antara dirinya dan Keydo bahkan sampai rela mengabaikan harga dirinya. Jadi, ia tidak mau menghancurkan kepercayaan itu hanya karena Keydo memergokinya menemui Layel di toilet.

Senyum lebar dan mata yang bersinar licik penuh kepuasan milik Keydo, membalas tatapannya ketika ia menoleh menatap pria itu. Ada yang aneh dengan tatapan mata itu. Itu membuat Finar sedikit ketakutan jika kemungkinan suaminya melihat Layel atau menyangka ia telah mengkhianati kesepakatan mereka.

"Apa ada masalah di kantor, Sayang?" Pertanyaan Marisa membuat Finar dan Keydo menoleh ke seberang meja. Melihat Layel yang mengambil tempat duduk.

Sunshine Book

Layel tersenyum tipis menjawab pertanyaan Marisa. Lalu mengangguk dengan senyum muram. Sempat melirik ke arah Finar dan Keydo bergantian. Menahan cekikan di leher dengan pasangan yang ada di hadapannya itu. Semudah itukah Finar mengganti dirinya dengan sepupunya sendiri? Pertanyaan itu menggantung jelas di kepalanya, disusul dengan rasa sakit yang tak terperih di dadanya. Ia benar-benar cemburu. Tak rela Finar menjadi milik siapa pun.

"Apa kau mau minum dulu?" Sekali lagi, Marisa bertanya dengan penuh perhatian. Ia mendekatkan segelas air putih ke dekat Layel.

Layel masih termenung. Mengambil gelas minuman yang disodorkan Marisa dan meneguknya tanpa suara. Matanya tak bisa berpaling sedikit pun dari wajah Finar yang berkali-kali menghindari menatap dirinya dan membuatnya semakin berang.

Keydo menyeringai puas. Ekspresi wajah Layel dengan sangat jelas memberitahunya alasan di balik kemurkaan yang mati-matian pria itu tutupi. Ia tahu sepupunya tadi hanya berpura-pura mendapatkan panggilan hanya untuk menemui Finar di toilet. Hanya drama murahan untuk mencari kesempatan di belakangnya.

'Apa dia pikir aku setolol itu untuk dibodohi sepupuku sendiri?' dengkus Keydo dalam hati.

Ia tahu pembicaraan istri dan sepupunya tak berakhir dengan baik. Sepertinya istrinya terlalu sakit hati dengan pertunangan Layel dan Marisa. Mungkin Finar memang cinta mati pada Layel, tapi ia tahu wanita itu tidak pernah bisa mengabaikan keluarganya hanya untuk tunangan wanita lain. Mengenal Alan bertahun-tahun membuatnya mau tak mau ikut mengenal kesayangan sahabatnya itu. Manja dan pembangkang.

Sunshine Book

Keydo mengikuti arah pandangan Layel yang sama sekali tak memutus tatapannya dari Finar. Kemudian ke arah Marisa yang kini sibuk melahap makanannya. Bodoh sekali wanita itu tidak bisa membaca kecanggungan yang terbentang di antara tunangannya dan Finar. Atau kecuali ... wanita itu hanya berpura-pura tak tahu saja?

Kening Keydo berkerut penasaran. Setahunya, hubungan Layel dan Finar dulu tak pernah ditutup-tutupi. Tdak sedikit teman maupun rekan bisnis mereka yang mengira pesta pernikahan si bungsu Sagara itu dengan Layel dan bukan dirinya.

Suara tersedak yang berasal dari sampingnya, membuat Keydo menoleh ke arah istrinya yang membungkam mulutnya dengan tangan kanannya.

"Kenapa?" Marisa mendongak dan menatap panik Finar. "Apa kau tersedak?"

Dengan sigap, Keydo mengambil jus miliknya dan membantu Finar meminum. Satu tangannya mengusap-usap lembut punggung Finar. "Apa kau tidak apa-apa?" tanya Keydo. Ia meletakkan kembali gelas tersebut ke tempatnya.

Finar menggelengkan kepala. "Tidak."

Keydo tertegun ketika Finar sesaat menoleh ke arahnya untuk menjawab pertanyaannya. Ia sama sekali tidak berniat semakin membakar api kecemburuan Layel. Namun, ia tak bisa menahan diri untuk mengusik sepupunya itu ketika melihat sisa jus yang menempel di bibir Finar.

Tanpa istrinya duga, ia menundukkan wajah, membersihkan sisa jus tersebut dengan bibirnya. Asam manis buah *strawberry* bercampur dengan manisnya bibir Finar benar-benar perpaduan yang memabukkan.

Sunshine Book

Finar terkesiap kaget. Matanya membelalak dan napasnya tertahan ketika tiba-tiba Keydo mengecup bibirnya di depan umum. Di hadapan Layel dan bukan hanya mengecup, bahkan pria mesum itu menjilat bibirnya tanpa seizinnya terlebih dahulu. Tidak bisakah pria itu membiarkan jantungnya berdetak normal di antara kecanggungan yang sengaja diberikan Keydo padanya dan Layel?

Memang bukan Keydo namanya jika membiarkan dirinya dalam ketenangan karena pria itu selalu memastikannya menderita. Selama beberapa detik yang cukup panjang, keduanya hanya membeku saling menatap manik mata masing-masing.

"Sebaiknya kalian segera mencari kamar!" dengkus Marisa sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi dengan enggan dan senyum sinisnya.

Prang!

Dentingan garpu dan pisau yang beradu dengan piring saji membuyarkan keterpakuan Finar dan Keydo setelah kata-kaya sindiran Marisa. Keduanya menoleh ke asal suara, ke arah Layel yang menatap mereka dengan rahang yang mengeras, tatapan mata menajam dan kedua tangan terkepal di atas meja.

"Ada apa, Sayang?" Marisa mengangkat tangannya dan meletakkan jemarinya di bahu Layel dengan kekhawatiran.

Layel tak menjawab. Ia mendorong kursinya ke belakang dan membalikkan badan melangkah pergi, mengabaikan panggilan Marisa yang penuh keheranan dan tak mengerti.

"Kenapa dia?" tanya Marisa pada Keydo ketika punggung Layel menghilang di balik pintu keluar.

Finar menelan ludah dengan kekacauan yang didalangi oleh suaminya, tapi pria itu bersikap tak mau tahu dan mengangkat bahunya tak acuh.

Sunshine Book

"Biasanya dia memang seperti itu jika sedang kesal. Sebaiknya kau menyusulnya," jawab Keydo.

Marisa mengerutkan keningnya semakin tak mengerti dengan jawaban yang diberikan Keydo. Ia menarik tas yang digantung di punggung kursi dan beranjak pergi mengejar Layel.

Finar melotot pada Keydo ketika Marisa ikut menghilang mengikuti Layel. "Dia sepupumu."

Keydo hanya menyeringai kecil dengan komentar penuh peringatan yang diucapkan istrinya. Pria itu kembali sibuk dengan makanan yang ada di piringnya seakan tak terjadi apa pun.

Finar mendesah kesal, lalu merebut potongan *steak* yang siap dilahap Keydo beralih ke dalam mulutnya sendiri. Mengunyahnya

beberapa kali sebelum menelannya dan berkata lagi, "Kau tak perlu bersikap kekanakan hanya untuk mengusik Layel, Keydo."

"Apa sekarang kau lebih peduli pada pria lain daripada suamimu sendiri?" Ekspresi sakit hati yang dibuat-buat Keydo membuat Finar muak.

"Dia sudah tahu kau suamiku. Kau tak perlu memperjelasnya dengan men–" Finar menggeram. Ia menjatuhkan tangannya dengan kesal karena tak mampu memperjelas ciuman pria itu dengan kata-kata.

Benar-benar sialan! Bukan Keydo namanya jika tidak pernah membuat hati siapa pun tenang tanpa kekacauan pria itu. Memang pria itu paling hobi membuat siapa pun naik darah.

"Itu bayaran karena telah berani mencoba mengkhianatiku, Finar." Kata-kata Keydo kali ini mampu membuat mulut Finar terkatup rapat kembali mendongak menatap wajah suaminya yang kini berubah serius dengan wajahnya yang mengeras.

"Aa ... apa maksudmu, Keydo?" tanya Finar dengan suara tergagapnya. Ia menelan ludah, mencoba mengusir ketakutan yang mulai menyergap.

"Kaupikir aku tidak tahu sepupuku itu menemuimu di belakangku?" desis Keydo. "Aku tidak semudah itu untuk kalian bodohi. Apa kau sudah mengerti maksudku sekarang, *my dear* Finar?"

Finar semakin membeku dengan penjelasan Keydo. *Apa Keydo tahu apa yang ia dan Layel bicarakan di depan toilet tadi? Benar-benar gawat!*

"Dia yang berusaha menemuiku," sangkal Finar, memaksa ketakutannya lenyap. Lagi pula, ia juga tidak bersalah.

Selain ia sakit hati Layel mau menjadikannya selingkuhan pria itu, ia memang benar-benar tak berniat merusak kepercayaan Keydo. Walaupun terkadang masih ada keinginan untuk bertemu dengan Layel dan melarikan diri berdua, tapi hanya sedikit dan ia tahu tak akan menjadi kenyataan.

"Judulnya tetap kalian berdua saling bertemu di belakangku."

"Aku tidak tahu kalau dia akan menemuiku." Finar masih berusaha mematahkan prasangka Keydo.

"Benarkah?"

Finar terdiam. Ia balas menatap manik mata Keydo dengan keras, membantah.

"Apa tadi kau ke toilet untuk menghindarinya?"

Finar masih terdiam. Ia tak akan menyangkal pertanyaan Keydo kali ini. Ia tadi memang berniat menghindari kemesraan Marisa yang diberikan pada Layel.

"Apa kau masih belum bisa melupakannya?"

Ya, walaupun sedikit. Tapi sekarang, ia sudah berusaha melenyapkan bayangan pria itu dan mencoba menerima pernikahan mereka.

"Apa kau masih mempunyai niat untuk melarikan diri lagi? Dengan Layel mungkin?"

Cukup sudah!

Finar membanting garpu dan pisau di atas meja dengan kasar. Tak mempedulikan beberapa pelanggan yang berusaha menengok ke arah meja mereka untuk kedua kalinya. Cukup sudah suaminya itu mengorek luka yang masih belum sembuh di dadanya.

"Hentikan, Keydo!" desis Finar. Tatapannya menajam. Kekesalannya pada pria itu melenyapkan ketakutannya. "Aku tidak akan membantah semuanya. Aku juga tidak tahu apa yang harus kurasakan atas situasi ini. Kau yang membuatku merasakan kekacauan ini. Setidaknya tunjukkan sedikit toleransimu padaku. Pada seseorang yang kau bilang istrimu."

Keydo mengangkat bahunya kecil, mengisyaratkan bahwa ia tidak akan melanjutkan untuk memojokkan Finar.

"Setidaknya aku bisa meyakinkanmu bahwa aku masih memegang kepercayaanmu."

"Aku tahu pembicaraan kalian tidak berakhir baik," tambah Keydo dengan nada tenang, lalu memutar tubuhnya kembali menghadap makanan di depannya.

Finar membelalak tak percaya. Tak tahu harus lega karena Keydo masih memercayainya atau takut karena Keydo mengetahui apa yang ia dan Layel bicarakan.

"Dari mana kau tahu?"

"Layel tidak akan semurka itu jika pembicaraan kalian berakhir dengan baik." Keydo mengerak-gerakkan tangan kirinya memotong *steak* di piringnya.

Kali ini, kening Finar berkerut. Hanya itu?

"Aku sangat tahu kau tidak akan mengkhianatiku." Keydo memasukkan potongan *steak* ke dalam mulutnya. Mengunyahnya sambil mengedikkan bahu kecil sebelum melanjutkan kalimatnya lagi, "Walaupun aku kecewa kau melakukannya untuk keluargamu."

Finar membungkam. Ia tak tahu harus bereaksi seperti apa akan kata-kata suaminya yang serba tahu atau sok tahu itu. Ia tak mau mencari gara-gara. Cukup diam adalah emas baginya untuk saat ini.

"Kenapa lebih mahal ponselmu daripada punyaku?" protes Finar. Ia mengulurkan ponsel yang baru dibelikan Keydo untuknya sambil mengguncang-guncang lengan suaminya yang sibuk dengan *mac*-nya. Entah apa yang dibaca oleh pria itu.

Keydo hanya bergumam ringan, mengabaikan rengekan Finar yang walaupun mengganggu, tapi ia cukup menikmati. Ya, akhirnya ia membelikan istri manjanya itu ponsel karena berhasil lulus ujian pertamanya, menghadapi sepupunya.

Sedikit penasaran dengan apa yang dibicarakan dengan Layel dengan istrinya, tapi ia tak mau mengorek hal yang akan membuatnya semakin runyam. Pembicaraan tentang Layel selalu menjadi topik yang sensitif untuk Finar. Ia tak mau membuat wajah istrinya kembali cemberut seperti kejadian makan siang mereka berempat kemarin. Ia selalu suka melihat senyum di wajah cantik itu. Andai saja mencintai seseorang begitu mudah, tapi ia tak mau membuang waktu dan tenaganya untuk merasakan perasaan sentimentil itu.

"Ini masih baru, 'kan? Kita bisa menukarnya seperti yang punyamu," rengek Finar lagi, berusaha mengalihkan perhatian Keydo dari layar *mac* yang masih ada di pangkuan Keydo.

"Aku sedang banyak pekerjaan dan tak punya waktu untuk mengurusimu," jawab Keydo malas. Ia membaca laporan yang sama sekali tak masuk ke kepalanya. Sepertinya ia harus membaca ulang laporan dari Ale itu.

Sunshine Book

"Aku tidak akan berhenti mengganggumu sebelum kau menukar ponselku." Finar menodongkan ponsel miliknya ke depan wajah Keydo. "Kau hanya perlu menambah beberapa saja untuk menukarnya seperti punyamu."

Keydo menoleh dan mendesah berat. Seharusnya ia menyuruh Ale dan bukannya Ana untuk membelikan ponsel buat istrinya ini. Tidak dengan perasaan sentimentil yang dimiliki tangan kanannya itu pada Finar.

"Kau memang banyak mau, Finar," gerutunya.

"Dan kau sangat kaya untuk menuruti kemauanku itu. Kau bahkan lebih kaya dari kakakku."

"Apakah itu menyenangkanmu?" dengkus Keydo sinis.

Ternyata lebih sulit menghadapi Finar yang sudah menerima dirinya sebagai seorang suami daripada ketika wanita itu menolak mentah-mentah pernikahan mereka dan selalu membangkangnya. Namun, setidaknya saat ini ia lebih menyukai istrinya yang menerima pernikahan mereka dengan lapang dada. Dengan wajah cerah yang dulu selalu ia lihat ketika ia masih melihat Finar sebagai adik kesayangan sahabatnya yang selalu beradu argumen ketika bertemu.

Sunshine Book

Terkadang, ia suka sekali melihat bibir cemberut dan kening yang berkerut itu sehingga membuatnya tak tahan untuk tidak menggoda Finar. Tak pernah menyangka bahwa wanita itu saat ini akan menjadi istrinya. Menjadi teman tidur dan bisa mencecap bibir manis itu.

Ah ... ngomong-ngomong tentang bibir manis itu, pandangan Keydo melirik bibir Finar yang masih bergerak memprotes ingin ponsel yang sama dengan miliknya. Sesuatu yang aneh bergejolak di bagian tubuhnya yang lain.

"Cukup menyenangkan. Setidaknya, aku bisa menikmati kekayaan suamiku. Lagi pula, bukankah seorang suami giat bekerja hanya untuk membahagiakan istri dan anaknya? Atau ...." Finar menghentikan kalimatnya. *Atau untuk wanita lain.*

Menyadari arah pandangan Keydo yang semakin menurun berikut tatapan mata pria itu yang menjadi aneh, seketika mulutnya membungkam. Ia mengundang pria mesum yang tertidur.

"Untuk membahagiakan istri dan anakku, ya?" Keydo mengulangi kalimat terakhir Finar. Wajahnya mendongak, mengunci pandangan mata Finar yang kini terpaku dengan mulut terbungkam rapat. "Ngomong-ngomong tentang anak, bagaimana kalau kita melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan untuk melengkapi keluarga kecil kita dengan bayi mungil?"

Finar beringsut mundur ketika Keydo meletakkan *mac* yang ada di pangkuannya ke atas meja kaca dengan gerakan perlahan yang disengaja.

Sunshine Book

"Aa ... ku ... a-aku akan minta pada kakakku untuk menukarkan ponselku," kata Finar tergagap sebelum beranjak dari duduknya dan menghindar.

Keydo memang suaminya, tapi tetap saja ia selalu gugup ketika pria itu ingin menyentuhnya. Seperti yang sudah-sudah, ia tak pernah bisa lolos dari keinginan pria itu.

Dalam hitungan detik, Keydo sudah menangkap tubuhnya. Menyelipkan lengannya di balik lutut dan tengkuknya. Menggendongnya menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana dengan lembut sebelum menyambar bibirnya dan membiarkan malam semakin larut.

Tubuhnya terasa benar-benar remuk ketika kesadaran menghampiri dan matanya berusaha membuka dengan sempurna. Aroma keringatnya yang bercampur dengan keringat Keydo-lah yang menyambut indra penciumannya sebelum pandangannya menjadi jelas.

Getaran di atas nakas membuat Finar menoleh ke arah sumber suara. Sambil menutup tubuhnya yang telanjang dengan selimut, ia bangkit terduduk dan meraih ponsel yang bergetar itu. Keningnya berkerut ketika melihat deretan nomor yang terpampang sebagai pemanggil. Nomor itu tidak tercantum di kontak Keydo.

"Halo?" Finar menjawab.

Tak ada suara dari seberang sana.

Sunshine Book

"Halo ... maaf, dengan siapa di sana?" Sekali lagi, kening Finar berkerut dengan keheningan yang menjawab pertanyaannya.

"*Bukankah ini nomornya Keydo?*" jawab suara serak di seberang. Milik seorang wanita.

Finar mengangguk. "Benar dan Anda?"

"*Apa ini Finar?*" tanya suara itu memastikan.

Suara itu menjadi familiar bagi Finar ketika terselip nada menuduh dalam pertanyaan wanita itu. Lalu, ia mengenali pemilik suara itu. "He ... Herren?"

Desahan lega melewati bibir Herren. "*Ya, Finar. Ini aku, Herren. Apa aku bisa bicara dengan Keydo sebentar?*"

Finar terdiam. Ada tangan tak kasat mata yang mencubit hatinya karena pertanyaan Herren seakan-akan ia hanyalah seseorang yang kebetulan mengangkat ponsel Keydo. Tak ada sedikit pun perasaan tak enak karena yang mengangkat panggilan itu adalah istri dari pria yang dibicarakan Herren. Bagaimana mungkin Herren bisa setenang itu ketika menghubungi suami orang lain sekalipun Keydo adalah mantan kekasih wanita itu?

Ia menggeleng-gelengkan kepala, melenyapkan semua pemikiran yang berkecamuk itu. Seharusnya ia yang merasa tak enak hati pada Herren dengan posisi yang milikinya saat ini. Ia-lah yang merebut Keydo dari Herren sekalipun itu adalah sebuah ketidaksengajaan dan bukan dari keinginannya. Tangannya terangkat mengusap wajahnya sambil mencoba menepis perasaan bersalah itu sekali lagi.

"*Finar? Apa kau masih di sana?*" Suara Herren mengembalikan Finar dari lamunannya. Sunshine Book

"Hah ... ya?"

"*Kenapa kau diam saja? Apa Keydo ada di sana atau tidak?*"

Finar menoleh, mengedarkan pandangannya mencari sosok suaminya itu dari atas ranjang mereka yang sudah seperti kapal pecah. Samar-samar suara gemericik air dari dalam kamar mandi menandakan bahwa Keydo sedang mandi. "Keydo sedang di kamar mandi."

"*Oh, baiklah. Aku akan meneleponnya lima belas menit lagi. Bye.*"

Finar masih terpaku ketika Herren memutus panggilan tanpa menunggu balasan dari sapaannya. Nada wanita itu terkesan dingin. Sangat berbeda jauh ketika terakhir kalinya ia bertemu dengan Herren di Italia waktu itu. Saat itulah ia menyadari, ada yang berubah dari hubungannya dengan Herren.

Wanita itu bahkan sama sekali tak mau repot-repot menanyakan kabarnya setelah hubungan mereka di masa lalu. Setelah apa yang dilakukan Herren terhadap dirinya dan membuatnya dalam pelarian untuk menghindari tuntutan percobaan pembunuhan terhadap Keydo.

'Apakah karena pernikahanku dengan Keydo? Karena posisiku sebagai istri di sisi Keydo?' Finar bertanya dalam batinnya.

Mungkin sekarang ia bisa menerima posisinya sebagai istri Keydo, mencoba melupakan Layel sebagai masa lalu dan mencoba memercayai suaminya untuk masa depan,l karena kakak dan keluarganya. Akan tetapi Keydo, pria itu tak punya alasan apa pun untuk tetap setia dengan pernikahan mereka. Hubungan Keydo dan Herren bukan semata-mata hubungan yang dipaksakan oleh pihak mana pun. Mereka menjalin hubungan itu cukup lama dan karena mereka saling mencintai.Sunshine Book

Bagaimana jika suatu saat Keydo akan menceraikannya karena sudah bosan dengan pernikahan mereka? Apakah ia akan menjadi seorang janda di usianya yang bahkan belum genap mencapai dua puluh lima tahun?

Finar menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras membayangkan masa depan semacam itu. Sebelumnya, mungkin ia memang ingin terlepas dari pernikahan ini. Tapi menjadi seorang janda, ia tak pernah memperkirakan hal itu. Juga tentang kekecewaan keluarganya oleh rumah tangga yang berakhir mengerikan karena suaminya mencampakkan dirinya untuk wanita lain.

Menghilangkan semua penikiran itu, ia meletakkan kembali ponsel Keydo di atas nakas. Ia mencari pakaiannya yang terjatuh di samping ranjang dan segera memakainya. Tepat ketika ia selesai mengancingkan kemeja yang tadi malam dipakainya, pintu kamar

mandi terbuka. Muncul sosok Keydo dengan rambut berantakan yang basah dan handuk yang tersampir di pinggang juga bahu. Sejenak, Finar menatap Keydo yang sibuk mengeringakan rambut.

Mungkinkah hubungan Keydo dan Herren belum berakhir?

"Apa kau tidak mau mandi?" tanya Keydo melihat Finar yang hanya bengong menatap dirinya dan tidak segera masuk ke kamar mandi. "Bukankah ini hari pertamamu masuk ke kantor?"

Finar mengerjap. Ia baru ingat ini adalah hari pertamanya kembali bekerja. Segera ia beranjak dari duduknya dan melangkah menuju pintu kamar mandi.

"Tunggu dulu!"

Suara Keydo membatalkan Finar yang akan mendorong pintu kamar mandi dan membalikkan badan melihat Keydo yang kini melangkah menuju samping ranjang. Membuka laci teratas untuk mengambil sesuatu sebelum berjalan kembali menuju tempatnya berdiri.

Sunshine Book

Suasana hati Finar tiba-tiba menjadi terlalu buruk untuk sekadar mengeluarkan suara. Bola matanya membesar ketika menunduk dan melihat sesuatu yang diletakkan Keydo di telapak tangannya. Ia berusaha bernapas menyadari benda apa itu.

"Aa ... apa ini?" suara Finar tertahan dan terasa berat. Ia tak bodoh untuk membaca tulisan yang tertulis di kotak kecil itu.

Sensitif. 99,9 % akurat. Apa itu alat tes kehamilan?

"Yang kutahu, wanita haid setiap bulan. Sepertinya kau melewatkan haidmu bulan ini."

Finar menelan ludahnya mendengar pernyataan yang dilontarkan oleh Keydo terang-terangan.

Haid? Bagaimana mungkin pria itu tahu hal yang sangat pribadi buat seorang wanita sampai sejauh itu dan ... *sepertinya kau melewatkan haidmu bulan ini.* Ia bahkan tak menyadari bahwa ia tak mendapatkan haidnya bulan ini karena terlalu terkejut untuk menanyakan dari mana Keydo tahu hal itu.

"Masuklah. Bacalah dengan teliti dan lakukan sesuai dengan petunjuknya. Aku ingin tahu hasilnya secepatnya," kata Keydo mendorong tubuh Finar yang masih terpaku untuk masuk ke dalam kamar mandi.

"Tapi ...."

"Atau kau ingin aku membantumu?"

Sunshine Book

Mata Keydo bersinar nakal. Ia sengaja mengarahkan pandangan matanya dari atas sampai ke bawah, mengamati tubuh Finar untuk menggoda. Ia masih saja belum puas menikmati tubuh molek istrinya bahkan setelah tadi malam.

Finar segera menggeleng keras. "Aku akan melakukannya sendiri." Lalu bergegas menutup pintu kamar mandi dan menguncinya dari dalam. Ia butuh sedikit waktu untuk bernapas walaupun ia tahu dirinya tak punya sedikit waktu itu dengan kotak yang ada di genggaman tangannya.

Bagaimana kalau aku benar-benar hamil? Selama ini, aku belum pernah melewatkan haidku setiap bulannya.

Finar hampir jatuh terjengkang ketika membuka pintu kamar mandi dan menabrak dada bidang Keydo. Rupanya pria itu berdiri bersandar di pinggiran pintu dengan tangan bersedekap menunggu sejak ia masuk ke dalam kamar mandi. Tangan Finar gemetar memegang *handle* pintu dan mendongak untuk melihat wajah Keydo.

"Kenapa cepat sekali?" tanya Keydo.

Keningnya berkerut ketika mendapati rambut Finar yang masih berantakan karena belum menyentuh air sama sekali. Padahal sejak tadi wanita itu masuk ke dalam kamar mandi. Dengan sabarnya ia menunggu wanita itu, menahan diri untuk mendobrak pintu kamar mandi hanya untuk memberi Finar waktu.

Finar mengembuskan napasnya keras. Ia menatap manik mata Keydo tanpa kata, berusaha mengendalikan gemetar yang menyerangnya.

"Bagaimana hasilnya?"

Mata Keydo melirik kedua tangan Finar bergantian. Satu tangan wanita itu memegang *handle* pintu, sedang tangannya yang lain

memegang dada yang sepertinya bergetar hebat. Kerutan di keningnya semakin menukik menyadari seluruh tubuh istrinya gemetar.

Apakah hasilnya posistif? Apakah Finar hamil?

Seketika itu juga, dadanya bersorak menyadari akhirnya proyeknya berhasil sukses. Istrinya tengah mengandung darah dagingnya. Penerusnya.

"*Testpack*-nya masuk ke dalam toilet," gumam Finar lirih di antara gemetar yang masih menyerangnya.

Keydo mematung. Tak bergerak sedikit pun ketika otaknya mencerna kalimat Finar baik-baik. Meluap sudah bayangan tentang kehadiran keturunannya yang membayang di kepalanya.

"Aa ... aku … tanganku gemetar dan tak sengaja menjatuhkan masuk ke dalam sana." Finar menjelaskan. Masih menggoyang-goyangkan tangan kanannya berusaha menghilangkan gemetar tersebut, tapi tetap saja gemetar itu tak menghilang.

Sunshine Book

"Apa kau sempat melihat hasilnya?" desis Keydo tak sabar.

Finar menggeleng pelan. Ia menunggu hasilnya tadi dengan mata terpejam karena terlalu takut mengetahui hasilnya. Lalu matanya terbuka ketika tanpa sengaja *testpack* itu terjatuh dan masuk ke dalam toilet. Ikut masuk bersama air yang mengalir tanpa ia mengetahui hasilnya.

Keydo menggeram, mengumpat dalam hati kenapa ia hanya membeli *testpack* satu buah. Seharusnya ia membeli satu pak untuk berjaga-jaga dengan kecerobohan istrinya itu.

"Kalau begitu, kita pergi ke dokter untuk memastikannya. Kali ini tidak mungkin dokternya bisa masuk ke dalam toilet, bukan?"

Finar menggeleng keras. "Jangan!"

Mata Keydo memicing dengan penolakan Finar. Ia melirik jemari Finar yang sekarang sudah menggenggam lengan tangan kanannya.

"Kenapa?"

"Jangan sekarang." Finar memohon. "Aku benar-benar takut, Keydo."

"Apa yang kau takutkan?"

"Bagaimana kalau aku hamil?"

"Bagus kalau begitu," jawab Keydo ringan.

"Aku belum siap."

"Siap atau belum, bagaimana kalau sekarang kau tengah hamil?" Alis Keydo terangkat salah satu. Lalu tersenyum penuh kepuasaan saat menambahkan, "Anakku."

"Aku belum siap mengetahuinya."

Jika saja Finar tak terlalu ketakutan mengetahui tentang berita yang belum jelas ini, ia akan membalas senyum kepuasan Keydo dengan melemparkan apa pun yang bisa digapai tangannya ke kepala pria itu. Tidak tahukah bahwa dirinya saat ini benar-benar ketakutan? Keydo malah tersenyum di atas penderitaan orang lain.

"Cepat atau lambat, kita akan mengetahuinya," bantah Keydo.

"Beri aku waktu untuk memeriksanya. Seminggu?"

Keydo menggeleng. "Kenapa aku harus menunggu selama seminggu untuk mengetahui kabar gembira ini? Kau tahu aku bukan pria penyabar, bukan?"

"Lima hari?" tawar Finar, menunjukkan kelima jarinya ke hadapan Keydo dengan nada memohon. Ia benar-benar belum siap dengan semuanya.

Keydo menggeleng tegas.

"Tiga hari?"

Sekali lagi, Keydo menggeleng. "Aku bahkan tidak sabar mengetahui kehadiran penerusku sekalipun itu besok. Mau tidak mau, siap atau tidak, kita akan ke dokter sebentar lagi. Jadi, cepat bersihkan badanmu dan aku akan menelepon dokter di rumah sakit."

"Tapi ... "

Belum sempat Finar menyuarakan protesnya, Keydo membalikkan badan Finar dan mendorong tubuhnya masuk ke dalam kamar mandi.

Sunshine Book

"Bagaimana kalau aku benar-benar hamil?" gumam Finar lirih.

Keydo memutar bola matanya. Entah keberapa ratus kali Finar menggumamkan pertanyaan itu. Jika Finar benar-benar hamil, tentu saja ini akan menjadi kabar gembira untuknya. Sudah sejak lama ia menginginkan penerus dari darah dagingnya sendiri. Ia akan punya replika dirinya yang berlari-lari mengelilingi rumah dan memanggilnya *daddy*. Ah ... ia benar-benar tak sabar menunggu semua itu.

"Apa kau begitu senang jika aku hamil?"

Keydo langsung mengangguk tanpa keraguan sedikit pun dari jawabannya.

"Bagaimana kalau aku tidak hamil?"

"Itu juga bagus. Aku akan lebih sering menidurimu sampai kau hamil anakku."

Mulut Finar membuka menutup tak percaya akan jawaban pria itu. Ia benar-benar kehabisan kata-kata untuk membalas kalimat Keydo. Ya, mungkin ia memang sedang berusaha untuk menerima pernikahannya dengan Keydo, tapi jika menyangkut anak? Ia bahkan belum memikirkan sampai sejauh itu. Hamil? Merawat bayi? Ia menerima Keydo sebagai suaminya agar ia bisa menjalani kehidupan normalnya. Lalu sekarang, semua itu lenyap dengan adanya sesuatu yang sedang bertumbuh di dalam perutnya.

Finar menggeleng-gelengkan kepala, menghapus semua pemikiran itu dari kepalanya. Ia belum hamil, Finar meyakinkan dirinya sendiri. Setidaknya sampai perjalanan mereka ke rumah sakit.

Sunshine Book

Air mata Finar tak berhenti membanjir sejak dokter menyatakan bahwa dia sedang hamil. Sekuat tenaga, Keydo menahan senyum penuh kepuasan yang tertarik di sudut bibirnya hanya demi menjaga emosi Finar agar tidak semakin tertekan. Kabar gembira itu ternyata membawa dampak yang cukup besar akan sikapnya kepada Finar. Ia harus berhati-hati, jauh lebih berhati-hati jika tidak ingin sesuatu terjadi pada mereka berdua. Istri dan anaknya. Jika biasanya ia sangat risih mendengar tangisan Finar, entah kenapa sekarang ia sama sekali tak merasa terganggu sama sekali.

"Kau pasti senang, 'kan?!" maki Finar. Matanya yang masih basah melotot menatap Keydo yang tengah mengamati perutnya. Pria itu mendongakkan kepala membalas tatapan Finar.

Keydo terpaku. Ia akan mengangguk, tapi takut tangisan Finar semakin menjadi. Menggeleng juga tak mungkin karena nyatanya ia

terlalu senang menyambut kehamilan Finar. Mungkin ia bisa menahan senyum di kedua sudut bibirnya, tapi ia tak bisa menahan luapan kegembiraan yang memenuhi dadanya. Tidak lama lagi, ia akan segera memiliki anak. Delapan bulan lagi, itu waktu yang sangat lama.

"Apa kau ingin sesuatu? Aku akan mengabulkan semua keinginanmu."

"Apa kau berusaha menyogokku?" cela Finar. Ia benar-benar kesal dengan ekspresi menyebalkan yang terpampang jelas di wajah Keydo.

Mulut Keydo membuka. "Bukankah kau ingin menukar ponselmu? Bagaimana kalau sekarang kita langsung ke tokonya?"

Finar melempar tas yang dipegangnya ke arah Keydo. Tapi, pria itu sepertinya sudah memperhitungkan reaksinya. Dengan sigap, tangan Keydo menangkap tasnya. Membuat tangisan Finar semakin membanjir dan membalikkan badan memunggungi suaminya.

Keydo mendesah dalam hati. Bagaimana lagi ia harus menenangkan istrinya itu? Jika bukan karena janin yang sedang bertumbuh di perut wanita itu, pasti tanpa pikir panjang ia akan membungkam tangisan wanita itu dengan bibirnya. Membuat wanita itu diam dengan aktivitas lainnya yang lebih menyenangkan. Ia benar-benar tak bisa sembarangan lagi menghadapi seorang Finar yang tengah hamil anaknya.

Baru saja ia keluar dari ruang *meeting* dan merebahkan kepalanya di sandaran kursi untuk melepas penat dengan masalah pekerjaan, suara pintu ruang kerjanya yang terbuka dengan gerakan kasar membuatnya mendesah keras.

"Maaf, Tuan. Tuan Sagara memaksa masuk."

Suara cicitan sekretarisnya membuat Keydo mendongak dan menoleh melihat wajah Alan yang menahan geram berdiri di ujung sana. Pria itu melangkah dengan gusar mendekat ke arahnya. Pasti istrinya sudah mengadu pada kakak tersayangnya. Dengan isyarat tangan, ia menyuruh sekretarisnya keluar.

"Apa benar yang dikatakan Finar kalau dia hamil?" Alan langsung menyembur Keydo dengan pertanyaan itu ketika pintu tertutup.

Keydo mengangguk-angguk pelan, lalu mengibaskan tangannya seakan sama sekali tak terganggu dengan kemarahan yang memenuhi wajah Alan. "Berhenti menatapku seperti kau sedang tersentuh karena aku berhasil memberimu keponakan baru, Alan."

"Sialan kau, Keydo!" Alan mengumpat. "Bagaimana mungkin kau bisa menghamilinya? Apa kau tahu kalau dia belum siap dengan semua ini?"

"Dia istriku. Apa kau melarangku menghamili istriku sendiri?" sinis Keydo.

Alan mengumpat lagi. Matanya terpejam dan tangannya terangkat mengacak rambutnya. "Tapi, tidak secepat ini kau menghamilinya."

"Jangan membuatku merasa bersalah seperti aku habis menghamili anak gadis orang, Alan!" dengkus Keydo.

"Demi apa? Dia masih kecil, Keydo!" Tangan Alan terayun di depan dadanya. "Dia belum siap. Setidaknya kau harus menunggu dua atau tiga tahun dulu."

Keydo menganga. Ia menarik napas panjang dengan kekhawatiran yang kini memenuhi wajah Alan. Ya, istrinya memang kesayangan sahabatnya itu. Sedikit luka lecet saja bisa membuatnya dihajar habis-habisan oleh Alan sekalipun sahabatnya yang satu itu paling tidak pintar dengan adu otot.

"Dia keponakanmu, Alan. Apa hanya aku yang menyambut kehadiran anakku dengan hati yang terbuka?"

Alan terdiam. Ia mendesah keras dan melangkah menuju sofa yang paling dekat dengan tempatnya berdiri untuk meletakkan kepalanya yang terasa berat. Sejujurnya ia senang dengan keponakannnya itu, hanya saja…

"Dia sudah dewasa, Alan. Setahuku umurnya sudah dua puluh empat tahun dua bulan yang lalu. Kurasa itu usia yang cukup matang untuk hamil."

Sunshine Book

"Diam kau, Keydo!" sergah Alan tajam. "Kau hanya senang karena kau akhirnya berhasil mendapatkan keinginanmu."

"Dan aku bahkan tidak tahu di mana letak kesalahanku!"

Keydo menegakkan punggungnya gusar. Kekhawatiran Alan benar-benar mengganggu sekalipun ia paham betul bagaimana kekhawatiran dan keover-protektifan pria itu pada adik kesayangannya. Ia bahkan tidak tahu kenapa menghamili istrinya sendiri menjadi masalah? Ia juga sedang tidak menghamili istri orang lain.

"Apa istriku ada di kamar?" tanya Keydo saat melihat salah satu pengurus rumah tangga yang membungkukkan punggungnya di ruang

tengah melihat kedatangannya. Pengurus rumah tangga itu mengangggguk sopan menjawab pertanyaannya.

Senyum yang masih juga tak menghilang sejak perjalanan pulangnya tadi semakin melebar mengingat anaknya. Ia masih belum memercayai semua ini. Mimpinya.

Setiap hari, ia akan datang ke rumah dan disambut oleh istri cantik dan anak yang pastinya akan lucu. Jika perempuan, pasti akan cantik seperti Finar dan jika laki-laki, tentu saja akan tampan seperti dirinya. Tidak ada lagi yang diinginkannya lebih dari ini. Kehidupannya sudah sempurna.

Akan tetapi, bayangan-bayangan kebahagiaan itu lenyap ketika ia masuk ke kamar yang pintunya sedikit terbuka. Keydo menemukan pengurus rumah tangganya yang lain sedang ada di kamar mandi dengan Finar. Mengusap-usap lembut punggung istrinya yang membungkuk di depan toilet. Keydo pun melempar jas dan tas kerjanya sembarangan ke atas ranjang dalam perjalanannya menyeberangi ruangan menghampiri Finar. Ia menatap panik pada Finar yang sedang memuntahkan sesuatu dari mulutnya.

Sunshine Book

"Ada apa?"

"Nyonya baru saja memuntahkan semua makan malamnya," jawab pengurus rumah tangga itu sambil menyodorkan tisu pada Finar.

Keydo mengambil tisu itu dan menyeka sisa-sisa muntahan di bibir Finar. Ia sedikit jijik, tapi peluh yang membasahi dahi Finar mengalahkannya dan membuat rasa asing bernama iba itu muncul.

"Apa ... apa kau baik-baik saja?"

Finar mengangguk lemah. Tenaganya benar-benar terkuras habis. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba saat ia baru saja menghabiskan makan malam, perutnya terasa mual dan segera melangkah ke kamar mandi untuk memuntahkan semua makan malamnya dalam hitungan menit. Belum pernah ia merasakan muntah-muntah sehebat ini. Padahal semuanya berjalan dengan baik-baik saja seharian kecuali tangisannya yang tak bisa berhenti sejak ia mengetahui dirinya hamil tadi pagi.

Keydo mengangkat tubuh Finar yang sepertinya tak mampu berdiri sendiri. Membaringkannya ke atas ranjang dan menyelimuti tubuh istrinya.

"Minum." Finar menunjuk segelas air putih yang ada di atas nakas.

Keydo mengambil gelas yang ditunjuk Finar dan membantunya minum. Pria itu mengusap sisa-sisa air yang membekas di sudut bibir Finar dengan jemarinya. "Apa sudah lebih baik?"

Sunshine Book

Finar mengangguk lagi. Ia membaringkan kepalanya kembali ke atas bantal sambil memejamkan matanya yang bengkak.

"Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu." Keydo meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas nakas dan beranjak dari duduknya untuk mengambil ponsel yang ada di dalam saku jas di ujung ranjang.

Finar menahan pergelangan tangan Keydo dan menggeleng. "Tidak perlu. Aku hanya ingin istirahat saja," jawabnya dengan suara yang lirih, menarik selimutnya lebih tinggi.

Keydo kembali duduk di sisi ranjang, mengamati wajah pucat Finar dengan kegelisahan yang asing. Belum pernah ia melihat atau

pun merawat orang sakit. "Kenapa kau bisa sampai muntah? Apa kau makan sesuatu yang aneh?"

Finar menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Apa kau sudah meminum vitaminmu yang dari dokter tadi pagi?"

Sekali lagi, Finar menggeleng. Ia belum sempat meminum vitaminnya karena tiba-tiba saja muntah setelah menghabiskan suapan terakhir makanannya.

"Di mana kau meletakkannya? Kau harus meminumnya sebelum tidur."

"Tapi, aku sudah memuntahkan semua makanan yang kumakan."

"Apa kau mau makan lagi?"

Sunshine Book

Finar mendesah lirih. "Diamlah, Keydo. Aku ingin tidur saja!" sergahnya kesal. Ia membalikkan badannya memunggungi Keydo agar pria itu tak bersuara lagi yang membuat kepalanya semakin pusing saja.

Keydo melongo. Bukankah dia yang seharusnya kesal di sini? Kenapa Finar tidak mau meminum vitaminnya? Bagaimana kalau bayi dalam kandungannnya kekurangan vitamin dan tidak tumbuh dengan normal?

"Kau pikir aku begini gara-gara siapa?" Finar menggerutu sebelum menarik selimutnya ke atas menutupi kepalanya.

Keydo hanya bisa terdiam, teringat kata-kata dokter kandungan yang memeriksa Finar. Mengamati tubuh Finar yang sudah sepenuhnya tertutupi oleh selimut dan bertanya dalam hati.

"Mual muntah di awal masa kehamilan itu hal yang umun terjadi pada ibu hamil karena perubahan hormon pada si ibu. Sensitivitas terhadap aroma atau bau tertentu pada ibu hamil juga meningkat. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan selama mual muntahnya tidak berlebihan. Misalnya tidak dapat mengonsumsi makanan atau cairan apa pun tanpa dimuntahkan kembali selama dua puluh empat jam."

Apakah semua makanan yang dimuntahkan Finar baru saja karena kehamilannya?

Suara ketukan pintu membuat Keydo menoleh. Ia menyuruh siapa pun yang mengetuk pintu untuk masuk. Salah satu pengurus rumah tangganya masuk dengan membawa nampan yang berisi segelas air putih dan sepiring buah apel yang sudah dipotong-potong siap dimakan dan anggur. Keningnya berkerut melihat nampan itu. Setahunya ia dan Finar tak meminta apa pun.

Sunshine Book

"Baru saja Tuan Sagara menelepon dan menanyakan Nyonya."

"Kak Frian?" Finar segera bangkit terduduk begitu nama kakaknya disebut. "Apa Kak Frian sudah datang?"

Keydo membelalak tak percaya dengan tenaga Finar yang tiba-tiba meningkat begitu nama sahabatnya yang satu itu disebut.

Pengurus rumah tangga itu menoleh. "Sebentar lagi, Tuan sampai. Sekitar sepuluh menit lagi dan tuan berpesan untuk memberikan ini pada Nyonya."

Finar menoleh ke arah nampan yang pegang pengurus rumah tangga itu. Ia mengulurkan tangannya untuk mengambil piring dengan semangat dan meletakkan di atas pangkuannya.

Keydo mendengkus dengan sikap Finar berubah seratus delapan puluh derajat hanya karena perhatian kecil yang berikan Alan. Apakah

wanita itu begitu memuja kakak kesayangan hingga seperti ini? Jika orang lain yang melihat mungkin akan mengira mereka pasangan yang saling mencintai. Kenapa dia merasa seperti Alan yang suaminya Finar dan ayah dari anak yang dikandung istrinya?

"Kalau kakakku sudah datang, segera beritahu aku," kata Finar sambil mengunyah potongan apel dengan lahap. Tiba-tiba saja, selera makannya muncul begitu mendengar kakaknya akan datang.

Sekali lagi, Keydo mendengkus. Bibirnya menyeringai sinis, tak percaya dengan sikap kedua adik kakak itu. Tadi siang, Alan mendatanginya dan bersikap seolah menjadi ayah yang baik karena mendapati putri kesayangannya tengah hamil. Sekarang, istrinya sendiri tengah tersenyum semringah karena "suaminya" sebentar lagi datang dan menjenguk anak mereka.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" cela Finar melihat tatapan tak suka Keydo padanya. Ia menyodorkan potongan apel yang hendak dimakannya pada mulut Keydo. "Apa kau mau?"

Sunshine Book

Keydo menepis tangan Finar. Ada sesuatu yang membuatnya tak nyaman dan perutnya bergolak ingin mengeluarkan isinya. Segera ia beranjak dari duduknya dan berlari menuju kamar mandi ketika guncangan di perut semakin parah.

Gerakan tangan Finar yang akan menguapkan potongan apel ke mulutnya mematung di udara melihat Keydo yang menghambur ke kamar mandi dan berjongkok di depan toilet.

Apa baru saja Keydo memuntahkan sesuatu?

"Apa ... apa kau baik-baik saja?" tanya Finar hati-hati dari pinggiran pintu kamar mandi.

Sunshine Book

Keningnya berkerut melihat Keydo yang masih membungkuk di depan toilet. Tangannya sedikit gemetar karena ketakutan memegang *handle* pintu jika saja sewaktu-waktu pria itu melotot dan marah karena kecerobohannya. Namun, wajah suaminya yang pucat kini lebih didominasi kegeraman yang tampak ditahan. Keningnya semakin berkerut ketika bertanya dalam hati.

Selain alergi obat-obatan tertentu, apakah Keydo juga alergi buah apel?

Keydo mengusap sisa-sisa muntahan makan siang yang keluar dengan punggung tangannya. Ia berdiri dan melangkah ke samping wastafel dan mencuci mukanya. Pantas saja wajah Finar tadi pucat. Ia saja sampai kehilangan tenaganya sebesar ini hanya karena muntah sedikit. Istrinya itu malah memuntahkan semua makan malamnya karena kehamilannya. Lebih parah daripada yang ditanggungnya baru saja.

"Aku benar-benar tidak tahu kalau kau juga alergi apel," gumam Finar pelan, merasa bersalah dengan perbuatannya sekaligus mengingatkannya akan ketakutannya ketika ia pernah dengan cerobohnya mencoba membahayakan nyawa Keydo dahulu. Namun, tadi bahkan Keydo sama sekali tak sempat menelan buah apel itu di depan mulutnya.

Apakah alergi yang diderita pria itu cukup akut sampai mencium baunya saja seperti ini?

Kening Keydo berkerut memandangi pantulan wajah basahnya ketika mendengar kalimat istrinya. *Alergi apel?* Setahunya ia tidak alergi buah berwarna merah itu, tapi tadi kenapa saat ia mencium bau apel yang disodorkan Finar seketika perutnya bergolak dan mendorong isinya keluar?

Tak ingin memikirkan jawaban pertanyaannya lebih jauh lagi, ia mencuci mukanya sekali lagi. Keydo menengok ke arah Finar dan bergumam, "Istirahatlah. Aku baik-baik saja."

Sunshine Book

Finar hanya terdiam mendengar perintah yang bernada lembut itu. Masih mengamati wajah suaminya. Sedikit heran dengan perubahan sikap Keydo padanya. Pria itu tampak ... lebih lembut. Sebelumnya suaminya memang selalu bersikap lembut padanya, tapi hanya saat di atas ranjang. Selain itu, jangan harap!

Sekarang, sikap dan pandangan Keydo padanya berubah seratus delapan puluh derajat. Penuh kesabaran saat menghadapinya yang sedang kalut seharian ini. Mungkinkah karena kehadiran darah daging di dalam perutnya?

"Apa kau hanya ingin berdiri di depan pintu?"

Finar tersadar dari lamunannya. Ia mendongak menatap Keydo yang sudah berdiri di hadapannya sambil mengusap wajahnya yang

basah dengan handuk di tangannya. Finar pun menggeleng dan segera membalikkan badan.

Baru saja ia akan merangkak ke atas tempat tidurnya, pintu kamar mereka kembali diketuk. Finar menoleh dan kembali turun untuk membukakan pintu. Muncul seorang pelayan yang membawa nampan berisi teh hangat. Ia pun mengambilnya dan bertanya, "Apa kakakku sudah datang?"

Pelayan itu mengangguk. "Ya, Tuan Sagara sedang menunggu di bawah."

Dengan senyum cerahnya, Finar segera membalikkan badan dan menghampiri Keydo yang sedang duduk di atas sofa sambil menyandarkan kepala di sandaran dengan mata terpejam.

"Minumlah. Aku akan menemui Kak Frian di bawah," pinta Finar sambil membungkuk untuk meletakkan nampan tersebut di atas meja.

Sunshine Book

Mata Keydo segera terbuka. Ia melihat punggung Finar yang sudah menjauh sebelum menghilang di balik pintu dan menganga. Masih tak habis pikir dengan sikap istrinya. Baru beberapa detik yang lalu wanita itu meminta maaf padanya, sekarang sudah mengabaikannya dengan sangat dingin.

"Apa ... apa kau baik-baik saja, Keydo?"

Ale melongok mengamati Keydo yang sedang berdiri di depan wastafel. Wajahnya yang basah semakin pucat.

"Sindrom sialan!" umpatnya di tengah-tengah napasnya yang tersengal. "Dia yang hamil kenapa aku yang harus menanggung deritanya?!"

Ale menahan tawanya. Ini keempat kalinya bosnya itu tiba-tiba mual di tengah *meeting* penting dengan para dewan direksi dan langsung membubarkan *meeting* tersebut di serangan mualnya yang kedua.

"Aku bisa merasakan seringaimu, Ale," desis Keydo.

Wajah Ale membeku seketika. Ale membuka mulutnya, lalu menutup dan membukanya lagi untuk berkata, "Aku … aku hanya terlalu gembira dengan kabar gembiramu, Keydo. Bagaimana mungkin aku tidak bahagia dengan keberadaan juniormu?"

"Keluar kau!" Keydo melempar handuk kotor yang dipegangnya ke arah Ale. Namun, handuk itu hanya tersungkur di lantai karena Ale bergerak sigap dan menghilang dari pandangannya.

Sedetik setelah Ale menghilang dari pandangannya, perutnya kembali terasa diaduk-aduk. Keydo kembali membungkuk di atas wastafel mengeluarkan cairan pahit itu lagi.

Benar-benar ... paling tidak, anakku harus laki-laki dan tampan sepertiku.

"Kurasa, aku tidak akan keberatan dengan kehamilan Finar jika masa-masa sulitnya kau yang menanggungnya, Keydo," sambut Alan sebagai salamnya ketika menemukan sahabatnya itu memasuki pintu depan dengan raut wajahnya yang pucat. Ia ingat bentuk wajah itu ketika dulu Fiona melewati awal masa kehamilannya di trimester pertama.

Finar yang menyadari kedatangan suaminya langsung menoleh ke balik punggung. Ada perasaan bersalah melihat wajah pucat Keydo. Begitu juga dengan kata-kata kakaknya yang walaupun terdengar bercanda, tapi juga penuh kepuasan karena berhasil melampiaskan balas dendamnya.

"Apa aku masih belum menghapus namamu dari daftar tamuku?" desis Keydo tajam sambil melemparkan jas dan dasinya ke atas meja ruang tamu sebelum mengambil tempat duduk di samping Finar yang kosong. "Mau apa kau di sini?"

Alan hanya mendengkus sinis. "Memastikan adikku baik-baik saja, tentu saja."

Keydo balas mendengkus dengan jawaban Alan, tapi ia tahu bukan hanya itu saja maksud kedatangan pria itu kemari.

"Finar, bisakah kau mengambilkan minum untuk suamimu? Sepertinya dia haus sekali." Alan menoleh ke arah adiknya yang sedari tadi hanya diam sejak kedatangan Keydo. Wajahnya yang ceria digantikan oleh kebungkamanan dan perasaan bersalah atas penderitaan yang dialami Keydo.

Ck! Keydo tak pantas mendapatkan perasaan bersalah Finar. Tidak setelah dengan sengaja telah menghamili adiknya hanya demi keinginan sahabatnya itu. Akan tetapi ... setidaknya perasaan itu akan membuat hubungan pernikahan Finar dan Keydo berkembang menjadi lebih baik.

Finar mengangguk dan segera beranjak untuk melangkah menuju dapur.

"Seingatku ini masih rumahku," sindir Keydo atas perintah Alan pada Finar.

Alan hanya mengabaikan sindiran tersebut. Matanya mengikuti punggung Finar yang menghilang masuk ke dalam ruang tengah menuju dapur, memastikan pendengaran adiknya itu sudah tak bisa menjangkau pembicaraan apa pun di sini.

"Aku melihat Herren masih berkeliaran di kantormu tadi siang." Alan menatap tajam. "Aku tidak mau dia melakukan sesuatu yang nekat pada Finar. Kau tahu orang seperti apa dia, bukan?"

Keydo hanya mengembuskan napas malas atas topik pembicaraan yang diangkat Alan. Ya, tadi siang Herren memang datang ke kantornya, tapi ia tak ada waktu mengurusi urusan tidak penting itu karena terlalu sibuk dengan sindrom sialan yang ia bahkan sudah tak mengingat namanya.

"Keydo!" Alan memanggil dengan ketidakpedulian Keydo yang malah menyandarkan kepala di punggung sofa. "Jangan meremehkan masalah ini. Jika wanita itu masih bersikeras untuk menemuimu, apa pun mampu dia lakukan untuk mendapatkan yang diinginkannya."

Sunshine Book

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Alan." Keydo mengibaskan tangannya. Matanya melirik Alan dengan enggan. "Istriku punya kakak yang sangat menyayanginya dan suami yang tidak perlu dipertanyakan lagi kekuasaannya untuk memberikan perlindungan. Memangnya apa yang perlu kau khawatirkan?"

Alan membungkam. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Ia percaya keselamatan Finar terjamin di tangan pria itu. Hanya saja ....

"Wanita itu benar-benar membuatku tidak tenang."

"Apa yang membuat Kakak tidak tenang?" Pertanyaan Finar membuat Alan menoleh. Wajahnya sedikit menegang, takut adiknya mendengar pembicaraan mereka, tapi ia segera menguasai dirinya. Tak seharusnya adiknya itu tahu menahu tentang Herren lagi.

"Tidak." Alan menggeleng, tersenyum untuk memastikan kalimatnya. "Bukan masalah penting."

Finar mengangguk kecil. Ia meletakkan nampan yang dipegangnya di hadapan Keydo sebelum kembali duduk di tempatnya. Sejenak, Finar melihat Keydo yang tampak lelah dengan wajah pucatnya.

"Apa kau sudah minum obatmu?"

"Hentikan, Finar. Aku bukan sedang sakit dan bukan aku yang tengah hamil!" desis Keydo tak suka wanita itu melihatnya tampak lemah seperti ini sekalipun perut Keydo benar-benar terasa tak nyaman. Belum lagi seringai tipis yang terukir di bibir Alan meledeknya.

Finar berdecak. '*Ego seorang pria,*' gumamnya dalam hati. Ia menyesal menanyakan hal itu dan mengkhawatirkan keadaan Keydo. Lebih baik melanjutkan mengobrol dengan kakaknya.

"Apa kau sudah minum vitaminmu?" tanya Keydo lagi sambil menegakkan punggung menghadap Finar.

"Aku sudah memastikan dia meminum vitaminnya." Alan mengambil alih untuk menjawab pertanyaan Keydo.

"Apa kau suaminya?" Keydo melotot ke arah Alan. "Setahuku kau yang paling berang dengan kehamilan Finar."

Alan hanya tertawa kecil dengan cengirannya. Menengok jam di tangannya sebelum beranjak pergi. "Kakak harus pulang."

Mulut Finar mengerucut. "Apa Kak Fiona menelepon?"

Alan menggeleng. "Ini sudah malam. Kakak harus pulang. Anak dan istri Kakak menunggu."

"Kecup hangat untuk Axel dan Aleta." Finar ikut bangkit berdiri. Ya, Kak Fiona dan keponakannya pasti menunggu kakaknya di rumah.

Alan mengangguk, lalu menunduk untuk mencium kening Finar. "Sampai jumpa besok malam."

Finar mengangguk. Ia mengikuti punggung Alan yang semakin menjauh keluar dari kediaman Keydo.

"Apa besok suami keduamu itu akan mengunjungimu lagi?" sindir Keydo melihat Finar yang masih tak juga mengalihkan pandangan dari pintu utama sekalipun suara mesin mobil Alan sudah semakin menjauh.

Finar menoleh. "Gara-gara kau, kakakku pulang."

"Apa aku harus memasukkan namanya ke daftar tamu yang dilarang masuk—"

Sunshine Book

"Jangan coba-coba!" hardik Finar seketika.

"Atau?"

Finar membungkam, tampak sejenak berpikir sebelum berteriak memanggil, "Tina!"

Kening Keydo berkerut. Bukannya mengeluarkan ancamannya, tapi Finar malah memanggil nama salah satu pelayan.

"Bisakah kau membawakanku buah? Tiba-tiba saja, aku ingin makan apel."

'Sialan!' umpat Keydo dalam hati. Bahkan ia belum sempat mengeluarkan umpatannya saat perutnya kembali bergolak. Itu membuatnya segera bangkit dari duduk dan berlari menuju kamar mandi terdekat untuk mengeluarkan isi perutnya.

"Kau sengaja!" Suara bentakan Keydo teredam bantal, tapi tak menyurutkan nada tajam dan dalam untuk menunjukkan keberangannya.

Finar hanya membungkam. Tangan kirinya memegang botol minyak kayu putih, sedangkan tangan kanannya mengusap-usap punggung Keydo yang tengkurap lemas di atas kasur dengan minyak tersebut. Dia benar-benar tidak menyangka suaminya itu bisa muntah hebat hanya karena ia berteriak minta buah apel pada salah satu pelayan mereka. Padahal niatnya tadi hanya agar mulut pria itu berhenti mengoceh.

"Kau yang mengancamku lebih dulu." Finar mencoba membela diri.

Sunshine Book

"Siapa pun pasti mengira dia bukan kakakmu, tapi suamimu."

"Tidak ada yang salah dengan perhatian Kak Frian. Kau saja yang berlebihan."

"Berlebihan?" Keydo mengangkat kepalanya, berusaha menengok pada Finar, tapi kepalanya kembali mencium bantal karena Finar mendorongnya.

"Aku belum selesai." Finar sengaja mengusap punggung atas Keydo dengan minyak lagi.

"Dia memastikanmu meminum vitaminmu setiap saat dan kau ... kau bahkan langsung sembuh total hanya karena mendengar kakakmu datang untuk menjengukmu. Kalian benar-benar seperti pasangan yang—"

"Dan aku akan mengira kau cemburu padaku jika aku tak mengenalmu dengan baik." Finar memotong kalimat Keydo.

"Apa?" Keydo bangkit dari terduduk. Kali ini, Finar membiarkannya. Ia membalikkan badan menghadap istrinya yang duduk di pinggiran ranjang sambil meletakkan botol minyak ke atas nakas. "Cemburu? Kau tahu itu tidak mungkin!"

"Kalau begitu, kau tidak perlu segusar itu."

"Tidak!" berang Keydo.

"Ya sudah." Finar mengangkat bahunya tak peduli.

"Aku ... aku hanya tak suka anakku lebih dekat dengan Alan daripada ayahnya sendiri."

Finar hanya mengangguk-angguk malas mendengar penjelasan Keydo yang tak terlalu menarik minatnya. "Anak ini bahkan belum berbentuk sempurna. Kau tak perlu mengkhawatirkan hal seperti itu, Keydo. Kau juga tak perlu mengusikku dengan Kak Frian."

"Tetap saja dia harus lebih dekat denganku daripada dengan Alan. Jadi sebaiknya, kau mulai menjaga jarak dengan dia!" tandas Keydo.

Finar memutar kedua bola matanya. "Demi apa, Keydo. Dia kakakku. Kau tak bisa menyuruhku menjauhi kakakku sendiri bahkan memutuskan hubungan kami. Kak Frian memiliki darah yang sama yang mengalir di nadiku."

"Kau juga tak bisa memutuskan hubunganku dengan anakku, darah dagingku!"

"Aku benar-benar akan mengira kau cemburu padaku jika mendebatku lagi." Mata Finar memicing penuh kecurigaan.

Mata Keydo melotot sempurna, lalu tertawa kencang dan berkata, "Tidak mungkin!"

"Kalau begitu, diamlah dan cepat tidur."

Keydo akan membuka mulutnya untuk menjawab ketika Finar bangkit berdiri dan berkata lagi, "Atau aku akan menelepon Kak Frian dan bilang kalau kau sepertinya mulai mencintaiku."

Dan kali ini, Keydo benar-benar kehabisan kata-katanya.

"Kalau kau tidak mau pergi, tidak masalah. Aku akan menelepon Kak Frian untuk menjemputku." Finar kembali mengalihkan pandangannya dari Keydo yang berdiri di depan pintu *walk in closet*. Tatapannya tampak menahan amarah dengan kedua tangan yang tersilang di depan dada. "Lagi pula, Kakak tidak mengundangmu. Aku saja yang tak tega harus meninggalkanmu malam-malam begini. Siapa tahu sindrommu itu kembali kambuh," gumamnya lagi. Ia mengambil gaun berwarna marun yang sepertinya cocok untuk acara makan malam di apartemen kakaknya.

Sunshine Book

"Kau pikir sindrom ini karena siapa?" Keydo mengurai tangan. Matanya membelalak tak percaya menatap punggung Finar yang membelakanginya sibuk dengan kain-kain di dalam salah satu lemarinya.

Finar membalikkan badan sambil menggenggam gaun yang dipilihnya dan melangkah menghadap pria yang mulai bisa diterimanya sebagai suaminya itu. "Dan kau pikir, aku hamil karena siapa? Kau sendiri yang ingin punya anak. Jadi, terima saja risikonya."

Mulut Keydo membuka menutup tak percaya. Tak ada sepatah kata pun yang mampu melewati tenggorokan Keydo ketika istrinya itu melangkah melewati dan mengabaikan dirinya.

"Kupikir, aku akan menerima kehamilan ini jika deritanya kau yang menanggung," tambah Finar dengan gumaman pelan. Ia tak peduli Keydo akan mendengarnya atau tidak.

"Jika aku tahu akan seperti ini, seharusnya aku—"

"Kau apa?" Finar memotong kalimat Keydo. Tubuhnya kini sudah kembali menghadap ke arah suaminya. Matanya membelalak galak ketika bertanya, "Apa kau menyesal sekarang?"

Keydo segera menggeleng. "Tidak!"

"Lalu? Seharusnya kau apa tadi?" tanya Finar dengan nada sedikit memaksa di sana. Penyesalan tak akan membuat keadaannya lebih baik.

Sunshine Book

Keydo terdiam, lalu menggeleng lagi dan berkata, "Tidak ada."

"Apa seharusnya aku yang mengalami sindrom-mu itu?"

Kepala Keydo menggeleng kencang. Tentu saja ia tidak mau Finar mengalami kesulitan seperti ini. "Bukan begitu."

"Kau benar-benar tega, Keydo." Finar melempar baju yang pegangnya ke arah Keydo saat tiba-tiba saja air mata yang tak disangkanya jatuh membasahi pipi. "Kau memaksaku menikah denganmu, lalu meniduriku karena kau ingin punya anak untuk meneruskan garis keturunanmu tanpa memikirkan pendapat maupun keadaanku. Lalu sekarang, setelah aku hamil, kau melemparkan semua kesalahan itu padaku?!"

Keydo menelan ludah. Tangisan Finar semakin menjadi dan dia tidak tahu harus mengatakan apa. Membujuknya dengan membelikan ponsel baru? Ponsel Finar bahkan belum beredar di pasaran negeri ini. Hadiah karena ia terlalu senang dengan kehamilan istrinya itu.

"Memangnya apa salahku?" Finar mengusap matanya dengan punggung tangan. "Aku bahkan tak bisa lagi menikmati kebebasanku karena kehamilanku ini, tapi aku berusaha menerimanya. Bagaimana pun ini juga anakku. Lalu, sekarang kau malah ...."

Stres dan terlalu banyak pikiran pada ibu hamil bisa menyebabkan gangguan pada ....

Seketika, kata-kata dokter kandungan saat mereka memeriksakan kehamilan Finar muncul di kepalanya. Dengan segera, Keydo melangkah mendekati Finar. Memegang kedua bahu Finar dan membawa wanita itu dalam pelukannya.

Sunshine Book

"Kau bahkan tak memedulikan bagaimana pendapatku. Kaupikir anak ini masalahmu saja?"

"Aku bukannya menyesal, kau tahu. Tadi aku hanya kesal saja." Suara Keydo terdengar sumbang ketika mencoba menenangkan tangisan Finar di dadanya.

Bukan hanya itu, tangannya yang mengusap punggung Finar pun bergerak dengan kaku. Ia bukan pria macam Alan dan Darius yang bisa bersikap lembut pada wanita yang dicintainya. Ia jenis pria dingin yang cenderung tak peduli pada wanita mana pun. Ia sudah membuang jauh-jauh jenis perasaan apa pun pada makhluk yang mempunyai paras cantik bernama wanita.

"Kaupikir aku juga tidak kesal dengan semua keadaan ini?" Teriakan Finar teredam dada Keydo yang masih memeluknya. Berusaha menenangkannya dari *mood* yang tiba-tiba berubah kacau.

"Aku berusaha menerima semuanya sekalipun aku harus mengorbankan kebebasanku karena kehamilan ini dan kau malah membalasnya dengan penyesalanmu?"

Keydo menggeleng lagi. "Tidak. Aku sama sekali tidak menyesal dengan kehamilanmu."

"Aku tahu menjadi orang tua itu tidak mudah. Tidak bisa hanya salah satu dari kita yang berjuang. Kupikir kau bisa kujadikan sandaran atas ketidaksiapanku, tapi .... " Finar menghentikan kalimatnya di antara sesenggukannya.

Keydo masih membeku, mendengarkan dengan saksama setiap kata yang diucapkan Finar. Ada rasa hangat yang merayap perlahan ke dalam dadanya. Perasaan asing dan aneh yang tak pernah ia rasakan. Membuat ia bisa mendengar dengan jelas detak jantung yang berdegup di balik dadanya.

Sunshine Book

Finar membutuhkannya. Apakah itu yang baru saja didengarnya?

"Aku tak pernah menyangka anakku bisa mendapatkan orang tua yang begitu kacau seperti kita."

Keydo menarik tubuhnya menangkap kalimat Finar selanjutnya. Jemarinya memegang kedua bahu Finar sebelum terangkat untuk menghapus air mata yang membanjiri wajah istrinya itu. Tak menyadari keterburuannya untuk menjelaskan.

"Aku hanya kesal karena mual dan muntahku lebih berat daripada sebelumnya. Kau tahu, hanya kesal saja. Akan hilang setelah beberapa saat. Bukan jenis kesal yang akan bertahan hingga selamanya."

"Aku berjanji, mulai sekarang kita akan menjadi orang tua yang baik untuk calon anak kita. Maafkan aku," tambah Keydo lagi,

berusaha meyakinkan. Sepertinya bujukannya kali ini mendapatkan hasil.

Tangisan Finar terhenti begitu Keydo menyelesaikan kalimatnya. Mencerna dengan baik-baik sebelum kemudian ia terpaku. Akan janji dan permintaan maaf pria itu yang mampu menepis semua kekacauan di kepala dan dadanya. Ia bahkan sempat bertanya-tanya bagaimana begitu mudahnya kata-kata Keydo memengaruhi perasaannya secepat kilat.

Bukan hanya Finar saja yang terpaku oleh kalimat yang lolos dari bibirnya tanpa disaring itu. Keydo juga sama terpakunya sekalipun dengan alasan yang berbeda. Namun, melihat tangisan Finar yang begitu saja terhenti karena kata-katanya, ia pun tak ambil pusing.

"Aku akan mengantarmu ke apartemen Alan. Bersiap-siaplah." Jemari Keydo kembali terangkat membersihkan sisa-sisa air mata di pipi Finar. Ia mengarahkan wanita itu untuk melangkah melewatinya kembali masuk ke dalam *walk in closet.*

Sunshine Book

Selama beberapa detik, Keydo masih terpaku di tempatnya berdiri dengan mata menatap punggung Finar yang menjauh. *Maaf.* Ia berusaha mencari alasan atas keanehan sikapnya baru saja. Tidak ada salahnya ia mengucapkan kata sakral itu pada Finar. Toh, Finar istrinya. Calon ibu dari anak-anaknya dan pantas mendapatkan kata itu setelah semua yang telah dikorbankan wanita itu untuk rumah tangga bahagia impiannya.

'Juga karena wanita itu adalah kepercayaannya,' tambah Keydo dalam hati.

"Bisakah Kakak tidak usah menyajikan buah itu?"

Jemari Finar menunjuk buah yang sedang dicuci oleh kakak iparnya di tempat cuci piring. Ada perasaan bersalah setiap kali ia melihat buah itu. Membuatnya teringat akan kesensitifan Keydo. Beruntung ia ikut membantu Fiona dan pengurus apartemen kakaknya menyiapkan makan malam di dapur sebelum acara itu dimulai beberapa menit lagi sehingga dia bisa mencegah sesuatu yang merepotkan jika nanti Keydo melihat buah itu.

Fiona menoleh dengan kerutan di antara kedua matanya. Mengangkat buah berwarna merah itu pada Finar. "Apel?"

Finar mengangguk.

"Frian bilang, kau tidak mengalami mual dan muntah seperti kebanyakan wanita hamil."

"Memang, tapi Keydo tidak bisa melihat buah itu apalagi mencium aromanya." Seharusnya tadi ia mengerti kekesalan Keydo. Sudah jelas sindrom aneh itu pasti mengganggu apalagi dengan kesibukan pria itu oleh urusan perusahaan. "Bahkan dia bisa muntah hebat hanya karena Finar menyebut buah itu di depannya."

"Beberapa hari ini, Frian sering tersenyum-senyum sendiri. Puas akhirnya Keydo mendapat balasan atas perbuatannya."

"Finar tidak pernah tahu ternyata Kak Frian sependendam itu." Finar mencibir. Ia melanjutkan menata ayam goreng di tempatnya.

"Dia hanya tidak terima saja kau hamil secepat ini."

"Dan bukan orang lain yang menghamili Finar, tapi suami Finar."

"Apa kau ingat siapa yang menghubungi Frian sambil menangis karena dokter memastikan tes kehamilannya positif? Kau tahu, Frian sedang *meeting* penting saat kau meneleponnya. Beruntung Papa tidak

ikut *meeting* dan menginterogasi kenapa kakakmu bisa sampai tidak profesional seperti itu."

Wajah Finar memerah mendengar sindiran halus Fiona. "Waktu itu, Finar hanya begitu terkejut saja. Finar takut dan belum siap untuk semua ini. Takut hal itu juga berpengaruh untuk kandungan ini."

"Lalu sekarang?" Fiona mengangkat wadah buah ke meja di samping Finar yang masih sibuk dengan ayam goreng. Ia bisa menangkap senyum kecil penuh kelegaan terbentuk di sudut bibir adik iparnya itu.

"Sepertinya kami akan baik-baik saja."

Fiona menatap sisi wajah Finar. Lama hingga Finar menoleh dan bertanya, "Kenapa Kakak menatap Finar seperti itu?"

Fiona hanya tersenyum kecil, lalu menggeleng dan menjawab, "Kakak senang akhirnya kalian sudah bisa saling mencintai."

Sunshine Book

"Apa kau mencintai Keydo?"

Suara lain yang datang memasuki dapur membuat Finar dan Fiona menoleh secara bersamaan. Keduanya melihat Frian yang berjalan mendekat dengan bayi perempuan berumur sembilan bulan dalam gendongannya yang merengek, mengangkat kedua tangan mungilnya ke arah Fiona dengan mata mengantuk.

Finar segera menggelengkan kepala dengan prasangka Fiona sekaligus membantah pertanyaan Frian. "Bukan. Bukan seperti itu."

"Hai, Sayang." Fiona tersenyum lembut mendapati wajah hampir menangis putrinya. Ia pun segera mengeringkan tangan dan menoleh pada pengurus rumah tangganya yang masih sibuk dengan masakan di atas kompor. "Bi, tolong apelnya dimasukkan ke dalam kulkas."

"Sepertinya dia mengantuk." Frian mendekati Fiona dan membiarkan putrinya berpindah ke dalam gendongan istrinya sebelum berjalan keluar dapur.

"Jadi ... " Frian bersandar di meja dapur, menatap adiknya dengan tangan berlipat di depan dada dan mata menyelidik, "apa yang dimaksud dengan 'bukan seperti itu'?"

Finar hanya mengedikkan bahunya tak acuh. "Kami hanya baik-baik saja. Sepakat untuk jadi orang tua yang baik untuk anak kami. Belum sampai pada tahap untuk saling mencintai."

"Belum?" Frian mengulangi kata Finar. "Apa kau beranggapan suatu saat kalian akan saling mencintai?"

Finar terdiam dengan kata-kata kakaknya. Tampak gamang dengan pertanyaan tersebut. Apakah ia beranggapan seperti itu?

Sunshine Book

"Kau tahu, Kakak menyuruhmu untuk mendapatkan kepercayaan Keydo, bukan berarti Kakak menyuruhmu untuk mencintainya. Keydo memang kepercayaan Kakak. Kakak tahu dia akan melindungimu, menjagamu dengan baik, tapi ... " Frian menghentikan kalimatnya. Memegang bahu Finar dan mendesah tipis, "dia pernah dikhianati dan terluka. Dia sudah membuang hatinya. Dia tidak akan jatuh cinta lagi."

"Kemungkinan bisa saja terjadi," sahut Finar. Ia ingat tadi sebelum berangkat ke sini, Keydo sepertinya ... entahlah.

Mungkin kakaknya benar, Keydo hanya berjanji bahwa mereka akan menjadi orang tua yang baik, bukan berjanji untuk mencintainya. Pria itu juga pernah berkata bahwa tak akan mempermasalahkan jika dirinya mencintai pria itu, tapi tak berjanji untuk membalas perasaannya karena pria itu sudah membuang hatinya.

Sedalam itukah Keydo mencintai Herren hingga sampai seterluka itu? Pertanyaan itu dengan lancarnya muncul di kepala Finar. Ada sedikit cubitan yang hinggap di dadanya karena pertanyaan itu.

"Memang kemungkinan bisa saja terjadi, tapi sebelum kemungkinan itu terjadi, lebih baik kau tidak merisikokan hatimu."

Finar membungkam. Ya, kakaknya benar. Sebelum kemungkinan itu terjadi, sebaiknya ia tidak merisikokan hatinya.

"Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi untuk sementara ini, kau hanya perlu menerimanya sebagai suamimu dan juga menerima anak yang ada di dalam kandunganmu. Apa kau mengerti?"

Finar mengangguk pelan.

"Maafkan Kakak. Kakak hanya berusaha melindungimu. Kau tahu Kakak sangat menyayangimu, bukan?"

Sunshine Book

Finar akan menjawab pertanyaan kakaknya dengan sebuah anggukan ketika suara ribut-ribut yang terdengar dari ruangan lain menarik perhatiannya dan Frian. Bunyi benda pecah yang menyusul membuat keduanya saling berpandangan.

"Ada apa di luar sana?" tanya Finar.

Prang!

Lagi, suara sesuatu yang dibanting di atas lantai tertangkap kedua pasang telinga mereka. Tanpa kata lagi, keduanya melangkah keluar dapur.

"Papa!" Axel, putri sulung Frian yang berumur tiga tahun berlari ke arah papanya. Raut wajahnya ketakutan dan hampir menangis

ketika meminta perlindungan padanya. Frian pun mengulurkan kedua tangan untuk menggendong putrinya itu.

Betapa terkejutnya Finar ketika mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang tamu kakaknya. Di sudut lain, Darius dan Rea berusaha menenangkan bayi kembar mereka, Adam dan Diaz yang masih berusia dua tahun. Fiona di depan pintu kamar juga menggendong keponakannya yang menangis. Vas bunga yang dipajang di meja hias dekat pintu sudah berhambur di lantai. Keydo berdiri kaku di samping sofa tamu membelakangi Finar dan Frian.

"Papa!" Suara Axel teredam di leher Frian. Kedua tangannya merangkul erat pada papanya. "Vas Mama."

"Ssh ... tidak apa-apa, Sayang." Frian mengusap punggung putrinya. "Bibi!"

Tak lama kemudian, pengurus rumah tangganya sudah berada di belakangnya. "Iya, Tuan."

Frian membalikkan badannya. "Axel ke kamar dulu sama Bi Milah. Nanti Papa menyusul."

"Takut," gumam Axel menggeleng. Kedua tangannya masih mengalung erat di leher papanya sekalipun wajahnya sudah mendongak menatap wajah Frian.

"Papa janji hanya sebentar." Frian berusaha membujuk lagi. Kali ini sambil mengecup puncak kepala Axel. "Ya? Setelah itu kita makan *strawberry*," janjinya, lalu memberikan Axel dalam gendongan Bi Milah sebelum membawanya ke lantai atas.

Finar tak ada di sampingnya lagi, wanita itu sudah berdiri tak jauh di depannya dan menemukan pembuat onar di ruang tamunya.

"Rupanya kau sudah mulai menikmati pernikahanmu, Finar!" desis Herren sinis begitu menyadari kedatangan wanita yang berada tak jauh dari tempat prianya.

Finar hanya terdiam. Ia mengamati tubuh Herren dari atas sampai ke bawah. Wanita itu berdiri di depan pintu masuk. Tubuhnya tak bisa berdiri dengan tegak menunjukkan bahwa Herren dalam pengaruh minuman beralkohol.

Keydo menoleh ke belakang begitu nama istrinya disebut. "Masuklah, Finar."

Dengkusan keras keluar dari bibir Herren dengan nada halus yang diucapkan Keydo pada wanita lain. Interaksi yang ditunjukkan pasangan itu membuat pandangan mata dan hatinya memanas.

"Kau benar-benar tidak tahu diri, Herren. Malam-malam bertamu ke rumah orang dalam keadaan mabuk dan membuat keributan seperti ini." Suara Frian membalas dengkusan sinis dan kecemburuan yang tersirat jelas di wajah Herren.

"Hai, Alan. Maaf aku mengganggu kebahagiaan kalian." Tangan Herren terangkat dan melambai pada Frian. Tak lupa dengan senyuman mencemooh di kedua sudut bibirnya, lalu mengerucut tak suka ketika melanjutkan kalimatnya, "Tapi, memangnya salah siapa merebut kebahagiaanku lebih dulu?"

Frian menyeringai. Ia menatap penuh cemooh pada wanita itu. Matanya masih bersinar penuh kebencian pada Herren. Belum pernah ia begitu membenci wanita sebesar ini dan alasan utamanya karena Herren sudah membuat adiknya begitu menderita setahun belakangan ini.

"Aku kemari hanya untuk mengambil apa yang menjadi milikku." Herren membungkuk. Ia mengambil salah satu pecahan

kaca yang ada di depannya dan kembali berdiri walaupun beberapa kali tubuhnya limbung ke kanan dan ke kiri. Ia menempatkan pecahan kaca itu di pergelangan tangannya. "Jadi, Keydo. Ini yang kau inginkan? Kematianku?"

Sunshine Book

"Berhentilah bergerak, Darius. Kau membuatku tidak bisa berkonsentrasi!" hardik Keydo yang mengalihkan pandangannya dari laptop di hadapannya. Konsentrasinya benar-benar buyar dengan Darius yang berada di seberang meja. Menggendong bayi laki-lakinya yang berusia sekitar dua tahun, mengayun-ayunkannya dengan lembut berusaha menidurkannya.

Sunshine Book

"Dan kau Alan, buatlah putrimu berhenti melompat-lompat seperti anak kecil!" Keydo menoleh ke sofa tunggal tempat Alan bercakap-cakap dengan bayi perempuannya yang masih kecil. Pria itu mengangkat bayi dengan kedua tangannya sambil mengoceh tentang pesawat.

Alan hanya melirik pada putri sulungnya, Axel yang berlari-lari dan melompat-lompat menirukan gambar anak-anak dari layar televisi yang menyala. "Dia memang anak kecil, Keydo. Keponakanmu kalau aku boleh menambahkan."

"Berhentilah mengoceh, Keydo. Saat Rea hamil saja, dia tidak secerewet dirimu!" sergah Darius kembali dengan suaranya yang berusaha terdengar sepelan mungkin, takut membangunkan Diaz yang sudah mulai terlelap.

"Aku sedang membaca laporan Ale tentang—"

"Bawa saja pekerjaan sialanmu itu ... aw!" Darius menghentikan kalimatnya karena rasa sakit yang berpusat dari kaki kirinya yang diinjak Rea.

"Jaga kata-katamu, Sayang. Diaz masih bisa mendengarnya." Darius terdiam oleh hardikan istrinya. Ia hampir saja tak bisa mengontrol kata-katanya di depan anak mereka.

"Anakku baru saja tertidur, Keydo," kata Rea hampir berbisik. Nadanya sangat lembut, begitu juga senyum yang tergaris di bibirnya, tapi tidak dengan matanya bersinar penuh ancaman pada pria yang duduk di seberangnya. "Kalau dia sampai terbangun, aku akan memastikan laptopmu yang tertidur selamanya. "

Mulut Keydo terbungkam rapat. Bukan masalah dengan ancaman Rea tentang laptopnya, tapi matanya yang kini berpusat pada bayi yang terlelap di bahu Rea.

"Mempunyai bayi membuatmu semakin kejam saja, Rea." Keydo memasang wajah takutnya dengan senyum mencemooh yang juga menghiasi bibirnya.

"Aku tahu." Rea melirik sinis dan kembali menepuk-nepuk pantat *baby* Adam dengan lembut.

Keydo kembali berkutat dengan laptop yang ada di hadapannya. Suasana kembali hening. Hanya celotehan tak jelas *baby* Aleta yang berusaha mengajak berbicara Alan sambil meraih-raih wajah pria itu.

Darius masih mengayun-ayunkan *baby* Diaz dan Rea mengalunkan lagu-lagu anak berbahasa inggris dengan lirih. Sudut matanya melirik Keydo yang berkerut dengan laporan entah apa di layar laptop.

Ada sedikit keusilan ketika suara lagunya semakin kencang. Tak menunggu lama, konsentrasi pria itu mulai terusik.

"Kau sengaja!"

Rea membelalak. "Apa?"

"Kau sengaja, bukan?"

"Sepertinya Diaz ingin mendengar lagunya juga. Anakku dua, Keydo. Jadi, aku harus adil, bukan?" bantah Rea sambil mengedikkan bahunya ke arah Darius.

"Sudahlah, Keydo. Kau bisa mengerjakan pekerjaanmu besok di kantor." Darius menengahi perdebatan istri dan temannya.

"Lalu apa yang harus kukerjakan di sini? Menganga menikmati kebahagiaan kalian?"

"Kurasa anakku membutuhkan mamanya. Aku akan ke belakang." Alan beranjak dari duduknya, menginterupsi perdebatan Rea dan Keydo yang tak akan pernah berakhir dengan mudah. Bahkan mereka tak mempedulikan dirinya yang sudah melangkah menjauh sambil berusaha menenangkan putrinya yang mulai merengek.

"Bahkan alam saja seakan ikut bersukaria dengan penderitaanmu. Seharusnya kau pergi merenung, Keydo. Kesalahan apa saja yang sudah kau perbuat hingga kau dihukum seperti ini." Rea menggeleng-gelengkan kepalanya. Decakan sinis menyusul kemudian.

"Malang sekali nasib Finar harus menjadi istrimu. Sedang hamil anakmu pula. Penderitaan apalagi yang lebih berat daripada ini?"

"Sialan kau, Rea!" Keydo mendengkus keras.

"Jaga kata-katamu, Keydo. Dia istriku, ibu dari anak-anakku!" Darius tak terima temannya mengumpati istrinya di hadapan anak-anaknya pula.

"Kata-kata istrimu lebih kasar lagi padaku, Darius." Keydo memprotes.

"Ayolah, itu bukan dari hatinya." Darius mencoba membela. "Lagi pula, itu memang faktanya."

Mata Keydo melotot tidak percaya akan konspirasi pasangan suami istri itu.

Ting ... tong... Sunshine Book

"Aku akan membukanya."

Keydo beranjak dari duduknya. Daripada Darius dan Rea lebih memojokkannya lagi, lebih baik ia membuka pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Sesekali, kau memang harus berbuat kebaikan!" komentar Rea. Namun, Keydo hanya menghela napas kesal sebagai balasannya.

"Diamlah, Rea! Dia sedang dalam suasana hati yang buruk." Darius memperingatkan Rea ketika Keydo menghilang dari pandangan mereka untuk berbelok menuju pintu.

Dengan cengirannya, Rea terkikik sambil menutup bibirnya. "Dia pantas mendapatkan sindrom itu, Darius. Kurasa aku akan lebih menikmatinya jika melihat dia mual dan muntah seperti orang hamil dengan mata kepalaku sendiri."

Darius menghela napas panjang. Permusuhan istri dan temannya itu tak menunjukkan tingkat yang lebih baik. Semakin hari bahkan semakin memuncak.

"Ayolah, Darius. Dia bahkan lebih kejam daripada aku. Ngomong-ngomong, buah apa tadi yang tidak di sukai Keydo? Apel, bukan?"

Mata Keydo menajam mendapati siapa yang berdiri di depan pintu apartemen Alan dan memencet bel.

"Hai, Keydo." Sapaan Herren terdengar sangat lembut dan mesra. Senyum cerahnya yang berlebihan menunjukkan bahwa wanita itu dalam pengaruh alkohol.

Sunshine Book

"*My honey?*" Jemari Herren terangkat menutupi tawa cekikikannya. Tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang. Ada kekhawatiran di dada Keydo yang membuatnya berniat menangkap tubuh itu agar tidak terjatuh, tapi ia segera menguasai dirinya. Beruntung Herren juga segera bisa menguasai keseimbangan tubuhnya sehingga tidak jadi terjerembab di lantai dan tak perlu ada drama tambahan yang tidak penting.

"Apa yang kau lakukan di sini, Herren?" desis Keydo. Tatapannya menajam berikut rahangnya yang mengeras karena senyum itu masih bertengger angkuh di bibir wanita itu. Ia tahu tak ada gunanya meluapkan kekesalannya pada wanita yang masih dalam pengaruh alkohol.

"Aku?" Herren menunjuk dirinya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegangi pinggiran pintu agar tubuhnya bisa berdiri. Ada segurat kesedihan yang merayap dan memenuhi dadanya

melihat Keydo yang tak mau repot-repot membantunya berdiri dengan benar.

"Aku baru saja keluar dari bar ketika melihatmu masuk ke dalam lift dengan istrimu." Ekspresi Herren seketika berubah muram dan mencebik. "Kalian saling menggandeng tangan dan kau! Kau bahkan tersenyum padanya."

Keydo menyeringai. Apa salahnya ia tersenyum pada Finar?

"Keydo, siapa yang datang?" Suara Darius dari arah dalam membuat Herren melongokkan wajahnya. Keydo mendorongnya mundur.

"Sebaiknya kau pergi, Herren," gumam Keydo. "Sekarang!"

Kali ini, usiran Keydo memunculkan rasa panas di dada Herren. Kedua pasang mata itu saling memandang dengan tajam. Tanpa sempat Keydo duga, Herren menerobos masuk ke dalam. Tubuhnya yang berjalan terhuyung-huyung menyenggol vas yang dipajang di meja dekat pintu.

Sunshine Book

"Hentikan, Herren!" gertak Keydo. Ia membalikkan badan dan menangkap lengan Herren agar tak masuk semakin dalam, tapi vas bunga yang sudah terlanjur bersentuhan dengan lantai membuat semua mata terarah pada mereka.

Suara tangisan bayi-bayi seketika saling bersahutan. "Ada apa ini?"

Fiona yang menggendong bayinya menatap pecahan vas di lantai, lalu menatap ke arah Herren dan Keydo penuh tanya. Kedua tangan yang saling terjalin membuat pandangannya semakin tajam ke arah Keydo.

"Apa yang kau lakukan di sini, Herren?"

Darius muncul dan terkejut karena mendapati wanita itu datang dan membuat keributan. Ia beralih ke arah Keydo dan bertanya, "Apa kau mengundangnya?"

"Apa aku sudah gila?" sergah Keydo tak terima.

Bagaimana temannya itu bisa berpikir bahwa dia mengundang wanita lain yang bukan istrinya ke acara makan malam mereka? Membuatnya semakin geram saja. Ingatkan dirinya untuk membuat perhitungan dengan Darius nanti!

Darius hanya mengedikkan bahu, lalu kembali mengayun-ayunkan bayinya untuk enenangkan tangisannya yang semakin kencang. "Rupanya kita kedatangan tamu tak undang lainnya, Fiona," gumamnya lirih pada Fiona yang juga berusaha menenangkan bayinya sendiri.

"Maafkan aku jika aku mengganggu kebahagiaan kalian," sinis Herren yang masih bisa mendengar gumaman Darius. Ia tahu pria itu sama sekali tak berniat agar dia tak mendengarnya.

"Baguslah kalau kau mendengarnya," balas Darius dingin.

"Tapi, memangnya apa kesalahanku sampai kalian begitu mudahnya menyingkirkanku?" Herren menghempaskan genggaman Keydo dengan kasar. Ia melangkah ke dekat Darius dengan marah dan langkah terhuyung. "Satu-satunya kesalahanku hanyalah karena aku terlalu mencintai Keydo, Darius!"

"Itu urusan kalian berdua. Sebaiknya kau bawa drama cintamu keluar dari sini, Herren. Kau membuat anakku terbangun!" desis Darius. Pria itu membalikkan badan dan melangkah ke sudut ruangan untuk menjauh. Ia tahu wanita itu tidak akan mendengarkan usirannya.

Herren menyeringai, lalu kembali menghadap Keydo dan bertanya muram, "Aku masih sangat mencintaimu, Keydo. Tidak bisakah kau melihat kehancuranku karena kau meninggalkanku? Kalian bahkan tertawa dan berkumpul penuh kebahagiaan di atas penderitaanku."

Keydo mendengkus dengan akhir kalimat yang diucapkan Herren. "Seharusnya kau lebih dulu melihat apa yang kau lakukan padaku terlebih dahulu."

"Aku melakukan satu kesalahan." Herren mengangkat jari telunjuknya dan menunjukkan pada Keydo, tapi pandangan Keydo melengos ke samping dengan ekspresi mencemoohnya. "Hanya satu dan kau menghukumku seumur hidup."

"Kau hanya perlu meninggalkanku dan melanjutkan hidupmu seperti yang sudah pernah kau lakukan sebelumnya, Herren. Tak akan ada gunanya kau merengek padaku. Hidupku sudah berlanjut dan tidak ada kau di jalanku."

Sunshine Book

"Aku akan selalu ada di jalanmu, Keydo. Aku akan memastikannya!" tandas Herren. Ekspresi wajahnya berubah keras.

Keydo terdiam dengan ancaman Herren. Tekad yang tersirat di manik mata Herren memastikan bahwa wanita itu tak main-main dengan ancamannya. "Kau mabuk!" desisnya dingin.

Prang!

Herren menyambar vas bunga di sampingnya hingga jatuh berkeping-keping di lantai. "Napasku masih berembus, Keydo. Selama aku masih hidup, aku akan selalu berada di jalanmu!"

"Apa kau pikir aku peduli dengan ancamanmu?" balas Keydo kasar.

Pelukan di kaki kanan pria itu menarik perhatiannya. Ia menunduk dan melihat putri bungsu Alan yang tengah ketakutan. Tangannya pun terangkat dan mengusap lembut ujung kepala anak itu. Membungkukkan punggung untuk menangkup wajah mungil itu dan berbisik lembut, "Tidak apa-apa, Sayang. Axel ke belakang dan panggil Papa."

Dengat raut ketakutannya, Axel mengangguk pelan. Ia berlari melewati pamannya masuk ke dalam.

"Bawa drama sialanmu itu keluar dari sini, Herren!" Darius yang berdiri di sebelah Rea menatap Herren muak. Tubuhnya masih berayun lembut menenangkan putranya yang menangis. "Ssh ... Sayang. Tidak apa-apa." Dalam sedetik, nada suara pria itu berubah penuh kelembutan dan kasih sayang untuk anaknya.

Herren sama sekali tak menggubris makian Darius. Gerakan lain dari arah lorong di sudut ruanganlah yang lebih menarik perhatiannya. Muncul wanita cantik yang entah kenapa membuat perasaannya kini berubah sinis dan terbakar api kecemburuan.

Sunshine Book

"Rupanya kau sudah mulai menikmati pernikahanmu, Finar!" desis Herren.

Finar hanya terdiam, mengamati tubuh Herren dari atas sampai ke bawah. Wanita itu berdiri di depan pintu masuk, tubuhnya tak bisa berdiri dengan tegak menunjukkan bahwa Herren dalam pengaruh minuman beralkohol.

Keydo menoleh ke belakang begitu nama istrinya disebut. "Masuklah, Finar."

Dengkusan keras keluar dari bibir Herren dengan nada halus yang diucapkan Keydo pada wanita lain. Interaksi yang ditunjukkan pasangan itu membuat pandangan mata dan hatinya memanas.

"Kau benar-benar tidak tahu diri, Herren. Malam-malam bertamu ke rumah orang dalam keadaan mabuk dan membuat keributan seperti ini." Suara Frian membalas dengkusan sinis dan kecemburuan yang tersirat jelas di wajah Herren.

"Hai, Alan. Maaf aku mengganggu kebahagiaan kalian." Tangan Herren terangkat dan melambai pada Frian. Tak lupa dengan senyuman mencemooh di kedua sudut bibirnya, lalu mengerucut tak suka ketika melanjutkan kalimatnya, "Tapi, memangnya salah siapa merebut kebahagiaanku lebih dulu?"

Frian menyeringai. Ia menatap penuh cemooh pada wanita itu. Matanya masih bersinar penuh kebencian pada Herren. Belum pernah ia begitu membenci wanita sebesar ini dan alasan utamanya karena Herren sudah membuat adiknya begitu menderita setahun belakangan ini.

Sunshine Book

"Aku kemari hanya untuk mengambil apa yang menjadi milikku." Herren membungkuk. Ia mengambil salah satu pecahan kaca yang ada di depannya dan kembali berdiri walaupun beberapa kali tubuhnya limbung ke kanan dan ke kiri. Ia menempatkan pecahan kaca itu di pergelangan tangannya. "Jadi, Keydo. Ini yang kau inginkan? Kematianku?"

"Hentikan ocehanmu, Herren!" bentak Keydo kasar walaupun ada nada kekhawatiran yang terselip kalau-kalau wanita itu benar-benar akan menggoreskannya di sana. "Ancamanmu sama sekali tidak berlaku untukku."

"Benarkah?" seringai Herren semakin dalam. Tanpa keraguan sedikit pun, pecahan kaca itu menggores pergelangan tangannya. Darah segar mengucur dan jatuh ke lantai. "Kita akan melihatnya."

Finar tersentak kaget dengan aksi nekad Herren. Tak menunggu lama, sosok yang berdiri di sampingnya berpindah tempat dan menahan tubuh Herren yang akan terjatuh ke lantai, memegang pergelangan tangan wanita itu guna menahan aliran darah yang mengucur semakin deras.

"Apa kau sudah kehilangan kewarasanmu, Herren?" desis Keydo gusar. Ia duduk bersimpuh di lantai dengan kepala Herren yang berbantal lengan kirinya.

Finar hanya mematung menyaksikan pemandangan di depannya itu. Ia tak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tiba-tiba saja kepalanya terasa pening, dadanya terasa sesak, dan tubuhnya meluruh. Terakhir kali yang ia ingat sebelum semuanya menjadi gelap adalah bisikan lemah Herren pada Keydo.

"Kau benar. Tanpamu aku kehilangan kewarasanku dan sekarang ... " Senyum manis itu menghiasi wajah Herren yang berubah pucat, "aku tahu kau masih peduli padaku, Keydo. Aku tahu kau masih mencintaiku."

Sunshine Book

"Finar!"

"Kau sudah bangun?" Alan bertanya lembut ketika merasakan gerakan dari jemari dalam genggamannya. Segera ia membantu Finar yang berusaha duduk dan mengusap kening adiknya. "Apa kau merasa pusing?" tanyanya lagi.

Finar menggeleng pelan. Matanya menyipit berusaha beradaptasi dengan cahaya di sekitar. Warna putih yang mendominasi ruangan ini jelas bukan apartemen kakaknya. "Di mana ini?"

"Rumah sakit. Dokter bilang kau hanya syok saja. Pagi ini sudah boleh pulang." Alan menjelaskan.

Finar hanya terdiam. Keningnya berkerut berusaha menelaah ingatan terakhirnya. Herren berusaha bunuh diri dengan melukai pergelangan tangannya dan Keydo menghampiri untuk memberikan pertolongan.

'Herren masih sangat mencintai Keydo dan sepertinya Keydo juga begitu,' putusnya muram.

"Keydo baru saja keluar untuk mengurus kepulanganmu. Dokter akan memeriksamu lagi sebelum kau pulang," tambah Alan lagi.

Finar menoleh ke arah kakaknya. Baru tersadar kalau pandangannya mengelilingi ruangan untuk mencari sosok suaminya.

Mengurus kepulanganku atau menemani kekasihnya? Finar menambah dalam hati. Sudah tentu Herren juga akan dirawat di rumah sakit, bukan?

Sunshine Book

"Bagaimana Herren?" Finar mengambil segelas air putih yang tersedia di aras meja samping ranjang rumah sakit. Ia berusaha menampakkan ekspresi setenang mungkin sekalipun hatinya dipenuhi kegelisahan yang tak bisa dijelaskan.

Alan tak langsung menjawab. Pria itu mengamati adiknya yang meneguk air. Ada sesuatu yang membuatnya khawatir ketika Finar mencoba menghindari tatapannya. Dia mengenal adiknya dari kecil. Tentu tahu apa yang berkecamuk di kepala Finar.

"Apa kau lapar?" Alan mencoba mengalihkan pembicaraan.

Finar menggeleng, meletakkan kembali gelas yang sudah kosong ke tempatnya semula. "Apa Herren baik-baik saja?"

"Kau tak perlu memedulikan wanita itu." Alan menjawab dingin. "Biarkan Keydo menyelesaikan masalahnya sendiri."

Finar kembali diam. Ia benar-benar merasa sebagai penghalang di antara dua orang yang saling mencintai. Sungguh ia sama sekali tak pernah berniat memisahkan Herren dan Keydo. Sedari awal, ia-lah yang paling menentang ide gila tentang pernikahan mereka. Ia juga terjebak dalam situasinya sendiri.

Herren dan Keydo sendirilah yang menarik dirinya dalam hubungan mereka. Ia tidak tahu kalau kisah cinta dua orang yang saling mencintai harus serumit ini.

Bercerai? Haruskah ia meminta cerai pada Keydo? Toh, pria itu sudah mulai sadar akan rasa cintanya pada Herren. Pasti Keydo mau menceraikannya. Lalu ... bagaimana dengan anaknya? Haruskah anaknya kehilangan sosok seorang ayah dalam keluarga kecil mereka?

Sunshine Book

"Apa yang kau pikirkan?" Suara Alan menerobos telinga Finar dan memecahkan lamunannya.

Finar menyandarkan punggung di kepala ranjang rumah sakit. Ia menggelengkan kepala untuk menjawab kakaknya sekalipun desahan pelan yang berembus di bibirnya berbanding terbalik dengan jawabannya.

Alan beranjak dari kursinya, duduk di sisi ranjang sambil menggenggam kedua jemari Finar. "Jangan terlalu banyak berpikir. Ingat, kau sedang hamil. Kau tidak mau terjadi sesuatu pada kandunganmu, bukan?"

Kali ini Finar mengangguk. Ya, ia sedang hamil. Ia juga tidak mau terjadi sesuatu pada kandungannya. Lalu, bagaimana dengan nasibnya dan anaknya setelah ini jika Keydo memilih Herren? Bukan berarti ia ingin Keydo memilihnya, tapi bagaimana kalau Herren

melakukan sesuatu yang lebih tak terduga lagi? Ia tak mau berbahagia di atas penderitaan wanita lain dan juga penderitaan suaminya sendiri.

Finar menarik napas, menahannya selama beberapa detik sebelum mengembuskannya secara perlahan menahan gumpalan besar di tenggorokannya.

"Apa ... apa yang harus Finar lakukan, Kak?" Suara Finar bergetar dan tak menyangka air mata itu tumpah begitu saja membasahi pipinya.

"Ssh ... jangan menangis."

Alan segera mengusap air mata adiknya itu dengan lembut dan kasih sayang sekalipun dalam hatinya mengumpat dan menyumpahi Herren setengah mati. Penderitaan apalagi yang dilemparkan wanita itu pada Finar?

Sunshine Book

Tidak cukupkah Herren memanfaatkan kepolosan Finar untuk kabur di hari pernikahannya dan Keydo lalu membuat adiknya dalam pelarian selama setahun? Walaupun percobaan pembunuhan itu karena kesalahan Finar yang tidak tahu apa-apa. Sekarang, setelah hidup adiknya mulai kembali tenang, wanita itu dengan tak tahu malunya datang mengacaukan semuanya.

Finar meraih tubuh Alan dan merangkulnya, menangis di dada satu-satunya orang yang menyayanginya. Ia bahkan tak tahu apa yang tengah ditangisinya. Merasa terancam dengan kedudukan yang bahkan tak pernah dimilikinya.

"Semuanya akan baik-baik saja. Kakak akan memastikan hal itu untukmu." Alan berusaha menenangkannya.

Finar melihat kemeja lengan pendek yang dipakai Keydo semalam tergeletak di samping wastafel. Ada noda darah yang mengering di ujung kemeja itu. Ada cinta yang besar di noda itu, membuatnya sekali lagi mengerutkan keningnya muram.

Mengabaikan gumpalan yang mengganggu itu, ia segera mencuci mukanya untuk menghilangkan bekas air mata yang membuat wajahnya berantakan. Ia tak perlu terlihat kacau untuk menghadapi suasana hatinya yang semakin rumit dan tak bisa dimengerti.

Finar tak tahu lagi ke mana arah hubungannya dan Keydo akan berlanjut dengan janin yang bertumbuh di perutnya. Tanpa bisa dicegahnya, tangannya terangkat memegang perutnya yang masih rata. Tidak ada perubahan yang besar seperti saat ia belum hamil, tapi perbedaan yang besar terasa di jantungnya yang berdetak karena di sana ada kehidupan yang bergantung padanya.

Sunshine Book

Sesuatu yang membutuhkannya. Anaknya. Darah dagingnya. Hatinya terasa menghangat ketika jemarinya mengusap lembut di sana. Semua beban terasa berkurang tanpa sebab yang jelas walaupun ia tahu semua tak akan mudah setelah ini. Tidak seharusnya ia merasa kehilangan untuk sesuatu yang tidak pernah dimilikinya, bukan?

Tok ... tok ... tok....

"Finar, apa kau di dalam?"

Suara Keydo dari luar kamar mandi membuat Finar menoleh ke arah pintu. Tanpa sempat menjawab pertanyaan tersebut, pintu kamar mandi terdorong membuka. Muncul wajah suaminya yang tampak lega membalas pandangannya. "Kukira kau pingsan lagi."

Finar tak menjawab gumaman pelan Keydo. Ia tahu itu hanya ungkapan kekhawatiran Keydo yang tak memerlukan jawaban. Ia pun

mencuci mukanya sekali lagi, mengambil handuk yang terlipat rapi di samping kaca dan mengusapkan ke wajahnya.

"Biarkan Finar menginap di apartemenku untuk beberapa hari ini, Keydo. Ia butuh—"

"Dia bisa istirahat di rumahku, Alan. Tak perlu harus repot-repot ke apartemenmu." Keydo memotong kalimat Alan. Wajahnya seketika menegang dengan maksud sebenarnya yang terpampang di wajah Alan. Ia tahu Alan berusaha menjauhkannya dari Finar.

Coba saja!

"Aku tidak mau sesuatu terjadi dengan kandungannya kalau peristiwa semalam ter—"

"Apa kau pikir aku akan membiarkan hal itu terjadi lagi? Membahayakan nyawa istri dan anakku sendiri?" Sekali lagi, Keydo memotong kalimat Alan dengan nada sinis yang terselip di suaranya yang tajam untuk menunjukkan penolakan secara terang-terangan. "Kau tidak berhak lagi atas dirinya, Alan. Akulah yang lebih berhak atas Finar dan bayi kami!" tambahnya lagi.

Sunshine Book

"Apa kau bisa menjamin kalau mereka akan aman bersamamu?" Alan masih belum puas dengan jawaban Keydo. Pria itu beranjak dari duduknya dan melangkah untuk berhadap-hadapan dengan sahabat sekaligus adik ipar sialannya. Kali ini, ia tak akan dengan mudahnya menyerahkan Finar pada Keydo.

"Aku tak perlu membuktikan hal itu padamu, Alan. Finar dan kandungannya, itu semua adalah urusanku!" Rahang Keydo mengeras. Istri dan calon anaknya adalah urusannya. Sudah cukup rumah tangga mereka dihiasi kerikil-kerikil yang mengganggu tanpa rintangan dari si sialan Alan. "Lagi pula, kejadian semalam terjadi di apartemenmu. Bukan rumahku?"

"Jadi, maksudmu itu kesalahanku?"

"Lalu, apa itu salahku?" Keydo bertanya kembali. Walaupun memang ia yang membukakan pintu, tapi salah siapa yang mengundang Finar untuk makan malam di apartemen Alan?

"Kak Frian …." Finar memanggil nama kakaknya ketika mulut Alan bersiap membuka untuk menentang Keydo lagi. Ia tahu perdebatan suami dan kakaknya tak akan berakhir dengan mudah. Mengenal watak Keydo yang keras dan tak mau mengalah, melawan kakak yang sangat menyayanginya yang bahkan rela melakukan apa pun untuk kebahagiaannya. Ia tak akan heran jika di salah satu ruangan rumah sakit ini akan menjadi pertumpahan darah keduanya.

"Kami akan kembali ke rumah Keydo." Finar mengakhiri perdebatan mereka dan kakaknya yang sepertinya tak setuju dengan keputusan yang diambilnya, mencoba kembali bersuara.

Sunshine Book

"Finar baik-baik saja," tambahnya lagi berusaha meredakan kekhawatiran kakaknya. Masalahnya dengan Keydo tak akan selesai dengan cara menghindar. Mereka memang perlu berbicara empat mata tentang masalah ini.

Alan membungkam. Ia mengamati wajah Finar selama beberapa detik sebelum menoleh kembali ke arah Keydo dengan wajah dinginnya. "Aku akan memastikanmu membayar mahal jika sesuatu terjadi pada adikku, Keydo!"

Keydo mendengkus angkuh dengan ancaman Alan. Ia boleh sedikit membanggakan dirinya sendiri karena Finar lebih memilihnya, bukan? Sejujurnya ia sudah mempersiapkan ancaman apa pun jika Finar lebih memilih ikut dengan kakaknya. Tak terkecuali akan menyeret Finar untuk membawanya pulang.

Ternyata, kemenangan itu tak cukup bertahan lama dan memuaskan bagi Keydo. Selama perjalanan pulang dari rumah sakit, Finar sama sekali tak berbicara sepatah kata pun pada Keydo. Istrinya itu hanya membungkam dan menghadap jendela untuk memunggunginya.

Sesampainya di rumah, Finar juga langsung masuk ke kamar mandi sebentar, berganti pakaian, dan merebahkan badannya di atas ranjang untuk langsung tenggelam dalam kehangatan selimut tebal membelakangi sisi tempat tidurnya. Ketika Keydo mencoba memancing pembicaraan dengan bertanya apakah Finar sudah meminum vitaminnya, wanita itu hanya menjawab dengan anggukan kecil. Ternyata lebih mudah menghadapi Finar yang berteriak memaki-maki atau menangis tersedu-sedu seperti tadi malam daripada Finar yang tak bersuara dan mendiamkannya seperti ini.

Sunshine Book

Desahan keras keluar dari bibirnya ketika Keydo mencuci muka di kamar mandi. Baru kali ini ia merasa kelimpungan menghadapi seseorang apalagi itu hanya seorang Finar yang notabene hanyalah anak ingusan adik dari temannya. Seorang gadis manja yang suka menghambur-hamburkan uang kakaknya yang hanya dengan senyumannya saja, mampu membuat kakaknya langsung luluh. Sialnya, sekarang bukan hanya pada kakaknya hal itu berlaku. Tak melihat senyuman itu juga membuat suasana hati Keydo menjadi murung tanpa alasan yang jelas. Cemberut saja gadis itu masih terlihat begitu lucu dan cantik.

Finar …. Ia bahkan tak pernah menyangka akan memperistri gadis cerewet itu. Sekarang gadis itu sudah menjadi seorang wanita yang tengah mengandung anaknya, calon ibu dari anak-anaknya nanti. Sekali lagi, Keydo mengusapkan air keran ke wajahnya. Mengusapnya dengan handuk dan berjalan keluar kamar mandi.

Finar sudah terlelap dalam tidurnya bahkan Finar yang tengah tertidur saja masih mampu membuatnya tak berkutik. Keydo tak suka diabaikan seperti ini apalagi merasa tak berdaya hanya untuk membangunkan wanita itu dan menyuruhnya mengucapkan barang sepatah kata pun. Apa kau belum tidur, misalnya.

Ia menarik selimut menutupi tubuhnya sambil bertanya-tanya ke mana perginya keberanian yang selama ini menjadi *background* kepribadiannya. Tak bertanya-tanya lagi mengingat ia tak boleh mengganggu waktu istirahat istrinya yang tengah hamil. Hanya perasaannya saja atau memang akhir-akhir ini ia berubah sedikit sensitif? Ralat. Sangat sensitif dan konyol.

Hampir saja Keydo memuntahkan isi perutnya di lantai jika tidak segera membungkuk di atas toilet tepat pada waktunya. Ia baru saja terbangun dari tidurnya ketika mual itu menyerangnya dengan tiba-tiba. Membuatnya beranjak dari tempat tidur dan berlari ke pintu kamar mandi yang terbuka. Wajahnya meringis karena hanya cairan pahit yang keluar. Belum ada sesendok pun sarapan yang melewati tenggorokannya.

Sunshine Book

"Apa kau baik-baik saja?"

Suara Finar dan elusan lembut di punggung Keydo membuatnya menoleh. Wanita itu berusaha mengurangi rasa tak nyamannya. Keydo terpaku selama beberapa saat dengan munculnya Finar yang sudah ada di sampingnya. Ia menghapus keringat di dahinya dan menegakkan punggung kemudian duduk di atas toilet. Wanita itu berdiri dari duduknya dan mengambil tisu di samping wastafel sebelum menyodorkan pada Keydo.

Keydo mengambil tisu tersebut dan membersihkan sisa-sisa muntahan di sudut bibirnya. Rasa hangat itu kembali merayap ke dalam dadanya dengan perhatian Finar. Membuat senyum samar tercetak di wajahnya. Mendengar suara Finar entah kenapa terasa seperti menghirup udara yang segar di pagi harinya. Seperti teh hijau yang ia hisap ketika perutnya terasa kembung—menghangatkan tubuhnya.

"Aku akan mengambilkanmu air lemon hangat." Finar berniat membalikkan badan untuk keluar dari kamar mandi. Tapi belum sempat ia mendapatkan satu langkah pun, tubuhnya tiba-tiba terhuyung ke belakang dan mendarat di atas pangkuan Keydo. Rengkuhan lengan pria itu menyusul. "Keydo?"

Keydo memeluk Finar semakin erat ketika wanita itu berusaha bangkit dari pangkuannya. Ia menenggelamkan wajah di rambut istrinya dan menghirup wangi mawar di sana. Mualnya seketika mereda sebelum menghilang dengan rengkuhannya yang semakin dalam.

Sunshine Book

"Apa ... apa yang kau lakukan, Keydo?" Tangan Finar berusaha mengurai pelukan Keydo, tapi ia tahu usahanya sia-sia. Semakin sia-sia ketika Keydo merengkuhnya semakin erat.

"Aku rela muntah-muntah seperti ini jika hal itu bisa membuatmu kembali memperhatikanku." Suara Keydo teredam rambut Finar yang masih berantakan sehabis bangun tidur.

Finar menghentikan rontaannya. Tubuhnya terpaku ketika otak dan hatinya berusaha mencerna arti kalimat Keydo. Ia hampir saja terlena mengikuti arus pria itu yang hendak mencium lekukan lehernya saat ingatan tentang Herren dan cinta wanita itu kembali berkelana di kepalanya. Ia tidak bisa melakukan ini. Mereka tidak bisa seperti ini.

"Biarkan aku menemui Herren, Keydo."

Kelegaan itu baru saja dicicipinya dan seketika lenyap saat Finar mengucapkan kalimat itu. Nama wanita itu masih saja sanggup mengungkit-ungkit amarah dalam dirinya.

"Aku ingin tahu keadaannya." Finar merasakan tubuhnya ikut membeku dengan tubuh Keydo yang terpaku di belakang tubuhnya. Nama Herren ternyata masih cukup memengaruhi pria itu.

"Kau tak perlu tahu urusan wanita itu, Finar."

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan semua ini. Herren, aku, dan kau, Keydo. Hubungan kita." Finar bangkit berdiri, lepas dari rengkuhan lengan Keydo. Kali ini, pria itu tak mencegahnya. Wajah Keydo mengeras seperti yang ia duga.

"Kita tidak memiliki hubungan apa pun dengan Herren. Apa lagi yang kau tidak mengerti?" desis Keydo tajam.

Sunshine Book

"Dia baru saja mencoba bunuh diri. Dia bahkan rela memberikan nyawanya hanya agar kau kembali padanya."

"Dia mabuk!"

"Dan orang mabuk lebih bisa dipercaya ucapannya."

Keydo mendecih dan membuang muka mencemooh.

"Dan sepertinya kau juga masih memiliki perasaan yang sama dengannya." Finar menggumam muram, tapi berusaha tampak terlihat setenang mungkin dengan kenyataan itu.

"Kau tidak perlu cemburu hanya karena aku menolongnya ketika ia mencoba bunuh diri, Finar. Kaulah yang istriku, sudah tentu aku akan lebih memilihmu daripada siapa pun di dunia ini. Terutama dengan anak yang ada dalam kandunganmu."

"Aku tidak cemburu, Keydo. Mungkin iya. *Sedikit*." Finar mengaku. "Tapi, bukan itu yang utama. Yang terpenting adalah kau menyelesaikan masalahmu dengan Herren. Jika memang kau masih ingin melanjutkan pernikahan kita—"

"Tentu saja pernikahan ini harus dipertahankan! Satu lagi, masalahku dengan Herren sudah selesai dari jauh-jauh hari sebelum aku menikahimu."

"Setidaknya, buat dia merelakan dirimu."

"Itu bukan urusanku! Aku sama sekali tak bertanggung jawab untuk dirinya."

"Ayolah, Keydo." Finar hampir putus asa. "Herren teman baikku, itulah sebabnya dulu aku menolongnya."

"Teman baik macam apa yang berusaha merebut suami temannya?"

Sunshine Book

"Karena sebelumnya kalian yang saling mencintai. Akulah yang ada di antara kalian."

"Kau tak perlu merasa merebutku dari Herren, Finar. Dia yang membuangku dan akulah yang menginginkanmu menjadi istriku." Keydo berdiri. Ia melangkah melewati Finar untuk keluar dari kamar mandi. Pagi sialan! "Sebaiknya kau tak usah mengungkit pembicaraan ini lagi."

Finar mengikuti langkah Keydo, tak menyerah dengan perdebatan mereka. "Kita belum selesai bicara."

Keydo membalikkan badan, menatap tepat di manik mata Finar dengan tajam dan berkata dengan jari telunjuk terangkat ke arah Finar. "Kau menolongnya karena dia teman baikmu. Baiklah, aku akan menerima fakta itu. Tapi kesalahan yang kau buat yang

membuatku hampir mati, kau lebih berhutang padaku akan hal itu. Apa hal itu bisa membuatmu mementingkan kepentinganku daripada kepentingan Herren sekarang?"

Mulut Finar akan membuka untuk membalas kata-kata Keydo, tapi kembali tertutup karena ia tak punya jawaban untuk pertanyaan suaminya tersebut. Ia lebih merasa bersalah pada Keydo ketimbang rasa bersalahnya pada Herren.

Lama keduanya saling berhadap-hadapan dan melemparkan pandangan tanpa suara. Kebekuan itu berakhir dengan nada lirih penuh permohonan yang keluar dari mulut Finar. "Tapi … aku tidak bisa lagi menjalani ini tanpa rasa bersalah yang masih—"

"Perdebatan kita selesai!" Keydo memotong kalimat Finar. Mengakhiri perdebatan itu sebelum membuat emosinya semakin tak terkontrol. Ia membalikkan badan, melangkah keluar kamar dengan meninggalkan bunyi bedebum pintu yang ditutup dengan keras.

Sunshine Book

Finar menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. Ia memang lega Keydo masih berniat melanjutkan pernikahan mereka dan anaknya tak perlu kehilangan sosok seorang ayah. Akan tetapi, ia juga tak bisa mengabaikan rasa bersalahnya untuk Herren begitu saja.

"*Apa kau sudah minum vitaminmu?*" Alan mengulangi pertanyaannya untuk yang ketiga kalinya.

Sunshine Book

Finar memutar bola matanya gerah. "Ya, Kak." Tapi, tetap saja Finar menjawabnya. Ia tak mau membuat kakaknya di seberang sana semakin khawatir. "Tadi Keydo sendiri yang menyuruh Finar. Kakak bisa tanyakan sendiri padanya. Bukankah Kakak lebih memercayainya daripada Finar?"

Suara tawa Alan terdengar ceria. "*Kau tahu Kakak sangat menyayangimu, bukan?*" Ia berusaha membela. "*Dan bukan berarti Kakak tidak memercayaimu, ya.*"

"Ya, Finar tahu itu." Finar mengangguk. *Amat tahu malahan.*

"*Bagaimana Keydo? Apa dia memperlakukanmu dengan baik?*"

"Iya … mungkin tidak. Entahlah, Kak. Finar tidak tahu." Finar menjawab penuh kebimbangan. Keydo memperlakukannya dengan baik, tapi ia tetap merasa tak nyaman dengan alasan yang lain.

"*Apa dia membuatmu menangis?*" Nada khawatir Alan langsung memenuhi suaranya.

"Bukan seperti itu. Hanya saja ... " Finar mengerutkan kening. Sejenak tampak menimbang-nimbang sebelum melanjutkan, "ini tentang Herren dan Keydo."

"*Apa Keydo meminta kalian bercerai?*" sahut Alan.

Finar tak menjawab. Ia tidak menginginkan perceraian itu dengan keadaan kehamilannya saat ini, tapi jika masalah Herren dan Keydo semakin besar ....

"Haruskah kami bercerai sekarang? Bukan tak mungkin suatu saat kami akan bercerai jika Keydo menyadari—"

"Jangan bermimpi kau akan bisa melakukan hal itu, Finar! Bahkan memikirkannya pun tidak!" Finar terkesiap kaget ketika ponsel yang tertempel di telinga kini berpindah ke dalam genggaman tangan kekar Keydo yang berdiri di sampingnya. "Aku tidak akan pernah menceraikanmu!" Keydo menekan setiap kata-katanya dengan tajam.

Sunshine Book

Finar berdiri dari duduknya di sisi ranjang. Kalimat Keydo akan membuatnya terbang jika ia tidak ingat bahwa ia adalah wanita yang tidak dicintai pria itu.

"Kau berkata seperti aku adalah wanita yang kau cintai, Keydo. Kenapa kau tidak ingin melepaskanku dan lari pada wanita yang kau cintai? Apa karena tanggung jawabmu pada anak kita?"

"Awal pernikahan kita, aku sudah pernah mengatakan padamu tujuannya. Aku tidak akan mengulangi kalimatku lagi. Apa kau mengerti?" Keydo melangkah melempar ponsel Finar ke atas ranjang. Ia melepas simpul dasi yang mengikat lehernya untuk menghilangkan

penat dari tempat kerjanya. Sudah cukup pusing rasanya tanpa harus diributkan oleh perdebatannya dengan Finar tentang Herren.

"Keluarga yang bahagia?" Finar menyahut sinis. "Apakah pernikahan kita bisa bahagia tanpa ada cinta di antara kita?"

"Aku menyayangimu, Finar! Aku yakin kau juga akan belajar menyayangi ayah dari anak-anakmu nantinya. Apa lagi yang perlu diributkan dengan ketenangan ini?"

"Ketenangan?" Finar mengulang kata Keydo tak percaya. "Ketenangan kau bilang? Bagaimana kau bisa bersikap begitu dingin pada Herren setelah ia bahkan mencoba mengorbankan nyawanya untukmu?"

Keydo menarik dasinya dengan kasar sebelum membantingnya ke atas ranjang. "Terserah kau mau mengoceh apa pun tentang wanita itu, Finar. Satu hal yang pasti, dia bukan bagian dari hidupku lagi dan aku akan memastikanmu dan anak kita tetap tinggal di rumah ini bersamaku! Selamanya!"

"Baiklah, jika kau ingin melanjutkan pernikahan ini, tapi setidaknya selesaikan masalahmu dengan Herren. Setelah itu, kita bisa melanjutkan langkah pernikahan kita selanjutnya."

"Sudah kubilang tidak ada apa pun yang perlu kuselesaikan dengan wanita itu!" teriak Keydo frustrasi. Jemarinya menyusuri rambut dan mengacaknya tak karuan. "Kata-kataku yang mana yang tidak kau mengerti?"

"Atau setidaknya biarkan aku menemui Herren untuk berbicara."

"Tidak akan!" sahut Keydo seketika. "Percaya padaku, keinginanmu itu akan membuatmu menyesal. Jika kau tidak mau

mendengarkanku kali ini, setidaknya dengarkan pendapat kakakmu. Alan tidak akan membiarkanmu menemui wanita itu."

Finar menjerit frustrasi, membuat Keydo sontak membelalakkan matanya sedetik sebelum menatap tajam Finar penuh peringatan. Ia tidak mau membahayakan Finar atau pun anaknya jika sampai Herren berani berbuat nekad lagi.

"Aku mau mandi." Keydo melepas kancing teratas kemejanya sambil berjalan menuju kamar mandi sekaligus isyarat akhir perdebatan mereka.

Getaran ringan dari atas nakas membuat Finar terbangun dari tidurnya yang lelap. Ia mengangkat kepala sambil mencari asal suara tersebut dengan mata yang masih mengantuk. Ponsel Keydo yang berbunyi dan sisi tempat tidur di sampingnya yang kosong menandakan bahwa pria itu sudah bangun. Dengan malas, Finar menarik selimut hangat dan merangkak ke samping nakas. Getaran itu sempat berhenti selama sesaat sebelum Finar melirik *caller id*-nya dan menjawab panggilan itu.

Ale's calling….

"*Keydo, kenapa lama sekali kau mengangkatnya?*" Suara Ale terdengar panik dari seberang sana. Finar bahkan belum sempat memberitahu pria itu bahwa Keydo sedang di kamar mandi atau sekadar sapaan halonya.

"*Herren mengancam akan mencoba bunuh diri lagi kalau kau tidak datang ke rumah sakit hari ini!*"

Seketika rasa kantuk Finar yang masih tersisa, lenyap sudah. Matanya membulat tak percaya dan tangannya refleks terangkat

menutup mulut. Firasatnya terbukti, tubuhnya melemas dan dadanya sulit untuk bernapas.

"Jangan menjawab teleponku tanpa seizinku lagi, Finar!" Keydo merebut ponsel yang tertempel di telinga Finar. Wajah pucat wanita itu cukup menunjukkan padanya siapa yang tengah menghubunginya tanpa melirik *caller id*-nya.

"Ada apa, Ale?" Keydo melangkah ke sudut ruangan. Berdiri di samping jendela masih dengan rambut basah dan handuk yang tersampir di pinggangnya.

Sesaat, Ale tak menjawab. Baru tersadar kalau ia tidak bicara dengan si pemilik ponsel. "*Herren.*"

"Kegilaan apalagi ini?" Keydo mendesah kesal. Ia memejamkan mata dan tangan satunya mengurut kening.

Sunshine Book

"*Kau harus datang ke rumah sakit. Dia mengancam akan mencoba bunuh diri lagi kalau kau—*"

"Apa hal itu masih juga harus menjadi tanggung jawabku?" Keydo menggeram sebelum Ale sempat menyelesaikan kalimatnya.

"*Tidak, tapi kau tahu dia tak punya anggota keluarga di sini yang bisa menjaganya.*"

"Itulah sebabnya aku menyuruhmu mengawasinya. Kalau dia masih juga keras kepala dengan pemikiran konyolnya, hubungi saja keluarganya di Dallas."

"*Dia tak mau memberikan kontaknya.*"

"Apa itu juga harus jadi tugasku?"

Mulut Ale terkatup rapat. "*Aku akan berusaha mencarinya.*"

"Katakan padanya aku tidak akan pernah menemuinya lagi sekalipun hanya mayatnya yang datang kemari." Keydo memutus panggilan tersebut. Ia melempar ponselnya ke atas sofa yang ada di sampingnya lalu menatap Finar yang masih berdiri di samping ranjang. Mata wanita membalas tatapannya dengan marah.

"Kau benar-benar berhati batu, Keydo!" Hanya kata itu yang bisa ia lemparkan pada Keydo. Teganya pria itu berkata sekasar dan sedingin itu pada wanita yang dicintainya.

Keydo tak menyahut. Ia memang berhati batu dan ia tak akan membantahnya. Lagi pula, ia tahu Herren hanya mengancam saja. Ia juga tak mau menjelaskan panjang lebar hal itu pada Finar. Istrinya itu memang terlalu polos untuk dibodohi wanita selicik Herren.

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan di sini?" Makian kasar itu meluncur begitu saja dari mulut Herren begitu pintu terdorong membuka setelah diketuk tiga kali. Wajahnya berubah semakin muram melihat siapa yang datang menjenguk. Tidak sesuai harapannya.

"Sepertinya kita harus bicara, Herren." Finar melangkah lebih dekat. Sudah beberapa kali ia mendengar kata-kata kasar dan dingin Herren, tapi tetap saja ia tak bisa mengabaikan rasa tercubit di dadanya.

Mata Finar melirik perban di pergelangan tangan Herren yang masih belum dilepas. Wanita itu duduk di kepala ranjang rumah sakit. Rambutnya kusut dan matanya bengkak karena terlalu banyak menangis dan bibirnya tampak pucat, tapi semua itu sama sekali tak mengurangi kecantikan wanita itu.

"Urusanku dengan Keydo, Finar. Bukan denganmu!" sinis Herren sambil membuang mukanya ke samping.

Finar meringis dalam hati, tapi ia sudah di sini. Beruntung Ale tadi sedang keluar entah ke mana ketika ia membelok di lorong rumah sakit. Sepertinya keberuntungan mendukungnya untuk bertemu dengan Herren. Jika Ale sampai tahu ia di sini, Keydo juga pasti akan langsung tahu dan menyeretnya pulang.

Terserah kalau pun nanti setelah ia bertemu dengan Herren ia ketahuan oleh Keydo. Ia akan menerima hukumannya. Lagi pula, memangnya apa yang berani pria itu lakukan pada wanita lemah yang sedang mengandung? Sikap pria itu sejak tahu bahwa ia tengah hamil menjadi lebih lembut sekalipun terkadang masih cukup menguras emosi. Setidaknya Keydo sudah berubah menjadi lebih baik padanya. Ia harus berterima kasih pada janin yang ada di perutnya. Ia tak bisa berdiam diri di kamar tanpa melakukan sesuatu dengan keadaan mereka.

Sunshine Book

"Aku tidak tahu kesalahan apa yang kulakukan sehingga membuat hubungan kita jadi sepeti ini, tapi kau tahu aku sama sekali tak pernah bermaksud membuatmu jadi seperti ini."

"Kesalahan terbesarmu ada menikah dengan Keydo, Finar. Kau mengkhianatiku!" Herren memicingkan matanya dan mendesis tajam.

"Bukan keinginanku menikah dengannya, Herren. Dan aku tidak mengkhianatimu, tidak pernah!" Finar menekan kalimat terakhirnya. "Apa kau lupa apa yang kulakukan untukmu dulu untuk membebaskanmu dari pernikahanmu dan Keydo? Kau yang menyuruhku membohongi pria itu agar kau punya waktu untuk pergi ke bandara. Kau yang meninggalkan acara pernikahanmu dengannya."

"Saat itu, aku belum siap untuk menikah dengannya!"

"Dan sekarang, kau menyesali keputusanmu. Lalu apa itu jadi masalahku sekarang?"

"Hentikan kalimatmu, Finar. Sebaiknya kau keluar!" Herren menunjuk pintu keluar.

"Gara-gara menolongmu, aku hampir menjadi pembunuh. Apa kau tahu hal yang kujalani selama setahun agar Keydo tak menangkapku? Tapi, aku tak pernah menyalahkanmu untuk semua itu. Aku yang bersalah karena memberinya obat di minumannya. Aku bahkan tak tahu dia sudah merancang pernikahan kami sampai hari pernikahan kami benar-benar dilaksanakan."

"Dan kau menikmati pernikahanmu sekarang!" komentar Herren dengan pedas.

"Ya, kami memang sepakat untuk menjalani pernikahan ini. Memangnya apalagi yang tersisa dari semua masalah ini?"

Sunshine Book

"Apa kau kemari hanya untuk menertawakan kehilanganku?"

"Aku kemari hanya ingin kau tak menyia-nyiakan kehidupanmu."

Herren mendengkus keras. "Itu bukan urusanmu, Finar!"

"Memang bukan." Finar menggeleng. "Aku sudah meminta Keydo untuk menceraikanku. Kupikir dia masih mencintaimu, tapi dia yang paling menentang di antara kami."

"Kau tidak bersungguh-sungguh lepas darinya."

"Ya." Kali ini, Finar membenarkan ucapan Herren. "Mungkin aku memang tak bersungguh-sungguh. Bagaimana pun aku tidak mau anakku tidak mengenal ayahnya."

Mata Herren membelalak sempurna dan tak percaya dengan apa yang didengarnya. Sesaat, ia tampak terbengong dengan informasi baru itu. "Apa ... apa kau hamil?" tanyanya tergagap.

Finar mengangguk sembari melirik kedua tangan Herren yang terkepal di atas kedua pahanya. Ia tahu kabar ini akan menyakitkan untuk Herren, tapi seharusnya wanita itu sudah bisa menduga fakta terburuk apa yang harus ditanggung wanita itu dengan pernikahannya dan Keydo.

"Sialan kau, Finar!" Herren berteriak memaki. "Kau kemari hanya untuk memperlihatkanku kebahagiaanmu?"

Finar tersentak kaget dengan teriakan Herren yang tiba-tiba. Tubuhnya terhuyung satu langkah ke belakang. Seketika itu, mulutnya membeku kehilangan kata-kata.

"Kau benar-benar pengkhianat, Finar! Kau menusukku dari belakang!" Herren menyambar nampan yang masih berisi makan siang dan melemparnya ke arah Finar. Piring, gelas, dan isinya jatuh ke lantai tepat di kaki Finar.

Finar membungkuk dan mengaduh dengan rasa sakit akibat pecahan gelas yang mengenai kakinya. Ia berniat menghindar ketika matanya melirik Herren yang meluapkan amarah dengan menyambar lampu di samping nakas dan hendak melemparkan padanya. Namun, ia bahkan belum sempat mengambil satu langkah ke belakang ketika tubuhnya oleng akibat kaki yang terpeleset makanan rumah sakit.

Tubuh Finar terpelanting ke belakang dan kepalanya menghantam lantai dengan keras. Rasa sakit itu tak bisa ditahannya. Begitu mendadak dan tak terhindarkan. Ia tak bisa merasakan rasa sakit yang lebih menusuk lagi ketika kegelapan memenuhi

pandangannya. Rasa sakit itu lenyap beserta segala warna yang bisa dilihatnya.

"Aku sudah mengatakannya padamu berapa kali, Finar. Dan sekarang, lihat hasil dari kekeras-kepalaanmu itu. Kau hampir saja membunuh anak kita!"

Finar hanya terdiam. Keydo benar. Seharusnya ia mendengarkan larangan pria itu untuk menemui Herren. Wanita itu benar-benar kalap ketika melemparinya dengan barang-barang berbahaya. Membuatnya terjatuh dan hampir membunuh darah dagingnya. Beruntung keadaan kandungannya baik-baik saja.

"Kalau Ale tidak datang tepat waktu, aku benar-benar akan membunuh wanita itu!" geramnya lagi. Sekalipun kemarahannya ditujukan untuk orang lain, tapi pandangan Keydo padanya juga ditujukan padanya.

Sunshine Book

"Aa … ak—"

"Diam kau, Finar!" bentak Keydo bahkan sebelum Finar mengucapkan sepatah kata pun. "Kau tidak berhak mengeluarkan pembelaanmu atau bahkan merasa bersalah setelah semua ini!"

Finar menunduk muram. Rasa sakit di balik perban yang terpasang di kepala dan kaki masih begitu terasa. Terutama di bagian belakang kepala. Membuatnya merasa tak nyaman ketika tidur telentang menghadap langit-langit. Belum dengan rasa pusing yang mulai datang ketika Keydo meluapkan amarahnya.

"Hentikan, Keydo!" Alan datang menghampiri sisi ranjang. Finar memang bersalah karena dengan bodohnya sudah mendatangi bahaya, tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk meluapkan amarah

pada wanita yang sedang dalam perawatan dokter. "Finar baru saja sadar."

Keydo mendelik marah ke arah Alan. Ia benar-benar murka dengan kebodohan Finar sampai membahayakan nyawa wanita itu dan kandungannya.

"Kemarahanmu tidak akan membuat keadaan Finar menjadi lebih baik kecuali hanya membuatnya semakin tertekan dan membahayakan kandungannya."

Keydo menarik napasnya lalu mengembuskannya dengan perlahan guna meredam emosi. Matanya sekali lagi mengamati istrinya yang masih menunduk ketakutan, sama sekali tak berani membalas tatapannya. Belum lagi kondisinya yang masih lemah. Benturan di kepala Finar pasti sangat keras hingga sampai tak sadarkan diri juga luka di kaki yang ia sendiri belum dapat penjelasan pasti. Ale menemukannya tak sadarkan diri di ruang perawatan Herren dengan wanita sialan itu yang entah pergi ke mana.

Sunshine Book

Sekali lagi, ia menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. Kemarahannya semakin memuncak ketika mengingat dugaan atas apa yang Herren lakukan pada Finar. Dengan kasar, ia kembali duduk di kursi di samping ranjang.

"Kau harus makan dan meminum obatmu. Setelah itu, kembalilah beristirahat." Alan mengambil nampan yang ada di atas nakas, lalu duduk di sisi ranjang untuk membantu adiknya itu makan.

Finar mendongak. Takut-takut matanya bersinggungan dengan Keydo. Ia menoleh ke samping kiri untuk menatap kakaknya dengan muram.

"Dia hanya khawatir dengan keadaan kalian. Seharusnya kau menjaga dirimu sendiri dengan baik, Finar. Kau tahu larangan kami

juga untuk kebaikanmu, bukan?" Alan berusaha memberi penjelasan dengan lembut. Ia menggenggam jemari Finar agar adiknya mengerti dengan kekhawatirannya dan Keydo.

Finar mengangguk pelan sekalipun ia masih tak berani menatap ke samping kanannya, tempat Keydo duduk.

Alan mengusap lembut sisi wajah Finar sebelum mulai menyuapkan makan malam adiknya.

"Apa sudah ada kabar tentang Herren?" Alan mengambil tempat duduk di seberang Keydo setelah memastikan Finar sudah tertidur di ranjangnya.

Keydo mengangguk. "Dia di apartemen. Ale membawanya kembali ke rumah sakit setelah menemukannya tak sadarkan diri di kamar mandi. Mencoba kembali bunuh diri dengan menenggelamkan diri di *bathtub*." Ia mendengkus. Herren memang segila itu, tak cukup mengherankannya.

Sunshine Book

Alan mendesah keras. "Sepertinya dia benar-benar sudah kehilangan kewarasannya."

Keydo hanya diam dengan komentar Alan. Kepalanya kembali berdenyut mengingat wanita itu lagi.

"Apa kau masih peduli padanya?"

Keydo melirik Alan tajam. "Jangan menyudutkanku, Alan. Aku sudah terlalu pusing mengurusi adikmu yang ceroboh tanpa kau mengungkit wanita itu."

"Mungkin Finar benar. Kau harus menyelesaikan masalahmu dengan Herren secara baik-baik."

"Masalah kami sudah selesai setahun yang lalu, Alan. Bukan salahku dia datang dan mengganggu kehidupan baruku!" sergah Keydo gusar. "Dengan kegilaannya, kau pikir apalagi yang bisa kami selesaikan?"

Alan diam. Herren-lah yang menyebabkan kekacauan ini. Bukan salah Keydo untuk semua kepelikan ini. "Finar ingin kau menceraikannya. Kupikir, dia tidak mau menjadi orang ketiga di antara kalian."

"Apa kau ingin adikmu menjadi janda di usianya yang muda?" Keydo mendengkus.

"Tidak. Tapi kalau dia inginnya seperti itu, aku tidak akan menghalanginya. Kali ini, aku ingin menuruti keinginannya."

"Diamlah, Alan! Aku bukan pria berengsek yang tak bertanggung jawab." Sunshine Book

"Kau tak perlu bertanggung jawab untuk adikku kalau kau memang masih mencintai Herren."

"Lalu, bagaimana dengan anakku?"

"Kau masih bisa menemuinya. Dia anakmu dan Finar."

Keydo menegakkan punggung lalu matanya memicing tajam tepat di manik mata Alan ketika berkata penuh dengan ancaman, "Sebaiknya kau mempersiapkan diri untuk tidak bertemu adik kesayanganmu untuk selamanya jika pemikiran semacam itu masih bersarang di kepalamu, Alan."

"Apa sebenarnya alasanmu memilih Finar daripada perasaanmu pada Herren?"

"Karena dia istriku dan calon ibu untuk anakku. Apa alasan itu tidak cukup bagiku untuk memilihnya? Kau tahu pernikahan kami tidak main-main, bukan?"

"Pernikahan kalian tidak akan berjalan dengan baik jika hatimu saja masih tidak jelas seperti ini. Aku tidak mau kau meninggalkan Finar di saat kau baru menyadari perasaanmu dan semuanya sudah begitu terlambat."

"Aku tidak pernah main-main dengan keputusan yang kuambil, Alan. Kau sangat mengenalku atas sifatku yang satu itu, bukan?"

"Kalau begitu, mulailah melenyapkan jenis perasaan apa pun yang masih tersisa untuk Herren."

"Kau pikir apa yang coba kulakukan selama ini?"

Alan tak menjawab. Keydo pun ikut diam. Ia kembali bersandar di punggung sofa.

Sunshine Book

"Sebelumnya, aku tidak tahu bagaimana perasaanku padanya. Tapi sekarang, aku yakin aku sudah tidak mencintainya lagi." Keydo menggumam lirih. Matanya menatap langit-langit ruangan.

Alan tiba-tiba menegakkan punggungnya tak nyaman dengan kalimat terakhir Keydo, menatap sahabatnya yang sama sekali tak repot-repot menghadap ke arahnya. "Apa ... apa kau mencintai Finar?"

"Jangan menatapku seperti itu, Alan!" Keydo menggeram. Dari nada suara Alan, ia sudah tahu tatapan macam apa yang dilemparkan padanya. Tatapan penuh kecurigaan yang bercampur kekhawatiran. "Tidak. Aku tidak mencintainya, tapi hubungan kami sudah lebih baik," jawabnya ringan.

Alan terdiam. Ia suka hubungan Finar dan Keydo menjadi lebih baik. Hanya saja untuk sampai tahap saling mencintai, ia masih terlalu aneh dengan hubungan semacam itu.

"Lagi pula, apa salahnya kalau aku mencintai istriku sendiri." Seringai tipis menghiasi sudut bibir Keydo. Mudah sekali mengusik ketenangan sahabatnya yang satu itu.

"Pastikan kau tahu benar dengan perasaanmu kalau kau sampai berani mencintai adikku, Keydo. Aku tidak mau Finar menderita harus mencintai pria semacam kau!" Alan mengancam.

Keydo mengangkat bahunya tak acuh. Cukup lama keduanya termenung dalam pikiran masing-masing hingga dering panggilan yang berasal dari atas meja, membuyarkan lamunan keduanya. Keydo menegakkan punggungnya, memungut ponsel yang berkelap-kelip dan menjawab panggilan tersebut.

Sunshine Book

"Ada apa, Ale?"

Alan mengamati Keydo dengan kening yang berkerut. Selama beberapa detik, pria itu hanya mendengarkan suara dari seberang.

"Baiklah. Aku akan ke sana sekarang." Keydo mengakhiri panggilan tersebut. Pria itu menoleh ke arah Alan dan berkata, "Bisakah kau menjaga Finar sebentar? Aku akan segera kembali."

"Mau ke mana kau?"

Keydo berdiri dari duduknya sambil memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. "Aku harus menemui Herren sebentar."

"Kau terlihat cukup tenang untuk ukuran seorang wanita yang sudah berani membahayakan nyawa anakku, Herren." Suara itu

membuyarkan lamunan Herren. Wajah wanita itu memucat menyadari rahang Keydo yang mengeras. Sudah tentu amarah itu ditujukan padanya.

"Atau kau memang berniat membunuh anakku?"

"Kau tak punya hak menuduhku seperti itu, Keydo. Finar yang datang sendiri ke sini." Herren berusaha membela diri dan menekan ketakutannya walaupun tak mudah dengan perasaan cinta dan keputusasaan yang bercampur menjadi satu.

Keydo menyeringai. "Aku sedikit menyesal kau selamat dari drama percobaan bunuh diri yang kau tunjukkan di apartemen Alan."

"Kau yang menyelamatkanku." Herren berusaha terlihat setenang mungkin dengan pisau yang dihujamkan pria itu tepat di dadanya. Masih mencoba menyangkal fakta pahit yang terpampang jelas di hadapannya ini. Keydo menyesal ia masih hidup?

Sunshine Book

"Aku hanya membantu seseorang yang terluka di hadapanku. Bukan berarti aku masih menyimpan perasaan untukmu."

"Kau tak perlu menyelamatkanku kalau kau memang menginginkan kematianku, Keydo."

"Aku memang berharap kau mati, Herren, tapi matilah tanpa berkoar-koar kau rela mati hanya untukku."

Setetes air mata turun membasahi pipi Herren. Ia menggigit bibir, menahan rasa sakit yang semakin menusuk di dadanya. Dengan tanpa perasaan, pria yang dicintainya mengharapkan kematiannya. Tidak ada yang lebih buruk daripada hal itu.

"Hubungan kita sudah berakhir, Herren. Sekarang aku yakin kalau aku sama sekali tidak mencintaimu lagi. Dari sudut mana yang tidak kau mengerti?"

"Aku mencintaimu, Keydo. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

Keydo mendengkus. "Selama setahun, kau bisa hidup tanpaku. Kenapa baru sekarang kau tersadar?"

"Aku menyesal," tangis Herren pilu.

"Dengan menyesal bukan berarti kau akan mendapatkanku kembali."

Herren menghapus air matanya di pipinya dengan tangan kanan yang masih terpasang jarum infus. "Apa yang harus kulakukan agar kau kembali padaku?"

Keydo menggeleng. "Tidak ada. Kau bahkan mengancam akan mencoba bunuh diri lagi kalau aku tidak datang. Nyatanya, aku tetap tidak datang. Kau tidak perlu melakukan apa pun karena aku memang tidak akan pernah kembali padamu."

Sunshine Book

"Kau datang sekarang."

"Aku kemari hanya ingin menasihatimu sebagai seseorang yang pernah mencintaimu. Kau tidak seharusnya menyia-nyiakan hidupmu untukku karena aku sudah mendapatkan kehidupanku. Aku bisa memastikan bahwa aku sendirilah yang memilih bertahan dengan Finar."

"Apa karena anak yang dikandung Finar kau tidak bisa melepaskannya?"

"Aku memang mengharapkan anak itu."

"Kau benar-benar menyakitiku, Keydo."

"Aku tidak akan membantahnya, tapi hanya ini yang tersisa di antara kita."

Herren tak menjawab lagi. Kedua tangannya menangkup wajahnya yang menunduk. Tangisannya tak bisa berhenti sekalipun ia ingin. Kehilangan suara, cinta, dan kehidupannya.

"Aku akan memberikan. Kuharap, ini benar-benar pertemuan terakhir kita."

Semua makan paginya sudah berpindah ke dalam toilet yang ada di hadapannya. Keringat dingin memenuhi keningnya akibat muntahannya yang benar-benar hebat.

'Kenapa sindrom ini belum juga menghilang?' makinya dalam hati. Tapi, ia berusaha tak mengeluhkannya. Lebih baik ia yang menanggung penderitaan ini daripada Finar. Wanita itu cukup baik-baik saja dan ia akan dengan penuh kelegaan menerima sindrom ini.

Sunshine Book

"Keydo?" panggil Finar dari arah luar kamar mandi. "Apa kau butuh sesuatu?"

Keydo menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Tampak Finar yang duduk di atas ranjang rumah sakitnya melongok ke dalam. Menyingkap selimut dan berniat untuk turun dari atas ranjang. "Diam di tempatmu, Finar! Aku baik-baik saja."

Finar mematung di tempatnya, membatalkan niatnya yang hendak turun dari atas kasur. Bibirnya terkatup rapat ingin membantah, tapi ia tak mau perdebatan lainnya lagi. Kepalanya masih terasa sakit tanpa harus bekerja lebih keras lagi untuk menguras pikirannya. Ia pun hanya mengamati Keydo yang bangkit dari simpuhnya di depan toilet dan membersihkan wajahnya di wastafel. Mengelap wajah sambil berjalan mendekati ranjangnya.

"Habiskan sarapanmu." Keydo mengangkat nampan dari atas kursi yang ia letakkan sesaat sebelum berlari ke kamar mandi ketika perutnya bergejolak ingin menumpahkan isinya.

"Istirahatlah. Aku akan menghabiskannya sendiri." Finar berusaha menarik nampan dari pegangan Keydo ketika pria itu duduk di sisi ranjangnya dan hendak menyendokkan bubur untuk disuapkan ke mulutnya.

"Aku baik-baik saja, Finar. Kau tak perlu mengkhawatirkanku." Keydo menarik nampan itu kembali padanya. "Buka mulutmu!"

Finar tak membantah, tapi tak juga membuka mulutnya menuruti perintah Keydo. Ia tercenung dengan sikap penuh perhatian yang dilakukan Keydo untuknya. Perhatian pria itu sedikit berbeda dari biasanya begitu juga kekhawatirannya.

"Aku menyuruhmu membuka mulutmu, Finar. Bukan menganga seperti orang bodoh."

Finar mendengkus dalam hati. Sikapnya saja yang sudah berubah, tapi kata-kata kasarnya masih juga tak bisa hilang dari mulutnya yang pedas itu. Sia-sia saja kekhawatiran yang diberikannya pada Keydo baru saja. Dengan kesal, ia membuka mulut dan membiarkan Keydo menyuapkan sarapannya hingga tandas. Meminum jus dan terakhir obat serta vitamin.

Keydo meletakkan nampan yang isinya sudah tandas itu ke meja di samping ranjang. Tangannya terangkat ke sisi wajah Finar dan ibu jarinya mengusap bibir istrinya untuk membersihkan sisa air putih di sana.

Finar terpaku dengan perlakuan Keydo kali ini, lalu tanpa suara kedua pasang mata Keydo memenjarakannya. Selama beberapa detik, keduanya hanya saling pandang sampai akhirnya Keydo

menghilangkan jarak di antara mereka. Bibir pria itu menggantikan ibu jarinya untuk mencium bibir Finar. Finar semakin menegang dengan ciuman mendadak itu. Ia terbawa suasana hingga membalas ciuman tersebut. Atau mungkin itu karena hormon kehamilannya saja, ia menyalahkan.

Keydo mencecap manis yang ditawarkan kelembutan bibir Finar. Selalu sama sejak pertama kali ia mencobanya. Malah semakin hari semakin manis dan tak bisa berhenti memengaruhinya.

"Aa ... apa ini?" Finar tergagap ketika Keydo mengakhiri sesi ciuman mereka. Wajah pria itu masih berjarak beberapa senti dari wajahnya. Embusan napas pria itu juga masih menguarkan panas di kulit wajahnya.

"Ciuman," jawab Keydo singkat. Ia menarik wajahnya menjauh untuk membawa kedua jemari Finar dalam genggamannya.

Sunshine Book

"Ciuman apa?" Finar menuntut jawaban lebih. Ia tahu baru saja mereka berciuman. Hanya saja, ia merasa ciuman itu tidak seperti biasanya.

Keydo mengedikkan bahu. Keningnya berkerut, menunjukkan ia sedang memikirkan jawaban untuk pertanyaan Finar yang sedikit rumit. "Mungkin ciuman untuk perkembangan hubungan kita."

Finar terdiam. Matanya mengerjap ketika otaknya berputar mencerna arti kalimat Keydo. *Perkembangan hubungan kita?*

"Aku tahu awal hubungan kita begitu tiba-tiba dan mengagetkanmu. Tapi sejak awal, aku tidak pernah main-main dengan pernikahan kita. Aku benar-benar berniat untuk membentuk rumah tangga yang bahagia denganmu sekalipun awalnya hanya untuk mewujudkan keinginanku dan karena kau adalah pilihan yang paling tepat.

"Mulai sekarang, aku ingin benar-benar memulainya lagi denganmu, Finar. Memulainya dengan keinginan kita sendiri. Aku harap, kau mau menerimanya. Aku ingin kau benar-benar ingin mempertahankan rumah tangga ini karena diriku. Bukan karena kau menginginkan ayah untuk anakmu."

Sekali lagi, Finar mengerjapkan matanya. Masih begitu tercengang dengan ... lamaran Keydo?

Apakah semua kalimat itu bisa diartikan sebuah lamaran? Mereka bahkan sudah menikah dan akan segera mempunyai anak. Pernyataan cinta? Keydo jelas tidak mencintainya.

Hah! Ia tak bisa menarik kesimpulan yang pas untuk semua pernyataan Keydo baru saja yang membuatnya kehilangan kata-kata.

"Aku menarik kata-kataku kalau aku tidak akan membalas perasaan cintamu saat aku menyuruhmu untuk belajar mencintaiku. Aku akan mulai belajar mencintaimu, begitu juga denganmu. Kurasa aku tidak akan kesulitan, mengingat aku yang mulai merasa nyaman denganmu, tak ingin jauh darimu, dan tak ingin siapa pun mengusik hubungan kita."

Finar masih membeku. Teringat tentang sumpah pria itu yang tidak akan keberatan jika ia mencintai Keydo sekaligus memperingatkannya jika ia tak akan keberatan, tapi juga tak akan membalas perasaannya karena tidak ada lagi kata cinta dalam kamus pria itu.

"Awalnya, aku pikir aku masih mencintai Herren, tapi kejadian di apartemen Alan membuatku tersadar. Walaupun aku cukup berterima kasih padanya karena menyudutkanku dan memaksaku untuk memilihmu atau dia. Nyatanya, aku tetap pada pendirianku. Aku tidak salah tentang pilihanku."

Finar menelaah ingatan terakhirnya di apartemen kakaknya. Dia pikir Keydo mulai menyadari bahwa pria itu masih mencintai Herren dan tak bisa melepaskannya karena merasa bertanggung jawab dengan bayi dalam kandungannya dan adik dari sahabatnya, tapi nyatanya ... Keydo memilihnya karena dirinya?

"Apa kau mau memilih berada di sampingku?"

Finar menelan ludahnya dengan pertanyaan Keydo yang mengakhiri pernyataan panjang lebar pria itu.

"Aku mengerti kalau kau masih begitu terpaksa dengan pernikahan ini, tapi kali ini—"

"Bukan!" Finar menggelengkan kepala. "Bukan seperti itu. Aku ... aku hanya butuh waktu untuk mengubah tujuanku tentang pernikahan kita. Ya, aku memang tak ingin kehilangan ayah dari anakku, tapi ... sepertinya aku juga tidak akan kesulitan untuk belajar mencintaimu. Aku sudah mulai menerimamu sebagai suamiku, bukan?"

Perlahan tapi pasti, senyum cerah di bibir Keydo semakin jelas dan melebar sempurna. Di detik berikutnya, pria itu menundukkan wajah untuk mencium bibir Finar. Ciuman mereka berhenti ketika Keydo semakin mendorong Finar ke kepala ranjang dan wanita itu merintih kesakitan.

"Apa masih sakit?" Keydo menarik tubuhnya dan menangkup wajah Finar dengan khawatir. Sepertinya luka di belakang kepalanya masih belum sembuh total.

Finar meringis. "Sedikit."

"Tidurlah!" Lagi-lagi, Keydo memerintah. Ia bangkit berdiri dan menarik selimut Finar semakin ke atas.

"Aku baru saja bangun tidur, Keydo." Finar mengeluh. "Dan ini masih terlalu pagi untuk kembali tidur."

"Obatmu sebentar lagi bereaksi."

"Ya, aku akan tidur kalau obatnya sudah bereaksi!" bantah Finar lagi.

Demi apa? Baru satu jam yang lalu dia terbangun dan baru saja keduanya berada dalam situasi yang romantis, sekarang pria itu berubah aneh dan menyebalkan.

"Kau harus istirahat total, Finar!" geram Keydo mulai kesal. Ia mendorong tubuh Finar kembali berbaring. Mengabaikan tatapan membangkang istrinya sekalipun tetap saja menurutinya.

Getaran asing itu muncul dengan tiba-tiba ketika Keydo menaikkan selimut hingga dada dan menarik tangan Finar dalam genggamannya. Tetap mempertahankannya saat pria itu berpindah duduk di sisi ranjang. Suaminya itu menggenggam dan meremasnya dengan lembut. Tangannya yang lain terangkat mengusap perut Finar yang masih rata dengan pandangan yang tak bisa dimengertinya.

Sunshine Book

Finar tahu pandangan apa itu. Itu adalah pandangan mata yang sama ketika kakaknya melihat kakak iparnya, Kak Fiona. Juga pandangan yang sama ketika Kak Frian memandang Axel dan Aleta. Pandangan kebahagiaan dan kasih sayang.

"Kenapa perutmu masih rata?" tanya Keydo mengalihkan lamunan Finar.

"Usianya baru delapan minggu," jawab Finar. Ada segurat senyum tipis yang terselip di sana juga perasaan asing yang muncul menjalar di dadanya. Hangat dan nyaman.

"Darren Ario Ellard." Keydo menggumam pelan sambil masih mengusap perut Finar. Satu senyuman tercetak jelas di sana ketika mengucapkan nama tersebut dengan lancar.

Finar mengerutkan keningnya tak mengerti. Lalu, ia bertanya saat pandangan Keydo teralih pada wajahnya, "Nama laki-laki?"

Keydo mengangguk.

"Kita bahkan belum tahu dia laki-laki atau perempuan!"

"Aku tahu dia laki-laki," jawab Keydo mantap. "Dan tampan sepertiku."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena aku yang mengalami sindrom itu."

Sunshine Book

"Perempuan."

"Tidak mungkin!" tandas Keydo begitu dokter cantik spesialis kandungan dengan rambut sebahu itu menyebutkan jenis kelamin anak dalam kandungan Finar.

Sunshine Book

"Maaf, Dokter Mia." Finar tersenyum tipis pada Dokter Mia yang tampak tenang sekalipun menghadapi keraguan keluarga pasien di depannya. Finar menoleh dan melemparkan lirikan tajam pada suaminya yang berdiri di samping ranjang. "Kau berjanji padaku untuk diam kali ini, Keydo."

"Aku hanya berkata kebenarannya. Bayi kita pasti laki-laki!" jawab Keydo penuh keyakinan.

"Apa Anda pernah memeriksanya di tempat lain?" tanya Dokter Mia. "Biasanya hasil pemeriksaan saya selalu tepat seratus persen."

"Ini tempat kelima yang mengatakan bayi kami perempuan, Dokter. Suami saya yang masih bersikeras bayi kami laki-laki hanya

karena dia yang mengalami sindromnya." Finar menggantikan Keydo menjawab.

"Sindrom?"

Finar mengangguk. "Ya, suami saya yang mengalami mual dan muntah yang seharusnya dialami wanita hamil."

"Sindrom *Couvade*." Dokter Mia mengangguk-angguk mengerti. "Tapi, hal itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan jenis kelamin bayi."

Keydo mendengkus, lalu menggerutu pelan. "Benar-benar tidak adil!"

"Saya akan memastikannya lagi." Dokter Mia berkata pada Keydo. Sekali lagi, ia menggeser-geser alat yang ada di perut Finar, sedang tangan satunya menekan-nekan tombol di mesin USG. Keningnya berkerut-kerut, tampak berpikir keras. Akan tetapi sebelum ia sempat mengeluarkan suaranya untuk menyatakan bahwa jenis kelamin dalam kandungan pasiennya masih tetap perempuan, si pasien bangkit terduduk.

Sunshine Book

Finar menyambar lap yang ada di meja dan mengelap gel yang digunakan dokter untuk memeriksa perutnya yang sudah mulai kelihatan menonjol. Menurunkan bajunya dan berusaha turun dari ranjang.

"Kita pulang."

"Ta …." Dokter Mia hanya terbengong. Ia menatap bergantian suami istri tersebut. Si istri tampak tiba-tiba marah, sedangkan si suami hanya terdiam dengan mulut menganga, mengamati istrinya penuh tanda tanya.

Finar membalikkan badannya begitu sudah beberapa langkah melewati pintu rumah mereka. Ia berteriak marah sambil melemparkan tasnya ke arah Keydo.

"Bayi kita masih dalam kandungan dan kau sudah tidak menerima dia hanya karena dia perempuan? Lalu, bagaimana kalau dia sudah lahir?"

Dengan sigap, Keydo menangkap tas kecil berwarna merah muda itu sebelum mengenai kepalanya. Istrinya sama sekali tak berbicara di dalam mobil dan sekarang memaki-makinya dengan wajah penuh penyesalan.

"Bukan begitu. Aku hanya—"

"Hanya ingin anak laki-laki?" potong Finar sengit. "Sayangnya, anakku perempuan dan kau tidak terima."

Keydo melangkah mendekat. "Kau salah paham."

Finar membalikkan badannya. Ia melangkah menuju kamarnya dan membanting pintunya tertutup sebelum Keydo sempat masuk ke dalam.

Keydo mendesah keras sambil memejamkan mata sebelum mengikuti langkah Finar masuk ke dalam kamar mereka. Apa salah jika ia ingin anak laki-laki?

"Kau mau ke mana?" Keydo membelalak kaget mendapati istrinya memasukkan baju-bajunya ke dalam koper besarnya.

Finar tak menjawab, kembali melangkah ke arah lemari dan menyambar baju beserta gantungannya yang bisa ditangkap kedua tangannya. Namun sebelum baju itu sempat masuk ke dalam koper

mengikuti temannya yang lain, Keydo sudah merebut baju-baju itu untuk dikembalikan ke dalam lemari dan menutup pintunya.

"Kau tidak akan ke mana-mana!" kata Keydo sambil menyandarkan punggungnya di pintu lemari.

"Kau tidak berhak melarangku!" tantang Finar, menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan tak kalah angkuhnya. "Kau mendengar semua nasihat dokter tentang menjaga kestabilan emosi ibu hamil, bukan?"

Wajah Keydo berubah pias dengan ancaman Finar.

"Emosi yang tidak stabil dapat memicu depresi. Apa kau tahu apa akibatnya jika wanita hamil mengalami depresi yang berat dan stres?" Finar mengulangi kata-kata dokter dengan geram.

"Kau tidak perlu melanjutannya, Finar!" desis Keydo. Bahkan kehamilan itu juga sendiri yang menjadi penyebab utama istrinya terlalu mendramatisir keadaan. "Kau juga tidak perlu berlebihan."

Sinshine Book

Rahang Finar seketika menegang walaupun amarah memang tak selalu cocok dengan wajahnya yang terkesan manis dan polos. "Berlebihan kau bilang?"

Seketika, Keydo menutup mulutnya rapat-rapat dalam hitungan detik. Sadar akan kesalahan ucapannya. "Mak-maksudku … aku yang berlebihan." Ia buru-buru memperbaiki kalimatnya. "Aku tidak perlu berlebihan menginginkan anak kita laki-laki. Ya, seharusnya aku tidak perlu bersikap seperti itu. Maafkan aku, oke?"

"Kau tadi bilang sikapku yang berlebihan. Apa aku tidak salah dengar? Kenapa kau malah menimpalkan semua kesalahanmu padaku?"

Keydo menggeleng cepat. "Aku yang salah bicara, tapi bukan itu maksudku. Maafkan aku." Ia mengerang dalam hati. Sejak Finar hamil, kenapa kata maaf jadi begitu mudah ia ucapkan untuk wanita ini. Semoga saja tidak ada yang memergokinya ketika ia mengatakan kata itu.

Mata Finar memicing tajam. "Kenapa kau begitu menginginkan anak laki-laki?"

"Eh?!" Keydo terdiam. Ia mengamati wajah istrinya yang penuh teka-teki. Pertanyaan Finar seperti sebuah jebakan.

"Kenapa?" desak Finar karena Keydo hanya diam menatap wajahnya bengong.

"Ya ... yaaa ... semua laki-laki pasti menginginkan anak pertama mereka laki-laki," jawab Keydo, berusaha membenarkan posisi atas keinginannya memiliki anak laki-laki.

Sunshine Book

"Kakakku tidak!" sergah Finar tegas. "Bahkan kedua anak Kak Frian perempuan. Akan tetapi, Kak Frian sangat menyayangi Axel dan Aleta. Amat sangat menyayangi mereka!"

Keydo mengembuskan napasnya menyerah. Ia memang tak pernah menang jika melawan Alan. "Baiklah, aku akan menyayangi anak kita. Terserah nanti dia laki-laki atau perempuan."

"Kau mengatakannya seakan tak peduli pada anakku."

Sekali lagi, Keydo mengembuskan napasnya dengan lebih keras. "Apa kita akan terus bertengkar hanya karena jenis kelamin anak kita yang bahkan belum keluar?"

"Kau yang memulainya!"

"Oke ... oke!" Keydo lebih memilih mengalah. Buat apa juga menang jika melawan istrinya. "Besok, aku akan menyuruh orang untuk mengecat kamar anak kita dengan warna *pink*. Semuanya hingga ke sudut-sudutnya. Lalu, kau bisa memenuhinya dengan perkakas dan segala macam isinya dengan warna *pink* sesuai keinginanmu. Lakukanlah sesuka hatimu. Apa kau puas?"

"Baiklah." Finar langsung mengangguk setuju di detik selanjutnya. Berbelanja memang hobinya. Apa salahnya jika ia sedikit menghamburkan uang suami untuk kebutuhan anak mereka?

Bahu Keydo tampak merosot lega bisa mengakhiri pertengkaran mereka. Jika anaknya bukan laki-laki, paling tidak anak perempuannya nanti akan cantik dan menggemaskan seperti Finar. Lagi pula, mungkin tahun depan Finar bisa hamil anak laki-lakinya.

Semoga saja.

Sunshine Book

Keydo sedang sibuk membaca ulang berkas yang diserahkan Ana. Keningnya berkerut dengan sedikit perubahan yang tertulis di sana. "Kenapa mereka meminta persyaratan baru? Kau tidak pernah memberitahuku."

Mata Ana mengerjap sekali. "Sebenarnya aku sudah memberitahumu."

"Kapan?"

"Kemarin, setelah kau mengantarkan istrimu pergi ke rumah sakit." Ana memberitahu. Ada nada tak menyenangkan yang terselip di kalimatnya.

Keydo terdiam, mengingat kembali kejadian kemarin siang. Ia mendesah, terlalu tertekan mengingat anak mereka bukannya laki-laki melainkan perempuan. Mungkin hal itu yang membuatnya tidak bisa berkonsentrasi penuh pada laporan Ana.

"Ya, aku terlalu senang setelah tahu akan seperti apa bayi kami." Keydo menggumam lebih kepada dirinya sendiri. Tangan Keydo bergerak mengambil bolpoin dan langsung menandatangani berkas itu sebelum menyerahkan pada Ana.

"Ada jadwal makan siang dengan Tuan Sagara mengenai anak cabang perusahaan yang baru saja diakuisisi." Ana membungkuk dan mengambil berkas. Ia menengok jam tangannya dan berkata, "Setengah jam lagi."

Keydo sudah setengah menganggukkan kepala saat pintu ruang kerjanya dibuka dan muncul Finar dari sana.

Sunshine Book

"Keydo, apa kau ada jadwal makan siang hari ini?"

"Tidak ada," jawab Keydo seketika yang langsung mendapatkan tatapan tanda tanya dari Ana dan dibalas pelototan oleh Keydo. Jika Finar tahu ia ada jadwal makan siang dengan Alan, wanita itu pasti akan ikut. Ia harus membatasi pergaulan Finar dengan Alan jika tidak ingin anak mereka juga akan selalu ikut memihak pada Alan. "Kau bisa keluar sekarang, Ana."

Finar mengambil tempat duduk di salah satu sofa yang paling dekat dengan dinding kaca. Ia meletakkan tempat bekal yang cukup banyak di meja dan mulai membukanya satu-persatu.

"Sekarang, Ana!" Sekali lagi, Keydo melotot pada Ana karena wanita itu hanya mematung bergantian menatap dirinya dan Finar.

"Baiklah." Ana mengangguk patuh. Ia menekan rasa cemburunya dan melangkah keluar dengan berat. Sejak awal, ia tahu ke mana arah cintanya mengarah, tapi kenapa hal itu juga tak meredupkan perasaan yang mendekam di hatinya?

"Apa ini?" Keydo mengambil tempat duduk di samping Finar, memperhatikan Finar kotak-kotak yang berisi berbagai macam menu makanan.

"Makan siang," jawab Finar riang. Ia menyodorkan piring kosong beserta sendok dan garpu ke depan Keydo.

Keydo mendengkus dalam hati. Ia juga tahu kalau itu makan siang. "Maksudku, untuk apa semua ini?"

"Sebenarnya aku juga tidak menyukainya, tapi ini usul pengurus rumah tanggaku, Bi Inah."

Sunshine Book

Mulut Keydo hanya bisa menganga. "Apa?"

"Bi Inah bilang, akan lebih baik jika setiap hari kita bisa menghabiskan waktu lebih banyak agar kau bisa secepatnya mencintaiku," kata Finar dengan suara santainya sambil menyendokkan nasi ke piring milik Keydo.

Keydo tersedak ludahnya sendiri. Finar segera menuang segelas air putih dan menyodorkannya pada Keydo. Mereka bahkan belum memulai untuk memakan makan siang, kenapa suaminya itu bisa tersedak? Padahal tidak ada satu pun menu makanan mereka yang terbuat dari buah atau pun beraroma apel.

"Apa kau baik-baik saja?" kata Finar lembut.

Keydo menyerahkan gelas yang sudah kosong pada Finar. "Apa kau bilang tadi?"

"Yang mana?" Finar sibuk meletakkan lauk pauk di atas nasi Keydo.

"Bisakah kau mengulang jawabanmu? Untuk apa semua ini?"

"Kau mendengarnya. Untuk apa aku mengulanginya?!"

Finar mulai memasukkan nasi ke dalam piringnya sendiri, lalu menambahkan sepotong ayam dan sayuran. Ia mengabaikan reaksi Keydo yang menurutnya terlalu berlebihan. Bukankah pernikahan mereka berlanjut memang untuk belajar saling mencintai?

"Agar aku secepatnya mencintaimu?" Keydo menelan ludahnya. Ada perasaan ganjil yang aneh dengan suaranya. Kenapa ia merasa konyol dengan kalimat yang ia ucapkan sendiri?

Finar mengangguk. Ia mulai menyuapkan sesendok makanan ke mulutnya. "Kenapa? Bukankah itu yang kita jalani sekarang?"

Sunshine Book

Keydo mengangguk ragu. Memang hal itu yang sedang mereka jalani. Hanya saja, Finar juga tak perlu mengatakannya segamblang itu.

"Aku hanya membantumu. Sepertinya traumamu lebih besar dibandingkan trauma yang kumiliki."

"Apakah itu berarti kalau kau akan lebih mudah mencintaiku daripada diriku?" Mata Keydo menyipit memperhatikan Finar.

Finar menghentikan kunyahan mulutnya dan berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu dan menjawab, "Mungkin."

Keydo sempat tertegun dengan jawaban singkat Finar yang ternyata sanggup menggetarkan hatinya, tetapi kesenangan itu lenyap ketika Finar mengatakan hal selanjutnya.

"Mungkin karena anak kita perempuan, jadi aku bisa sedikit melonggarkan hatiku untukmu." Finar melanjutkan kunyahannya.

Rasanya, bibir Keydo tak bisa lebih lebar lagi untuk menganga oleh reaksi Finar yang dengan begitu tenangnya mengucapkan kalimat tersebut. Selain itu, ada semacam perasaan kecewa yang menyusup ke dalam hatinya. Keydo merasa begitu asing karena ia belum pernah merasakan perasaan semacam ini di dalam hatinya. Terhadap segala hal, termasuk ketika Herren melarikan diri dari pernikahan mereka. Yang ia rasakan saat itu adalah pengkhianatan yang amat besar.

Keydo merasa tak suka melihat reaksi Finar yang begitu tenang, sedangkan ia tidak, tapi ia juga tak bisa meminta pertanggungjawaban dengan apa yang bergejolak di dalam hatinya saat Finar sedang mengandung anaknya.

"Kenapa kau tidak memakannya?"

Sunshine Book

Pertanyaan Finar membuat Keydo mengerjap dan tersadar dari lamunannya. Keydo tak mengatakan apa pun, hanya memperhatikan Finar yang melanjutkan makannya setelah menegurnya. Keningnya sedikit berkerut saat pikirannya berubah. Tentu saja ia harus meminta pertanggungjawaban istrinya atas apa yang terjadi di dalam dadanya. Tangan Keydo meraih sendok yang dipegang Finar dan meletakkannya di meja. Ia menarik pergelangan tangan Finar dan membawa wanita itu di atas pangkuannya.

"Apa yang kau lakukan, Keydo?"

Finar menelan sisa-sisa suapan terakhirnya. Dengan wajah sedekat itu dengan Keydo, degup kencang menyerang jantungnya secara tiba-tiba tanpa peringatan. Tubuhnya berubah kaku karena takut jika getaran kencang itu bisa didengar oleh Keydo.

"Bukankah bibi tersayangmu bilang kalau kita harus menghabiskan waktu lebih banyak untuk berduaan agar aku bisa secepatnya mencintaimu?" Tatapan Keydo seperti menelanjangi Finar.

Finar mengangguk dengan kaku. Ketegangan masih membuatnya tak nyaman. Saat Keydo menyentuhnya, hatinya tak pernah bisa tenang meskipun sudah berkali-kali pria itu melakukannya.

"Aktivitasnya tak berbatas, 'kan?" Keydo membawa wajah Finar ke wajahnya, mengecup bibir merah Finar dengan lembut sebelum kecupan itu menjadi ciuman panas yang tak bisa dihentikan.

Entah kenapa Finar memang tak pernah membuatnya puas ataupun bosan. Keydo mengabaikan tujuan awalnya yang hanya ingin mengusik Finar, tetapi ia malah terbuai dengan pesona Finar sendiri.

Sunshine Book

Finar awalnya merasa agak canggung dengan kemesraan Keydo, tapi perlahan ciuman pria itu mampu membuatnya terjatuh dalam arus yang tak mampu ia hentikan. Ia sudah terbiasa hanyut dengan sentuhan pria itu.

"Apa ini alasan kau membatalkan makan siang denganku?"

Suara familiar yang menyadarkan Finar dari buaian Keydo. Ia terlonjak dan melompat dari pangkuan Keydo.

"Kak Frian?" Finar tergagap. Pipinya kini memanas oleh rasa malu yang lain. Tangannya merapikan *dress* yang mungkin saja kusut oleh tangan Keydo.

Keydo mengumpat lirih oleh gangguan yang datang, lalu melirik sinis pada Alan yang sudah mengambil tempat duduk di sofa. "Tidak bisakah kau datang lain waktu?"

Alan hanya memberikan cengirannya. Keydo orang yang dingin dan datar. Setidaknya melihat pria itu kebingungan membuatnya sedikit menyenangkan. "Apa kau membawa makan siang lebih?"

Finar mengangguk. Ia memberikan satu piring yang tersisa untuk kakaknya. Keydo hanya bisa mendengkus. Mencegah Finar dan Alan bertemu rupanya malah membuat Keydo tersingkir dan melihat kemesraan adik kakak itu di hadapannya. Di kantornya.

Entah sampai kapan ia bisa melenyapkan kisah kasih sayang adik kakak ini.

"Kenapa kau begitu menyayangi kakakmu?" Pertanyaan Keydo membuat Finar tersadar dari tidur yang hampir membuatnya terlelap. Mereka baru saja melanjutkan aktivitas makan siang yang tertunda di waktu malam menjelang. Kali ini, tidak ada yang mengganggu, tentu saja.

Sunshine Book

"Karena dia kakakku. Apa kau tidak menyayangi saudaramu sendiri?" Finar memejamkan matanya meskipun tidak tidur. Bergelung di lengan Keydo selalu membuatnya nyaman.

"Aku anak tunggal mamaku," jawab Keydo dengan nada pahit.

Finar baru ingat kalau suaminya itu memang anak tunggal. Sebelum menikah, yang ia tahu tentang Keydo hanyalah sebagai teman akrab kakaknya yang paling angkuh dan sepupu Layel. Pantas saja di pesta pernikahan mereka saat itu hanya ada Keydo dan mamanya. Saat itu, ia bahkan tak tertarik untuk menanyakan di mana papa Keydo karena terlalu patah hati pada Layel.

"Saat aku tidak bisa tidur, Kak Frian yang selalu mengusap kepala dan bernyanyi untukku."

"Apakah hanya itu alasannya?"

"Hanya satu dari seribu alasan aku sangat menyayanginya."

Keydo tak berkomentar apa pun. Alan memang selalu berdiri paling depan untuk melindungi adik kesayangannya ini. Salah satunya ketika Finar membantu Herren melarikan diri dari pernikahan mereka. Alan bahkan akan mempertaruhkan nyawanya jika ia memilih untuk melenyapkan Finar saat itu juga.

"Kenapa kau ingin tahu?"

Sejujurnya … tidak ada. Sejak dulu, ia memang tahu Alan begitu menyayangi adik bungsunya itu, tapi ia tak menyangka kalau kasih sayang Finar juga sebesar itu. Mengalahkan kasih sayangnya terhadap kakak-kakak perempuannya. Biasanya perempuan lebih dekat dengan saudara perempuan yang lainnya, bukan?

Sunshine Book

Keydo menundukkan wajah untuk melihat wajah Finar yang tenggelam di dadanya. Bulu mata panjang wanita itu menutupi matanya yang terpejam. Perlahan, tangannya terangkat ingin mengusap rambut Finar yang lembut seperti yang dilakukan Alan.

"Keydo?"

Keydo memperhatikan tangannya yang sudah akan menyentuh rambut Finar. Ada perasaan asing yang menyusup ke dalam hatinya. Perlahan, tapi pasti menghangatkan dadanya.

"Hmm?"

"Di mana papamu?"

Seketika rasa dingin dan membeku mengguyur dadanya, melenyapkan semua. Tangannya melayang di udara dan tubuhnya

berubah tegang. Matanya berkilat penuh amarah yang terpendam. Perasaan dikhianati membuat dadanya terbakar oleh amarah.

Mata Finar terbuka sempurna saat Keydo bukannya menjawab pertanyaannya melainkan malah bangkit terduduk.

"Aku mau ke kamar mandi." Keydo membuang mukanya. Menyingkap selimut dan turun ke bawah lalu melangkah ke kamar mandi hanya dalam hitungan detik.

Finar terbengong di atas kasur memperhatikan punggung Keydo yang menjauh. Ada gurat amarah yang sempat ia lihat di wajah Keydo sebelum pria itu membuang wajah darinya.

Apakah ada yang salah dengan pertanyaannya? Apakah perceraian kedua orang tuanya membuat pria itu begitu terpukul? Atau … apakah papa Keydo sudah meninggal? Apakah Keydo tersinggung dengan pertanyaannya?

Sunshine Book

Seketika itu juga, hatinya di penuhi oleh rasa bersalah yang amat besar.

"Sialan!" Keydo menyumpah lirih.

Jas yang baru dikenakannya terkena muntahan untuk kedua kalinya. Dengan uring-uringan, ia melepas jas hitam itu dan melemparkannya ke arah keranjang kosong di bawah wastafel. Ia sudah hampir frustrasi dengan jam kerja yang sudah terlewat satu jam dari biasanya. Butuh tiga puluh menit untuk meredakan mualnya sebelum mengganti setelan yang keempat.

Pagi ini, sindrom sialannya benar-benar mengganggu. Mungkin suasana hati yang kacau sejak kemarin malam masih memengaruhinya.

"Apa pekerjaanmu benar-benar penting, Keydo? Istirahat satu hari sepertinya tidak akan mengganggu perusahaanmu." Finar meletakkan nampan berisi segelas teh hijau di meja depan pintu kamar mandi sebelum membungkuk di belakang Keydo dan mengusap punggung pria itu, berharap mual suaminya mereda.

Keydo menyeka sisa muntahan di sudut bibirnya. Keringat karena muntah hebatnya membuat seluruh tubuhnya menjadi gerah.

"Kenapa kau tiba-tiba seperti ini? Semalam kau tidak makan apel, 'kan?"

Keydo kembali membungkuk di depan toilet dan kembali mengeluarkan isi perutnya. Sekali lagi, menyumpah dalam hati dengan tubuh yang tanpa daya. Haruskah ia menyumpal mulut Finar untuk tidak mengucapkan kata tabu itu? Sebelumnya ia muntah karena suasana hati yang cukup menekan pikirannya, tapi muntah kali ini murni karena kata yang diucapkan oleh Finar.

"Maafkan aku." Finar mengusap-usap punggung Keydo semakin cepat. Ia menyambar tisu di atas wastafel dan mengusap dahi Keydo yang penuh dengan keringat sebesar biji jagung.

Keydo terduduk lemas bersandar toilet, mencoba bernapas dengan normal dan memejamkan matanya.

"Apa kau mau pingsan?" tanya Finar panik. Ia menoleh ke arah pintu kamar mandi dan berteriak, "Biii ...."

Keydo menggeleng dengan lemas. Tangannya terangkat mencoba menggapai tangan Finar, tapi tenaga yang dimilikinya sudah benar-benar habis tak bersisa.

"Keydo, bangun! Kau tidak boleh pingsan!" Finar menepuk-nepuk pipi Keydo. Ia semakin panik ketika Keydo mulai memejamkan mata. "Keydo! Keydo!"

"Ada apa ini?" Ana muncul di depan pintu kamar mandi dan langsung duduk di samping Finar. "Apa yang terjadi?"

Finar menggeleng-gelengkan kepalanya, tak mampu mengeluarkan suara. Air mata langsung membasahi pipinya karena ketakutan.

"Cepat bantu bawa ke atas ranjang!" Ana mengambil lengan kiri Keydo dan Finar di lengan kanannya. Meskipun hanya mereka berdua, kekuatan wanita mereka tak cukup membawa badan kekar Keydo ke atas ranjang dengan mudah.

Sunshine Book

"Panggilkan dokter!" perintah Ana.

Finar pun langsung mengambil ponselnya di atas nakas. Ia menggeser beberapa layar dan menempelkannya di telinga, menunggu jawaban. Matanya memperhatikan Ana yang sibuk di samping Keydo. Wanita itu melepas kancing rompi, dasi, sepatu, dan kaus kaki Keydo dengan cekatan.

Ada cubitan kecil di hati Finar melihat begitu sigapnya Ana merawat Keydo. Apakah wanita itu yang selalu merawat Keydo ketika sakit? Apakah begitu dekatnya hubungan Keydo dengan sekretarisnya sendiri? Bahkan Ana tahu di mana letak minyak kayu putih yang ada di laci kedua nakas. Apakah Ana sering masuk ke kamar Keydo? Cubitan itu semakin terasa nyata.

"*Halo, Finar. Ada apa?*"

Finar mengerjap oleh jawaban dari seberang. Suara Alan membuatnya menarik kembali ponsel tersebut dari telinga dan memeriksa siapa yang tengah dihubunginya.

Kak Frian?

Kening Fina berkerut. Sepertinya ia terlalu memperhatikan Ana dan Keydo sehingga tidak sadar jemarinya menekan panggilan cepat nomor satunya, bukannya dokter yang seharusnya ia hubungi. Membalikkan badan, Finar berjalan menuju pintu dan keluar dari kamar.

"Kak Frian, Keydo pingsan," bisik Finar di antara sisa-sisa tangisnya.

"*Apa?*" Alan terkejut. "*Apa yang terjadi?*"

Sunshine Book

"Finar tidak tahu. Sejak bangun, dia beberapa kali muntah-muntah. Saat Finar—"

"*Tenanglah! Aku akan menghubungi dokter. Kau tunggu di rumah saja.*" Alan mengakhiri pembicaraan.

Finar menggenggam ponselnya dengan kedua tangan di depan dada. Hatinya masih begitu cemas memikirkan keadaan Keydo. Ia akan memegang *handle* pintu ketika hatinya ragu karena Ana masih ada di dalam. Sepertinya Ana lebih bisa menangani keadaan Keydo dibandingkan dirinya. Ia pun memilih menunggu dokter di ruang tamu.

"Di mana Keydo?"

Alan langsung menghampiri Finar yang duduk di sofa sendirian dan menunduk dengan cemas. Adik perempuannya itu langsung datang mendekat dengan mata yang masih basah dan menghambur ke dalam pelukannya.

"Ssh ... di mana Keydo sekarang?" Alan mengelus rambut Finar guna menenangkan kepanikan adiknya.

"Di kamar dengan Ana." Finar melepas pelukannya dan membawa Alan menuju kamarnya dengan Keydo di lantai dua.

Alan mengerutkan keningnya dengan informasi Finar. Ana? Bagaimana wanita itu bisa ada di sini? Di kamar Keydo?

"Di mana dokternya?" tanya Finar sebelum mereka menaiki anak tangga pertama.

Alan melirik jam tangannya. "Lima menit lagi sampai."

Sunshine Book

"Apa yang kau lakukan di sini, Ana?" Nada dingin Alan menyentakkan lamunan Ana yang memandangi wajah Keydo dengan posisi yang cukup mengundang fitnah.

Finar tidak berkomentar apa pun. Sejak membiarkan Ana menjaga Keydo, hatinya memang terasa ada yang begitu mengganggu. Namun, ia memilih mengabaikannya saja. Toh, Ana hanya sekretaris Keydo. Dia lebih tahu apa yang harus dilakukan jika Keydo sedang sakit seperti ini meskipun hatinya mulai disusupi rasa cemburu dengan Ana yang duduk di samping Keydo dan bersikap seakan wanita itulah yang menjadi istri Keydo.

Ana bangkit dari duduknya di sisi ranjang, berjalan memutari ranjang dengan sikap yang tenang dan santai. "Aku hanya mengantar dokumen ketika Finar berteriak dari kamar mandi dan meminta bantuan."

Sesaat, Alan menatap Finar yang hanya diam mengiyakan, lalu kembali ke arah Ana. "Tugasmu sudah selesai. Kau bisa keluar sekarang."

"Mungkin aku harus menunggu sampai Keydo sadar dan meminta konfirmasi."

"Aku akan bicara denganmu di luar." Alan menatap tajam pada Ana, lalu beralih pada Finar dan memberi isyarat pada adiknya untuk mendekat ke tempat Keydo.

Ana mengikuti langkah Alan keluar kamar setelah mengambil berkas yang tergeletak di meja.

"Ada apa?" Ana memulai pembicaraan ketika keduanya sudah melangkah beberapa meter dari pintu kamar Finar dan Keydo.

"Kau tak perlu lagi mengurusi urusan Keydo sedalam itu, Ana. Kau tahu dia sudah punya istri, bukan?"

Sunshine Book

Senyum menghina samar-samar terukir di sudut bibir Ana. "Kenapa? Apa kau takut adik kesayanganmu itu menjadi janda?"

Raut wajah Alan mengeras dan menggelap secara bersamaan. Gigi gerahamnya bergemelutuk menahan amarah. "Aku tidak bisa memukul perempuan. Jadi, kuperingatkan kau untuk menjaga mulutmu!"

Ana hanya tersenyum sinis.

"Aku tak pernah berniat membeberkan kebusukanmu pada Keydo hanya karena aku menghargai perasaan yang kau miliki. Jadi, setidaknya kau harus tahu di mana batasanmu, Ana. Bukankah sejak awal kau tahu ke mana tujuan cintamu mengarah?"

Senyum sinis di wajah Ana langsung lenyap digantikan oleh ekspresi marahnya. "Apa kau pikir aku takut dengan ancamanmu, Alan?"

"Seharusnya iya, kau tahu tidak ada yang menahanku untuk menyelamatkan adik kesayanganku. Termasuk untuk kebahagiaannya."

"Kebahagiaan?" Ana tersenyum sinis. "Kau tahu benar pernikahan macam apa yang dijalani oleh Keydo dan Finar. Jangan bermimpi, Alan!"

"Aku tidak bermimpi!" Alan menekan suaranya dan diam sesaat. "Tapi, Keydo sudah berjanji padaku maupun Finar untuk menjadikan pernikahan mereka selanjutnya menjadi sebuah pernikahan yang sesungguhnya."

"Itu hanya karena anak Finar!" Ana mendesis.

Sunshine Book

"Anak Keydo yang dikandung Finar!" Alan membenarkan kalimat Ana penuh penekanan. "Apa kau juga tahu kalau anak itu juga yang diharapkan Keydo? Melebihi pernikahannya bahkan sebelum pernikahan itu terjadi."

Raut muka Ana seketika memucat. Darah lenyap dari wajah beserta tumpuan harapan terakhirnya. Tak pernah ia merasakan kehilangan sebesar ini. Ana menggeleng tak percaya. "Tidak mungkin!"

"Kau boleh bermimpi sekarang, tapi jangan kecewa jika kau sudah tersadar dari impianmu, Ana." Alan berbalik dan meninggalkan Ana yang masih tertegun.

"Dehidrasi berat." Alan mendengar suara seorang dokter berbincang dengan Finar di dekat ranjang. "Sejak kapan muntah-muntahnya?"

"Sejak bangun tidur. Biasanya memang selalu mual setiap pagi, tapi tidak pernah sampai separah ini." Kedua tangan Finar saling meremas.

"Mungkin stres emosional yang memicunya. Saya sudah memasangkan infus. Kemungkinan tidak lama lagi dia akan segera siuman."

Finar mengembuskan napas lega. Kepalanya bersandar pada Alan yang baru saja masuk dan berdiri di sampingnya.

"Terima kasih, Dok." Alan berjabat tangan dengan dokter tersebut sebelum berjalan keluar kamar.

Sunshine Book

"Stres emosional ... apa Keydo tertekan karena anak kami perempuan?" Finar bergumam sedih, lebih pada dirinya sendiri.

"Hal seperti itu tak akan membuat Keydo tertekan, Finar. Mungkin hanya karena mual dan muntahnya yang berlebihan atau badannya yang memang sedang tidak sehat."

Alan membawa Finar untuk duduk di sisi ranjang. Keydo masih belum sadarkan diri dengan jarum infus yang terpasang di lengan kanan.

Di antara kedua sahabatnya—Keydo dan Darius—memang Keydolah yang paling sering jatuh sakit hanya karena masalah sepele. Seperti terlambat makan, pria itu akan langsung terkapar tak berdaya hanya karena masuk angin. Berbeda dengan wajah kejam dan bengis yang dimilikinya, sesungguhnya pria itu memiliki daya tahan seperti anak kecil.

"Minumlah dulu."

Alan mengambil segelas air putih yang ada di atas nakas dan membantu Finar meneguknya. Adik kesayangannya itu terlihat amat mengkhawatirkan keadaan Keydo. Mungkinkah hubungan Keydo dan Finar sudah berlanjut ke tahap yang lebih serius?

Ada perasaan senang akan peningkatan hubungan mereka meskipun terkadang perasaan waswas masih bertahan di sudut hatinya dengan keberadaan Ana di sekitar Keydo.

Ana salah satu tenaga ahli yang paling bisa diandalkan dan dipercayai oleh Keydo. Bukan sembarang orang untuk bisa sampai di posisi sedekat itu dengan Keydo. Selama ini, Keydo tak pernah memedulikan perasaan siapa pun yang ada di sekitarnya. Mungkin itulah yang membuat perasaan Ana pada Keydo semakin berkembang tanpa tahu suatu saat hal itu bisa menjadi sesuatu yang besar dan akan sulit dibasmi. Melihat sifat dan watak Ana, ia tahu wanita itu tak akan pernah menyerah dengan apa pun yang dia inginkan. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalanginya.

Sunshine Book

"Sejak semalam, sepertinya suasana hatinya berubah aneh. Padahal sepulang kerja kami baik-baik saja." Finar berucap lirih sambil memandang wajah Keydo dengan mata yang masih terpejam.

Pria itu masih tampak baik-baik saja saat mereka makan malam berdua, lalu merayunya di atas ranjang juga setelah aktivitas intim mereka. Namun ....

"Semalam, kami mengobrol. Aku bertanya tentang papanya." Mata Finar terbuka sempurna ketika mengingat kejanggalan tersebut, lalu menoleh ke arah Alan yang duduk di sampingnya. "Finar ingat sekarang. Setelah Finar menanyakan hal itu, Keydo berubah aneh dan

langsung masuk ke kamar mandi. Cukup lama. Tidak seperti biasanya."

Alan tercenung di tempatnya. Ia baru tersadar akan satu kesalahan yang dilakukan adiknya.

"Kenapa?" Finar bertanya melihat reaksi Alan yang hampir sama seperti reaksi Keydo semalam. Ia memiringkan alisnya keheranan. "Apa Finar melakukan kesalahan?"

"Jangan pernah lagi kau mengungkit-ungkit tentang papanya Keydo, Finar." Alan berkata lembut, memperingatkan.

Alis Finar semakin menukik ke bawah. "Sepertinya kedua orang tua Keydo bercerai. Apa papanya sudah meninggal?"

Alan menggeleng. "Apa kau tahu kenapa Keydo paling benci dengan pengkhianatan?"

Sunshine Book

Finar hanya diam. Kakaknya memang pernah mengatakan hal itu sebelumnya. Keydo selalu menomorsatukan kepercayaan dan paling benci pengkhianatan. Itulah yang saat ini menjadikan dirinya seorang Nyonya Ellard. Bahkan Keydo tidak memaafkan Herren yang notabenenya adalah seorang wanita yang dicintainya. Malah memilih dirinya hanya karena ia adik dari sahabat yang paling dipercayai. Cinta bahkan tak bisa menyentuh hati Keydo untuk memaafkan sebuah pengkhianatan.

"Itu karena papanya." Alan berkata serius. "Dan kedua orang tuanya tidak bercerai."

Finar mengerutkan kening, tapi hanya diam membiarkan kakaknya melanjutkan.

"Dari mamanya, dia memang anak tunggal. Tapi dari papanya, Keydo punya saudara laki-laki yang lebih tua."

Cukup lama Finar tercenung mendengar kata-kata kakaknya. Saudara tiri?

"Papanya berselingkuh karena waktu itu butuh waktu cukup lama setelah pernikahan bagi Keydo untuk hadir di antara mereka. Kau tahu, keluarga Keydo selalu mendorong putra mereka untuk segera menikah dan mendapatkan keturunan agar garis keluarga mereka tak terputuskan." Alan memegang kedua pundak Finar dengan gerakan menenangkan. Finar sepertinya cukup syok mendengar rahasia kelam Keydo. "Itulah sebabnya ia juga tidak terlalu dekat dengan keluarga dari papanya."

Finar masih tak berkomentar apa pun, tak tahu harus mengatakan apa untuk informasi tersebut. Apakah tadi malam ia begitu melukai Keydo hingga suaminya itu jatuh sakit?

Perasaan bersalah menghantam di dadanya. Sebegitu buruknyakah trauma yang dialami Keydo?

Sunshine Book

"Apakah kesalahan Finar tak termaafkan?"

Tangan Alan terangkat membelai rambut panjang Finar yang terurai, lalu turun untuk meremas kedua bahu Finar dengan hangat. "Tenanglah, dia akan baik-baik saja. Keydo memang terlihat kejam, tapi kalau kau sedikit mengenal dirinya lebih jauh, dia sedikit menyenangkan."

Finar memberengut dengan kalimat kakaknya. Terlihat kejam dan sebenarnya kejam memang tidak ada bedanya. Finar mengabaikan hatinya yang ingin mencela kata-kata Alan. Saat ini, yang paling menguasai hatinya adalah perasaan bersalah karena dirinyalah sekali lagi Keydo terkapar tak berdaya.

"Selanjutnya, jangan menyinggung hal itu lagi untuk kedua kalinya. Berhati-hatilah saat bertengkar dengannya seberapa besar pun

emosimu. Jangan sampai kau mengungkitnya." Alan menekan bibir Finar yang mengerucut dengan telunjuknya.

"Sedikit menyenangkan?" Finar berbisik lirih. "Walaupun Finar sangat menyayangi Kakak, ternyata selera kita sangat jauh berbeda. Dia-lah perusak kesenangan yang sesungguhnya."

Alan tertawa kecil. Ia mencubit hidung Finar dengan gemas. Sepertinya berat badan adiknya sedikit naik. Pipi Finar juga mulai terlihat berisi karena kehamilannya. Perubahan yang pernah dialamin Fiona ketika hamil Axel dan Aleta.

"Apa Kakak tidak tahu kalau dia berniat memisahkan kita?"

Tawa Alan semakin lebar. "Lalu, kenapa kau lebih memilih dia daripada Kakak sewaktu di rumah sakit?"

Finar mengembuskan napas berat dengan rasa sesal. "Ya, karena terpaksa." Dengan watak Keydo dan kakaknya, ia lebih memilih menghindari pertikaian.

Sunshine Book

"Apa yang membuatmu terpaksa?"

Suara lemah dan dingin Keydo membuat Finar dan Alan menoleh ke belakang mereka, melihat Keydo yang berusaha bangkit untuk bersandar di kepala ranjang. Finar pun bergegas untuk membantu Keydo sedangkan Alan hanya mengamati tingkah adiknya dengan senyum samar di bibir. Sepertinya perbedaan rasa benci dan cinta hanya setipis kulit biji kurma.

"Apa yang membuatmu terpaksa?" Keydo mengulang.

Finar menggeleng cepat. "Tidak ada." Ia melirik sesaat ke arah kakaknya, memastikan kebohongannya terkendali.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Keydo sinis, baru menyadari keberadaan Alan di ruangan ini.

"Apa kau masih punya tenaga untuk marah?" Finar melebarkan matanya pada Keydo. "Aku tidak tahu kau bisa pingsan hanya karena muntah-muntah."

"Apa? Hanya?" Keydo beralih menatap Finar lagi dengan mata yang melotot. Bagaimana mungkin Finar meremehkan hal sebesar itu? Seluruh isi perutnya dikuras habis dan Finar dengan ringannya mengatakan hanya muntah-muntah?

Finar mengibaskan tangan kananya di depan muka, lalu mengambil mangkuk sup yang ada di atas nakas. "Makanlah. Setelah itu, minum obat. Dokter bilang kau dehidrasi berat."

"Dan itu kau bilang hanya?"

Sunshine Book

"Satu lagi kau bersuara, mungkin kau tidak akan terselamatkan kata dokter." Finar menyendokkan sesuap sup ke mulut Keydo sebelum pria itu sempat mengucapkan kalimatnya.

Tawa Alan semakin lebar. Karma memang belum dihapus di dunia ini. Dulu, Finar yang selalu menurut dan tak berkutik pada Keydo. Kekuatan wanita hamil memang tak bisa diremehkan. Ia percaya itu.

Keydo mengutak-atik jarum infus yang menempel di tangan kanannya. Ia tak asing dengan jarum yang sudah akrab dengan tangannya. Seakrab ia membuat orang masuk ke rumah sakit.

"Ana ingin bertemu denganmu," kata Finar pelan ketika baru masuk ke kamar mereka. Hanya sesaat ia melihat Keydo yang sedang

mengamati tangannya, entah kenapa ia merasa tak sanggup bertatapan mata dengan Keydo.

Keydo hanya menggumam, memperbaiki letak selang infus yang membuat ruang gerak tangannya menyempit. Sudah pasti banyak laporan yang harus ia kontrol padahal baru setengah hari ia mengabaikan urusan pekerjaan.

Tok ... tok ... tok....

"Itu dia." Finar memberitahu.

Ana memang sudah di depan pintu saat ia akan masuk dan sebenarnya tak perlu mengetuk pintu. Sebelumnya wanita itu memiliki akses bebas ke kamar Keydo, bukan? Apakah hanya ingin terlihat sopan di depannya?

Keydo mengabaikan ketukan itu. Sedikit kesal karena Ana masuk begitu saja tanpa pesetujuan darinya. Masuk ke dalam ruang pribadinya. Mengabaikan rasa kesalnya, Keydo mengalihkan pandangannya dari selang infus pada Finar yang membungkuk di samping kasur. Matanya sibuk memperhatikan menu makan siang apa yang Finar letakkan di atas nakas.

Sunshine Book

'Sup ayam lagi?' keluh Keydo dalam hati. Setidaknya sup daging kan bisa? Tapi, ia tak mau cerewet atau berdebat hanya masalah makanan di depan Finar. Hasilnya sudah bisa ditebak.

"Aku akan keluar." Finar menegakkan punggungnya.

"Ke mana?" Keydo menahan pergelangan tangan Finar. Ia baru menyadari ekspresi muram di wajah Finar.

Sesaat, Finar terdiam. Matanya saling bertaut dengan Keydo. Ia cemburu. Finar mendesah dalam hati mengakui kekonyolannya. Apakah itu berarti ia mulai mencintai Keydo? Walaupun Keydo lebih

memilih dirinya untuk melanjutkan rumah tangga mereka, entah kenapa kata cinta sangat jauh dari seorang Keydo. Haruskah ia mengambil satu langkah di saat Keydo sendiri masih tetap berdiri di tempatnya? Entah kenapa ia merasa terlalu takut untuk mengambil sebuah risiko untuk hatinya.

Keydo melihat Ana berdiri di balik punggung Finar, lalu kembali menatap manik Finar. Ada sinar cemburu yang sekilas ditangkap Keydo di mata indah Finar.

"Aku sudah lapar."

Finar tergagap dari lamunannya tentang cinta dan Keydo. "Makan siangmu di situ," katanya sambil menunjuk mangkuk sup Keydo.

Keydo menunjukkan tangannya yang terpasang jarum infus. "Bagaimana aku melakukannya?"

Sunshine Book

Finar tertegun sesaat, menoleh ke arah Ana dengan canggung. Sebelum menikah, kalau Keydo sedang sakit pasti Ana yang menyuapi. Tiba-tiba saja, perasaan cemburu membuat kepala Finar pening memikirkan semua hal tentang Keydo dan Ana lebih jauh. Ia tidak bisa memungkiri kecantikan wajah dan bentuk tubuh Ana. Bertahun-tahun di sisi wanita itu, pasti ada saatnya Keydo tergoda. Bagaimana pun Keydo adalah seorang pria dewasa.

Keydo menarik lengan Finar, memaksa wanita itu duduk di sisi ranjang menghadapnya. Ia mengambil mangkuk sup menggunakan tangan kiri dan mengulurkannya pada Finar.

"Aku akan makan sambil mendengarkan laporanmu, Ana."

Ana tercenung melihat sikap manja Keydo pada Finar. Ia benci dengan sikap Keydo yang berubah seratus delapan puluh derajat

setelah menikah. Dulu, saat Keydo sakit dan ia menawarkan diri untuk menyuapi pria itu makan, Keydo selalu menolak. Satu kata penolakan Keydo tak membutuhkan tawaran selanjutnya atau pria itu akan mulai gusar padanya.

Keydo benci pada orang yang menggebu-gebu dan ekspresif. Selama ini, ia selalu berusaha bersikap profesional tanpa menunjukkan sedikit pun perasaannya pada Keydo agar pria itu merasa nyaman berada di dekatnya.

Ada sedikit kemenangan di hati Finar, tapi tak cukup menahan perasaan iri karena nyatanya memang Ana lebih dulu hadir di sisi Keydo dan lebih lihai dalam mengurusi urusan Keydo dibandingkan dirinya. Setelah Herren, haruskah ia bersaing melawan Ana? Itu tidak adil! Waktu Keydo dengan Ana lebih banyak dibandingkan dengan dirinya di rumah.

Sunshine Book

"Jam berapa kau biasanya pulang kerja?" tanya Finar setelah Ana menyelesaikan laporannya dan pamit untuk keluar.

Keydo mengusap sisa air putih di sudut bibirnya dan menjawab, "Sembilan."

"Setiap hari?"

Keydo mengangguk, matanya kini tampak menyelidik di wajah Finar. "Apa kau tidak pernah memperhatikan ketika aku pulang ke rumah?"

"Untuk apa? Setiap kau pulang, aku pasti sudah tidur." Bibir Finar mengerucut. Ia sedikit kesal menyadari sedikitnya waktu yang ia dan Keydo habiskan untuk bersama. Itu pun sering mereka gunakan untuk berdebat atau bercinta di atas kasur.

"Tidak selalu."

"Seringkalinya seperti itu!" Finar menegaskan. "Memangnya apa saja yang kau kerjakan dengan Ana sampai semalam itu?"

"Yang pasti bukan seperti yang ada di kepala bodohmu itu!" Keydo mengacak-acak rambut Finar sambil tertawa geli. Ia selalu tak bisa menahan tawa saat wajah Finar dipenuhi ekspresi kesal yang terkesan lucu baginya.

Mata Finar menyipit galak. "Apa aku terlihat lucu?"

"Lucu dan bodoh memang beda tipis!" Suara tawa Keydo semakin kencang.

"Malam ini, aku akan tidur dengan Bi Inah," kata Finar sambil bangkit dari duduknya. Tawa Keydo lenyap.

Sunshine Book

Entah sudah berapa kali Finar membolak-balikkan badannya, matanya juga sangat sulit untuk dipejamkan. Bagaimana kalau Keydo kembali mual-mual lagi? Bagaimana kalau Keydo pingsan lagi di kamar mandi?

Sejak tadi, dua pertanyaan itu meresahkan otak dan hatinya. Haruskah dia kembali ke kamar? Lalu, ke mana perginya harga diri yang selama ini ia junjung tinggi? Tidak mungkin ia menunjukkan pada Keydo bahwa ia memang benar-benar cemburu pada interaksi Ana dengan Keydo.

Kenapa Keydo harus bersikap menyebalkan yang membuatnya harus tidur di kamar tamu? Seharusnya jika seorang suami dan istri bertengkar, si suamilah yang mestinya tidur di luar. Bukan dirinya yang juga dalam keadaan hamil. Tidakkah sikap Keydo terlalu kejam padanya?

Kejam? Pria itu memang kejam bukan main. Finar ingat ketika pria itu benar-benar akan mendorongnya dari ujung tangga. Jadi, untuk apa ia mengkhawatirkan keadaan pria itu? Keydo pasti baik-baik saja dengan segala ketenangan dan keangkuhan yang menemaninya tidur saat ini dan tentunya tidak akan mengkhawatirkan istrinya.

"Sampai jam berapa kau akan bersembunyi di kamar ini?"

Tubuh Finar menegang mengenali suara Keydo yang berasal dari belakang punggungnya. Finar bahkan tak mendengar suara apa pun ketika pria itu membuka pintu kamar.

"Ini sudah jam sembilan. Apa kau tidak ingin kembali ke kamar?"

Keydo menatap bagian belakang tubuh Finar yang tertutup selimut. Ada senyum tipis terselip di sudut bibirnya memperhatikan Finar yang begitu resah di balik selimut sejak tadi. Istrinya itu bahkan tak menyadari saat ia membuka pintu.

Tubuh Finar semakin menegang. Jam sembilan? Bukankah sekarang sudah jam tiga malam atau paling tidak jam dua belas? Jadi, ia menghabiskan waktu di kamar ini baru tiga puluh menit yang lalu? Kenapa ia merasa sudah berjam-jam?

"Atau kau ingin aku menggendong dan membawamu ke kamar?"

Mata Finar terbuka sempurna. Tangannya bergegas menyingkap selimut dari kepala dan beranjak turun dari atas kasur. "Aku bisa jalan sendiri."

Keydo menahan tawanya. Finar selalu terlihat lucu di matanya. Ia tidak pernah bisa menahan tawa ketika melihat tingkah Finar. Gerak-

geriknya, ekspresi wajahnya, suara merajuknya, semua hal tentang Finar memang selalu mampu membuat Keydo tertarik dan tak tahan untuk tidak memperhatikannya.

Sejak mengenal Finar sebagai kesayangan Alan, wanita itu memang sudah memiliki tempat tersendiri di hati Keydo. Tak perlu memerlukan usaha tinggi bagi Finar untuk memancing Keydo tersenyum. Hanya saja, perasaan itu bukan jenis perasaan yang dimiliki Darius untuk Rea maupun Alan untuk Finar. Mengalir begitu saja.

"Apa kau cemburu pada Ana?"

Finar tergagap dengan pertanyaan Keydo. Sedikit menyesal kenapa tadi ia tidak berpura-pura sudah tidur saja di kamar tamu, bukannya berjalan menuju kamar mereka dengan muka tololnya karena pertanyaan Keydo.

Sunshine Book

"Apa kau merasa terganggu dengan keberadaan Ana?" Keydo menggoda Finar yang berjalan di depannya sedikit terburu-buru. Namun, langkahnya terhenti ketika salah seorang pengurus rumah tangga berlari ke arah mereka.

"Tuan?" Dengan wajah pucatnya, si pengurus rumah tangga tampak kebingungan.

"Ada apa?" Suara Keydo berubah dingin seperti biasanya.

"Di depan ada Nyonya Ellard." Si pengurus rumah tangga langsung menundukkan kepala.

"Mama?" Keydo mengerutkan kening. Ada apa mamanya datang semalam ini?

"Maksud saya, Nyonya Besar." Si pengurus rumah tangga membenarkan.

Wajah dingin Keydo kini membeku, menarik perhatian Finar dan bertanya, "Ada apa?"

"Aku akan ke bawah." Keydo berjalan melewati Finar dan pengurus rumah tangga itu tanpa menjawab pertanyaan istrinya.

"Siapa Nyonya Besar, Bi?" tanya Finar setelah Keydo menghilang menuruni anak tangga.

"Nenek Tuan Keydo dari papanya."

Sunshine Book

"Oma …." Keydo memanggil seorang wanita tua yang berjalan melewati pintu utama dengan dua orang pengurus rumah tangga yang membawa koper besar di belakangnya.

Sunshine Book

Langkah dan gerak tubuhnya masih begitu kuat untuk ukuran wanita tua di umurnya yang sudah menginjak tujuh puluh tahun. Wajahnya pun terlihat lebih muda beberapa tahun dari umur yang sebenarnya. Tidak beda jauh dengan menantunya sendiri.

"Cucuku Keydo." Wanita tua bernama Annet itu membuka kedua lengannya dan memeluk Keydo dengan sayang. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik, bagaimana dengan Oma?" Keydo membalas pelukan neneknya.

"Oma juga baik. Mamamu?"

"Baik." Keydo menarik dirinya. Ia membiarkan pengurus rumah tangganya melewati mereka sambil membawa dua buah koper milik

neneknya. "Kenapa Oma tidak menghubungi Keydo lebih dulu untuk menjemput di bandara?"

"Oma sudah menyuruh seseorang untuk menjemput dan mengurus Oma selama di sini."

Keydo mengangguk. Sebelum memutuskan untuk tinggal di Italia, dulu Herren-lah yang paling dekat dengan neneknya. Melebihi dirinya sebagai seorang cucu.

"Pernikahan Layel seminggu lagi dan Oma ingin melihat perkembangan persiapannya sudah sejauh mana. Oma juga tidak suka tinggal di apartemen."

Keydo hanya terdiam. Hubungannya dengan Annet tidak bisa dibilang baik, tidak juga dibilang buruk. Hanya saja, ia merasa tak nyaman berada dekat dengan keluarga dari papanya. Seakan ingatan menyedihkan itu kembali berputar di otaknya dan memancing amarah dan kebencian yang selama ini terpendam. Namun, belum cukup perasaan yang berusaha ia redam itu melebur, sosok anggun yang berdiri di belakang neneknya membuat rahang Keydo mengeras.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya dengan suara dingin dan amarah yang mulai terpancing. Ia tak membutuhkan alasan lain untuk marah pada Herren, cukup dengan keberadaan wanita itu saja di sekitarnya.

Annet menengok ke belakang sesaat lalu kembali ke arah Keydo sambil memegang lengan cucunya dengan lembut. "Tenanglah, Keydo. Oma akan menjelaskan semuanya."

"Aku tak memerlukan penjelasan apa pun. Keluar kau dari rumahku sekarang juga!" Ini pertama kalinya Keydo punya alasan untuk bersikap dingin pada neneknya.

"Amarah masih menguasaimu, Keydo." Annet berusaha menenangkan Keydo dengan mengusap lengan cucunya. Matanya menangkap sosok yang baru saja muncul di belakang Keydo. "Kau pasti Finar, istrinya Keydo?"

Keydo berbalik, menemukan Finar yang berdiri canggung di belakangnya dengan ekspresi ketakutan yang membuat Keydo gusar akan rasa tidak percaya diri wanita itu terhadap Herren. Kenapa Herren masih juga mengusik rumah tangga mereka yang sudah tenang? Keberadaan wanita itu pasti akan membuat Finar ragu dengan keputusan mereka untuk melanjutkan rumah tangga ini.

"Kemarilah. Herren sudah menceritakan semuanya." Annet berjalan mendekat ke arah Finar. Ia memeluknya sebentar dan berkata dengan senyum masih memenuhi wajah. "Cantik sekali. Herren bilang kau sedang hamil, selamat untuk kalian berdua."

Sunshine Book

Finar hanya mengangguk. Keberadaan Herren membuatnya merasa berada di tempat yang salah. Bahkan ia tidak bisa berkomentar apa pun tentang informasi apa saja yang sudah diberikan Herren pada neneknya Keydo. Apakah sedekat itu Herren dengan keluarga Keydo?

"Kau juga kemarilah, Herren." Annet memanggil Herren sambil menggandeng Finar ke samping Keydo yang masih mematung di tempatnya. "Herren juga sudah menceritakan apa yang sudah terjadi dengan kalian bertiga. Bisakah kita duduk lebih dulu dan berbicara?"

"Kami tidak punya waktu untuk itu, Oma. Finar juga harus segera beristirahat." Keydo menatap tak peduli akan keberadaan Herren di antara mereka. Tangannya menarik Finar lebih dekat, melepaskan rangkulan Annet di bahu Finar seolah menjauhkan istrinya dari bahaya.

"Kami akan ke atas dan aku juga tak peduli di mana kalian akan menginap. Yang kutahu, besok pagi aku tak akan melihat kalian." Keydo menujukan kata-kata tersebut pada Herren. Ia berbalik dan mulai mengambil langkah pertamanya.

"Oma yang meminta Herren melarikan diri di hari pernikahan kalian."

Kalimat Annet menghentikan langkah Keydo dan Finar. Butuh waktu satu menit bagi Keydo dan Finar untuk menyerap kalimat Annet sampai kemudian ekspresi gelap memenuhi wajah Keydo ketika matanya bertaut dengan Annet.

"Apa maksud Oma?" desis Keydo tajam. Matanya berkilat oleh amarah yang siap meledak.

"Oma akan menjelaskan semuanya setelah kita berempat duduk.

Sunshine Book

"Herren tahu kenapa kau tiba-tiba memajukan hari pernikahan kalian. Itulah yang membuatnya ragu dengan keputusan kalian." Annet memulai pembicaraan dengan penuh ketenangan yang seperti sudah dipersiapkan jauh-jauh hari.

Dada Keydo bergejolak menahan amarah yang menggelora di dada. Matanya berpindah ke arah Herren yang juga memandangnya di seberang meja, lebih tepatnya ke arah tangan Finar yang bertaut dengan tangan kanannya. Sikap dingin Keydo membuatnya sedikit gugup apalagi dengan kemesraan Keydo dan Finar di depan matanya. Ia pernah melihat pemandangan yang lebih menyakitkan daripada ini, tapi tetap saja rasa sakit itu masih sanggup membuatnya marah pada Finar.

Keydo lebih memilih mendengarkan daripada berkomentar. Ia hanya ingin tahu seberapa jauh Annet terlibat dengan kekacauan dalam hidupnya. Tentang Herren, ia sudah memiliki kehidupannya dengan Finar. Jadi, ia tak akan menyesali apa pun yang sudah terjadi atau terlewat di masa lalu mereka.

"Sehari sebelum pernikahan kalian, Herren menghubungi Oma dan mengatakan bahwa ia belum siap untuk memiliki anak." Annet melanjutkan. Tangannya bergerak menggenggam tangan Herren untuk meredakan kegugupan wanita itu. "Kau ingat Herren pernah kecelakaan saat dia masih kuliah, bukan? Kecelakaan itu membuatnya tak bisa memiliki keturunan."

Keydo masih terdiam. Keningnya sedikit berkerut mengingat. Herren memang pernah menceritakan tentang kecelakaan itu, tapi ia tak pernah tahu kecelakaan tersebut memberikan dampak yang begitu besar untuk wanita itu. Rasa iba sedikit menyusup ke dalam hatinya. Bagaimana pun Herren adalah wanita yang pernah paling dekat dengan dirinya. Rasa iba itu berubah menjadi kemarahan saat Annet melanjutkan kalimatnya.

"Itulah yang membuat Oma membantunya melarikan diri. Jika kau memang sangat mencintai Herren, Oma yakin kau akan menerima keputusan kami dan memaafkan kami."

"Kalian meminta maaf setelah memastikan aku sudah memiliki keturunan?" desis Keydo dengan bibirnya yang menipis dan mata berkilatnya mengunci pandangan Annet.

Finar mengernyit dengan rasa sakit di jemari tangannya yang berada dalam genggaman Keydo. Tubuh menegang dan cengkeraman tangan pria itu menandakan seberapa besar kemarahan yang terpendam, tak membutuhkan waktu lama sebelum meledak. Belum lagi dengan masalah baru tentang Herren dan nenek Keydo yang

membuat kepalanya mulai berkunang. Ia tak tahu harus mengatasi permasalahan ini dari mana atau dengan cara apa.

Hubungan Herren dan Keydo sudah cukup rumit sebelum ia sendiri hadir di antara mereka. Sekarang, permasalahan itu semakin kusut dengan adanya anak di dalam kandungannya. Tiba-tiba saja, dadanya sesak oleh alasan yang asing.

"Bukan itu yang Oma katakan. Kami hanya ingin menjelaskan apa yang terjadi selama Herren dan Oma di Italia. Oma punya teman baik yang menjadi dokter di rumah sakit besar di sana. Jadi, selama setahun ini Herren menjalani operasi dan terapi untuk menyembuhkan rahimnya hingga ia akhirnya bisa memiliki anak seperti wanita normal pada umumnya."

"Lalu, apa yang kalian inginkan dengan semua penjelasan ini?" Keydo beralih menatap Herren. "Apa kau ingin mendapatkan posisimu seperti semula, Herren?"

Sunshine Book

Finar menelan ludahnya dengan pertanyaan Keydo pada Herren. Sesak di dadanya semakin membuatnya kesusahan untuk mengambil napas. Rasa iba saat ia membayangkan dirinya berada di posisi Herren juga rasa sakit yang menusuk bercampur jadi satu membuat perutnya bergolak. Finar ingin menangis, tapi di saat yang bersamaan ia juga tidak mau bersikap cengeng di hadapan semua orang.

"Kau tahu itu tidak mungkin!" Keydo menjawab pertanyaannya sendiri. Semua penjelasan itu sama sekali tak membuat sikap dinginnya pada Herren berkurang sedikit pun. "Dan tidak akan pernah terjadi."

"Tapi, setidaknya beri kami kesempatan untuk menebus kesalahan kami." Annet menggantikan Herren bersuara.

"Aku sudah mendengarkan penjelasan dan permintaan maaf kalian." Kali ini, Keydo berpindah menatap Annet kembali.

"Setelah semua penjelasan ini, kenapa kau masih bersikap sedingin ini padaku, Keydo? Apa kau sebegitu tidak pedulinya terhadap keadaan dan posisiku saat itu? Betapa tersiksanya aku waktu itu?" Herren mulai bersuara dengan sudut mata yang mulai basah oleh air mata. "Apakah hanya seperti itu arti cinta kita bagimu? Hanya masa lalu yang pernah terlewat?"

"Haruskah aku mengatakan bahwa seharusnya kau memberitahu dan menjelaskan semua itu padaku lebih awal? Kau tahu komentarku sama sekali tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi, Herren."

Keydo melihat air mata Herren menetes membasahi pipinya. Ia paling benci melihat air mata wanita, terutama air mata Finar. Oh ya, percakapan ini tentu akan menyakiti istrinya itu. Ia baru ingat kalau Finar masih terlibat dengan pembicaraan mereka. Kepalanya refleks menoleh ke samping, melihat Finar yang duduk di sisinya dengan wajah menunduk. Ia bahkan bisa merasakan raut kesedihan memenuhi wajah cantik itu meskipun hanya bisa melihat sisi wajah Finar.

Sunshine Book

"Pembicaraan kita selesai," kata Keydo mengakhiri. Ia tidak ingin Finar terlibat lebih jauh dan membuat wanita itu tersakiti lebih banyak lagi. Belum lagi dengan kandungan Finar, emosi istrinya pasti akan mengganggu kesehatan ibu dan anak di dalam perut Finar.

"Atau setidaknya kau bersikap adil pada kami, Keydo!" Herren hampir berteriak ketika Keydo bangkit berdiri dan menarik Finar mengikuti pria itu. "Beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku!"

Keydo mengumpat lirih. "Kesempatan sialan apalagi yang kau bicarakan?!"

"Kau memberi kesempatan pada Finar untuk menebus kesalahannya dengan memaksanya menikah denganmu. Tidak adil jika kau tidak memberiku sebuah kesempatan juga."

Keydo tertawa, jenis tawa yang sama sekali tidak lucu. "Apa kau memintaku untuk menikahimu juga?"

Finar semakin tidak tahan dengan kelanjutan pembicaraan ini. Memikirkan ke mana perdebatan mereka mengarah membuat rasa sakit di dadanya semakin menusuk dan meremukkannya.

"Tidak perlu. Kau hanya perlu memberiku kesempatan untuk mendapatkan cintaku kembali."

"Kau hanya menerjemahkan keinginanmu dengan kata-kata yang sedikit lebih halus!" cemooh Keydo sambil bersiap-siap berbalik tanpa memedulikan lagi apa yang akan dikatakan Herren selanjutnya. Pembicaraan ini hanya membuatnya semakin kesal dan membenci wanita itu. "Ayo, Finar."

Sunshine Book

Finar tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya ketika Keydo menarik pergelangan tangannya. Pria itu kembali membalikkan badannya dan menatap wajah istrinya. "Ada apa, Finar?"

"Herren benar, Keydo. Ini tidak adil untuknya," ucap Finar pelan. Tangan kirinya terangkat menggenggam tangan Keydo di tangan kanannya, mencoba membujuk Keydo.

"Sialan kau, Finar!" Keydo mengumpat dengan keras. Ia menghempaskan tangan Finar dan menyusurkan jemari di antara rambutnya yang panjang. Napasnya berembus bersamaan meluapkan rasa frustrasinya akan ide bodoh di kepala Finar. Semua ini gara-gara

Herren! "Apa sekarang aku terlihat seperti piala yang patut diperebutkan oleh kalian berdua?"

"Paling tidak, beri Herren kesempatan untuk menebus kesalahannya." Itu bukan ide yang bagus untuk Finar, tapi kata-kata Herren ada benarnya. Keydo harus bersikap adil terhadap mereka. "Atau beri dia keadilan."

"Keadilan kau bilang? Apa kau pikir aku Themis? Harus menegakkan keadilan untuk semua wanita yang datang padaku meminta pertanggungjawaban atas perasaan mereka?" Suara Keydo naik satu oktaf.

"Bukan itu tujuan kami datang kemari, Keydo." Annet yang sejak tadi menyaksikan perdebatan dalam diam, kini ikut berdiri di samping Herren. "Semua pembicaraan ini menunjukkan bahwa permasalahan di antara kalian masih banyak yang harus diselesaikan."

Sunshine Book

"Benarkah?" Keydo menoleh ke arah Annet dengan tatapan tanpa ampunnya. Cukup sudah kekacauan untuk malam ini. "Kenapa aku merasa semua sudah berakhir sejak setahun yang lalu."

"Biarkan Oma berbicara sampai selesai, Keydo. Oma akan memberi kesempatan untukmu berbicara setelah ini," sahut Annet penuh kesabaran khas orang tuanya seakan tak terpengaruh oleh amarah yang siap meledak di mata Keydo. "Oma juga bersalah atas gagalnya pernikahan kalian setahun yang lalu. Oma bertanggung jawab untuk memberi kesempatan bagi Herren menebus kesalahannya. Kami memutuskan akan tinggal di sini untuk sementara. Seperti kau yang telah memberi Finar kesempatan untuk menebus kesalahannya, kau juga harus memberikan kesempatan itu untuk kami berdua. Bukankah itu adil untuk kita berempat?"

Keydo kehabisan kata-katanya. Ia bahkan tak tahu harus berbuat apa untuk situasinya yang membuatnya terpojok seperti ini. Belum pernah ia tersudut dan kehabisan akal dalam waktu yang bersamaan karena seorang wanita. Seorang Finar yang notabenenya hanya gadis polos dan bodoh. Polos dan bodoh memang beda tipis, bukan?

"Kita akan ambil suara terbanyak. Bagaimana denganmu Finar?" Annet menatap Finar. Selama beberapa detik, kesunyian membentang di dalam ruang tamu yang luas itu, menunggu Finar mengambil keputusannya.

"Satu bulan," jawab Finar dengan suara bergetar pada Herren. Entah keputusannya benar atau tidak. "Jika dalam sebulan kau belum mendapatkan apa yang kau inginkan, kau harus meninggalkan kami dengan penuh ketenangan. Masalah apa pun yang masih tersisa di antara kau dan Keydo, kau harus menganggapnya telah usai."

Sunshine Book

"Dan jika aku mendapatkan apa yang kuinginkan?"

Finar tercekat dengan pertanyaan Herren. Apa yang akan dilakukannya jika Keydo lebih memilih Herren dibandingkan dirinya? Ia sendiri tidak mau membayangkannya.

"Aku akan mundur."

"Jangan gila kau, Finar!" Keydo menyembur marah.

"Baiklah, tiga lawan satu. Kau kalah, Keydo." Annet memotong amarah Keydo.

"Kalian bisa tidur di kamar tamu. Aku akan meminta pengurus rumah tangga kami menyiapkan untuk kalian," kata Finar dengan penyesalan yang berusaha ia tekan dalam-dalam. Ia hanya ingin masalah Herren dan Keydo cepat terselesaikan dan tidak menghantui kehidupannya di depan.

Finar berjalan melewati Keydo yang masih mematung, mengabaikan amarah Keydo. Mengabaikan pikiran tentang apa yang harus ia hadapi untuk hasil akhir permainan mereka kali ini.

"Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan sebelum datang ke rumah ini, Herren. Semoga saja kau puas dengan hasil awal yang kau dapatkan ini. Karena setelahnya, aku akan memastikanmu menyesal telah datang ke rumah ini." Keydo membalikkan badan dan melangkah pergi meninggalkan Herren dan Annet.

Pintu terbanting keras ketika Keydo mendorongnya terbuka. Wajahnya merah padam dengan rahang yang sekeras berlian. Ia bergerak mencari keberadaan Finar di seluruh penjuru kamar mereka. Matanya tertuju pada pintu kamar mandi yang sedikit terbuka. Ia pun membawa langkah kakinya ke sana dan menemukan Finar yang berdiri membasuh wajah di depan wastafel.

Sunshine Book

Ia sudah bersiap-siap meluapkan kemarahannya ketika matanya menemukan manik Finar yang memerah dan basah di balik cermin. Entah karena tangisan atau kesedihan yang tersirat di manik Finar. Seketika, pandangan Keydo melembut dan menimbulkan pukulan telak di hatinya. Kemarahannya pada keputusan wanita itu seketika lenyap digantikan oleh egonya yang terusik karena membuat istrinya terluka.

"Apa kau sadar apa yang kau katakan tadi?" Akhirnya hanya kata lemah itu yang mampu melewati tenggorokannya.

Finar membalikkan badannya menghadap Keydo dengan gerakan yang perlahan penuh kebimbangan. Ia ingin semuanya cepat berakhir di saat mereka berdua bahkan baru saja memulainya. "Bolehkah aku memelukmu, Keydo?"

Kata-kata lemah Finar membuat Keydo tercengang dan melenyapkan seluruh amarahnya. Ia mengerjap satu, dua, dan tiga kali untuk memastikan apa yang baru saja didengar oleh telinganya. Kemudian tubuh Finar menabrak dadanya dan lengan wanita itu melingkari pinggangnya.

"Kau ingat apa alasanmu mempertahankan pernikahan kita, bukan?" Suara pelan Finar teredam baju tidur Keydo.

"Ya." Keydo mengangguk gamang. Bukan karena meragukan jawabannya, melainkan karena pertanyaan Finar. Persetujuan wanita itu atas kesepakatan yang Herren tawarkan, ia sempat mengira Finar akan mundur dari pernikahan mereka.

"Apakah setelah mendengarkan penjelasan Herren, kau ragu dengan keputusanmu?"

"Penjelasan itu sama sekali tak menggoyahkan niat awalku, Finar." Keydo menggeram, namun berusaha terdengar selembut mungkin. "Seharusnya kau tidak menyetujui ide konyol Herren."

"Selesaikanlah masalahmu dengan Herren baik-baik, Keydo. Setelah itu, kita bisa memulai dengan diri kita sendiri. Jika kau memang teguh dan yakin pada pendirianmu, aku tahu kau tak akan meninggalkanku."

Keydo tercenung selama beberapa saat. Finar selalu mampu membuatnya tak berkutik dan menuruti keinginan wanita itu tanpa daya. Tangannya mengusap rambut Finar dan mencium ujung kepala wanita itu lama. "Aku tidak akan meninggalkan kalian. Aku berjanji."

"Bi, siapa yang menyiapkan buah-buahan ini?" Finar bertanya pada Tina yang sibuk menumis sesuatu di depan kompor.

Bukankah ia sudah mengatakan pada pengurus rumah tangga yang mengurus dapur untuk tidak menyediakan buah apel di keranjang buah? Jika ia memang ingin memakannya, ia sendiri yang akan mengambilnya di kulkas. Kenapa sekarang malah keranjang buahnya penuh dengan buah apel yang berwarna hijau maupun merah?

Tina menoleh ke arah Finar yang sekarang mengambil piring di lemari. Bibirnya sudah terbuka untuk menjawab pertanyaan majikannya, tapi sosok yang muncul di pintu dapur membatalkan niatnya.

"Aku. Apa ada yang salah?" Suara Herren menghentikan gerakan Finar yang ingin memindahkan buah tersebut ke piring.

"Keydo tidak bisa melihat atau mencium aroma apel di meja makan," jawab Finar. Kening Herren berkerut tak mengerti. "Kau tahu sindrom *couvade*? Pria yang mengalami mual dan muntah karena istrinya sedang hamil?"

Sunshine Book

Kerutan di alis Herren digantikan ekspresi pucat yang memenuhi wajahnya. "Apa kau ingin menunjukkan bahwa kehamilanmu itu sangat berarti bagi Keydo?"

Finar terpaku untuk sesaat akan tuduhan dan ekspresi Herren. Kilat kebengisan yang tersirat di manik cokelat wanita itu membuat mulutnya bungkam. Ia sama sekali tidak ada niat untuk pamer atau apa pun, hanya ingin memberitahu Herren bahwa Keydo anti dengan buah apel. Lagi pula, Keydo baru saja sembuh. Jika suaminya itu harus muntah-muntah lagi, mungkin akan dirawat di rumah sakit.

"Hanya karena kau hamil, jangan bersikap seolah kau telah mengenal dan memiliki Keydo seutuhnya, Finar!" Bibir Herren menipis ketika mendesiskan kata-kata mewakili rasa iri di hatinya.

"Saat ini, status yang kau miliki sama sekali tidak berarti apa pun dengan kesepakatan kita."

Napas Finar tertahan di tenggorokan. Ia baru ingat, wanita yang berdiri di hadapannya saat ini bukanlah Herren yang pernah ia kenal. Wanita itu telah berubah menjadi orang asing karena cinta yang telah ia rebut. Apakah kehilangan bisa membuat seseorang menjadi begitu jahat? Finar meringis dalam hati, menyadari bahwa dirinyalah yang secara tidak langsung membuat Herren seperti ini.

"Sepertinya kau juga harus tahu, Herren."

Keydo muncul di belakang Herren dengan tangan kanan di dalam saku, berjalan menghampiri keduanya.

Finar yang menyadari keberadaan Keydo dengan sigap menyambar kain lap yang dilihatnya dan segera menutup keranjang buah di depannya ketika mata Keydo masih sibuk menatap ekspresi pucat Herren.

Sunshine Book

"Kau ada di sini karena kesepakatan kalian bertiga, bukan berarti kau bisa bersikap seperti seorang istri dan nyonya di rumah ini," kata Keydo pada Herren.

Ia tak pernah peduli kalau pun kata-kata itu akan membuat Herren dipermalukan. Jika ia tidak bisa meluapkan amarahnya yang terpendam sejak semalam pada Finar, setidaknya ia harus meluapkannya kepada seseorang. Herren bukan pilihan yang buruk karena wanita itulah penyebab petaka ini terjadi.

Herren segera menguasai dirinya dalam jeda waktu ketika Keydo berdiri di sisi Finar. Wanita itu mengabaikan rasa panas saat dengan sengaja Keydo mengecup kening dan bibir Finar di hadapannya. Pria itu sengaja membuatnya cemburu.

"Saat ini, posisiku dan Finar seimbang. Jadi, tidak ada hubungan suami istri di antara kalian."

"Oh ya?" Bibir Keydo mencibir. "Itu urusanmu, Oma, dan Finar. Aku sama sekali tidak ikut campur dengan kesepakatan kalian bertiga."

Wajah Herren rasanya sudah tidak bisa lebih pucat dan kaku daripada saat ini. Bibirnya membeku, kehilangan suaranya untuk membalas kalimat Keydo. Bagaimana bisa pria itu bersikap seolah tak peduli di saat semua hal ia pertaruhkan untuknya? Harga dirinya telah diinjak-injak.

"Jangan bersikap seolah aku telah menginjak harga dirimu, Herren. Kau yang memaksa datang ke rumah ini tanpa sedikit pun rasa malu di wajahmu."

"Keydo …." Finar memegang lengan atas Keydo untuk menghentikan kata-kata menyakitkan yang diucapkan pada Herren.

Keydo terdiam untuk sesaat karena sentuhan Finar. Ia menahan diri untuk tidak melanjutkan kalimatnya pada Herren. Bagaimana ia bisa sebenci ini pada seorang wanita yang pernah menjadi orang terdekatnya di masa lalu?

"Jika kau tak tahan, kau boleh pergi sekarang juga. Pintu rumahku selalu terbuka untukmu keluar."

Genggaman tangan Finar semakin mengetat untuk memperingatkan suaminya agar berhenti. "Aku akan menyiapkan sarapanmu. Pergilah ke ruang makan, Keydo." Finar mencoba membujuk Keydo.

"Tidak perlu, Finar. Selera makanku hilang karena harus semeja dengan orang asing." Keydo menghadap Finar, mengecup kening

istrinya sekali lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan dapur dalam keheningan.

Finar tampak kaku dengan keterdiaman Herren. Tatapan wanita itu kepadanya semakin menajam dan terlihat lebih mengerikan daripada sebelumnya.

"Jangan kau pikir kau sudah menang, Finar!" desis Herren pada Finar. "Aku kemari dengan harga diri yang sudah terkoyak, jadi cabikan sekecil ini tidak akan menghentikanku untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

Finar masih membeku di tempatnya. Tak bisa membayangkan seburuk apa perasaan Herren menghadapi semua hal menyakitkan ini. Di balik kesengsaraan itu, terlihat tekad yang kuat dan wanita yang tangguh untuk menggapai cintanya.

"Kau juga tak perlu terlihat iba kepadaku karena yang kulihat adalah sebaliknya."

Sunshine Book

Seakan belum cukup kejutan yang diberikan Herren pada Finar, sekali lagi ia harus terkejut dengan kata-kata Herren selanjutnya.

"Sebesar amarah yang diluapkan oleh Keydo padaku saat ini, bukankah itu menunjukkan sedalam apa dulu ia mencintaiku?" Kali ini, seringai kemenangan tertarik di sudut bibir Herren. "Lagi pula, sekarang ia masih dibutakan oleh amarahnya. Ketika amarahnya sudah mereda, aku bisa menjamin sikapnya akan berubah padaku. Setelah ia menyadari kesalahanku, Keydo memilih untuk memaafkanku."

Semua kata-kata Herren tadi pagi masih terngiang jelas di telinganya hingga malam menjelang saat Finar menunggu Keydo pulang.

Suasana kamar yang temaram mewakili perasaan yang bercampur aduk di hatinya.

Saat ini, Keydo masih dibutakan oleh amarah yang masih membuncah pada Herren. Jika amarah pria itu sudah mereda dan lenyap, akankah pria itu masih bisa melihat dirinya seperti sebelumnya? Sebagai seorang istri yang mengandung anak Keydo. Sebagai pilihan untuk menemani pria itu seumur hidupnya.

Memikirkan pertimbangan tersebut membuatnya semakin menyesal telah turun ke pertandingan yang hanya akan memberinya kekalahan. Belum pernah ia merasa begitu sengsara oleh sebuah penyesalan. Haruskah ia mundur sebelum semua ini membuatnya semakin tersakiti?

"Kenapa Tina mengatakan kalau kau belum makan malam?" Pertanyaan Keydo membuat Finar mengerjap dan tersentak dari lamunannya. Kepalanya bergerak melihat Keydo yang sudah berdiri di belakang sofa sambil meletakkan jas di punggung sofa dan mengurai simpul dasi.

Sunshine Book

Finar hanya menggeleng sekali, lalu berdiri dan berkata, "Pergilah ke kamar mandi, aku akan menyiapkan baju tidurmu."

Alis Keydo bertaut. Wajah muram Finar yang sejak kemarin malam benar-benar mengganggunya, kini terlihat semakin kusut. Itu tidak pernah cocok dengan pembawaan wajah wanita itu yang ceria, polos, dan pembangkang.

Bibir Keydo menipis menahan geramannya. Tentu saja semua ini karena kedatangan Herren di rumah ini. Ia sendiri tidak bisa mengusir wanita itu karena semua juga karena persetujuan Finar dan ia tidak mau berdebat dengan istrinya yang sedang hamil. Bagi Keydo, Herren

dan Finar bukanlah pilihan, melainkan Finar-lah satu-satunya hal yang ada untuknya saat ini juga di masa depannya.

"Kalau kau merasa lapar, bukan berarti bayimu juga tidak membutuhkan makanan, Finar." Keydo melingkarkan lengannya di pinggang Finar dari belakang. Entah sejak kapan ia bisa bersikap dan berbicara selembut ini pada seseorang.

Finar berhenti memilah baju warna apa yang akan dikenakan Keydo malam ini. Apakah harus yang senada dengan yang dipakainya? Jantungnya berdegup kencang dengan wajah Keydo yang sedekat ini. Sama seperti saat dulu ia jatuh cinta kepada Layel, tapi kali ini lebih kencang dan membuatnya lebih berdebar-debar. Apakah ia jatuh cinta pada Keydo?

"Kenapa kau malah bengong?" Sekali lagi, Keydo bersuara menegur Finar yang bukannya menjawab malah melamun.

Sunshine Book

Finar berkedip sekali, berbalik dan menghadap Keydo. Tiba-tiba saja debaran di dadanya terasa begitu membuncah, ditambah kecupan ringan yang didaratkan pria itu di bibirnya. Keydo memang sering mencium kening dan bibirnya, bahkan lebih intim dari ini juga sering. Bisa dibilang hampir setiap hari. Akan tetapi, sekarang dampak yang dihasilkan ciuman itu lebih serius daripada sebelumnya.

"Finar?" Ekspresi Keydo beralih penuh kekhawatiran dengan kebekuan Finar. Wajah istrinya memerah. "Apa kau baik-baik saja?"

Finar mengangguk kaku.

"Kenapa wajahmu merah sekali? Apa kau sakit?"

Mata Finar melebar. Rasa panas mengguyur seluruh wajahnya. Bukan karena ia sakit, melainkan karena merona oleh Keydo. Dengan cepat ia menggeleng. "Tidak."

"Lalu?" Keydo memperhatikan ekspresi Finar lebih dalam lagi. Saat ia menyadari sesuatu, hatinya seperti tergelitik. "Apa itu sebuah rona?"

"Keydo!" Finar memukul dada Keydo yang membuat wajahnya semakin merona. Ia menunduk dan menutup mukanya dengan kedua tangan. Ia benar-benar tak tahan ditatap selekat itu oleh Keydo.

Keydo terbahak hingga gigi geraham pria itu tampak karena saking lebarnya ia tertawa. Finar mendorong tubuh Keydo menjauh, tapi pria itu malah mendorong tubuhnya hingga benar-benar menempel di lemari pakaian. Tubuh kekar pria itu semakin mengapitnya diikuti embusan napas Keydo yang menerpa seluruh wajahnya. Entah sejak kapan ia menyukai harum napas Keydo.

"Apa kau bisa menghitung sebanyak apa aku menyentuhmu?"

"Hentikan, Keydo." Finar memejamkan matanya, tak sanggup dengan godaan Keydo lebih lanjut.

"Satu kali? Dua kali? Sepuluh kali dalam sehari?" bisik Keydo di bibir Finar yang hampir menyentuhnya. Kelembutan dan wangi tubuh Finar seperti candu yang membuat ketergantungan paten baginya. Sejak kapan, ia juga tidak tahu dan ia tak mau peduli. Yang ia tahu, Finar adalah miliknya. Jadi, Keydo tak perlu khawatir.

Finar menahan napasnya. Udara yang ia hirup sama dengan udara yang diembuskan oleh Keydo. Bagaimana bisa perasaan sesak bisa terasa begitu menyenangkan di saat yang bersamaan? Sampai akhirnya ia benar-benar tak bisa menguasai diri ketika Keydo menempelkan bibir pria itu di bibirnya. Menggodanya dengan sentuhan selembut sutra. Membawanya terjun ke dalam arus yang tak mampu ia tolak. Mengambil alih kendali otak dan hatinya.

"Kita bisa makan malam setelah ini selesai."

Keydo mengangkat tubuh Finar dan membawanya ke atas ranjang. Siapa suruh wanita itu membangunkan singa yang sedang tidur. Walaupun tanpa dibangunkan pun, Finar selalu mampu menarik perhatiannya.

"Apa kau tidak memperhatikan? Aku pulang lebih awal dari biasanya." Keydo memainkan jemarinya di atas kulit punggung Finar yang halus, sedangkan tangan Finar menari-nari di atas kulit dadanya yang telanjang. Menyentuh dan disentuh Finar tak pernah membuatnya puas dan cukup hanya satu kali.

Untuk beberapa saat, Finar menghentikan gerakan jemarinya. Ya, biasanya Keydo pulang di saat ia sudah terlelap. "Apa pekerjaan kantor sedang sepi?"

Sunshine Book

"Apa kau pikir perusahaanku akan bangkrut?" cibir Keydo oleh pertanyaan Finar yang merusak momen romantis yang berusaha ia buat.

"Lalu?" Finar mendongak, menatap wajah Keydo dengan ekspresi polosnya.

"Sudahlah, lupakan!" Keydo menggerutu. Padahal ia pulang lebih awal agar waktunya lebih banyak dengan Finar daripada dengan Ana. Lagi pula, di kantor pun ia juga jarang bersama dengan Ana. Hanya sesekali jika wanita itu memberikan laporan pekerjaan atau membutuhkan parafnya. Paling lama juga tak lebih dari lima belas menit kecuali jika ia harus menghadiri rapat tertentu.

"Tapi, kau tidak bangkrut, 'kan?" Finar menatap ngeri Keydo. Bagaimana dengan keluarganya kalau perusahaan Keydo bangkrut?

Apa perusahaan kakaknya akan ikut bangkrut kalau perusahaan Keydo bangkrut?

"Apa kau lebih khawatir dengan perusahaan keluargamu daripada diriku?" Keydo membelalak tak percaya dengan pertanyaan tak terucap Finar, cukup terlihat di ekspresi wanita itu kalau Finar mengkhawatirkan keluarganya. "Aku suamimu."

Finar menggeleng. "Tidak juga. Tapi kalau kau memang bangkrut, mungkin baju-baju dan barang mahalmu masih cukup untuk menghidupiku dan anak kita makan selama beberapa tahun. Apa kau punya rumah lagi selain di sini? Sepertinya kau harus mulai menghitung asetmu, Keydo. Kau harus menyekolahkan anakku sampai tinggi."

"Bagaimana dengan baju dan barang-barang mahalmu?"

"Itu untuk keluargaku, apalagi anak Kak Frian ada dua."

Sunshine Book

Keydo berdecak. Mata Finar memang selalu dipenuhi oleh Alan. "Aku tidak bangkrut."

"Itu lebih baik." Finar mengembuskan napas lega. "Aku benar-benar berpikir kau akan bangkrut," gumamnya lirih. Ia kembali memainkan jemarinya di atas dada Keydo. Ada jeda cukup lama saat Keydo dan Finar kembali terdiam. Menikmati waktu bersantai setelah permainan panas mereka di atas ranjang. "Tumben kau pulang lebih awal."

Keydo memutar bola matanya. Akhirnya mereka bisa kembali berbicara dengan jalan yang benar. "Mulai hari ini, aku akan pulang lebih awal, tapi itu bukan karena perusahaanku akan bangkrut." Kali ini, Keydo menekan kalimat terakhirnya.

Finar mengangguk kecil. Itu berarti waktu Keydo dan Ana akan berkurang, tapi waktu dengan Herren di rumah otomatis bertambah, bukan? Beruntung dan ketidakberuntungan di waktu yang bersamaan. Seharusnya Keydo tidak mempunyai wajah tampan yang menarik semua kaum hawa untuk menatapnya dengan mulut menganga, tapi itu juga bukan pilihan yang bagus. Salah satu kelebihan yang sedikit bisa ia diandalkan dari seorang Keydo hanyalah kekayaan dan ketampanannya. Atau setidaknya Keydo lebih tampan dari Layel. Ia akui itu.

"Kenapa kau tidak terlihat senang? Itu berarti waktu kita menjadi lebih banyak untuk belajar saling mencintai seperti yang dibilang pengurus rumah tangga kesayanganmu, 'kan?" Keydo mengangkat kepalanya untuk melihat reaksi Finar.

"Ya, kau benar." Finar mendesah pelan.

Sunshine Book

Suara ketukan dari luar membuat keduanya menoleh ke arah pintu bersamaan. Finar segera bangkit, membungkus tubuh polosnya dengan selimut dan turun dari atas ranjang. "Aku akan ke kamar mandi."

Keydo menggerutu oleh gangguan yang muncul. Dengan kesal, ia duduk dan meraih celana pendek di dalam laci, memakainya sebelum berjalan menuju pintu.

"Makan malam sudah siap."

Herren muncul di depan pintu. Matanya tak bisa beralih untuk memperhatikan penampilan Keydo dari atas sampai ke bawah. Pria itu bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek. Rambut Keydo yang kusut dan ranjang berantakan di balik tubuh pria itu cukup memberitahunya apa yang baru saja terjadi. Kecemburuan terasa begitu merasuk ke dalam tulang sumsumnya, tapi ia harus

memendamnya dalam-dalam dan memasang ekspresi setenang mungkin.

"Kau benar-benar mengganggu waktuku, Herren," gumam Keydo dingin. Ternyata wanita ini masih memutuskan untuk tetap tinggal?

"Oma dan mamamu sudah menunggu di bawah."

"Mamaku?" Kali ini, kalimat Herren menarik perhatian Keydo. Oma dan mamanya bukan hal yang bagus untuk kumpul bersama dalam satu ruangan. Kewaspadaan seketika merasuk ke dalam hatinya. "Aku akan turun," katanya sambil menutup pintu. Kecurigaannya terhadap kedatangan Annet terbukti. Wanita tua itu datang kemari dengan tujuan yang lain.

"Siapa?" Finar keluar dari kamar mandi dan sudah rapi mengenakan pakaian tidurnya.

Sunshine Book

"Ganti pakaianmu! Kita akan makan di bawah," jawab Keydo singkat sebelum masuk ke kamar mandi. Meskipun rasa heran meliputi hati Finar, wanita itu tetap berjalan ke arah lemari untuk mengganti bajunya.

"Hai, Finar." Hana Ellard menyambut Finar dengan kedua tangan terbuka dan memeluk menantunya dengan sayang.

Beberapa kali Finar berinteraksi dengan mertuanya melalui telepon, membuatnya sedikit demi sedikit akrab dengan wanita paruh baya itu. Sosok dengan sikap lemah lembut, polos, dan ceria yang mewakili Hana Ellard, terkadang membuat Finar heran. Bagaimana bisa orang sehalus mertuanya harus mempunyai anak semacam Keydo?

"Mama benar-benar kesal! Bagaimana Keydo bisa menyembunyikan berita bahagia kalian dari Mama?" Hana memegang kedua lengan atas Finar. Matanya tertuju pada perut Finar yang sedikit membuncit. "Berapa bulan? Apa jenis kelaminnya sudah kelihatan?"

"Empat bulan. Perempuan. Apa mama sudah puas?" Keydo mengambil alih jawaban yang akan disuarakan Finar.

Hana mencibir akan sikap putranya yang masih saja tak berubah meskipun sudah menikah. "Kasihan sekali Finar harus bertahan dengan pria dingin dan kasar sepertimu, Keydo!" gerutunya.

"Ada apa Mama kemari?" tanya Keydo langsung pada tujuannya. Ia tahu mamanya kemari bukan hanya untuk makan malam.

"Mama hanya ingin menengok cucu Mama."

Keydo berdecak. Ia lupa sekarang perhatian mamanya bukan lagi tertuju padanya. Tentu saja pada cucu yang sudah diharapkannya bertahun-tahun yang lalu.

Sunshine Book

"Makan malam sudah disiapkan. Sebaiknya kita segera duduk." Suara Annet menginterupsi perbincangan mereka bertiga. Ketiganya pun berjalan menuju meja makan menyusul Annet dan Herren yang sudah mengambil tempat duduknya.

"Kapan-kapan kita harus keluar bersama untuk belanja keperluan bayi kalian," bisik Hana di telinga Finar saat mereka sudah sampai di dekat meja makan.

Finar berhenti melihat kursi yang biasa ia tempati di samping Keydo sudah diduduki Herren dan di sisi satunya juga sudah ditempati Annet.

"Duduklah." Keydo menarik satu kursi di samping Annet untuk Finar sebelum pria itu menarik kursi di sisi kanannya dan duduk di sana.

Finar bisa merasakan tatapan panas Herren yang menusuk dari seberang meja juga kilatan petir di manik cokelat tersebut saat bersitatap dengan dengannya. Untuk sesaat, ia merasa terharu pada Keydo karena pria itu lebih memilih duduk di sampingnya.

Bolehkah ia sedikit berbangga diri akan kepedulian Keydo padanya? Meskipun hal itu juga tak mampu melenyapkan rasa waspada untuk hari-hari selanjutnya karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan dengan keberadaan Herren di rumah ini. Finar tak yakin akan pertahanannya berada di antara masa lalu Herren dan Keydo yang masih menggantung di atas pernikahannya.

Sunshine Book

"Urusan perusahaan?" Keydo mendengkus sinis. "Perusahaan sama sekali tidak membutuhkan kehadiran pria itu. Aku sudah mengurusnya dengan sangat baik tanpa bantuan darinya."

"Pria itu adalah papamu." Annet mengoreksi kata-kata cucunya dengan nada penuh kesabaran. Ia sudah terbiasa menghadapi seseorang dengan karakter seperti Keydo hampir seumur hidupnya. Bentuk fisik maupun kepribadian Keydo adalah cerminan anaknya. "Mungkin kau lupa bahwa kau bukanlah satu-satunya penerus—"

"Aku satu-satunya penerus sah Ellard! Jika Oma mau memasukkan anak itu ke dalam perusahaan, silakan saja. Aku akan dengan sukarela mengundurkan diri dan menjual sahamku."

Ancaman ini lagi. Annet mendesah pelan. Kebencian cucu terhadap anaknya memang patut dimaklumi. Semua karena kesalahan

anaknya sendiri. Kepemimpinan Keydo di perusahaan tak perlu diragukan lagi, tidak ada yang lebih baik dari cucunya yang satu ini termasuk anaknya sendiri.

"Setelah bertahun-tahun, kenapa kau masih tidak bisa berdamai dengan masa lalu?"

"Karena masa lalu memberiku pelajaran untuk tidak sembarang memercayai seseorang, terutama orang terdekat kita!" Getaran dalam suara Keydo mewakili dadanya yang membuncah oleh amarah mengingat masa lalu.

"Setidaknya karena papamu, kau ada di dunia ini."

"Apakah aku harus bersyukur untuk itu?"

"Keydo …." Hana memanggil putranya dengan nada lembut.

Pandangan Keydo tertuju pada mamanya yang duduk di sofa panjang. "Apa Mama mulai berpikir untuk memaafkan pria itu?"

Hana membungkam, mencoba membuang muka dari putranya.

Keydo berdiri dari duduknya melihat reaksi mamanya akan pertanyaan yang ia lontarkan. Itu mewakili jawabannya. Perasaan terkhianati yang akrab merayap ke dalam lubuk hatinya. Ia tak pernah mengira atau membayangkan sebelumnya. "Dari semua orang di dunia ini, Mama satu-satunya orang terakhir yang Keydo pikir akan berpaling."

"Keydo …." Hana memanggil putranya. Namun, punggung Keydo yang menghilang di balik pintu membuatnya kembali duduk dengan lunglai dan mendesah putus asa. Ia tahu keputusannya pasti akan berbanding terbalik dengan Keydo. Baginya ini juga bukan keputusan yang mudah.

"Perlahan, dia akan memaafkanmu." Annet memegang bahu Hana, meyakinkan. "Percayalah padaku, dia tidak akan meninggalkanmu."

Raut masam Keydo mengalihkan perhatian Finar dari konsentrasinya membaca majalah. Wanita itu mengamati kegusaran yang tersebar di wajah maupun gerakan tubuh pria itu. Setelah makan malam, oma dan mama Keydo mengajaknya bicara di ruang kerja pria itu. Apakah ada masalah? Apa pembicaraan mereka berakhir tidak baik? Ia sendiri merasa tak punya hak untuk tahu lebih dalam jika Keydo sendiri tidak mau membuka mulutnya.

"Kenapa kau belum tidur?" Keydo menata perasaannya sebaik mungkin sebelum pandangannya tertuju pada Finar yang masih terjaga dan duduk santai di sofa dengan majalah di atas pangkuannya.

Sunshine Book

"Aku menunggumu," jawab Finar dengan hati-hati. Finar-lah alasan Keydo pulang lebih awal dari biasanya. Sudah seharusnya ia tidak meninggalkan pria itu untuk tidur lebih dulu, 'kan?

"Naiklah ke atas tempat tidur! Aku akan ke toilet dan mengganti pakaianku lebih dulu," perintah Keydo sambil berjalan ke arah pintu kamar mandi.

Finar tidak langsung beranjak dari duduknya. Masalah keluarga Keydo sepertinya topik sensitif yang harus mereka bicarakan. Apa pun itu, Finar berharap masalahnya tidak terlalu serius. Namun, rasa haus yang membangunkan tidurnya di tengah malam membuat harapan Finar tidak terkabul. Setelah meneguk segelas air putih di atas nakas, ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

Tempat tidur di sisinya kosong. Ke mana Keydo semalam ini? Ia ingat pria itu langsung merebahkan badan di sampingnya ketika keluar dari kamar mandi meskipun tak ada perbincangan penting lagi di antara mereka selain menyuruhnya segera tidur. Keydo sedikit lebih pendiam dari biasanya. Finar sendiri tak memancing perbincangan saat Keydo langsung memejamkan matanya.

Finar melangkah dan membuka pintu kamar sepelan mungkin. Tak ingin suara langkah kakinya membangunkan orang lain di rumah ini. Ia berjalan ke arah kanan, menuju ruang kerja Keydo di bagian barat bangunan.

Samar-samar ia mendengar suara perbincangan dari ruang kerja Keydo yang pintunya sedikit terbuka. Ia mengenal mertuanya sebagai pemilik suara.

"Mama hanya mencoba berdamai dengan keadaan. Mama sudah tua, sebentar lagi Mama juga akan punya cucu. Mama tidak mau melarikan diri dari masalah seumur hidup."

Sunshine Book

"Mama tidak setua itu!" Ada desakan yang mengganjal di hatinya saat mamanya berpikir sejauh itu.

"Mama tidak ingin menghabiskan sisa umur Mama hanya untuk keadaan seperti ini."

Keydo membisu. Pria itu tidak berhak kembali ke kehidupan mereka yang sudah tenang setelah semua pengkhianatan dan kepengecutannya. Amarah Keydo pada pria itu dan kasih sayangnya pada wanita di hadapannya membuatnya berada dalam dilema yang tak mengenakkan.

Seorang Hana Ellard tak pernah terlihat selemah dan serapuh ini meskipun dengan pembawaannya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ketabahan dan rasa sakit mamanya tak pernah terlihat

di balik kekuatan yang diperlihatkannya. Haruskah ia membiarkan mamanya memilih jalannya sendiri?

Hana berdiri dari duduknya. Tangannya menepuk pundak Keydo sekali. "Mama hanya ingin pertikaian ini cepat berakhir dan hidup dengan tenang. Hanya itu yang Mama inginkan. Untukmu juga."

Keydo masih mematung di tempat duduknya. Rasa mual mulai muncul di dasar perutnya. Bayangan pengkhianatan pria itu dan rasa kecewa yang teramat dalam kembali muncul dan membuatnya hampir muntah. Tangannya mengepal erat di atas pangkuannya, berusaha menekan dalam-dalam rasa menjijikkan itu.

"Finar?" Keydo mendongak mendengar suara Hana yang tak jauh dari tempatnya duduk. Ia melihat istrinya berdiri di depan pintu dengan wajah pucatnya. Apakah Finar mendengar semua pembicaraannya dengan mamanya?

Sunshine Book

Finar menyunggingkan senyum tipis yang kaku pada mama mertuanya. Wajahnya merah padam ketahuan telah mencuri dengar pembicaraan Keydo dan mertuanya.

"Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Hana dengan senyum ceria di wajahnya yang tanpa *make up*.

"Baru saja, Ma. Finar terbangun karena haus," jawab Finar. Wajahnya memanas menahan rasa malu dan sedikit takut akan reaksi Hana menemukan dirinya berdiri di depan pintu.

Sekali lagi, Hana tersenyum dan mengangguk dengan jawaban Finar. "Kembalilah tidur. Kurang tidur tidak baik untuk wanita hamil."

"Iya, Ma." Finar mengangguk. Pandangannya mengikuti Hana menuju tangga dan turun ke lantai satu.

"Kenapa kau berkeliaran semalam ini?" Keydo tiba-tiba saja sudah muncul di samping Finar.

Finar merengut dengan kata berkeliaran yang digunakan oleh Keydo. Apa pria itu pikir dirinya adalah anak gadis yang suka berkeliaran?

"Kenapa kau tidak ada di kamar? Kupikir kau pingsan lagi." Ia tak sepenuhnya berbohong.

Keydo berdecak. Tangan kanannya mengacak-acak rambut Finar yang sedikit kusut. "Kau pikir aku selemah itu?"

"Siapa yang pingsan di kamar mandi?"

"Diamlah!" gertak Keydo, menyelipkan kepala Finar di pelukannya sambil menutup pintu ruang kerja. "Ayo kembali tidur."

Sunshine Book

Keydo tak langsung menyingkap selimutnya ketika terbangun oleh suara alarm pagi. Pemandangan pertama saat matanya terbuka membuatnya enggan turun dari atas ranjang. Ia selalu bangun lebih dulu daripada Finar setiap harinya, tapi ia tak pernah bosan menikmati keindahan dan kecantikan wanita itu ketika masih terlelap. Terasa seperti kesejukan di hatinya kering. Ah, tidak. Hatinya tidak pernah kering lagi sejak Finar menjadi istrinya.

Sunshine Book

Perasaan yang tak pernah dirasakan Keydo sebelumnya, merayap perlahan tapi pasti ke dalam hatinya. Cintakah itu? Ia tidak tahu. Yang ia tahu, dirinya hanya menginginkan Finar. Melakukan apa pun yang tak pernah dibayangkan akan ia lakukan hanya karena seorang Finar.

Saat memaksa menikahi Finar dulu, tujuan hidupnya adalah hidup bahagia dan penuh ketenangan. Mempunyai istri yang cantik dan anak sebagai penerusnya. Tapi, tujuan itu sudah terlupakan. Sekarang, tujuannya hanyalah bagaimana cara membuat Finar selalu tersenyum dan bahagia di sisinya. Mencintai dan dicintai oleh wanita itu.

Ia tidak tahu apa arti mencintai yang sesungguhnya. Hidupnya selalu jauh dari kata *menye-menye* semacam itu. Bahkan dengan Herren pun tak pernah terasa senyata ini hingga mampu membuat perutnya dihentakkan oleh sesuatu yang menyenangkan.

Namun jika mencintai adalah tidak ingin Finar meleset dari genggamannya sedikit pun, ia mengaku bahwa sekarang dirinya sudah jatuh cinta pada Finar. Jika mencintai mampu membuatnya merasakan getaran di dadanya karena Finar, kini hatinya sudah terperangkap oleh wanita itu.

Senyum samar tercetak di sudut bibirnya dan semakin melengkung ketika tangannya menyentuh perut Finar, tempat buah hati mereka bertumbuh. Bayangan replika Finar yang berlari-lari menghampiri dirinya, suara tawa riang anak perempuan ketika memanggilnya papa. Dadanya terasa sesak oleh sesuatu yang menyenangkan. Apakah ini yang namanya kebahagiaan? Kebahagiaan yang sesungguhnya?

Sunshine Book

Jika melihat Finar saja mampu membuat penat dan lelahnya menghilang, apalagi dengan Finar junior. Rasanya ia tak akan punya alasan untuk tidak tersenyum setiap harinya.

"Keydo?" Suara serak khas bangun tidur Finar membuyarkan lamunan Keydo. "Kau sudah bangun?"

Keydo langsung menyambar satu ciuman di bibir Finar. Ia tak bisa menahan untuk tidak mencium Finar sejak tadi, jika saja bukan karena tidak ingin mengganggu waktu istirahat istrinya yang sedang hamil.

Mata Finar melebar dan tersadar sepenuhnya oleh ciuman Keydo. Pandangan dan nyawanya belum kembali sepenuhnya dan kini, buaian ciuman Keydo menyambut pagi harinya. Ia tahu ke mana

arah ciuman ini bermuara oleh geraman Keydo di antara ciuman mereka. Pria itu menginginkan lebih bersamaan dengan jemari Keydo yang mulai menyusup ke balik baju tidurnya.

Sepagi ini? Ia bahkan tak habis pikir kenapa Keydo tak pernah puas dan selalu menginginkan dirinya kapan pun ada kesempatan meskipun pada akhirnya Finar tak pernah keberatan mengikuti arus yang dipimpin pria itu.

Keydo sudah memiliki hatinya. Setidaknya pagi ini, ia ingin memiliki tubuh Keydo sebelum kenyataan pahit menyambut mereka di luar sana.

"Apa kau masih mencintaiku, Herren?"

Sunshine Book

Gerakan Herren yang mengangkat cangkir kopi terhenti di udara. Selama sesaat, ia terpaku lalu menoleh ke arah Keydo yang duduk di kursi utama meja makan. Finar sepertinya belum turun untuk sarapan atau tidak. Ke mana pun Finar pergi, biasanya Keydo selalu membuntutinya.

"Jawaban seperti apa yang kau inginkan? Aku berada di sini sudah tentu alasanku hanya satu." Herren meletakkan kembali cangkir kopinya di meja. Badannya menghadap ke arah Keydo dengan senyum semanis dan seserius mungkin juga dengan tekad kuat di matanya.

Berbeda dengan ekspresi Herren yang seolah semuanya baik-baik saja, Keydo menatap wanita itu dingin. "Mencintaiku?" tanyanya dengan dengkusan sinis.

"Aku tidak mungkin melangkah sejauh ini jika bukan untuk memperjuangkan hal paling penting di hidupku."

"Atau kau hanya tak ingin menerima kekalahanmu."

Wajah Herren membeku selama sedetik, tapi wanita itu segera menguasai emosinya. "Kita sudah sepakat untuk memberiku kesempatan menebus kesalahan yang kulakukan."

"Kesempatan yang sebenarnya memang tak pernah ada." Keydo memperbaiki kata-kata Herren. "Dan bukan kita, tapi kalian."

"Kita akan melihat hasilnya nanti."

"Tidak." Keydo menggeleng. "Hasilnya sudah terlihat sejak awal, di detik pernikahanku dan Finar dimulai. Bahkan di saat aku memutuskan untuk bertunangan dengannya. Untuk selanjutnya, aku akan memastikan Finar yang menang."

Herren kehilangan kata-katanya untuk berkomentar. Keputusan Keydo membuat amarahnya melonjak dan memunculkan rasa penyesalan yang tak ingin ia rasakan seolah belum cukup kecemburuannya selama ini pada perhatian pria itu untuk Finar yang tak pernah didapatkannya.

Sunshine Book

"Kau ingin bersikap tak adil lagi?" protesnya.

"Inilah keadilan yang kuinginkan. Lagi pula, bukankah hasil akhir permainan licikmu ini tergantung keputusanku nantinya?"

Herren terpaku. Jemari tangannya menggenggam erat cangkir kopi di atas meja. "Kata-katamu tak cukup menghentikanku untuk mendapatkan apa yang kuinginkan, Keydo."

Ada jeda cukup lama saat keduanya saling pandang. Tatapan tajam dan dingin Keydo sama sekali tak menghentikan Herren untuk menatap pria itu penuh cinta.

"Jika kau tahu apa yang terjadi pada orang tuaku, kau pasti sudah tahu jawabannya bahkan sebelum kau menginjakkan kaki di rumah ini." Keydo berdiri dari tempat duduknya.

Mata Herren berkedip sekali. Wajahnya tertunduk menyerap kalimat terakhir Keydo. Ya, Herren memang sudah tahu akhir kisah cinta ini meskipun ia tak mau mengakuinya. Egonya terlalu tinggi untuk dikalahkan anak ingusan semacam Finar dan terlalu besar untuk menyadari kebodohan yang pernah dibuatnya. Jika ia tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkannya, ia tidak akan membuat jalan Finar dan Keydo dengan mudah.

Senyum itu tak henti-hentinya melengkung di sudut bibir Finar. Mata yang bersinar dan ekspresi cerah menghiasi wajahnya yang merona. Samar-samar, suara nyanyian keluar dari bibirnya yang manis. Semua kebahagiaan itu memenuhi hati Finar yang berbunga-bunga dan tak bisa dihentikan. Seperti mimpi yang membuai dan Finar enggan untuk terbangun oleh kenyamanannya.

Sunshine Book

Ah … ya, ia ingat perasaan seperti ini pernah muncul sebelumnya ketika ia mencintai Layel dulu, tapi kali ini lebih bergejolak. Lebih membuat hatinya berdebar-debar dam berkembang. Lebih banyak kupu-kupu yang berterbangan dan hinggap di bunga-bunga yang bermekaran dalam perutnya.

"Apa kau tahu apa yang terjadi pada orang tua Keydo?"

Herren muncul dari ruang tengah dan berjalan memasuki *pantry* dengan langkahnya yang anggun. Ia begitu jengkel dengan senyum di wajah Finar yang sejak tadi diamatinya dari ruang tengah. Apakah itu ada hubungannya dengan Keydo? Herren menyingkirkan prasangka yang tak mau diakuinya.

Seketika itu juga, senyum di wajah Finar lenyap digantikan ekspresi datar. Jika Herren bersikap begitu dingin padanya, ia juga tak perlu beramah tamah, bukan? Lagi pula, untuk apa ia bersopan santun pada saingannya memperebutkan Keydo.

Belum lagi dengan sikap penuh arogansi Herren yang seolah wanita itu lebih mengetahui tentang kedua orang tua Keydo dibandingkan dirinya yang notabene adalah menantu mereka—ya, meskipun ia tahu tentang kisah mereka dari kakaknya dan bukan dari mulut Keydo sendiri—membuat Finar semakin bersikap dingin pada Herren dan bahkan hampir tak menganggap keberadaannya.

"Kau bahkan tak mengetahui hal paling penting di hidup Keydo," ucap Herren dengan nada mengejek. "Apa kau juga tahu buah apa kesukaan Keydo?"

Finar masih berusaha untuk bersikap tak peduli walaupun kali ini kalimat Herren sempat memengaruhi perasaannya. Rasa malu dan kesedihan merayap ke hatinya ketika mencerna pertanyaan Herren dan tak mendapatkan jawaban.

Sunshine Book

Sambil bersikap tak acuh dan melanjutkan kegiatannya mengupas buah apel, Finar mengakui ketidaktahuannya tentang Keydo. Ia bahkan tak tahu hal sekecil itu. Yang ia tahu hubungan Keydo dan buah hanyalah apel. Keydo sangat anti dengan buah apel dan itu pun karena kehamilannya.

"Apel. Itu adalah buah kesukaan Keydo."

Finar menghentikan gerakan jemarinya yang hampir selesai mengupas apel dalam genggamannya. Ia begitu terkejut dengan informasi Herren. Tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa apel adalah buah favorit suaminya sendiri.

Senyum di bibir Herren seolah memperolok reaksi Finar. Sudah tentu Finar tak mengetahui hal sekecil itu melihat ekspresi di wajah wanita itu. Kemenangan membuncah di dadanya, membuatnya semakin bersemangat untuk menghancurkan apa yang tersisa.

"Jika kau tahu apa yang terjadi pada orang tua Keydo, kau tahu kenapa ia lebih memilihmu dibandingkan diriku, satu-satunya wanita yang Keydo cintai."

"Apa ...." Tenggorokan Finar terasa kering. Suaranya pun bergetar menandakan keraguannya. Antara ingin tahu lebih lanjut atau tidak ingin ucapan Herren membenarkan prasangka yang selama ini terpendam di hatinya. "Apa maksudmu?" Finar merasa terjun ke lubang yang tahu akan menyakitkan baginya saat pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

"Ia tidak ingin anak dalam kandunganmu memiliki nasib yang sama dengan dirinya." Dengan senang hati, Herren menjawab pertanyaan Finar yang sebenarnya memang tak membutuhkan jawaban.

Sunshine Book

Seakan belum cukup kesedihan Finar tentang ketidaktahuannya mengenai kehidupan Keydo, kenyataan akan kata-kata Herren yang menyakitkan membuatnya terpukul. Sudut matanya memanas dan mulai basah.

"Bukan itu yang dikatakannya padaku," lirihnya, mencoba menyangkal kata-kata Herren. Jujur, ia tak sanggup menghadapi hal itu. Tidak akan pernah sanggup setelah semua yang terjadi di antara mereka dan dengan munculnya perasaan itu di dalam hatinya.

Setelah semua kebahagiaan yang baru saja dicecapnya, kenyataan itu merenggutnya secara tiba-tiba dan paksa. Bukan itu yang

ditawarkan Keydo ketika pria meminta dirinya untuk melanjutkan pernikahan mereka.

Herren tertawa sinis. "Kenapa kau masih begitu polos, Finar? Tentu saja Keydo tidak akan mengatakan hal semacam itu karena kau pasti akan meninggalkannya."

Herren berhenti untuk memperhatikan wajah Finar dengan kemenangan yang bersorak di dalam hati. Keydo tidak akan meninggalkan Finar, tapi pasti sedikit lebih mudah untuk membujuk Finar. Jika ia tidak bisa mendapatkan Keydo, tidak ada siapa pun yang akan mendapatkan pria itu. "Kalau kau meninggalkannya pun, Keydo pasti akan mengejarmu. Kau tahu sifat keras kepala Keydo, bukan?"

"Karena anak ini." Finar melanjutkan kalimat Herren dengan pahit. Tangannya tertarik memegang perutnya yang ia rasa sudah semakin membesar. Kepalanya tiba-tiba pusing memikirkan semua hal tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Sunshine Book

"Kenapa kau begitu sedih, Finar? Jangan bilang padaku kau sudah memiliki perasaan pada Keydo." Pertanyaan Herren membuat Finar mendongak. Ia benar-benar malu hanya sekadar untuk menatap mata Herren.

Ia mengakui rasa cemburu yang merayap di hatinya ketika Keydo begitu dekat dengan Ana atau pun kehadiran Herren di rumah mereka. Apakah itu artinya ia sudah mencintai Keydo?

Kata-kata kakaknya kembali terngiang di kepalanya. Inikah rasa sakit yang dibicarakan kakaknya? Sebelum kemungkinan Keydo bisa mencintai dirinya terjadi, ia tak perlu merisikokan hatinya yang sekarang sudah terlanjur patah.

"Maafkan aku, Finar. Sebelum semuanya begitu terlambat dan kau lebih terluka lagi, setidaknya biarkan Keydo memilih pilihannya tanpa diberatkan oleh seorang anak di antara kalian."

Keydo baru saja akan masuk ke dalam kamarnya ketika salah satu pengurus rumah tangganya keluar lebih dulu. Langsung saja si pengurus rumah tangganya menunduk dan minggir untuk memberinya jalan.

"Finar!" panggil Keydo sambil mengerutkan kening menemukan dua buah koper yang sepertinya sudah siap di samping ranjang mereka. Pasti pengurus rumah tangganya tadi yang menyiapkan semua ini.

Matanya berkeliling mencari keberadaan istrinya. Kekacauan apa lagi ini? Isi koper itu sudah pasti pakaian Finar melihat lemari pakaian wanita itu yang masih terbuka dan berkurang sebagian isinya.

Keadaan wanita itu baik-baik saja tadi pagi sebelum ia berangkat kerja. Bahkan lebih ceria daripada biasanya. Lalu, kenapa ia seperti merasakan aura kemarahan Finar dengan kedua koper yang menyambut kedatangannya?

Keydo melangkah ke arah kamar mandi yang tertutup, membukanya dan melihat Finar yang sedang mencuci mukanya di depan wastafel. Sesaat, ia menemukan mata Finar yang sedikit bengkak seperti habis menangis. Alis Keydo kembali berkerut.

"Ada apa?"

Finar menarik handuk bersih dari dalam lemari dan mengusap wajahnya yang basah. "Sementara ini, aku ingin menginap di rumah Kak Frian."

"Kau tahu jawabannya!" jawab Keydo tegas.

"Aku tetap akan pergi meskipun kau tak mengizinkanku." Finar melempar handuknya dengan kasar. Matanya kembali memanas hanya dengan keberadaan Keydo di depannya. Ia tak bisa membayangkan akan menghabiskan malam dengan pria itu tanpa air mata yang membanjir.

"Kenapa kau tiba-tiba bersikap aneh seperti ini?"

Keydo maju selangkah untuk mendekat pada Finar, tapi wanita itu ikut melangkah ke belakang menjauh. Kerutan di alisnya semakin dalam. Ia menggeram marah akan perubahan sikap Finar.

"Aku hanya butuh waktu untuk sendiri!" teriak Finar, berharap dengan teriakannya ia bisa sedikit meluapkan amarahnya pada Keydo. Namun, kemarahan itu tetap saja tak berkurang, malah semakin tersulut dan membara tanpa dia tahu bagaimana caranya untuk mereda.

Sunshine Books

"Bisakah kau sedikit menerjemahkan bahasamu agar aku mengerti apa yang kau katakan? Atau setidaknya menjelaskan padaku alasanmu bersikap aneh seperti ini?"

Keydo mulai gusar dengan tatapan dingin yang ditujukan Finar padanya. Ia tak tahu bagaimana harus menghadapi sikap Finar yang seperti ini. Amarah wanita itu tak pernah seserius ini. Otaknya berputar mencari segala kemungkinan yang membuat perubahan besar itu terjadi.

"Aku benar-benar membencimu, Keydo!" teriak Finar. Air matanya jatuh karena rasa sakit yang kembali menghujam hatinya. "Apa kau masih tidak mengerti kenapa?"

Keydo terkesiap. Bukan karena teriakan Finar, melainkan karena kata-kata yang diucapkan wanita itu. Ia tak pernah menyangka kata-kata itu mampu memengaruhi perasaannya yang beberapa menit lalu masih dipenuhi kebahagiaan, masih dipenuhi ketidaksabarannya untuk melihat wajah cantik istrinya.

Sebelumnya, Keydo juga tak pernah peduli akan kebencian siapa pun padanya bahkan kebencian Finar di saat ia tak pernah melibatkan perasaan dalam pernikahan mereka. Namun sekarang, air mata Finar membuatnya merasakan rasa sakit yang belum pernah ia dapatkan.

"Apa kau punya alasan kenapa kau tiba-tiba membenciku? Aku tahu kau tidak membenciku saat terakhir kalinya kita berpisah tadi pagi. Aku bahkan yakin kau sudah mulai mencintaiku seperti aku—"

"Dan aku sungguh menyesal telah masuk ke dalam permainanmu!" Finar memotong kalimat Keydo dengan sengit, seakan amarahnya akan berkurang saat ia meluapkannya pada Keydo. Namun sekali lagi, harapan itu tak terkabulkan. Semua yang ada di sekitarnya menyerbu dan menikmati rasa sakit yang ia rasakan. Menertawakannya dengan sangat kejam.

Sunshine Book

Keydo semakin tak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka. "Apa maksudmu permainan?"

"Kau bersikap seolah-olah begitu membenci pengkhianatan, lalu apa namanya untuk kebohongan besar yang kau berikan padaku?"

Keydo menyusurkan jemarinya di rambut dengan kasar, mulai frustrasi saat berusaha mencerna kalimat Finar. "Aku tidak mengerti kebohongan yang kau bicarakan, Finar."

Bibir Finar berdecak mencemooh. "Herren sudah mengatakan padaku semuanya. Kau tak perlu berpura-pura tak tahu untuk menutupi kebohonganmu."

"Herren?"

Mata Keydo membelalak kaget. Ia tak bisa menahan bibirnya untuk mengeluarkan sumpah serapahnya pada penyebab perubahan sikap Finar. Setelah urusannya selesai dengan Finar, Keydo akan memastikan Herren keluar dari rumah ini dan tak pernah menginjakkan kaki meskipun hanya di halaman rumahnya saja.

"Apa yang kalian bicarakan?" Suara Keydo bergetar menahan geramannya. Ia mencoba mengajak Finar bicara dengan baik-baik meskipun nada suaranya dipenuhi oleh amarah yang lebih nyata.

Tangisan Finar semakin kencang. Wanita itu tidak menjawab, tapi langsung jatuh terduduk di lantai. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan melanjutkan tangisannya. Ia bahkan beberapa kali sudah mencoba melupakan pembicaraannya dengan Herren selama seharian ini dan Keydo sekarang malah ingin ia mengulangi rasa perih itu.

Sunshine Book

"Finar?" Keydo mengambil satu langkah, berusaha mendekati Finar dan mencoba menenangkan istrinya.

"Jangan mendekat!" teriak Finar di antara isak tangisnya. "Aku ingin pergi."

"Jawabanku masih sama!" geram Keydo yang semakin berang dengan Finar yang masih berkutat akan keinginannya. "Bisakah kau mengatakan apa masalahnya? Setidaknya aku akan menjelaskan dan menghentikan kesalahpahaman ini."

Finar menjatuhkan kedua tangannya. Kepalanya mendongak memandang Keydo yang berdiri tinggi di hadapannya berjarak dua meter dari tempatnya bersimpuh. Ia tak berusaha untuk menghapus air matanya lagi. Rasanya sudah terlalu lelah untuk menghapus air mata itu hanya untuk kembali membajiri pipinya lagi.

"Kau mengatakan ingin melanjutkan pernikahan ini karena kau lebih memilihku dibandingkan Herren."

"Lalu, di mana letak masalahnya?" sahut Keydo tak sabar.

"Atau kau hanya ingin anak kita tidak bernasib sama sepertimu?"

Keydo tercengang. Tamparan keras menyadarkan dan membuat tubuhnya membeku. Rasa sesak yang tak asing itu datang lagi. Mencengkeram hati dan menyiksanya dengan kejam. Perasaan dikhianati itu kembali mengambang ke permukaan dan mengaduk perutnya tak karuan.

"Mencoba mencintai dan dicintai kau bilang?" Ekspresi mencemooh muncul di antara wajah Finar yang basah. "Herren bahkan lebih tahu segala-galanya tentangmu dan keluargamu dibandingkan diriku. Lalu, apa peranku dalam hidupmu? Sebagai pajangan dan jalan untuk melahirkan penerusmu?"

SunshineBook

"Kau tahu bukan itu!" bentak Keydo tak terima. Kepalanya mulai pening dengan serpihan-serpihan masa lalu yang kembali membayang. Ia benci Finar harus mengungkit-ungkitnya di saat ia tak ingin membahas atau pun mengingat semua itu.

"Tapi kau tidak mencoba membiarkanku masuk ke dalam hidupmu!"

Bukan karena ia tak ingin membiarkan Finar masuk ke dalam kehidupannya, melainkan karena ia butuh waktu untuk membawa Finar masuk ke dalam masa lalu yang bahkan sudah tak ingin ia dekati lagi. Kenapa juga ia harus membawa Finar ke dalam kubangan masa lalu yang sangat menjijikkan itu?

"Aku sudah terlalu lelah seharian ini mengurusi urusan di kantor. Sekarang, aku tidak berminat membahas masalah ini." Keydo bersiap untuk membalikkan badannya dan meninggalkan Finar.

"Aku akan mundur dari permainan ini!" teriak Finar.

"Aku tak peduli dengan permainan konyol kalian!" bentak Keydo yang semakin tak tahan dengan tambahan akan pembahasan sensitif mereka. Sudah cukup permasalahan kedua orang tuanya membuat suasana hatinya kacau. Ia tak kekurangan masalah sampai harus mempermasalahkan kesepakatan Herren dan Finar. Jika bukan karena keinginan Finar, ia juga tak akan sudi dijadikan semacam piala untuk senam perlombaan.

"Kau bahkan tidak mencoba untuk menyangkalnya," desis Finar sakit hati. Rasa sedih dan pilunya tak berhenti sampai di situ saja. Keydo malah bersikap seolah semuanya baik-baik saja setelah mempermainkan hatinya.

Sunshine Book

Rasa sakit itu semakin menghujamnya dalam-dalam dan menusuk hatinya dengan lebih kejam akan reaksi Keydo. Pria itu sama sekali tidak mencoba untuk menjelaskan agar kesalahpaham ini berakhir seperti yang dijanjikannya beberapa detik yang lalu. Atau karena memang semua ini bukan kesalahpahaman seperti yang diharapkan oleh Finar. Sedikit hatinya masih berharap bahwa Keydo akan mencoba menyangkal.

Sedetik, Keydo menghentikan gerakannya dan mencerna kalimat Finar. Ia sendiri masih terlalu sibuk menghadapi rasa sakit yang masih mengakar di dadanya, jadi tidak mungkin ia mengatakan kebohongan lainnya pada Finar.

"Jangan pikirkan masalah ini lagi, Finar. Kau sama sekali tidak ada hubungannya dengan mereka. Jangan mengira-ngira sesuatu yang hanya akan membuat kita saling menyakiti."

Cukup sudah! Finar tak tahan lagi mendengar kata-kata menyakitkan Keydo. Tangisannya tak bisa diharapkan untuk berhenti, tapi tangisan itu sama sekali tak cukup untuk menampung kesedihannya dan sebagai sarana untuk meluapkan kefrustrasiannya pada ketidakpedulian Keydo.

Ia berharap bumi menerjang tubuhnya dan melenyapkan rasa sakit di dadanya. Harapannya terkabul saat rasa sakit itu tiba-tiba berkurang hingga menghilang tak bersisa ditelan oleh kabut hitam yang membuat pandangannya memburam. Ia tak mendengar isak tangis penuh kepiluan dari bibirnya lagi. Sedetik sebelum rasa sakit itu benar-benar lenyap, ia ingat dirinya terjun ke dalam kegelapan yang begitu menenangkan dan menjanjikan kenyamanan, membuainya dalam ketenangan.

Sunshine Book

Tekanan yang besar di kedua kelopak mata menyambut Finar saat kesadaran mulai memengaruhi matanya untuk terbuka. Sedikit rasa pusing dan kaku di sekujur tubuhnya membuatnya meringis kesakitan.

Perlahan, matanya mulai terbuka sempurna dan menawarkan pemandangan kamarnya yang remang-remang. Tidak ada siapa pun. Keydo meninggalkannya sendirian. Seharusnya, ia sudah siap untuk menghadapi situasi seperti ini. Seharusnya, ia sudah tahu sebelum terjun ke dalam permainan yang akan mengalahkannya. Seharusnya, ia bisa menahan rasa sakitnya saat ia tahu akan berlari di jalanan yang penuh duri.

Rasa kaku dan nyeri yang berpusat dari perutnya membuat Finar menoleh dan meringis lagi. Tangan kanannya bergerak memegang perutnya. Apakah bayinya juga merasakan sakit di dalam sana? Seharusnya tidak. Cinta kasih darinya dan Keydo seharusnya tidak berkurang untuk anak mereka, bukan? Keydo tetap di sisinya karena anak ini begitu pun dirinya.

"Kau sudah bangun?" Keydo muncul dari balik pintu dengan membawa sebuah nampan. Pria itu berjalan masuk dan langsung mengambil tempat duduk di sisi ranjang.

Finar hanya terdiam, berusaha untuk tidak berkontak mata dengan pria itu sebisa mungkin. Rasa sakit di dadanya sedikit teredam setelah otaknya beristirahat sejenak meskipun sama sekali tak mengurangi nyerinya.

"Kau harus bangun dan minum obatmu."

Sunshine Book

Keydo menyingkap selimut dari atas dada Finar dan membantu istrinya untuk duduk bersandar pada kepala ranjang. Finar tak menjawab, tapi juga tak menolaknya. Ya, wanita itu butuh sedikit ketenangan dan mengisi perutnya. Tenaganya seperti habis terkuras oleh pertengkaran mereka sebelumnya.

Keydo mengangkat mangkup sup yang diletakkan di atas nakas dan mulai menyuapi Finar. Dalam diam, keduanya sama sekali tak mencoba untuk meninggalkan situasi tersebut. Hanya dentingan suara sendok yang beradu dengan mangkuk satu-satunya suara yang menggema di ruangan itu.

"Malam ini, aku akan tidur di ruang kerja. Besok pagi akan ada sopir yang mengantarmu pergi ke apartemen kakakmu," kata Keydo sebelum berdiri. Mungkin Finar memang butuh waktu untuk sendiri.

Meskipun berat, sekali lagi ia mencoba mengalah untuk keinginan wanita itu.

Jika sebelumnya diamnya Finar karena memang ia tak berniat untuk berbicara dengan Keydo, sekarang kebisuannya karena ia tak tahu harus mengatakan apa.

Apa sekarang Keydo membuangku?

Keydo membalikkan badannya dan mulai mengambil langkah pertamanya, meninggalkan Finar sendirian dalam keheningan yang menusuk dan tangisannya berlanjut tanpa ia bisa mencegahnya.

"Lepaskan, Keydo!" Herren berusaha melepaskan cekalan tangan Keydo di pergelangan tangannya. Pria itu menyeretnya dengan kasar keluar dari kamarnya, melewati lorong kamar tamu, menyeberangi ruang tengah dan ruang tamu.

Sunshine Book

"Keydo?" Annet muncul dari arah dapur. Melihat Herren yang meronta-ronta dengan paksaan Keydo, ia pun mengikuti langkah keduanya sambil mencoba melerai.

"Ada apa ini?" tanya Annet meskipun sebenarnya ia sudah tahu jawabannya. Tadi pagi-pagi sekali, Finar pergi meninggalkan rumah. Entah apa yang terjadi. Mungkin penyebab pertengkaran Finar dan Keydo adalah Herren sehingga membuat Keydo murka.

Keydo mendorong Herren ketika keduanya sampai di teras rumah tanpa peduli dorongannya membuat Herren jatuh tersungkur di lantai marmer dan mengerang kesakitan. Luka Herren tak akan sebanding dengan kemarahan Keydo pada wanita itu.

"Keydo, kau tidak bisa melakukan ini pada Herren." Annet berusaha membantu Herren yang tersungkur untuk berdiri.

"Oh, ya? Kalau Oma tidak menyukai perlakuanku atau merasa iba padanya, Oma bisa ikut dengan Herren dan menemaninya angkat kaki dari sini." Keydo menjawab tak peduli. Memangnya apa yang harus dipedulikannya pada parasit dalam rumah tangganya dan Finar?

"Finar sudah mundur dari permainan ini. Bukankah itu berarti Herren yang berhak—"

Keydo mendengkus. "Selain tak punya malu, aku tak pernah tahu kalau Oma juga tak punya hati."

Untuk sesaat, Annet kehilangan kata-katanya. "Oma hanya ingin keadilan untuk Finar dan Herren. Kesepakatan mereka—"

"Persetan dengan permainan kalian dan soal keadilan!" Keydo memotong kalimat Annet lagi. "Akulah yang berhak menentukan siapa pemenangnya. Finar mundur dan kau!" Pandangan Keydo tertuju pada Herren. "Tetap tak akan mendapatkan diriku. Itulah keadilan yang kuinginkan dan tidak ada seorang pun yang bisa mengubah keputusanku!

"Seperti Finar yang sudah mendapatkan hukumannya dengan menjadi istriku dan meninggalkan cintanya, hukumanmu adalah lenyap dari hidupku selama-lamanya!"

"Itu bukan hukuman!" protes Herren setelah berhasil berdiri dengan baik.

"Itu tergantung bagaimana kau menanggapinya. Semoga saja kau juga cepat berdamai dengan hukuman yang kuberikan padamu sekarang seperti Finar yang sudah mulai menerima pernikahan kami.

Sunshine Book

"Soal cinta, itu terserah padaku siapa wanita yang kupilih untuk menguasai hatiku. Bukan hakmu lagi untuk mengurusi urusan pribadiku. Coba saja kalau kau berani menginjakkan kakimu di halaman rumahku lagi!"

Keydo berbalik meninggalkan Annet dan Herren di belakangnya tanpa memedulikan teriakan Annet yang memanggil namanya berkali-kali.

"Kau harus makan lebih banyak, Finar. Kau tahu bayi dalam kandunganmu membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk tumbuh lebih besar." Fiona mencoba membujuk adik iparnya untuk menghabiskan makan malamnya. Alan memang berpesan padanya untuk menunggu dan memastikan Finar menghabiskan makan malamnya dan menemani wanita itu agar tidak terlarut dalam kesedihan mendalamnya.

Sunshine Book

"Sebentar lagi, kakakmu sampai. Kau harus menghabiskannya atau Frian akan memarahiku."

Kali ini, bujukan Fiona membuat Finar bergerak mengangkat sendok makannya. Setidaknya ia tidak akan merepotkan kakak ipar dan membuat kedua kakaknya bertengkar karena dirinya.

Fiona menghela napasnya lega. Semoga saja Frian cepat sampai, harapnya sambil melirik jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Meskipun sesama wanita, ia tak pernah pandai untuk menjadi seorang pendengar yang baik dan meredakan kesedihan seseorang. Tapi, sepertinya ia tak masalah jika disuruh mendatangi Keydo dan meminta pertanggungjawaban pria itu atas kesedihan yang diberikan pada adik iparnya ini.

"Apa kau ingin memelukku?" tanya Fiona kaku dan agak canggung ketika Finar akhirnya menandaskan makan malamnya. Biasanya saat ia bersedih, ia akan memeluk Frian. Mungkin hal itu bisa sedikit membantu Finar.

Finar mengangguk. Ia memang butuh seseorang untuk dipeluk. Akan lebih baik jika Keydo adalah orangnya. Matanya kembali basah, padahal sejak tadi pagi ia sudah tidak menangis mengingat akhir dari pernikahannya dengan Keydo. Seharusnya ia belum bisa mencintai Keydo saat ini sehingga perpisahan mereka tidak akan membuat hatinya sehancur ini. Seharusnya Keydo lebih memilih Herren sebelum ia hamil dan ada pengikat di antara mereka. Seharusnya Herren menjelaskan semua keadaannya yang sebenarnya setahun yang lalu sehingga tidak ada dirinya di antara Herren dan Keydo. Seharusnya ...

Itu semua hanyalah harapan yang ia tahu tak akan pernah kembali. Hanya penyesalan tanpa daya yang sekuat apa pun ia menolak, tetap harus ia hadapi. Finar pernah begitu bahagia dengan kehadiran Keydo dan anak mereka. Kebahagiaan yang pernah ia cicipi meskipun hanya beberapa saat saja. Seharusnya ia tak terlalu bahagia, hanya untuk mendapatkan rasa sakit karena kehilangan yang lebih besar lagi.

Keydo …. Nama itu kembali menggema di otak Finar. Lebih menyakitkan lagi ketika ia bahkan tak berhak marah untuk meminta pertanggungjawaban pada pria itu. Keydo mencintai Herren, ia-lah yang menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka. Sekali lagi, Finar mengingatkan dirinya sendiri.

Ia tidak mungkin mempertahankan Keydo karena anak mereka dengan keterpaksaan pria itu. Membiarkan Herren dan Keydo yang tersiksa karena keberadaan dirinya. Semoga saja kemunduranya ini

membuat hubungan mereka bertiga menjadi lebih baik. Herren dan Keydo yang tidak lagi bertengkar dan dirinya akan memulai kehidupan baru dengan anaknya. Setidaknya ada darah pria yang dicintainya mengalir di nadi anaknya.

"Untuk apa kau ke sini?" sergah Alan dingin menemukan sahabat sialannya berdiri di depan pintu apartemen.

Ekspresi muram bercampur sedih yang terpasang di wajah Keydo sempat menarik perhatiannya. Pasalnya, orang semacam Keydo tak pernah punya koleksi ekspresi semacam itu sebelumnya bahkan ketika Herren kabur dari pernikahannya setahun yang lalu. Apakah kepergian Finar cukup memengaruhi keadaan pria itu? Jika ya, itu sedikit memuaskan hatinya.

Sunshine Book

"Aku tak akan ke sini tanpa alasan yang kuat."

"Dan seharusnya kau juga tahu kalau Finar tak ingin menemuimu lagi. Bukankah kau sudah membuang mereka, Keydo?" dengkus Alan. Ia tak peduli dengan keahlian bela diri yang dimiliki Keydo akan dengan mudah menyingkirkan dirinya dari jalan pria itu, ia juga punya tekad yang kuat untuk melindungi adiknya. "Sudah cukup kau membuat adikku menderita."

"Dia sendiri yang memilih penderitaannya. Kalau aku lupa, apa dia juga mengatakan padamu kalau adik kesayanganmu itu sendiri yang mempersilakan Herren di rumah kami? Bahkan menyambutnya dengan tangan terbuka meskipun aku menolaknya mentah-mentah. Kau pikir bagaimana aku harus menghadapi kebodohan adikmu itu?"

"Dia hanya ingin kau menyelesaikan masalahmu dengan Herren!" Alan mengoceh tak terima akan kalimat Keydo yang tersirat seakan pria menimpakan semua kesalahan pada adiknya.

"Kalau kau juga lupa, aku harus menjadi gila lebih dulu hanya untuk mengikuti kegilaan wanita sialan itu."

Alan tak bersuara, tapi tak juga menyingkir dari depan pintu untuk memberi jalan bagi Keydo. *'Tak semudah itu,'* pikirnya.

"Sebagai orang waras, satu-satunya masalah yang harus kuselesaikan adalah dengan Finar. Jadi, sebaiknya kau cepat menyingkir, Alan. Kau tahu aku bukan pria atau pun sahabat yang penyabar."

"Bagaimana dengan Herren sekarang?"

"Kau pikir di mana dia sekarang?"

Sunshine Book

Alan mengamati wajah Keydo baik-baik. Keydo tidak mungkin masih membiarkan Herren berkeliaran di rumahnya.

"Aku membiarkan kau membawa Finar ke rumahmu karena janjimu untuk menutup akses mereka bertemu, tapi apa yang terjadi?"

Keydo mendesah kasar. "Aku punya lubang besar yang tak pernah ingin kudekati. Apa jawabanku cukup memuaskan bagimu sekarang?"

'Keluarga papanya Keydo,' Alan membatin. Herren memang wanita terlicik yang pernah dikenalnya. Wanita itu menggunakan kelemahan Keydo untuk menyerangnya. Meskipun tak berhasil menghancurkan, tapi wanita itu pasti berpuas diri karena berhasil membuat retak hubungan Keydo dan Finar.

"Lagi pula, lebih mudah minta maaf pada Finar daripada harus meminta izin untuk mengusir Herren dari rumahku. Kau sangat tahu sifat polos dan baik hati yang hampir mendekati ketololan milik adikmu itu, 'kan?"

Kali ini, Keydo tak menunggu Alan untuk memberikan jalan. Ia mendorong pria itu. Hanya butuh sedikit kekuatan untuk menyingkirkan sahabatnya yang lemah lembut ini.

Sunshine Book

"Bagaimana keadaanmu? Apa perasaanmu sudah lebih baik?"

Keydo mencoba menyentuh pergelangan tangan Finar, namun wanita itu menariknya. Kenapa kakaknya itu membiarkan Keydo bertemu dengannya? Apakah karena hubungan persahabatan hitam di atas hitam mereka? Jangan bilang kalau kakaknya tak bisa berkutik menghadapi ancaman Keydo.

"Aku ingin sendiri, Keydo. Apakah aku harus memohon padamu untuk hal itu?" ucap Finar dengan nada lelahnya. Tenaganya sudah terkuras habis untuk tangisan kebodohannya. Ia tak punya tenaga lebih untuk berdebat dengan Keydo lagi.

"Aku sudah mengabulkan keinginanmu dengan membiarkanmu menginap di apartemen Alan."

Finar hanya diam, menahan tangisan yang akan meluap mengingat ketika Keydo membuangnya dari rumah. *'Mengabulkan keinginanku?'* batin Finar mendengkus. *'Apakah jika aku meminta cerai saat itu juga, kau akan mengabulkannya?'*

"Aku mengizinkanmu menginap di sini karena dokter yang menyarankan untuk membuatmu tenang dan tidak mengganggu kestabilan emosimu."

'Juga memuluskan aksiku untuk mengusir Herren tanpa tambahan adegan dramatismu,' tambah Keydo dalam hati.

"Jadi, kurasa cukup sehari semalam bagimu untuk menenangkan—"

"Menenangkanku kau bilang?" dengkus Finar. *Omong kosong! Setelah dengan alasan mengabulkan keinginanku, sekarang kau memakai alasan menenangkanku?*

"Kau mengusirku." Finar mengoreksi kata-kata Keydo.

"Kau selalu mengira-ngira sesuatu yang tidak kau ketahui. Itulah masalahmu, Finar."

Sunshine Book

Finar melempar bantal di sampingnya ke arah Keydo yang langsung menghindar dengan gesit. *'Pria itu selalu berhasil menghindar!'* makinya kesal. Tidak bisakah Keydo sedikit berbaik hati berpura-pura menerima amarahnya yang minta diluapkan?

"Kenapa kau selalu membuat keadaan semakin rumit, Keydo? Tidak cukupkah kau membuat Herren menderita? Apakah kau masih harus meredakan dendammu dengan membuatku menderita juga? Kalau begitu, aku ucapkan selamat. Kau berhasil melampiaskan dendammu kepada kami. Sekarang, kau bisa memperbaiki keadaan dan mendapatkan cintamu kembali!" sembur Finar tak tahan.

"Aku bukan pendendam!" Keydo mengelak. "Sedikit."

Finar hanya terdiam, tak berniat untuk mengomentari kata-kata Keydo. Sedikit pria itu bilang? Kalau ia boleh mengingatkan, dendam

pria itulah penyebab dirinya terjebak dalam kubangan masa lalu yang semakin rumit dan tak ada henti-hentinya.

"Dan masalah Herren, kami sudah menyelesaikan masalah kami. Dia tidak akan muncul di kehidupan kita lagi."

"Itu yang kau katakan padaku. Dulu."

Sebelum aku sudah terlanjur mencintaimu. Keydo terdiam. Ia tahu dirinya tidak menepati janji tersebut walaupun semua juga bukan kesalahan dirinya seorang. Finar dan neneknya juga ikut andil membawa wanita itu kembali dalam kehidupannya dan Finar yang sudah damai. Di saat ia dan Finar sudah mulai bisa menjalani kehidupan bahagia mereka.

"Aku tak mau terlibat dalam masa lalu dan cinta kalian lagi. Masalah anak ini, kau tak perlu lagi harus merasa bertanggung jawab pada kami."

Sunshine Book

"Cukup, Finar!" gertak Keydo mulai kesal pada kata-kata Finar yang mulai mengusik egonya.

"Kau tak perlu lagi takut anakmu akan bernasib sama sepertimu. Aku akan memastikan dia mengerti dengan keadaan orang tuanya." Finar mengabaikan reaksi Keydo. Rahang pria itu mulai terlihat menegang seperti menahan amarah yang siap meluncur. Ya, pria itu memang pemarah.

"Kubilang cukup!" Keydo mulai tak tahan dengan jalur pembahasan yang dipilih Finar. Kenangan emosi masa lalu yang dipenuhi dendam, kebencian, dan pengkhianatan.

Finar sedikit tersentak oleh nada suara Keydo yang sedikit naik. Wajah pria itu merah padam seakan menekan emosi yang bergejolak di hatinya. Sesaat, Finar menyesal mengorek luka lama dan

memancing kelemahan Keydo, tapi ia sendiri butuh mengekspresikan kemarahannya.

Keydo memejamkan matanya, menghitung satu sampai sepuluh untuk meredakan emosinya. Finar masih tenggelam dalam dilemanya tentu dirinya yang harus mengalah jika ingin hubungan mereka membaik. Embusan napas yang keluar secara perlahan menandakan usahanya berhasil.

"Apa kau masih berpikiran kalau aku mencintai Herren?" tanya Keydo dengan nada yang sudah kembali lebih lembut. Ekspresi wajahnya juga sudah tak setegang beberapa saat lalu.

Finar tak menjawab. Untuk apa ia menjawab pertanyaan yang hanya akan menambah luka di hatinya?

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanku pada Herren, Finar. Jika memang aku masih mencintainya kemudian aku meninggalkanmu dan anak kita, aku akan sangat yakin bahwa yang kurasakan itu bukan cinta. Yang kutahu, cinta itu tidak menyakiti atau merugikan siapa pun. Terlebih jika itu menyakiti istri dan anakku."

"Kau hanya tidak ingin anak kita bernasib sama sepertimu," lirih Finar.

Keydo terdiam. "Apakah aku salah bersikap seperti itu untuk melindungi anakku sendiri? Bukankah orang tua selalu menginginkan anaknya mendapatkan yang terbaik?"

Kali ini, Finar yang terdiam. Keydo tidak salah, ia pun juga akan mempertahankan Keydo agar anaknya mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Hanya saja, hal itu tidak terasa benar jika membuat Keydo melakukannya dengan keterpaksaan pria itu.

Keydo mengamati wajah Finar lebih teliti. Setelah memastikan ekspresi wanita itu mulai melunak dengan kata-katanya, ia menghilangkan jarak di antara mereka. Membawa Finar dalam pelukannya dan tak lupa mencium ujung kepala wanita itu cukup lama, melampiaskan kerinduannya. Baru satu hari ia tidak melihat Finar membuatnya benar-benar hampir gila.

"Cobalah bersikap sedikit egois untuk mendapatkan keinginanmu, Finar." Keydo semakin mempererat pelukannya karena merasa Finar kali ini mulai mendengarkan dan tak menolak sentuhannya. "Aku memilih untuk menjaga komitmen kita, mempertahankan pernikahan kita. Bagiku itu sudah cukup untuk dijadikan syarat dalam mencintai."

Finar masih membisu. Ia mencerna dengan baik kalimat terakhir yang diucapkan Keydo. Apakah kata-kata itu menyiratkan bahwa Keydo juga mencintainya? Membalas perasaannya?

Sunshine Book

"Aku tidak pandai mengungkapkan perasaanku pada orang lain. Tapi jika hal itu bisa membuatmu kembali padaku, aku akan mengatakannya." Keydo melepas pelukannya dan menarik tubuhnya menjauh. Mengecup bibir Finar dan berkata, "Mungkin aku juga mencintaimu."

Finar tak tahu harus berkata apa. Matanya berkedip memastikan bahwa apa yang didengarnya bukanlah mimpi atau angan-angannya belaka. Sentuhan bibir Keydo yang masih terasa di bibirnya membuktikan bahwa ini benar-benar nyata. Melenyapkan semua kesedihan dan rasa sakit yang mendekam di hatinya selama dua hari belakangan ini. Semua beban berat itu berhasil dihempaskan dalam hitungan detik oleh sebuah kalimat yang terucap dari bibir Keydo.

Keydo mencintaiku. Keydo membalas cintaku.

"Kenapa kau malah menangis?" Ibu jari Keydo mengusap setetes air mata yang turun di wajah Finar. "Apa kau terharu?"

Finar menabrakkan wajahnya ke dada Keydo untuk mengekspresikan perasaan yang membuncah di dadanya. Malu, bahagia, terharu semua bercampur jadi satu membuat dadanya sesak dalam artian yang menyenangkan. Lengannya melingkari pinggang Keydo, memeluk erat-erat tubuh pria itu untuk memastikan bahwa ini semua kenyataan. Wangi ini, pelukan ini, kebahagiaan ini, semuanya adalah nyata.

"Aku juga mencintaimu, Keydo."

"Apakah buah kesukaanmu apel?" tanya Finar pada Keydo yang membungkuk di depan toilet untuk memuntahkan makan malamnya.

Sunshine Book

Ia tak tahu kau ternyata kakaknya sebegitu pendendam. Setega itu dia menyajikan buah apel di meja makan ketika Keydo dan dirinya tengah menyantap makan malam mereka sehingga Keydo langsung menghambur ke kamar mandi dan menguras seluruh isi lambung Keydo, sedangkan kakaknya malah duduk dengan penuh ketenangan sambil melanjutkan makan malam tanpa memedulikan Keydo. Finar bahkan bisa melihat kilatan penuh kepuasan di mata Frian melihat keadaan Keydo. Sebaiknya, ia benar-benar harus berhenti mempertanyakan persahabatan macam apa yang tengah dijalani oleh kakak dan suaminya.

'Apakah itu penting sekarang?' teriak Keydo dalam hati dengan lemas. Pertanyaan Finar sekali lagi membuat Keydo mual, tapi tak ada yang keluar dari mulutnya. Isi perutnya sudah terkuras habis.

"Kita ... kita pulang malam ini juga!" Ia berjuang untuk mengeluarkan kalimatnya di antara napasnya yang ngos-ngosan.

"Kenapa?" Finar melebarkan matanya. Tangannya berhenti mengusap punggung Keydo.

"Aku curiga jika kita lebih lama di sini, kakakmu akan memasukkan racun ke dalam makananku."

Finar meringis. Apa kakaknya akan senekat itu?

"Kenapa kalian tidak jadi menginap?" Frian berdiri dari duduknya. Ia tak terima ketika Finar berpamitan untuk pulang ke rumah mereka. "Ini sudah malam."

"Lebih baik pergi malam-malam daripada harus menginap di rumah ini dan tidak bangun lagi untuk keesokan harinya!" sahut Keydo mencemooh.

Sunshine Book

Alan hanya meringis. Setidaknya ia bisa sedikit memberi pelajaran pada Keydo. "Itu sama sekali tidak sebanding dengan apa yang kau lakukan pada Finar."

"Kak?" Finar mencoba melerai pertengkaran antara suami dan kakaknya. "Kakak sungguh tidak berniat menjadikan Finar janda, bukan?"

Alan membelalak tak percaya akan tuduhan adiknya. Apa sekarang posisinya sudah digantikan oleh Keydo? Bergantian ia menatap Finar dan Keydo yang kini tertawa penuh kepuasan padanya di belakang Finar.

Keydo menutup mulutnya menahan tawa. Sebelum menampilkan ekspresi teraniayanya ketika Finar berbalik.

"Kepalaku sedikit pusing. Bisakah kita segera pulang?" Keydo berjuang untuk terlihat meyakinkan bagi Finar.

Finar memegang lengan Keydo, menahan pria itu jika sewaktu-waktu akan jatuh pingsan. "Kak, bisakah Kakak mengantar kami ke bawah? Siapa tahu Keydo pingsan lagi."

Keydo membelalak. Kepolosan Finar memang terkadang membuatnya gerah. Ia tidak selemah itu untuk pingsan di tengah jalan. "Tidak perlu, Finar. Sepertinya aku akan semakin mual jika berdekatan dengannya."

Mata Alan ikut membelalak akan akting Keydo yang semakin meyakinkan dan membuat Finar iba. Keydo seperti tengah merayakan kemenangannya karena berhasil merebut kesayangannya dengan satu kali serangan licik—sangat licik.

Finar mengerutkan keningnya. "Benarkah?"

Sunshine Book

"Entahlah, mungkin karena parfum yang dipakai Alan tidak sesuai seleraku," kata Keydo mencari alasan.

Mata Alan kini melebar sempurna. *'Benar-benar sahabat sialan!'* makinya dalam hati. Terpaksa ia hanya bisa diam menyaksikan Keydo dan Finar yang berjalan menuju pintu keluar.

Posisinya benar-benar sudah digusur oleh Keydo.

Pernikahan Layel memang cukup megah dan meriah, tapi tak lebih megah dan meriah daripada pesta pernikahannya dengan Keydo. Layel dan Marisa menyalami para tamu undangan dengan senyum lebar terpasang di kedua sudut bibirnya. Tentu saja, merekalah

pasangan raja dan ratu malam ini meskipun Keydo bisa melihat kalau sepupunya itu sekali-kali melemparkan pandang ke arah Finar.

Jika sebelumnya Keydo bahkan tak membiarkan Finar lari dalam pelukan pria itu, sekarang ia tak akan pernah membiarkan Layel sedikit pun memikirkan bahwa Finar akan menjadi milik pria itu apalagi bermimpi. Dengan angkuhnya, ia melingkarkan lengannya di pinggang Finar, memastikan Layel mengamati kemesraan mereka dan mengerti bahwa Finar sudah menjadi miliknya seutuhnya. Bukti itu sudah terpampang jelas di perut Finar yang sedikit menonjol, buah cintanya dengan Finar.

Finar dan Keydo pun hanya berdiri di samping meja menikmati menu yang disajikan. Finar heran karena sama sekali tak ada satu pun menu beraroma apel di sana. Apa mungkin Keydo memastikan hal itu? Mungkin saja. Semua sajian ini memang berasal dari usaha katering mamanya Keydo.

Sunshine Book

"Apa ada yang mengganggumu?"

Kening Keydo sedikit berkerut. Apakah masih ada rasa cemburu di hati Finar melihat Layel dan Marisa berdampingan di sana? Hubungan Layel dan Finar di masa lalu mau tak mau memengaruhi dan membuatnya kesal dilanda cemburu. Seharusnya, sejak dulu ia memacari Finar. Toh, Alan tidak akan keberatan.

Atau … tidak sama sekali. Keydo melihat raut penuh permusuhan di wajah Alan saat menoleh ke samping. Pria itu tengah berjalan ke arah mereka dengan Fiona dalam gandengannya.

"Kenapa makanan di sini sama sekali tidak menarik perhatianku?" gerutu Alan ketika sudah sampai di dekat Finar dan Keydo. Lumayan kesal karena ia tak punya cara apa pun untuk memberi pelajaran pada Keydo lagi.

"Apa Kakak mau sesuatu?" tanya Finar. Matanya menengok ke arah menu makanan yang terhampar di meja besar. Berbagai menu makanan sepertinya ada semua. "Ada *strawberry* cokelat juga di sana."

Kenapa adiknya begitu polos? Alan memutar matanya jengah dan menggeleng bosan. "Tiba-tiba saja, Kakak ingin makan buah … aw!" Ia menunduk, merasakan injakan di kaki kirinya. Tak percaya ternyata istrinyalah penyebabnya.

"Maaf, sepertinya sepatu baru yang kau belikan terlalu sempit untuk kakiku." Fiona tersenyum lebar, namun matanya menatap tajam ke arah Alan penuh ancaman. *Jangan merusak momen kebahagiaan adikmu, Frian!*

Ancaman itu seketika membekukan wajah Alan, membuatnya semakin tak percaya. Apakah sekarang istrinya juga lebih memihak Keydo dibandingkan dirinya?

Sunshine Book

"Wow!" Mata Finar berbinar melihat sepatu yang dikenakan kakak iparnya. "Bagus sekali." Tangannya langsung menggoyang-goyangkan lengan Keydo memberi isyarat.

"Apa kau selalu bersikap manja hanya di saat menginginkan sesuatu?" cibir Keydo.

"Apa kau keberatan menyenangkan ibu dari anakmu sendiri?"

Keydo menggeleng cepat. "Apa kau mau sepuluh? Mungkin buat persiapan kalau perusahaan kakakmu bangkrut."

Mata Alan membulat, melotot ke arah Keydo. "Apa kau ingin perusahaanku bangkrut? Apa hubungannya sepatu dan perusahaan?"

Keydo hanya mengangkat bahunya, tak mau melanjutkan perdebatan mereka yang sepertinya semakin mengarah tidak jelas.

"Kalian di sini?" Suara Hana Ellard menginterupsi perbincangan mereka. Mereka berempat menoleh ke asal suara. Mendadak suasana dipenuhi ketegangan melihat dua sosok yang datang bersama Hana Ellard.

Finar bertanya-tanya dalam hati siapa kedua sosok dengan perawakan tinggi yang berdiri di samping mama mertuanya meskipun ia tahu jawabannya. Kemiripan Keydo dengan ayah dan kakak tirinya sama sekali tak bisa diabaikan. Ia sendiri tak tahu harus bereaksi seperti apa menyambut kedatangan mereka bertiga, sedangkan ketegangan di antara Keydo dan papanya yang terasa di pinggangnya mengalir ke seluruh tubuhnya.

Wajah Keydo yang selalu terlihat lembut dan senyum yang menghiasi ketika bersama Finar, kini lenyap tak bersisa digantikan raut dingin dan aura permusuhan yang begitu kental.

Sunshine Book

"Hai, Finar. Bagaimana kabar kalian? Apa bayi kalian baik-baik saja?" Hana langsung memeluk Finar dengan senyum ceria khas miliknya.

Finar mengangguk tak nyaman terjebak di antara Keydo dan keluarga pria itu. "Baik, Ma."

"Ray, ini Finar. Istrinya Keydo, kau—"

"Kita pulang." Finar tak sempat mendengar kelanjutan kalimat Hana. Keydo menarik pinggang dan hampir menyeret tubuhnya menyeruak di antara gerombolan para tamu menuju pintu keluar, mengabaikan panggilan Hana yang sempat menarik perhatian beberapa tamu di sekitar mereka.

Sejak masuk ke dalam mobil, Keydo sama sekali tak mengucapkan sepatah kata pun. Finar menengok ke samping, tempat Keydo duduk. Pria itu tengah menyandarkan kepalanya dengan mata

terpejam, tapi Finar tahu kalau Keydo tidak tidur. Finar tidak tahu bagaimana caranya membuat suasana tak mengenakkan ini kembali normal. Luka hati Keydo sepertinya masih begitu dalam terhadap keluarganya. Ia sendiri juga tak tahu bagaimana rasanya dikhianati.

Kepalanya menggeleng keras membayangkan bagaimana rasanya jika seseorang yang kita percaya kemudian mengkhianatinya. Mungkinkah rasanya seperti ketika ia merasa Keydo telah mengkhianatinya? Pasti lebih menyakitkan karena pengkhianatan itu benar adanya.

"Kemarilah." Keydo menarik lengan Finar, membiarkan istrinya bersandar di dada dan memeluknya erat.

Finar ikut melingkarkan lengannya di perut Keydo setelah sesaat meragu. Mungkin Keydo memang butuh seseorang untuk bersandar. Sekuat apa pun pria, adakalanya ia butuh bersandar di pelukan wanita, bukan? Seketika itu juga, hati Finar dipenuhi rasa hangat merasakan Keydo membutuhkannya.

Sunshine Book

"Apa kalian akan mengkhianatiku suatu hari nanti, Finar?" Pertanyaan Keydo menghentikan tangan Finar yang bermain-main di antara jemari Keydo.

"Apa kau tidak memercayaiku?" Finar mendongak untuk melihat wajah Keydo. Mata pria itu masih terpejam, tapi tangan kirinya memainkan rambutnya yang terurai di punggung. Membuat Finar tak bisa membaca apa yang tersirat di manik Keydo melalui matanya.

"Aku hanya takut," lirih Keydo. Suaranya hampir tak terdengar jika saja telinga Finar tidak di dekat bibir Keydo. Suaranya begitu lemah bercampur amarah yang terpendam. Entah ke mana perginya rasa malu karena harga diri yang selama ini ia agung-agungkan kini terlihat begitu menyedihkan di hadapan seorang Finar.

Bersama Finar, semua batasan-batasan itu lenyap. Itu membuatnya begitu terbuka luar dan dalam tanpa rasa malu sedikit pun. Ia merasa Finar-lah satu-satunya orang yang tepat untuk menerima dirinya seutuhnya beserta semua kelemahan yang selama ini tertutup oleh sikap dingin, kejam, dan angkuhnya.

"Aku mencintaimu." Bisikan Keydo teredam oleh kecupan di ujung kepala Finar. Kalimat itu meluncur begitu saja tanpa disadarinya, mengungkapkan apa yang ada di dasar hatinya yang paling dalam.

Finar tersenyum. Kehangatan dan kelembutan Keydo membuat hatinya dipenuhi kebahagiaan. Rasanya ia ingin mobil berjalan begitu lambat sehingga ia dan Keydo tidak cepat sampai di rumah. Tak mau sedikit pun momen tersebut diganggu ketika mereka harus turun dari mobil dan melepaskan pelukan Keydo meskipun nantinya ia akan berakhir dalam pelukan Keydo saat menghabiskan malam bersama.

Sunshine Book

"Ana?" Finar mencegah Ana pergi ketika selesai menyerahkan mapnya pada Finar karena Keydo baru saja masuk ke kamar mandi.

Ana menghentikan niatnya untuk berbalik, menatap Finar yang tampak gugup di depannya. "Ada apa?"

"Hmm …." Finar melirik ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup, suara air yang mengucur dari dalam mungkin akan meredam pembicaraannya dengan Ana. "Bo ... bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

Ana mengerutkan keningnya keheranan, tetapi tetap mengangguk kecil.

"A-apa kau tahu kalau Keydo suka buah apel?" Finar bertanya dengan sedikit canggung. Terserah Ana akan menganggapnya sebagai istri tak pengertian atau apa pun. Toh, memang Ana lebih dulu mengenal Keydo dibandingkan dirinya.

Sudut bibir Ana sedikit terangkat mencemooh pada pertanyaan Finar. "Menjadi istrinya ternyata tak membuatmu lebih sedikit mengenal Keydo dibandingkan diriku. Kenapa kau tidak mengkonfirmasinya sendiri pada Keydo?"

"Kau tahu alasannya."

"Ya ... kalian menikah dengan segala kesepakatan yang menuntunnya." Ana menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kali ini, dengan ekspresi keangkuhan mulai menghiasi wajahnya. "Jadi, kau tak perlu membuang waktumu untuk mencari tahu hal tentang Keydo. Kita tahu pernikahan kalian tidak untuk selamanya."

Sunshine Book

Wajah Finar berkerut penuh keheranan. Ia berusaha mencerna kalimat Ana dengan susah payah. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Aku hanya bertanya apa buah kesukaan Keydo adalah apel?"

Ana mengangguk. "Itu benar."

Finar sedikit puas dengan jawaban Ana, tapi manik mencemooh wanita itu membuatnya penasaran. "Atas dasar apa kau mengatakan pernikahanku dan Keydo tidak akan bertahan untuk selamanya?"

"Bukankah dasar awal pernikahan kalian karena pemaksaan pria itu yang kau benci?"

Finar mengangguk. "Tapi, itu dulu."

Ada sekilat amarah di mata Ana yang hampir saja luput dari pandangan Finar, tapi ia tahu kilat itu. Ana menguasai dirinya dengan begitu baik.

Jangan bilang kalau Ana mempunyai perasaan pada Keydo? Tidak! Itu tidak boleh terjadi! Mereka baru saja menyingkirkan Herren dari rumah tangga mereka. Finar tak akan membiarkan hal ini terus berlanjut dan menjadi rumput liar yang akan susah untuk dibasmi.

"Sekarang, dasar pernikahan kami adalah cinta dan komitmen. Kurasa itu cukup untuk kami mempertahankan pernikahan ini sampai anak kami menikah dan mempunyai anak. Untuk selamanya." Finar mengangkat bahunya polos. Tak peduli bahwa dampak dari kalimat tersebut mampu membuat dada Ana tak bisa bernapas. Keydo miliknya. JIka Herren saja tak boleh memilikinya, apalagi Ana. Lagi pula, sebelum Ana terluka lebih dalam lagi, baiknya ia membuat wanita itu menyerah terlebih dahulu. "Aku bertanya padamu karena aku tidak bisa bertanya jika menyangkut satu buah ini pada Keydo. Tapi untuk yang lainnya, aku akan bertanya pada Keydo sendiri."

Sunshine Book

Kedua tangan Ana terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ia tahu Finar mempermainkan sekaligus melemparkan ancamannya.

"Terima kasih mapnya."

"Mulai besok, Zidan akan membantu urusan di kantor. Apa kau bisa mempersiapkan ruangan dan membimbingnya?"

Keydo hampir saja melemparkan *mac* yang ada di hadapannya ke arah Annet. Wanita tua itu duduk di hadapannya dengan penuh ketenangan, mengabaikan amarah yang meluap-luap memancar dari

tubuhnya. Apakah luapan amarahnya tidak cukup membakar tubuh tua itu untuk bergerak menjauh?

"Aku tidak akan mengulangi jawabanku!" geram Keydo. Kepalan tangan di atas pangkuannya semakin mengetat, menyakiti telapak tangannya sendiri karena saking kuatnya ia mengenggam.

"Oma hanya memberitahu dan tidak memerlukan izinmu. Jika kau memang tidak berminat mengucapkan selamat datang pada kakakmu—"

"Cukup!" gertak Keydo. Ia berdiri dari duduknya dengan kasar.

Annet berkedip meskipun sama sekali tak ada raut ketakutan di wajahnya. Hanya ekspresi tenang dan penuh kesabaran seperti membujuk anak kecil yang meminta permen, tapi ia tak mengizinkannya.

Sunshine Book

"Baiklah, Oma sendiri yang akan menyiapkan semuanya."

"Oma bisa keluar sekarang!"

"Sikapmu sungguh kekanakan, Keydo." Annet berdiri dari duduknya. "Sebenarnya, apa yang kau takutkan dengan kedatangan Zidan? Status, perusahaan, itu semua adalah milikmu. Zidan tak akan merebutnya darimu, tak akan pernah bisa."

"Lalu, untuk apa Oma membawanya kemari?" desis Keydo.

"Bukan Oma yang membawanya kemari," Tatapan Annet menajam, memberikan jeda sesaat untuk Keydo memahami, "tapi mamamu."

Keydo tercengang dengan pernyataan Annet. Rahangnya menegang dan matanya sekeras batu berlian menusuk Annet. Marah

bercampur ketidakpercayaan menjadi satu dan berkumpul menambah beratnya tekanan dalam hatinya.

Mamanya? Hatinya dipenuhi sesak yang tak terelakkan saat pertanyaan itu bergaung di kepalanya. Menarik kebencian yang begitu mendalam muncul kembali ke permukaan.

"Tidak ada manfaat apa pun yang bisa Oma dapatkan." Annet menyangkal tuduhan yang dilemparkan Keydo. "Mamamu juga yang membujuk Oma untuk kemari dan menyelesaikan masalah keluarga kita ini. Kebetulan Herren juga sedang membutuhkan pertolongan yang tidak bisa Oma tolak."

Keydo tidak mengatakan apa pun. Kepalanya masih dipenuhi kebencian yang membaur di dalam dada dan otaknya. Bercampur aduk menelannya hidup-hidup. Sungguh ia tidak kekurangan orang yang sanggup menerima kebenciannya. Ia tak butuh semakin banyak orang yang harus dibencinya terutama mamanya.

Sunshine Book

"Zidan akan menggantikan posisi papamu berikut nilai saham yang menjadi hak papamu. Itu sama sekali tak akan mampu membuatnya bisa merebut apa yang menjadi hakmu: status maupun perusahaan ini. Kalau kau masih bersikeras keluar dari perusahaan ini, itu hanya membuktikan sikap kekanakanmu yang masih belum menghilang."

Keydo menggeram.

"Di antara semua nominal yang kau miliki, anggaplah kau melemparkan recehanmu pada orang yang meminta pertolongan padamu, Keydo. Karena sejujurnya, Oma juga tak bisa mengelak dengan darah yang mengalir di tubuh Zidan.

"Sekeras apa pun kau menolak, darah kalian tetap berasal dari orang yang sama." Annet mengakhiri kalimatnya dan berbalik

meninggalkan ruang kerja Keydo. "Kau tak bisa menyangkalnya karena dari sanalah kehidupanmu dimulai."

Setelah seharian Annet merusak harinya oleh kedatangan wanita tua itu di kantornya, sekarang mamanya yang tengah duduk di ruang tamu malah semakin menghancurkan keceriaannya. Finar dan mamanya tampak sedang duduk di sofa dan entah mengobrol tentang apa. Mungkin tentang kandungan Finar karena mamanya tampak mengelus lembut perut Finar dan mengatakan sesuatu yang membuat Finar tergelak.

Sudut bibirnya tertarik tanpa sadar saat melihat senyum yang membentuk di bibir Finar, membuat beban yang terasa berat di pundaknya seketika berkurang hanya dalam sesaat dan akan lenyap begitu ia mendaratkan ciuman di bibir Finar. Senyum yang manis dan cantik. Belum lagi suara tawa Finar yang langsung membuat hatinya menghangat. Sebesar itulah dampak Finar pada jiwa dan raganya. Pada kehidupannya.

Sunshine Book

"Kau sudah pulang?" Pertanyaan Finar sesaat membuyarkan lamunan Keydo berlalu. Finar berdiri dari duduknya dan langsung menghampirinya. "Mama ingin bicara denganmu."

Keydo menyodorkan tasnya ke arah tangan Finar yang terulur. Mengambil satu kecupan ringan di kening Finar sebelum mengambil tempat di salah satu sofa yang menghadap mamanya. Ekspresinya berubah dingin mengingat apa tujuan mamanya kemari. Pasti ingin membahas masalah kedua pria itu.

"Aku akan ke belakang sebentar." Finar melangkah menuju arah dapur setelah dijawab anggukan kecil oleh Keydo.

"Ada apa Mama kemari?" Keydo mengabaikan raut muram di wajah Hana akan sikap Keydo yang berubah dingin padanya. "Jika Mama ingin melanjutkan bujukan Oma, sebaiknya Mama segera pulang sebelum malam."

Pulang? Keydo mendengkus dalam hati ketika kata pulang yang ia ucapkan membayang di kepalanya. Sudah tentu mamanya akan pulang ke tempat pria itu berada.

Wajah Hana semakin muram. Sikap dingin Keydo benar-benar di luar dugaannya. "Menerimanya tidak akan membuatnya merengggut harga dirimu sebagai pewaris sah, Keydo."

Keydo menyeringai sinis sambil membuang wajahnya ke samping. "Harga diri, Mama bilang? Keydo bahkan tak peduli jika dia kembali dan memimpin perusahaan. Keydo akan memberikan posisi itu dengan sukarela asalkan kalian semua berhenti mengganggu kehidupan tenangku!"

Sunshine Book

"Bukan itu yang papamu inginkan. Zidan sama sekali tak ada hubungannya dengan kebencianmu pada papamu, Keydo. Kau tidak berhak memperlakukannya seperti parasit yang harus kau jauhi." Hana mencoba menenangkan kemarahan putra tunggalnya. "Dengan kedatangannya, setidaknya kalian bisa saling membantu."

"Dia akan berada di posisiku, apakah itu masih kurang?" Keydo menekan tombol di pinggiran meja, memanggil salah satu sekretarisnya. "Kalau perlu, nama belakang juga!" tambahnya semakin geram.

"Keydo?" Hana mendesah putus asa. Ia melirik ke arah Finar yang baru datang dan meletakkan segelas teh di hadapan Keydo. Matanya memohon untuk meminta tolong pada menantunya itu.

"Mama hanya bisa memilih salah satu di antara kami dan Keydo tidak akan keberatan untuk siapa pun pilihan Mama."

Ada tarikan kuat di jantungnya yang begitu kuat saat kalimat itu meluncur bebas dari mulutnya. Haruskah ia selalu kehilangan orang-orang yang dia sayang? Sekali ini saja, ia berharap mamanya memilih dirinya dibandingkan orang-orang itu.

"Kau memberikan Mama pilihan yang sulit. Tidak bisakah sekali ini saja kau sedikit berbaik hati? Untuk keutuhan keluarga kita."

"Kenapa Keydo harus bertanggung jawab atas kesalahan yang tidak Keydo perbuat? Sebelumnya, kehidupan kita baik-baik saja tanpa mereka. Kenapa Mama memilih jalan yang lebih sulit?"

Keydo mulai bergerak gelisah meskipun jawaban mamanya sedikit menyalurkan kelegaan yang tak pasti. Beruntung genggaman tangan Finar di sela-sela jemarinya sedikit membantu kegelisahannya.

Sunshine Book

Ia sudah cukup lelah dengan urusan proyek yang belum selesai karena kerja para jejeran direktur yang tidak becus sampai ia harus turun tangan dan kunjungan omanya yang membuatnya semakin kusut. Tak perlu tambahan perdebatan di rumah tempat seharusnya ia bisa melenyapkan semua masalah dan beristirahat dengan tenang dan nyaman.

"Apa kau ingat kalau kau begitu menyayangi kakekmu, Keydo? Mungkin saja anakmu suatu hari nanti akan menanyakan di mana kakeknya." Hana kembali berkata, "Anggaplah kau memperbaiki hubungan keluarga ini untuk anakmu."

"Dia hanya butuh tahu siapa kakeknya, tapi tak perlu mengenalnya lebih jauh!" Keydo tak bisa menahan nada sengit tertuju pada Hana. Sialan! Seharusnya saat ini, ia sudah bisa melepaskan rasa

rindunya pada Finar, bukan menghadapi masa lalu yang tak ingin dibeberkan di hadapannya sehari dua kali.

"Keydo?" Sekali lagi, Hana mendesah dengan keras. Kata-kata putranya memang selalu tajam dan pedas. "Mama mohon perbaiki semuanya." Hana menatap Keydo dengan mata yang mulai basah. "Mama tidak bisa kehilanganmu."

"Seharusnya itu sudah cukup agar Mama tak perlu lagi mengorek luka di masa lalu."

Keydo memejamkan matanya tak tahan. Amarah yang berkobar siap meledak, tapi tertahan oleh rasa iba yang menguasai hatinya. Ia tak tahan melihat air mata ibunya. Tak tahan dengan perdebatan sengit di dalam kepalanya, Keydo berdiri dengan gusar. Sama sekali tak menengokkan kepala ke belakang meskipun mamanya memanggil sambil terisak.

Sunshine Book

Keydo membanting pintu kamar mandi.

"Papamu sungguh menyesal, dan kali ini, Mama yakin dia benar-benar tulus."

"Semudah itukah dia kembali setelah semua dosa yang ia beri pada kita? Dan Mama, semudah itukah Mama memaafkan setelah semua rasa sakit yang Mama terima?"

"Tidak mudah bukan berarti tidak bisa, Keydo. Mama hanya memberikan kesempatan dan memilih berdamai dengan keadaan. Tidak semua hal yang kita inginkan berjalan sesuai dengan apa yang kita mau."

"Dan selingkuh itu pilihan yang dia ambil!" dengkus Keydo mencemooh.

"Ada saatnya, kita salah dalam mengambil pilihan untuk hidup kita, tapi bukan berarti kita tidak bisa memperbaiki semuanya."

Percakapan Keydo dengan mamanya ketika di ruang kerjanya malam itu, kembali terngiang di kepalanya. Ia begitu benci dengan pengkhianatan juga dengan rasa sakit yang ditimbulkannya. Seperti tumpukan duri yang menenggelamkan hatinya ke dalam kubangan lumpur. Meskipun ia bisa bangkit berdiri dari sana, lumpur kotor itu tak berhenti membuat tubuhnya kotor dan durinya masih tertancap di dalam hati. Membutuhkan rasa sakit yang lebih dalam lagi untuk mencabutnya dari sana. Namun, ia tak punya cukup kekuatan untuk memcicipi rasa nyeri itu lagi.

Ingatannya berputar mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu. Ketika papanya membawa pria yang diakui sebagai anak di hadapannya dan mamanya. Merenggut harga dirinya sebagai anak tunggal yang selalu dibanggakan oleh keluarga Ellard. Ia sudah terbiasa dengan semua perhatian yang ditujukan padanya. Ia sudah terbiasa dengan semua orang yang mengganggapnya sebagai sumber kebahagiaan keluarga Ellard. Setelah anak itu datang, semua yang ia miliki hancur. Seolah menampar dan mempermalukan mereka di hadapan umum.

Jasmine Book

Ia masih mengingat dengan jelas rasa sakit dan perih yang ditimbulkan. Masih ingat kesedihan dan luka yang memenuhi raut mamanya saat itu. Keydo sangat tahu bahwa mamanya jauh lebih berdarah-darah dibandingkan dirinya. Lalu, sekarang, mamanya membawa anak itu kemari dan membujuk dirinya untuk menerima dan memaafkan mereka? Apakah mamanya begitu bodoh? Mencoba mengaduk-aduk air danau yang sudah tenang. Terbutakan oleh rasa cinta yang hanya mampu menjadi duri dalam daging.

"Keydo?" Finar muncul dan menghampiri Keydo di depan wastafel.

Keydo hanya menoleh sekilas. Perasaannya masih campur aduk dan ia tak siap harus berhadapan dengan istrinya, wanita yang sudah ia akui sebagai pemilik hatinya. Yang diakui sebagai orang yang ia cintai. Bagaimana sekarang cinta membuatnya merasa begitu nyaman dan tak nyaman di saat yang bersamaan. Ia butuh menyalahkan orang lain atas sikap mamanya yang bertindak sebodoh ini dengan mengatasnamakan cinta.

"Mama sudah pulang," beritahu Finar sambil menyodorkan handuk bersih untuk mengusap wajah Keydo yang basah.

Keydo terdiam. Ia hanya memandang handuk tersebut dalam diam. Matanya naik ke wajah Finar yang menatap dengan senyum polosnya. Sambil mengembuskan napas lelahnya, ia menarik Finar dalam pelukannya. Keydo menutup mata, meresapi kehangatan pelukan Finar.

Sunshine Book

"Aku membutuhkan ini," bisik Keydo pelan. Benar saja, dampak Finar terlalu besar untuk jiwa dan raganya. Penat dan kecamuk dalam kepalanya seketika lenyap, menyingkirkan semua beban berat yang menghimpit dadanya.

Finar hanya diam. Desah napas Keydo yang letih menunjukkan seberapa besar kecamuk di kepala suaminya. Ia membiarkan pria itu mulai mencium lembut leher. Berawal hanya kecupan biasa, lalu berubah menjadi kecupan yang dalam, merambat ke sisi wajahnya, dan berakhir di bibirnya. Bibir mereka menyatu dengan ciuman yang lama dan dalam.

Sensasi familiar mulai menyengat ujung syaraf-syaraf Finar dengan cara yang sangat ia sukai. Seluruh permukaan kulitnya

meremang. Rasa panas dan sesak yang menyusul, membawanya bermain-main dalam kenikmatan.

Keydo mengangkat tubuh Finar dan mendudukkannya di meja wastafel tanpa melepaskan pagutan mereka dan berdiri di antara kedua kaki Finar yang terbuka. Ia butuh meluapkan semua rasa rindunya yang terpendam sejak berpisah dengan Finar tadi pagi. Bagaimana rasa rindunya bisa begitu tak tertahankan pada wanita ini? Apakah cinta memang mampu membuatnya bisa segila ini?

Yang Keydo tahu, ia tak membutuhkan jawaban dari pertanyaan itu. Finar ada dalam pelukannya dan ia tak akan peduli pada kegilaan itu.

Finar membawa kedua lengannya melingkar di leher Keydo. Sesekali, pria itu mencium leher dan rahangnya hanya untuk membiarkan dirinya mengambil napas lalu kembali bermain-main dengan bibirnya yang sudah mulai memerah oleh kekerasan dan kelembutan bibir Keydo.

Sunshine Book

Tangan Keydo menelusup di antara baju Finar untuk menyentuh kulit telanjang Finar. Jemarinya menari-nari menikmati kelembutan dan kehangatan tubuh mungil itu bersamaan dengan desah napas Keydo yang semakin berat.

"Key ... Keydo?" Finar berusaha bersuara di antara ciuman mereka dengan susah payah. Mata Keydo yang berkabut memberitahunya bagaimana mereka akan berakhir hanya dalam hitungan menit ke depan.

"Hmm ...." Keydo menggeram oleh gangguan Finar. Namun, tetap memejamkan matanya, menikmati rasa manis di bibir Finar yang tak pernah memuaskannya.

Tubuhnya sudah panas dan siap terbakar. Ia semakin menempelkan tubuh Finar dengan tubuhnya. Salah satu tangannya memegang tengkuk Finar dan menariknya semakin deka seakan jarak di antara mereka masih terlalu jauh untuk berciuman.

Sebuah gerakan kecil yang kuat menyentuh perut Keydo. Keydo membeku. Matanya terbuka dengan sempurna. Gerakannya terhenti meskipun bibir mereka masih berpagutan. Kemudian satu tendangan lembut yang berpusat dari perutnya kembali terasa. Matanya berkedip menyadarkan.

"Apa itu?" tanyanya sambil memisahkan tubuhnya dari Finar. Ia menunduk untuk melihat perut Finar.

"Apa kau juga merasakannya?" Finar menatap takjub ke arah perutnya. Kedua tangannya turun dari leher Keydo dan berpindah menangkup tonjolan di perutnya yang semakin hari semakin bisa dirasakan keberadaannya. Satu lagi, gerakan kecil menyentuh kulit telapak tangannya dengan perasaan takjub.

Sunshine Book

"Apakah itu dia?" Keydo menatap perut dan wajah Finar bergantian.

Finar mengangguk penuh antusias sambil menarik tangan Keydo dan meletakkan di perutnya. Kedua mata mereka saling berpandangan saat gerakan lainnya yang semakin kuat kembali muncul.

Keydo mengerjapkan mata sekali, tak percaya. Gerakan itu nyata. Menyentuh tangannya. Menimbulkan perasaan yang begitu menggetarkan hati akan kehadiran buah hati mereka. Bibir Keydo terbuka untuk mengungkapkan kebahagiaannya, namun tak ada kata apa pun yang sanggup ia keluarkan. Ia kehilangan kata-katanya.

Finar melihat keterkejutan Keydo. Ia sempat melihat mata Keydo yang berkaca-kaca dan penuh haru sebelum pria itu menarik

tubuhnya dan membawa dirinya dalam pelukan. Isakan Keydo menyusul di balik tubuhnya.

"Terima kasih, Finar." Keydo mencium rambut di sisi kepala Finar. "Terima kasih."

Finar terpaku. Ia pernah melihat Keydo yang lemah dan hancur oleh sebuah pengkhianatan. Namun, air mata pria itu? Ia belum pernah melihatnya atau pun membayangkan pria itu akan menangis. Bahkan ia ragu seorang Keydo Ellard bisa mempunyai kantung air mata. Apakah kehadiran anak mereka berarti sangat besar untuk pria itu?

"Aku tak pernah mengira akan mendapatkan kebahagiaan sebesar ini, Finar. Kehadiran kalian benar-benar melengkapi hidupku. Menyempurnakan semuanya. Aku mencintaimu, Finar."

Finar tertegun. Matanya berkedip satu kali, dua kali, dan tiga kali. Ia tidak salah dengar. Apakah baru saja Keydo mengungkapkan perasaan cinta padanya?

"Aku benar-benar mencintaimu."

Finar mengangguk dengan senyum lebar yang tak bisa ditahannya melengkung indah. Lengannya yang memeluk pinggang Keydo semakin mengetat.

'Ia tidak salah dengar,' katanya menyakinkan diri. Keydo mencintainya dan ia tenggelam dalam gelombang kebahagiaan yang menerjangnya tanpa ampun.

Finar tersenyum ketika Hana dan Ray tertawa oleh candaan Zidan. Semua interaksi keluarga ini benar-benar membuatnya tersentuh. Bagaimana sebuah jalan hidup yang begitu rumit akhirnya mampu menyatukan keluarga itu kembali? Bagaimana seorang Hana yang pernah terluka akhirnya mampu menyembuhkan luka dan menerima kebahagiaan yang tak mampu ditolaknya? Bagaimana kasih sayang Hana yang begitu luas dan menyayangi Zidan seperti anak kandungnya sendiri?

Sunshine Book

Andai saja Keydo bisa sedikit membuka hatinya dan ikut tersenyum di tengah-tengah kebahagiaan mereka sebagai keluarga yang utuh. Tapi, suaminya masih tenggelam dalam rasa sakit dan dendam yang begitu membara. Masih butuh waktu cukup lama untuk menyembuhkan semua luka itu. Bukan haknya untuk meminta Keydo segera memaafkan kesalahan Ray, bukan sekarang. Ia masih bisa merasakan kebencian yang masih terasa sangat kental saat topik itu mulai dibahas dengan Keydo.

"Aku bisa memaklumi jika Keydo begitu terpukul dengan kehadiranku di sini."

Zidan tiba-tiba saja duduk di samping Finar. Senyum lembut dan hangatnya mempunyai kemiripan hampir seratus persen dengan milik Hana. Bahkan Finar akan mengira bahwa Zidan-lah anak kandung Hana Ellard dibandingkan dengan Keydo. Mengenal Keydo selama bertahun-tahun, butuh waktu seharian penuh untuk mengingat berapa kali pria itu tersenyum padanya.

Finar membalasnya dengan senyuman semanis dan setulus mungkin. Keydo yang punya masalah dengan Zidan, jadi ia tak punya alasan untuk tidak bersikap ramah pada Zidan. Lagi pula, sikap Zidan juga tidak buruk. Tidak semena-mena dan kejam seperti Keydo. Jika saja sikap Zidan sama seperti Keydo, ia akan punya sejuta alasan untuk tidak berada di dekat pria itu.

Sunshine Book

"Tapi, aku ingin menyayanginya seperti adikku sendiri." Zidan tersenyum getir.

Finar tidak tahu harus bereaksi seperti apa menanggapi keinginan Zidan. Akan tetapi, dengan jelas ia bisa membayangkan reaksi Keydo. Pria itu akan melemparkan semua barang yang ada di dekatnya pada Zidan. Menyumpah-nyumpah dan menghina Zidan dengan lebih kejam.

"Mama membawaku pada Papa dan memintanya untuk merawatku. Kehidupan kami sangat miskin. Mama tak sanggup untuk menyekolahkanku sampai tinggi, tapi aku tak pernah tahu ternyata hal itu malah membuat hancur keluarga Papa. Kami tinggal di Italia dengan Oma. Percayalah, kehidupan kami juga tak pernah baik-baik saja di sana."

Zidan menelan ludahnya merasakan getir kepahitan dengan kehidupan mereka di sana. Perasaan dibuang oleh seseorang yang seharusnya melindunginya, tapi ia juga tak sanggup melihat penderitaan ibunya karena harus membiayai kehidupan mereka berdua. Perasaan bersalah karena membuat papanya menderita oleh kehadirannya.

"Baru kali ini, aku melihat Papa bisa tersenyum selepas itu." Mata Zidan tertuju pada sosok Ray dan Hana yang duduk di sofa samping jendela. Sorot kedua mata itu ketika saling memandang. Akhirnya, papanya kembali.

Finar masih membungkam. Rasa iba mulai menyusup ke dalam hatinya melihat raut sedih dan pilu yang tampak jelas di wajah Zidan. Perasaan bersalah yang begitu besar tertera di matanya yang redup. Ia pernah merasakan perasaan bersalah seperti itu ketika ia merasa telah merebut kebahagiaan Herren hingga wanita itu rela memberikan nyawanya untuk Keydo.

Sunshine Book

"Seandainya papa tidak membuat pilihan yang salah waktu itu. Seandainya tidak ada aku di antara mereka. Seandainya ...." Zidan berhenti. Tersenyum getir dan menundukkan kepalanya. "Puluhan kata seandainya yang tak ada gunanya."

Finar merasa semakin iba pada Zidan. Penderitaan ini ternyata bukan hanya dirasakan oleh Keydo.

"Ribuan rasa sesal tak mampu memutar kembali waktu, tapi bukan berarti sebuah kesalahan tak bisa diperbaiki, bukan?" Zidan bertanya. Kepalanya menengadah menahan air mata yang akan turun. "Aku hanya ingin Papa mendapatkan kembali keluarganya dan aku ... aku hanya ingin menunjukkan pada Mama yang entah ada di mana kalau anaknya baik-baik saja dan sudah sukses."

Finar mengangguk. Tangannya bergerak dengan ragu untuk mengusap pundak Zidan, bermaksud menenangkan pria itu, meyakinkan pria itu bahwa semua kekacauan ini bukan karena kesalahan Zidan. Kemudian, cerita yang mengalir dari Hana kembali muncul.

"Malam itu, Ray membawa Zidan ke rumah kami. Dengan perasaan kecewa dan hancur, Mama meninggalkan rumah kami. Tiga hari kemudian, Ray menemukan Mama dan meminta Mama untuk pulang. Mengatakan bahwa ia lebih memilih Mama daripada wanita itu. Saat itu, bagi Mama pilihan Ray sama sekali tidak bisa menghapus pengkhianatan yang telah ia torehkan di hati Mama. Mama tidak bisa memaafkan pengkhianatan tersebut. Mama tidak bisa menerima Ray kembali dengan bayangan yang selalu muncul di benak Mama bahwa pria yang kuanggap suami dan satu-satunya pria yang kucintai, menjalin hubungan dengan wanita lain di belakang Mama. Mama tidak bisa hidup dengan pria yang selalu mengingatkan Mama akan dosa tersebut setiap melihat wajah Ray.

Sunshine Book

Kami berpisah tanpa menandatangani surat perceraian. Karena jika kami bercerai, sudah tentu Ray akan punya kuasa untuk menikah dengan wanita itu dan menjadikan Zidan sebagai salah satu pewaris sahnya. Mama begitu pendendam saat itu dan berharap hal tersebut akan mampu membuat Ray dan wanita itu mendapatkan hukumannya. Selamanya, Zidan akan hidup sebagai anak haram."

Finar hanya terdiam mendengarkan cerita yang mengalir begitu saja dari bibir mertuanya. Ada kepedihan di sana, sama seperti kepedihan yang ia lihat di manik Keydo ketika pembicaraan mengenai papanya di ungkit.

"Bertahun-tahun, Mama lewati dengan kebencian dan dendam yang begitu mengakar, tapi semua itu masih tak mampu membuat kehidupan Mama tenang. Sampai akhirnya, Mama terlalu lelah. Mama tahu Ray sudah mendapatkan hukumannya dengan perasaan bersalah dan penyesalan itu selama

bertahun-tahun, juga wanita itu. Mama masih mencintai papanya Keydo. Mama tak mau menghabiskan sisa hidup Mama penuh kebencian pada orang yang Mama cintai."

Kening Finar berkerut, menarik tangannya turun saat di saat emosi Zidan sudah kembali tenang. Mungkinkah mama Keydo tahu keberadaan mamanya Zidan?

"Dari mana kau?" Finar terlonjak kaget mendengar pertanyaan Keydo ketika kakinya baru saja menyentuh halaman rumah. Ia mengamati wajah Keydo yang merengut. Pria itu sudah memakai baju santainya dan dengan ponsel yang tergenggam erat di tangan kanannya. "Aku sudah meneleponmu berkali-kali dan bahkan tidak ada satu pun sopir yang tahu ke mana kau pergi."

Sunshine Book

"Ponselku kehabisan baterai," jawab Finar.

"Seharusnya kau meminta izin padaku lebih dulu sebelum keluar atau paling tidak membawa salah satu pengawalku."

Finar memutar matanya. "Aku pergi dengan mamamu, bukan melarikan diri."

Ekspresi Keydo berubah dalam sesaat mendengar jawaban Finar. "Apa kau pergi ke apartemennya?"

Matanya menyipit penuh selidik. Ada perasaan takut yang menyusup secara perlahan ketika menemukan sesuatu di manik Finar. Apakah mamanya sekarang mencoba membujuk Finar?

Finar mengangguk setelah sejenak memperhatikan reaksi Keydo.

"Ini terakhir kalinya kau pergi ke sana. Apa kau mengerti?"

Keterkejutan membuat mata Finar membelalak lebar. "Tapi ...."

"Tidak ada tapi-tapian!" tegas Keydo sebelum Finar sempat memprotes. Ia menarik tubuh wanita itu dan mengambil jatah ciuman sepulang kerjanya di bibir Finar sekaligus membungkam bantahan istrinya.

Finar bisa merasakan ketegangan di tubuh Keydo yang disalurkan lewat ciuman pria itu.

"Itu tidak mungkin, Keydo!" Dengan keras kepala, Finar memprotes saat Keydo menjauhkan bibir mereka. "Dia ibumu."

"Aku belum melupakan jasa besarnya di kehidupanku, kau tak perlu mengkhawatirkan hal itu." Keydo merangkul pundak Finar dan membawa wanita memasuki rumah. "Apa kau sudah makan? Makan malam sudah disiapkan di meja." Ia mencoba mengubah topik pembicaraan.

Sunshine Book

Finar mengangguk, lalu menggeleng dengan bibir mengerucut. Perutnya kembali merasa lapar saat Keydo mengungkit tentang makanan. Padahal tadi sebelum pulang, ia sudah menghabiskan satu piring nasi goring dan dua buah apel. Semenjak hamil, ia memang jadi lebih sering merasa lapar.

"Iya atau tidak?" Salah satu alis Keydo terangkat.

"Sudah, tapi kenapa perutku seperti kelaparan?"

Keydo tersenyum, mengusap kepala Finar lalu turun menuju perut Finar. "Jagoanku menghabiskan jatah makanmu, jadi kau harus makan dua kali lipat daripada biasanya."

"Jagoan?" Finar memukul tangan Keydo menjauh. "Apa kau masih menyimpan harapanmu tentang bayi laki-laki?"

Keydo meringis. Ia masih belum sepenuhnya memercayai semua hasil USG itu. "Kita masih belum bisa benar-benar memastikannya sebelum anak kita lahir. Mungkin saja dokter melakukan kesalahan yang tidak kita ketahui."

Finar melotot tak terima.

"Kau sudah mendekorasi kamar calon anak kita dengan semua pernak-pernik perempuan sebelum anak kita lahir. Setidaknya, biarkan aku sedikit berharap meskipun aku tahu harapanku tidak akan menjadi kenyataan."

Finar mencibir.

"Lagi pula, setelah anak kita lahir, aku yakin kau pasti akan segera hamil jagoanku," bujuk Keydo. "Benar, 'kan?"

Sunshine Book

Dering suara ponsel Finar yang berada di atas meja kaca mengalihkan Finar dari layar televisi. Finar membungkuk dan mengurai pelukan Keydo untuk mengambil benda pipih dan membaca nama yang tertera dalam layar.

Mama Keydo…

Finar melirik ke arah Keydo yang duduk di sampingnya. Pria itu sibuk dengan pria berjas yang sedang membawakan berita entah tentang apa. Sejak tadi, Finar tak bersungguh-sungguh memperhatikan tayangan televisi yang mereka tonton karena ia hanya ingin duduk bersantai di pelukan Keydo sambil memakan camilannya.

"Halo, Ma," jawab Finar setelah sejenak merasa ragu.

"Halo, Finar. Apa kau sudah sampai di rumah?"

Finar bisa merasakan perhatian Keydo yang langsung terpusat padanya dari balik punggung. "Iya, Ma ...."

Keydo menyambar ponsel yang tertempel di telinga Finar sebelum wanita itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Finar berbalik, melihat Keydo yang langsung memutus panggilan tersebut. Wajah pria itu tampak keras dan dingin, namun tak mengeluarkan sepatah kata pun untuk mengucapkan kemarahannya.

"Kau tidak bisa begitu saja memutuskan hubungan keluarga hanya karena mamamu lebih dekat dengan orang yang kau benci, Keydo."

Keydo menggeram. Ia memicingkan mata dengan sikap Finar yang tiba-tiba saja menghakimi perbuatannya. "Jangan menatapku seolah akulah tersangka dalam kehancuran keluargaku, Finar."

"Aku tahu kau bukan tersangkanya karena kaulah korbannya."

Sunshine Book

"Oh, ya?"

"Tapi, bukan berarti kau harus menggantungkan dirimu untuk membenci papamu dan tak bisa menjalani hidupmu."

"Apa kau merasa tak menjalani hidupmu dengan baik dalam pernikahan kita? Dengan anak yang ada di dalam kandunganmu saat ini?"

"Bukan seperti itu." Finar mendesah ringan.

"Hanya sehari kau berkumpul dengan keluargaku, apa itu membuatmu merasa iba pada mereka? Apa mereka mencoba memengaruhimu untuk membujukku?"

"Bukan seperti itu."

"Kalau begitu, berhentilah mengeluh!"

"Mereka juga sama terlukanya seperti dirimu, Keydo. Mereka tidak pernah baik-baik saja tanpamu. Apa kau tidak tahu itu?"

"Aku juga tidak merasa perlu tahu," jawab Keydo keras kepala.

Finar terdiam. Keras kepala Keydo tak pernah berkurang sedikit pun. "Baiklah. Kalau begitu, aku akan menanyakan satu hal padamu."

Keydo membuang wajahnya.

"Apa kau tahu kenapa kau lebih memilih diriku dibandingkan Herren?"

"Kita sudah membahas masalah itu, Finar." Keydo kembali menghadap Finar. Satu lagi penyakit sialan yang dimiliki Finar: selalu mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu. "Jangan mengungkitnya lagi."

"Karena kau tidak ingin anak kita memiliki nasib yang sama denganmu." Finar mengabaikan tatapan penuh peringatan yang dilemparkan Keydo padanya.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu. Bagiku kau dan Herren bukanlah pilihan. Hanya ada kau!" ucap Keydo tegas. "Apa kau mengerti?"

"Itu sekarang!" Finar mengoreksi, tak kalah tegasnya dengan kalimat Keydo. "Tidak untuk sebelumnya."

Keydo terdiam. Sejujurnya, memang itu salah satu alasan ia lebih memilih Finar daripada Herren, tapi bukan alasan utama. "Apakah itu akan memengaruhi hubungan kita selanjutnya?"

Finar menggeleng. "Aku hanya ingin memastikan."

Keydo masih terdiam, namun kali ini matanya menatap penuh selidik pada ekspresi Finar yang tak bisa ditebak.

"Itu artinya kau masih punya sedikit tempat di dalam hatimu untuk papamu," lanjut Finar ketika Keydo tak menemukan apa yang ia cari. "Itu sebenarnya keinginanmu yang kau wujudkan pada anak kita."

Keterdiaman Keydo kali ini karena ia terpaku saat ia mencerna kalimat Finar dengan cepat. Membuang jauh-jauh cubitan kecil di hatinya. Ada rasa hangat yang menelusup diam-diam ketika kebenaran tersebut diucapkan oleh Finar. Kebenaran yang ia sendiri tak mampu mengakuinya karena dengan begitu, kelemahannya akan terkuak.

Melihat raut ketegangan sebagai reaksi kalimat Finar di wajah Keydo, membuat wanita itu sedikit takut. Akan tetapi, apa yang mampu pria itu lakukan padanya saat ini? Pada wanita yang dicintai, mencintai, dan sedang mengandung anak pria itu? Finar tahu Keydo tak akan berani melakukan atau bersikap apa pun melebihi menahan amarah pria itu sendiri di dalam tenggorokannya.

"Aku akan ke kamar mandi." Keydo bangkit berdiri dari duduknya. Ia tak keberatan Finar membeberkan kelemahannya, ia hanya butuh waktu.

Finar mendesah lega melihat punggung Keydo menghilang di balik pintu kamar mandi. Keydo butuh waktu walaupun ia tak pernah keberatan pria itu akan bersandar padanya. Namun, ego seorang pria tetaplah ego yang tak mudah digapai dengan mudah. Keydo perlu waktu untuk menyadari kerapuhannya. Perlu waktu untuk benar-benar merasa lelah dan bersandar di pundak Finar.

Finar tersentak oleh sentuhan lembut merayapi pinggangnya di balik baju tidurnya. Punggungnya menempel di dada bidang Keydo yang keras. Kesadaran membuatnya terbangun, tapi ia tak membuka

matanya. Finar merasakan sentuhan bibir Keydo di lekukan lehernya terasa seperti aliran listrik yang berdesir di seluruh tubuhnya. Melumpuhkan dirinya dalam kenikmatan dan arus gairah yang mulai menyeretnya.

Napas Keydo semakin berat, berembus dan merembet menuju pundak Finar. Kelembutan, kehangatan, dan sambutan Finar oleh sentuhannya membuat Keydo semakin gencar menyerang kulit telanjang Finar di balik selimut. Sesaat, kegelisahannya tentang percakapan mereka semalam membuatnya berpikir Finar akan menolak dirinya. Namun, sepertinya Finar sudah melupakan masalah itu. Sudah seharusnya Finar melupakan hal itu atau ia yang akan membuat istrinya lupa.

Setelah permainan panas mereka yang menggebu, Keydo pikir ia berhasil. Akan tetapi ….

Sunshine Book

"Keydo?"

"Hmm ... " Keydo mencium puncak kepala Finar sambil menggumam sebagai jawaban panggilan istrinya.

Finar bergelung manja di atas lengannya dengan tubuh polos di balik selimut. Masih terlihat sisa-sisa keringat mereka yang bercampur di sepanjang punggung Finar.

"Bolehkah aku bertanya?" ucap Finar pelan dan hati-hati. Ia tahu bahan pembicaraan yang ia ambil pasti akan membuat Keydo menghindar dan segera turun dari atas ranjang meninggalkannya.

Alis Keydo bertaut dengan pelukan Finar di lengan dan dadanya yang semakin mengerat. Ia tak bisa melihat ekspresi wajah wanita itu, tapi ia bisa merasakan ketakutan di sana. Tahulah dia apa yang akan ditanyakan Finar.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Kenapa kau memberiku kesempatan setelah aku mengkhianatimu dan hampir membunuhmu?"

Keydo tak langsung menjawab. Kenapa ia malah menjadikan Finar sebagai istrinya setelah jelas-jelas wanita itu hampir membunuhnya?

"Aku tahu sebesar apa kasih sayang di antara kau dan Alan. Aku memercayai Alan."

"Kak Frian bahkan membantuku melarikan diri di belakangmu saat tahu aku ikut andil dalam pelarian Herren."

"Alan tahu kekejamanku dan ia begitu menyayangi adiknya. Satu-satunya kesalahan dia hanyalah karena terlalu menyayangimu."

Finar terdiam. Ya, kakaknya itu memang sangat menyayanginya. Amat sangat.

"Dan aku juga tahu kau begitu menyayangi Alan. Bahkan aku bisa menjamin kau akan keluar dari persembunyianmu hanya dalam hitungan detik kalau aku mengancam dengan nyawa kakakmu."

Tentu saja. Finar tak akan berpikir dua kali jika saat Keydo mengancam akan membunuh kakaknya jika ia tidak mau keluar dari persembunyiannya. Akan tetapi, kabar yang muncul di televisi memberitahunya bahwa pelariannya tak memberikan dampak buruk apa pun pada kakak maupun keluarganya.

Pada akhirnya, Finar tahu bahwa semua baik-baik saja karena berada di jalan yang Keydo inginkan.

"Dan pada akhirnya, semua membawamu ke dalam pelukanku." Keydo menarik tubuh Finar semakin menempel di tubuhnya. Ia

mencium ujung kepala Finar lagi. Menghirup aroma dirinya yang sudah berbaur dengan aroma Finar di sana.

Finar tersenyum semakin lebar. Ya, semua itu membawanya dalam pelukan Keydo. Membuatnya merasakan cinta yang lebih besar. Terutama dengan kehadiran buah hati mereka yang sedang bertumbuh di dalam kandungannya.

"Keydo?"

"Hmm ...."

"Kebencianmu pada Herren, nenekmu, papamu, kakakmu, semuanya ada di sini." Finar memegang dada Keydo dan memutar jemarinya di sana. "Lalu, di mana tempatku?"

Keydo terdiam, memperhatikan jemari lentik Finar bermain-main di sana meskipun pikirannya menerawang dengan kalimat Finar. Tubuhnya tiba-tiba menegang.

Sunshine Book

"Jika kebencianmu pada mereka terlalu banyak menyita ruang hati dan pikiranmu, bolehkah aku cemburu?"

Keydo masih tak mengatakan apa pun dengan pertanyaan Finar. Kebencian yang mengendap di dalam hatinya memang cukup banyak menyita pikirannya. Masih saja mampu mengusik kehidupannya saat ini dan ia membenci semua itu.

"Aku mencintaimu, Keydo. Aku juga menginginkan kebahagiaan untukmu."

"Aku sudah cukup bahagia dengan adanya kalian berdua di hidupku!" sahut Keydo tak terima. Ia sudah merasa sangat sempurna dan lengkap hanya dengan Finar dan calon anak mereka. Ia mencoba meyakinkan dirinya sekali lagi bahwa ia sudah hidup bahagia tanpa

kehadiran orang-orang itu. Tanpa papanya dan sekarang tanpa mamanya. Apakah ia yakin?

Dengan perasaan gusar, Keydo mencoba menyingkirkan lubang besar yang mulai muncul saat membayangkan kembali bahwa mamanya pergi meninggalkan dirinya. Apakah ia bisa menghadapi hidupnya tanpa mamanya ke depannya nanti?

"Kita bisa merasakan benar-benar bahagia jika hati kita tidak ada kebencian yang terpendam di sini." Finar mengetuk dada Keydo, tepat di atas tempat jantung pria itu berdetak. "Aku ingin anakku nanti tumbuh dengan kasih sayang dan cinta yang tulus dari kedua orang tuanya tanpa menyimpan dendam dan kebencian yang begitu mengakar seperti yang kau lakukan saat ini. Secara tidak langsung, kau sendirilah yang mengajari anakmu untuk menjadi seorang pendendam."

Sunshine Book

Keydo semakin membeku. Tercekat dengan kalimat terakhir Finar yang terasa sangat menusuk ke dalam di hatinya. Itu terasa seperti sebuah tamparan keras yang membuatnya mematung dan menelaah kembali satu persatu kesalahannya. Ia memang tak pernah tahu bagaimana caranya umtuk memberi maaf.

"Kau tidak akan kekurangan apa pun dengan memberi kesempatan pada papamu atau memberi maaf atas penderitaan yang diberikannya padamu. Bahkan kau akan mendapatkan lebih daripada apa yang kau berikan pada mereka." Finar mendongak. Tangannya naik menangkup pipi Keydo. "Kebahagiaan yang utuh."

Keydo mengerjapkan matanya menahan air matanya jatuh. Wajah Finar terlihat begitu bersinar dengan matanya yang lembut dan hangat. Ia tidak pernah tahu seperti apa bentuk malaikat, tapi bolehkah ia menganggap Finar malaikatnya?

Wanita itu yang telah mengajarkan dirinya untuk meminta maaf. Sekarang, wanita itu juga yang mengajarkannya cara memberi maaf.

"Satu-satunya hal yang paling kuinginkan saat ini adalah anakku lahir dengan sambutan lembut dari keluarga yang penuh kasih sayang. Dari keluarga mamanya maupun dari keluarga papanya. Aku ingin dia merasa bahagia karena dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang penuh kehangatan."

"Ya, Ma. Kemarin baterai ponsel Finar habis. Makanya tiba-tiba langsung mati," bohong Finar ketika mengangkat panggilan Hana pagi itu.

Sudut matanya melirik ke arah Keydo yang sibuk menyimpul dasinya di depan cermin. Ia bersumpah matanya sempat bertabrakan dengan bayangan Keydo meskipun hanya sepersekian detik. Reaksi pria itu sudah lebih lunak, membuat senyum samar muncul di bibirnya yang berusaha ia sembunyikan dari Keydo. Sepertinya, ia harus memikirkan alasan untuk membuat hubungan Keydo dengan mamanya membaik.

Sunshine Book

"*Apakah hari ini kau ingin pergi berjalan-jalan? Tiba-tiba saja, Mama ingin membelikan sesuatu untuk Princess. Bukankah kau juga bilang belum mendapatkan mainan yang bagus untuk kamar Princess?*"

Finar sedikit geli dengan sebutan *princess* untuk anak dalam kandungannya. Berbeda dengan mamanya yang sibuk menyiapkan deretan nama yang berawalan dengan huruf F, mama mertuanya sibuk mempersiapkan pernah-pernik yang berbau *princess.*

"Iya, Ma. Nanti Finar akan menyusul ke apartemen Mama."

"*Baiklah, Mama tunggu.*"

"Ya." Finar mengangguk.

Keydo sedang mengancingkan jasnya ketika Finar mengakhiri percakapannya dengan Hana. Wanita itu beranjak mengambil tas dan dompetnya di dalam lemari lalu mendekati Keydo dan memeluk lenganny sambil berkata, "Aku ikut."

Keydo tahu ke mana Finar ingin pergi, tapi entah kenapa ia tak mengatakan apa pun untuk mencegah istrinya pergi dengan mamanya. Sebelumnya, sulit baginya untuk memercayai orang lain. Tapi ternyata, dikhianati oleh Finar bukanlah sesuatu yang buruk.

Sedikit demi sedikit, mungkin ia memang perlu belajar untuk memberi maaf.

Sunshine Book

Keydo tak menanyakan apa pun ketika ia bilang akan turun di depan halaman gedung apartemen Hana Ellard. Finar tak menyangka mama mertuanya sudah berdiri di depan pintu lobi untuk menunggu dirinya. Sambil menggigit bibir bagian dalamnya, Finar menoleh ke arah Keydo. Pria itu tengah menatap sosok Hana Ellard dengan ekpresi yang sama sekali tak bisa ditebak oleh Finar. Baginya, itu sudah menunjukkan perkembangan yang memuaskan.

"Jangan lupa minum vitamin dan susunya. Aku akan meneleponmu setelah *meeting* dengan dewan direksi selesai," pesan Keydo setelah mencium bibir Finar, lalu membungkuk untuk mencium dan mengusap perut Finar. "Jangan berjalan terlalu jauh. Kalau kau merasa lelah, cepatlah istirahat."

Finar mengangguk. Ia tersenyum lebar dan sangat cerah dengan perhatian Keydo yang hampir mirip dengan kakaknya.

Keydo menyambar satu kecupan lagi di bibir Finar sebelum wanita itu benar-benar berbalik dan turun dari mobil. Sejenak, ia mengamati Hana Ellard yang langsung menghampiri Finar dan melemparkan pandangan ke arah mobil yang langsung melaju begitu pintunya tertutup.

Keydo masih bisa melihat mata Hana Ellard yang tertuju pada mobilnya di kaca spion. Bahkan dengan jarak sejauh ini, ia masih bisa merasakan kasih sayang dalam tatapan mamanya.

Finar tak memaksanya untuk turun dan menyapa mamanya. Tapi pemandangan Finar yang berjalan memasuki lobi gedung dan senyum kedua wanita itu, tak ada yang lebih diinginkannya lagi di dunia ini. Senyum kedua wanita itu melengkapi kebahagiaannya. Ah, tidak. Senyum ketiga wanitanya.

Sunshine Book

Lima bulan kemudian…

Sunshine Book

Keydo menunduk di depan toilet salah satu rumah sakit Casavega Medical Center, mengusap sisa-sisa muntahan di bibir dengan punggung tangannya. Entah yang keberapa puluh kalinya ia memuntahkan isi perut sejak pintu ruang operasi tertutup dan Finar menghilang di baliknya.

Perutnya kembali bergolak dan mengaduk-aduknya tanpa ampun ketika ingatan tentang darah Finar dan anaknya merembes di sepanjang kaki istrinya, berbaring di atas ranjang dorong dalam keadaan tidak sadar. Ia benci dengan warna merah itu.

Keringat sebesar biji jagung memenuhi wajah dan sekujur tubuhnya. Sambil berusaha melepas ikatan dasi di lehernya, ia membungkuk mengeluarkan sisa terakhir dari dalam perutnya. Bahkan tak ada lagi yang tersisa di dalam sana.

Apa yang akan terjadi dengan Finar dan anaknya? Apakah mereka akan baik-baik saja? Apakah Finar bisa menghadapi kesakitan itu?

Keydo mengingat dengan begitu jelas ketika Finar merintih kesakitan dalam pelukannya di dalam mobil tadi. Finar meremas-remas lengan atau jemari milik Keydo yang bisa digapainya untuk mengekspresikan rasa sakit yang menderanya. Membuat Keydo semakin tak berdaya karena tak bisa melakukan apa pun untuk menggantikan rasa sakit itu bahkan hanya untuk sekadar meredakanya.

Kecemasan dan ketakutan bercampur aduk membentuk sebuah teror mengerikan di pikiran Keydo. Tiba-tiba, kepalanya menjadi pusing dan pandangannya mengabur hingga kegelapan menelan semua rasa sakit dan kekacauan yang ia rasakan. Kepanikan dan syok yang tertunda dan ditahannya melihat rasa sakit Finar, kini kembali dan membuat Keydo jatuh di lantai toilet dalam keadaan tidak sadar. Pada akhirnya, ia benar-benar tak bisa menghadapi semua kecemasan yang bertumpang tindih dan mencekik lehernya.

Rasa sakit yang berpusat di kepala seperti dihantam balok kayu membuat Keydo mengernyit sambil berusaha bangkit dari tempatnya berbaring. Satu-satunya yang menjadi pusat perhatiannya saat kesadarannya muncul hanyalah Finar dan bayinya.

Apakah Finar sudah keluar dari ruang operasi? Bagaimana keadaan Finar dan anaknya? Apakah mereka berdua baik-baik saja?

Kembali semua kecemasan itu menekan pikiranya, sama sekali tak memberinya kesempatan untuk bernapas dengan lega bahkan sekadar mengucapkan kata menyerah.

"Keydo? Apa yang kau lakukan?" Suara Hana menghentikan Keydo yang sedang berusaha melepas jarum infus di tangannya.

"Mama?" Keydo menoleh, melihat Hana berjalan mendekat ke arahnya sambil membawa nampan berisi makanan. "Apa Finar sudah keluar? Bagaimana keadaannya?"

Hana menarik tangan Keydo dan memperbaiki plester yang menahan jarum infus di tangan kanan putranya. Ia tersenyum dengan lembut pada Keydo sambil menangkup wajah putranya dengan tangannya yang mungil. "Kau sudah menjadi seorang ayah."

Keydo terpaku. *Ayah?*

Perasaan takjub yang muncul ketika kata itu disebut benar-benar membuat hatinya bergejolak aneh, memenuhi isi perutnya dengan cara yang menyenangkan.

Sunshine Book

Ayah? Sekali lagi, Keydo mengulangi sebutan itu dan menggerakkan bibirnya dengan sangat kaku. "Ayah?"

Hana mengangguk. "Ya, sekarang kau sudah menjadi seorang ayah dari putri cantikmu."

"Apakah dia benar seorang putri?"

Sekali lagi, Hana mengangguk. "Sangat cantik seperti ibunya."

"Bagaimana dengan Finar?"

"Masih di dalam ruang operasi untuk masa pemulihan, mungkin sebentar lagi keluar."

"Keydo akan ke sana." Keydo bersiap turun dari atas ranjang.

"Kau tidak boleh melepas infusmu, Keydo. Dokter bilang, kau mengalami dehidrasi berat."

"Keydo masih kuat untuk berjalan." Keydo melempar selimut yang menghalangi jalannya ke lantai, sedangkan Hana yang mengenal sifat keras kepala putranya membantu menyeret tiang infus dan mengikuti Keydo di belakang.

"Matanya seperti mata Finar," gumam Hana di samping Keydo. Keduanya berdiri bersisian di sebelah boks bayi, menunduk mengamati bayi mungil yang tertidur dalam lelapnya.

Keydo mengernyit dengan kata-kata mamanya. Dari mana mamanya tahu kalau mata anaknya seperti mata Finar? Saat ini saja anaknya bahkan sedang memejamkan matanya. Mungkin itu hanyalah karangan mamanya saja.

"Kami sudah melihat lebih dulu ketika Fherlyn keluar dari ruang operasi." Fania muncul dan langsung berdiri di samping Keydo.

Keydo menoleh sambil mengernyit. "Fherlyn?"

Fania mengangguk. "Sudah cukup menantuku yang satunya tak mau mengizinkanku memberi nama pada cucuku. Kali ini, kau tidak boleh menolak keinginanku yang satu ini."

Kernyitan Keydo semakin dalam, tak mengerti apa yang dikatakan oleh mertuanya tersebut.

"Kurasa Finar tidak akan keberatan dengan nama yang kuberikan." Fania menatap galak penuh peringatan pada Keydo. "Dan jangan coba-coba kau menolaknya!"

Keydo mengabaikan gertakan Fania. Ia tak peduli dengan nama untuk bayinya ini, terserah Finar. Jika Finar suka, ia tak akan keberatan sama sekali. Toh, Finar yang sudah mempertaruhkan

nyawanya demi melahirkan anak mereka. Jadi, Finar-lah yang lebih berhak memberi nama anak mereka.

"Kenapa kau malah terlihat sedih? Apa karena anak kita bukan laki-laki?" Finar mengerutkan keningnya melihat wajah Keydo yang tampak muram melihat bayi dalam gendongannya. Meskipun hal itu tidak menutupi sinar cerah di maniknya yang tajam.

Keydo menggeleng. Matanya masih memperhatikan bayi dalam gendongannya dengan saksama. Hidung, bentuk bibir, dan mata bayi mereka adalah cerminan dirinya dalam bentuk yang feminin. Laki-laki atau perempuan itu tak menjadi masalah asalkan Finar dan bayinya dalam keadaan baik-baik saja.

"Dia akan menjadi anak tunggal Ellard."

Sunshine Book

Finar mengerutkan keningnya. "Bukankah kau ingin anak laki-laki?"

"Dan melihat penderitaanmu melahirkan anakku untuk kedua kalinya?" dengkus Keydo dengan pandangannya tertuju pada Finar. "Jangan harap!"

"Aku baik-baik saja." Finar mengangkat kedua tangannya.

"Apa kau tahu apa yang kurasakan di balik pintu operasi? Rasanya aku hampir gila meskipun hanya mengingatnya saja."

Finar mencibir dengan bibirnya yang masih terlihat pucat. "Memangnya apa yang kau rasakan? Mama bilang, kau jatuh pingsan di kamar mandi."

"Dan menurutmu … semua itu karena siapa?"

"Aku tidak tahu ternyata kau selemah itu, Keydo."

Keydo melotot, tapi tak menyangkal kelamahannya yang dibeberkan Finar. Sebagai seorang suami, seharusnya ia menggenggam tangan Finar dan memberi dukungan pada istrinya ketika operasi berlangsung. Bukannya dikalahkan oleh kepanikan dan kecemasan yang membuatnya berakhir memilukan di dalam toilet.

"Jika selama kehamilanku nanti kau lagi yang mengalami penderitaannya, mungkin aku tak masalah. Siapa tahu anak kedua kita laki-laki."

"Hentikan, Finar!" Keydo menengok ke arah bayinya saat menyadari suaranya yang sedikit tinggi, takut membuat bayi mungil itu bangun karena kaget. Namun, bayi mungilnya masih terlelap dalam gendongannya.

"Apa kau tidak ingin mempunyai anak denganku lagi?" Raut Finar berubah sendu.

Sunshine Book

Mata Keydo membelalak mendengar tuduhan Finar.

"Atau kau tidak ingin mengalami sindrom itu lagi?"

"Aku hanya terlalu khawatir dengan kalian berdua." Keydo mencoba membela diri. Jujur, ia tak keberatan jika harus mengalami semua penderitaan fisik tersebut. Hanya saja, ia tak tahan dengan kekhawatiran yang terasa mengerikan karena menunggu Finar di balik pintu operasi.

Dengan tubuhnya yang ringkih, istrinya berjuang mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan buah hati mereka, sedangkan ia hanya diam tak berdaya menyaksikan semua itu dan tak bisa meredakan sedikit pun rasa sakit Finar. Ia tak mau membayangkan akan mengalami hal tersebut untuk kedua kalinya.

Tak bisa membayangkan Finar akan mengalami semua itu lagi. Jika bisa, ia tentu akan menggantikan posisi Finar dan ketidakberdayaannyalah yang membuat Keydo tak ingin Finar hamil lagi.

"Jangan membuatku menderita hanya karena melihatmu menerima semua kesakitan itu sendirian." Keydo menangkup pipi Finar dengan satu tangannya yang tidak digunakan untuk menggendong bayinya.

Finar tertegun. Kehangatan yang berasal dari sentuhan dan tatapan Keydo membuat hatinya membuncah dipenuhi kebahagiaan. Dalam hati, tak henti-hentinya ia bersyukur dengan kehadiran malaikat kecil di antara mereka. Untuk cinta dan semua kebahagiaan ini, ia rela jika harus mengorbankan nyawa sekali lagi untuk Keydo dan anak kedua mereka.

Sunshine Book

"Satu-satunya keinginanku saat ini adalah melihat anak kita tumbuh besar dan sehat."

Finar tersenyum. Tangannya terangkat, menempel di tangan Keydo yang mengusap pipinya dengan lembut. Lalu, tangan satunya menyentuh mnegusap pipi bayi mereka yang terlelap. Sepertinya sangat nyaman berada dalam pelukan hangat papanya.

"Terima kasih, Finar." Keydo membungkuk sedikit untuk mencium bibir Finar dan membawanya dalam pelukannya. "Dia akan tumbuh menjadi putri yang cantik sepertimu."

"Dan pintar." Finar menambahkan. Kini, tatapan keduanya berpusat pada bayi mungil itu, penuh senyum dan ketakjuban yang tiada henti.

"Tentu." Keydo mengangguk. "Dan menawan, tidak akan sulit dengan semua kelebihan yang akan kuwariskan padanya."

"Kelebihan mana yang kau bicarakan?" cibir Finar.

Keydo terpaku, lalu melirik sinis ke arah Finar yang terkesan sengaja merusak suasana romantis dan penuh kebahagiaan yang tengah terjadi. "Apa kau serius mempertanyakan hal itu?"

Finar menoleh dan mengangguk mantap. "Terkadang, aku bertanya-tanya apa yang membuatmu seberuntung ini hingga mempunya istri secantik dan sebaik diriku? Aku selalu bertanya-tanya, kelebihan apa yang kau miliki hingga aku dengan bodohnya jatuh cinta pada orang semacam kau?"

Mata Keydo membelalak sempurna, tidak tahu harus merasa bahagia atau mengenaskan dengan kalimat Finar. "Apa matamu buta? Semua ketampanan, keseksian, dan kekayaan yang kumiliki, apakah semua itu tidak ada artinya untukmu?"

"Tergantung dari sisi mana kau melihat sebuah kelebihan. Menurutku—"

"Apa bagimu aku sama sekali tidak punya kelebihan yang bisa kau banggakan?"

"Ada!" Finar mengangguk setelah terdiam beberapa saat yang cukup lama untuk berpikir. Dengan kening yang berkerut begitu dalam, menunjukkan usahanya yang begitu keras.

Keydo mendengkus. "Semua orang hanya butuh tak lebih dari satu detik untuk mengucapkan semua deretan kelebihanku. Aku tak percaya kau butuh waktu begitu lama hanya untuk menyadari aku mempunyai kelebihan."

"Menurutku, kelebihanmu itu harus sesuatu yang bisa kubanggakan."

"Apa kau sama sekali tidak bangga mempunyai suami sepertiku? Tampan, seksi, kaya. Bahkan aku tidak percaya aku bisa ada di dalam mimpi burukmu."

"Lalu, apa yang harus kubanggakan dari semua itu? Semua orang menikmati ketampanan dan kekayaanmu. Semua itu juga kau dapatkan dari papa dan mamamu."

"Aku yang membuatnya bisa berkembang pesat seperti saat ini. Kalau kau lupa, semua itu juga mampu membantu perusahaan ayahmu yang sedang di ambang kebangkrutan."

"Baiklah, untuk satu itu aku menyukainya."

"Apa di matamu kelebihanku hanya sesuatu yang menguntungkanmu saja?" cemooh Keydo lagi sambil membuang muka. Apalagi dengan reaksi Finar yang hanya mengangkat bahu tak keberatan dengan asumsi Keydo. Ia kembali menunduk menikmati keindahan wajah malaikat kecilnya.

"Apa hanya itu kelebihanku?" Keydo bertanya lagi setelah selama satu menit keduanya terdiam. Ia memandang Finar karena merasa tak puas dengan pendapat Finar tentang dirinya.

"Tidak juga." Finar menggeleng. "Kau membelikanku pembalut saat kita bulan madu di Italia."

Kali ini, rasanya mata Keydo tak bisa lebih lebar lagi untuk melotot kecuali bola mata yang akan menggelundung keluar jika ia memaksa untuk melotot lagi.

"Baa ... bagaimana ...." Ia tak sanggup mengeluarkan suaranya.

Dari sisi mana wanita itu menganggap hal itu sebuah kelebihannya? Ia menggadaikan harga diri dan rasa malunya saat mencari supermarket dua puluh empat jam untuk mencari benda

sialan tersebut. Meskipun saat itu karyawan wanita yang bertugas sama sekali tak menunjukkan ciri-ciri menertawakannya, tapi ia yakin wanita itu menertawakan dirinya di belakang. Menanyainya tentang berbagai hal tentang benda itu yang sebelumnya tak pernah Keydo kira akan serumit dan memakan waktu selama itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk membeli semua yang terpajang dan membiarkan Finar memilihnya sendiri di kamar hotel mereka.

"Menurutku, itu suatu hal yang patut kubanggakan. Kau adalah malaikat penolongku."

Senyum cerah yang sangat lebar melengkung di wajah Finar, berbanding terbalik dengan ekspresi wajah Keydo.

Terserahlah apa yang wanita itu inginkan! Nyatanya, ia memang tak pernah bisa memasuki pola pikir Finar. Keydo hanya berharap Finar tak akan menurunkan sifat polos cenderung bodohnya pada Fherlyn.

Sunshine Book

"Fherlyn!" Suara nyaring berasal dari arah pintu. "Nenek datang!"

Finar mengerutkan kening pada mamanya yang muncul dari balik pintu lengkap dengan senyum yang cerah, secerah suaranya yang begitu nyaring. Lalu, pandangannya beralih ke arah Keydo penuh tanda tanya.

"Fherlyn? Siapa Fherlyn?"

Keydo mengangkat bahunya tak tahu, membiarkan Fania mengambil alih bayinya.

"Fherlyn Sherena Ellard. Mama sudah menemukan nama yang bagus untuk anakmu." Fania tersenyum semakin lebar.

"Ta …" Finar kembali menutup mulutnya ketika ekspresi Fania Sagara berubah galak.

"Jangan membantahku! Ini cucu Mama."

"Dia keturunan Ellard!"

Tatapan garang Fania beralih pada Keydo. "Kau hanya menantu lemah yang pingsan di toilet ketika istrimu berjuang mempertaruhkan nyawa melahirkan anakmu. Finar-lah yang berhak memberi nama!"

Seketika itu juga, mulut Keydo terkatup rapat. Ia mendengkus dalam hati. Finar bahkan juga tak berhak memberi nama pada anak mereka.

"Kalau saja Mama tidak ingat nama belakangmu akan memberi dampak yang cukup besar di masa depan Fherlyn nanti," gerutu Fania, "seharusnya kau berterima kasih pada Mama! Sudah sangat beruntung ada Ellard di belakang sana."

Sunshine Book

"*Welcome,* Darren Ario Ellard." Finar menggumam pelan sambil mencium stik berwarna putih.

Sunshine Book

Matanya bersinar cerah dengan garis *pink* yang muncul sebagai hasilnya. Tangan kanannya turun dan mengusap perut yang masih tampak rata dengan lembut dan perlahan. Ia bisa merasakan sentuhan kehidupan di dalam sana. Sebuah kehidupan yang tengah berkembang dalam tubuhnya bersamaan dengan rasa takjub dan terharu yang menyesakkan dada. Kebahagiaan yang berlipat ganda terasa meremas hatinya. Untuk kebahagiaan baru yang ia berikan pada Keydo, satu-satunya pria yang berhasil menjadi pangeran tampan dan penguasa hatinya.

"Kenapa kau tersenyum sendirian di kamar mandi?"

Keydo mengerutkan kening melihat senyum megawatt Finar yang terlalu lebar di wajah wanita itu. Selalu saja, senyum itu berhasil menawan perhatiannya.

Finar menggeleng. Ia membalikkan badan dan menghadap Keydo yang berdiri di depan pintu menatapnya aneh. Namun, ia tetap

tak bisa menahan kedua sudut bibirnya untuk tidak melengkung lebih lebar lagi. Kebahagiaan yang muncul karena kehadiran anggota baru dalam keluarga mereka tak bisa disembunyikan di depan pria yang ia cintai.

Keydo memicingkan mata mengamati ekspresi wajah Finar. Mencoba mencari tahu penyebab senyum Finar yang terlalu lebar dan … sedikit mencurigakan.

"Aku tidak sendirian," jawab Finar, mengangkat bahunya sekali.

Kerutan di antara alis Keydo tertarik semakin dalam. Sesaat, matanya berkeliling ke sudut kamar mandi yang sepi. "Ya, sekarang kau memang tidak sendirian."

Finar melangkah menghampiri Keydo dan langsung menempelkan tubuh mereka. Kedua lengannya melingkar di leher Keydo sebelum menutup jarak di antara bibir-bibir mereka.

Sunshine Book

Ciuman manis Finar membuat kerutan di kening Keydo lenyap. Seketika itu juga, tubuhnya terdorong oleh suatu kebutuhan, menyambut ciuman Finar dengan sukaria. Kedua lengannya pun langsung melingkari pinggang Finar dan tak membiarkan wanita itu menjauhkan tubuh mereka sedikit pun. Menyerap kehangatan dan kelembutan wanita itu dalam tubuhnya.

Keydo menarik diri ketika Finar mulai kehabisan napas. Wajah istrinya tampak merah, hampir semerah bibirnya yang bengak. Akhir-akhir ini, Finar memang sering memancing gairahnya. Nafsu istrinya mendadak sangat tinggi dan ia sama sekali tak keberatan untuk yang satu itu. Lagi pula, masih terlalu pagi untuk berangkat ke kantor meskipun ia juga tak keberatan untuk datang terlambat.

Finar menarik tangan kanannya dari leher Keydo dan menyentuh wajah suaminya. Dengan tatapan yang berseri karena cinta, jemarinya

menjelajahi wajah Keydo. Alis, mata, hidung, bibir dan berakhir di pipi.

"Aku berharap, anak kita akan sangat tampan sepertimu."

Keydo tersenyum. Hanya sedetik sebelum senyum itu lenyap dan dahinya berkerut. Sekali lagi, ia mencerna kalimat Finar, lalu bibirnya membuka menutup dan membuka lagi tanpa sepatah kata pun mampu melewati tenggorokan bersamaan dengan kepanikan yang datang membuat perutnya tegang.

Sambil berjuang menahan rasa mual, ia mencoba mengeluarkan suaranya. "A-apa kau bilang?"

"Darren Ario Ellard," jawab Finar dengan polos. Terlalu gembira hingga tak memperhatikan wajah Keydo yang memucat.

Finar bahkan sudah bisa melihat replika Keydo dalam bentuk yang sangat mungil dalam kepalanya. Membayangkan dirinya, Keydo, dan replika keduanya bermain-main di halaman belakang. Ia tertawa riang melihat Keydo menggelitik Fherlyn dan Darren melingkarkan kedua lengannya di leher pria itu dari belakang

Sunshine Book

Mendengar nama itu, membuat perut Keydo mual. Ia mengurai pelukan mereka dan berlari ke depan toilet. Hampir tidak sempat membuka tutup toilet sebelum muntah dengan keras. Ia mengeluarkan secangkir kopi yang baru saja diminumnya.

"Apa … a-apa kau…" Keydo menelan air liurnya. "Apa kau ... hamil?"

Finar menggigit bibir bagian dalam. Ia tersenyum kecut dan mengangguk sekali. Sepertinya, Keydo kembali mendapatkan sindrom itu untuk kedua kalinya.

E.N.D

BUKUMOKU